

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 03

MARET 2006

[illegible]

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BULAN MARET 2006

BAHASA INDONESIA-BIOGRAFI

Perginya Profesor Cuck	1
------------------------------	---

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Jalur dan lajur/ Herlinda	3
Bahasa: Suara lirih Nurwitri/ Kurnia JR.	4

BAHASA INDONESIA-ETIMOLOGI

Bahasa!: Berkait dengan Tuna/ Putu Setia	6
--	---

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Mimbar Bahasa: Manakah Kawasan Timur Indonesia?/ Diana	8
Bahasa: Megalopolitan/ Sudjoko	9
Narasraya Sang Pemberi Pertolongan	11

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Bahasa!: Berburu Senarai Kata/ Hasto Pratikto	13
---	----

BAHASA INDONESIA-I.ARAS

Baharuddin Aritonang Tak Suka Eufemisme	15
Bahasa Jurnalistik Cukup Pelajaran Extra.....	16

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Bahasa: Berkait dengan Tuna/Putu Setia.....	18
--	-----------

BAHASA INDONESIA-RUU

Bahasa: Berbahasa Indonesia RUU Antipornografi/Ayu Utami.....	19
--	-----------

BAHASA INDONESIA-SEJARAH

Bahasa: Menjunjung Tinggi Bahasa/Sapardi Djoko Damono.....	20
---	-----------

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Erotisme dan Pornografi/Benny H Hoed.....	24
Bahasa: Porno dan Parno.....	26

BAHASA INDONESIA-SINONIM DAN ANTONIM

Ulasan Bahasa: Sinonim Ekstrabahasa/Dr R Kunjana Rahardi, Mhum.....	28
--	-----------

BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN

Bahasa: Berburu Senarai Kata/Hasto Pratikto.....	29
---	-----------

BAHASA INGGRIS

Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia Banyak Menghafal.....	31
---	-----------

BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN

Panggung Pendidikan.....	32
---------------------------------	-----------

BAHASA INGGRIS-SEJARAH

Suatu Hari Dalam Sejarah Jadi Ahli Ilmu Bahasa.....	33
---	----

BAHASA JAWA

Fasih Berbahasa Jawa/Freddy Numberi.....	35
Bahasa Jawa Aja Ditulis 'Boso Jowo'.....	36
Takut Budaya Jawa Luntur Perlu Tambahan Waktu Mapel Bahasa Jawa.....	37

BAHASA JAWA- KAMUS DAN ISTILAH

Kamus Bahasa Jawa Banyumas Dicetak Ulang.....	38
---	----

BUTA HURUF

Berantas Buta Aksara, Rp 1,1 Triliun Per Tahun.....	39
Buta Huruf di DIY Capai 37.888 Jiwa.....	40
14,8 Juta Orang Masih Buta Aksara/R Toto Sugiharto.....	41
Pendidikan dasar: Lulusan SD Pedalaman Buta Huruf	43
Penuntasan Buta Aksara Perlu Komitmen Politik	45

CERITA RAKYAT

Sejarah: Nyai yang Sejati/ JJ Rizal	47
Mendongeng Sebelum Bobo	49

FONOLOGI

Urgensi Fonologi Dalam Mempelajari Bahasa/ Zulprianto	51
---	----

HADIAH NOBEL

Burung Camar di Serang Drakula/ Chavchya Syaifullah	53
Tijauan Buku: Ketika Perempuan Memberontak	55

HADIAH SASTRA

Medali untuk Tocti Heraty	57
Yous, Sastrawan Kepala Desa	58

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kamus	60
Kosakata	61

GLOSARIUM EKBIS	63
-----------------------	----

KEBUDAYAAN

Melawan Perlawanan Budaya/ Acep Iwan Saidi	68
--	----

KEBUDAYAAN-SEJARAH DAN KRITIK

Perlunya Kritik Kebudayaan yang Transformatif/ Mudji Sutrisno SJ	70
--	----

MEMBACA

Ajarkan Baca Sejak Balita	73
Tawarkan Buku Cinta	74
Rangsang Baca dengan Tontonan	75
Hari Buku Sedunia/ Menumbuhkan Budaya Literasi	77
Jangan Bebani Baca-Tulis	79
"Pondok Baca NH Dini" Mulai Tempati Gedung Baru	81
Melongok Pondok Baca NH Dini	82
Membudayakan Membaca Sejak Dini	84
Minat Baca	85
Minat baca: Olimpiade Taman Bacaan	86

PENERJEMAHAN

Bahasa: Negeri Sedang membangun/ Salomo Simanungkalit	87
---	----

PENGARANG

Editor Kalah Populer dengan Pengarangnya	89
--	----

PERIBAHASA

Peribahasa dan Budi Pekerti Bangsa/ Imam Budhi santosa	90
--	----

PERPUSTAKAAN

Perpustakaan Purworejo Memprihatinkan	92
---	----

PUISI INDONESIA

Sajak-sajak Afrizal malna	93
Sajak-sajak Oka Rusmini	98

SASTRA ANAK

Penulis Cerita Anak Bermain Di Alam yang Menyenangkan	102
---	-----

SASTRA BUGIS

Kemampuan Menyesuaikan diri manusia Bugis/ Anhar Gonggong	104
Kisah Lain Orang Bugis	107
Etnis Bugis Kata Pakar Prancis	109

SASTRA CINA

Berburu Pembunuh Dingin	111
-------------------------------	-----

SASTRA DAERAH

Menguak Potensi Sastra Daerah Penyangga Ibukota/ Ahmadun Yosi Herfanda	113
--	-----

SASTRA FANTASTIK

Kemurungan Parker dan Sinisme yang Cerdas	116
---	-----

SASTRA INDONESIA

Selamat Jalan Ramadhan KH	118
---------------------------------	-----

SASTRA INDONESIA-APRESIASI

Apresiasi sastra di Sekolah/ Abdul Wachid BS	120
--	-----

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Berpulangnya Si lembut Hati	122
"In Memoriam" Ramadhan KH/ H Rosihan Anwar	124
In Memoriam Ramadhan KH "Selamat Ulang Tahun Selamat jalan"	126
Mengenang Ramadhan KH	128
Musuh para Koruptor: Ramadhan Kartahadimadja	130
Nh Dini 70 Tahun, Tetap Produktif	132
Perginya Si Perekam Riwayat Hidup	133
Ramadhan K.H. Tutup Usia	135
Ramadhan, Kembali ke Pangkuan Asal	136
Rasa Bersyukur Resep Panjang Umur	138

SASTRA INDONESIA-DRAMA

Monolog Aktor di Panggung Teater/ Agus Noor	139
Panggung koteka, Mendekatkan Teater Kampus ke Publik	142
Pementasan Drama: 'Sitti Masyitoh ' di Markas Tentara	144

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Cerpen Radhar: Tak Beri Ruang bagi Pembaca	145
Dewi Lestari: Filsafat Kopi dan Teh	146
Ilham dari Loteng	147
Keintiman Fisik Fiksi Gay	148
Mencari Prestise, Bukan Prestasi	149
Monolog Topeng dan Bas Betot	152
Novel Sang Pemeriksa	154

Pemeriksa dalam Novel Pemeriksaan	155
Penyair Dorothca Rosa Herliany: Sastra Bilingual "Jembatan Terindah"	157
Teenlit, Masalah Baru perovolan Indonesia/ S Amran Tasai	158

SASTRA INDONESIA-KEMAMPUAN

Tiada Hari tanpa Menulis Buku	160
-------------------------------------	-----

SASTRA INDONESIA-KRITIK

Mencari Kritik sastra Frustrasi/ Doktor Faruk	161
Sepeninggal Hb Jassin Kritik sastra macet	164

SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN

Memisahkan pengajaran Sastra dari bahasa/ Ahmadun Yosi Herlanda	165
---	-----

SASTRA INDONESIA-PUISI

Dan "Indonesia Tanah Pusaka " Pun Terdengar	167
Di Sekolah Maupun di Perguruan Tinggi Minat Belajar Puisi, Rendah	169
Mengenang Munir: Puisi Kerinduan buat pejuang Ham	170
Sentuh Kasih sayang lewat Puisi dan Biola	171
Cerita Kota dalam syair Puisi	172
Minor dari Senandung Indonesia Pusaka	174
Nyanyian dari Trotoar	176
Puisi Juga Punya Logika	177
Gus Mus/ Idris sardi, Puisi dalam Biola? Putu Fajar Arcana dan Susi Ivvaty	178
Ratih Sanggarwati kampanye Puisi	180
Renungan Puisi dan Biola	181
Suara Hati Para Ibu	183

SASTRA INDONESIA-SEJARAH

Penyakit yang Dikagumi Pram/ Hikmat Gumelar	185
---	-----

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Integritas dalam kesusastaan/ RadharvPanca Dahana	187
Kritikus Mati Dibunuh Sajak	190
La Runduma, Lokalitas Perempuan yang Memberontak/ Mariana Amiruddin	192
Surrealisme	194
Tentang Pram Sejarah arus Bawah/ Hikmat Gumelar	195

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Diskusi Lima karya sastra	197
Lelaki Menulis Asap	198
Penyakit Sosial dalam Tangkapan Wawan	200

SASTRA INGGRIS

Connic	202
--------------	-----

SASTRA JAWA

Pernyataan Aforistik Penyair Yogya	205
--	-----

SASTRA JAWA-TEMU ILMIAH

Bincang-bincang Sastra Di Asdrafi	207
Kongres sastra Jawa Dorong Tradisi	208

SASTRA KEAGAMAAN

Dunia Pesantren dan Kesusastaan/ Maas'ut	209
Novel Ayat-Ayat Cinta meraih IBF Award 2006	211
Pesantren dalam Setangkup Cerpen	213
Sastra mendekati Alquran/ Ilawe setiawan	214

SASTRA MELAYU

Sastrawan Wisran Hadi: Yakin Kekayaan Tradisi Tidak Habis Dieksplorasi	216
--	-----

SASTRA NORWEGIA-SEJARAH DAN KRITIK

Sastra: 54 Tahun Obituari Knut Hamsun/ Dwicipta	217
--	------------

SASTRA PALEMBANG

Seniman sastra tutur Sumsel Makin Berkurang	220
--	------------

SASTRA-POLEMIK (RANCANGAN UNDANG-UNDANG)

RUU APP dan Meraba Sikap Sastrawan/ Bustan Basir Maras	221
---	------------

SASTRA-POLEMIK

Tafsir Ulang sastra Kontekstual? Saut situmorang	223
---	------------

SASTRA SUNDA-DRAMA

Cucubguk Kurang Lentong	226
--------------------------------------	------------

Perginya Profesor Cuek

Pandangannya yang terbuka membuat Ayatrohaedi jadi arkeolog sekaligus ahli dialektologi pertama di Asia Tenggara.

KINI terasa ada yang hilang di kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok. Tak ada lagi sosok yang guyonannya kerap membuat ramai ruang dosen atau kelas. Pun tiada lagi pria sedikit tambun berkacamata tebal yang tak pernah mau memakai sepatu.

Dialah Profesor Ayatrohaedi. Mang Ayat—panggilan akrab sang profesor—meninggal dunia di Sukabumi, Jawa Barat, pada Sabtu 18 Februari 2006 akibat penyakit lever.

Di mata kawannya, Profesor Mundarjito, yang juga arkeolog senior, Mang Ayat adalah sosok guru besar yang doyan membanyol, cuek, dan santai. Sikap itu sudah muncul sejak 1959 saat keduanya masih indkos bersama di salah satu ruang kuliah di Fakultas Sastra UI, yang ketika itu berada di Jalan Diponegoro, Jakarta.

Mundarjito mengatakan, meski terkesan *slebor*, sang sahabat amat pintar menuangkan isi kepalanya ke dalam tulisan, tanpa konsep atau skema. "Seperti bocor begitu saja," katanya kepada *Tempo*.

Hanya, mahasiswa Jurusan Arkeologi UI mengenal si penggila cerita silat *Kho Ping Ho* itu sebagai dosen yang paling malas mengajar. Ketika mahasiswanya memprotes suatu kali, Mang Ayat pun menurut dan datang ke kelas. Namun, apa lacur, sosok yang piawai menangkap kodok ini hanya membagikan tugas

Putri bungsunya, Asri Nuraini, 25 tahun, mengenangnya sebagai ayah yang pendiam. "Mungkin beliau merasa di rumah adalah tempatnya istirahat," kata Ayi, panggilan akrab Asri. Sikap itu malah membuat Ayi dan kedua kakaknya tumbuh mandiri.

Mang Ayat adalah ilmuwan sejati. Tangan dinginnya sebagai arkeolog membawanya sebagai penemu candi batu bata di Cibuaya, Karawang. Temuan ini telah mematahkan teori selama 30 tahun bahwa masyarakat kuno Jawa Barat tak bisa membangun candi sebagaimana di Jawa Tengah dan Timur.

Almarhum juga terbuka terhadap bidang ilmu lain. Disertasi doktornya, *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa*, yang diselesaikan di Universitas Leiden, Belanda, pada tahun 1979, merupakan kajian dialektologi. Disertasi ini menempatkannya sebagai ahli dialektologi pertama di Asia Tenggara.

Kegandrungannya pada bahasa membuat Almarhum getol mengubah penyebutan istilah-istilah asing menjadi istilah lokal. Arkeologi disebutnya *widyapurba*. Linguistik disebutnya *widyabasa*. Istilah *local genius* pun digantinya dengan *cerlang budaya*. Namun, satu semester. "Setelah itu, Almarhum bolos lagi," kata Sugih Nugroho, salah seorang bekas mahasiswanya.

Di rumah, ia tak seramai di kampus.

upayanya kurang populer. Bahkan Almarhum sempat berselisih pendapat dengan seniornya dan dituduh sebagai penyeleweng karena mengambil disertasi bukan dalam bidang arkeologi.

Seperti biasa, Mang Ayat menanggapi dengan santai. Dalam salah satu makalahnya yang diterbitkan Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya pada tahun 2004, ia menceritakan kejadian itu dengan nada bercanda, "Saya hanya tersenyum dikulum sambil diam-diam 'sakit hati' dikatakan penyeleweng."

Mang Ayat, yang lahir 66 tahun lalu di Jatiwangi, Majalengka, seperti dilahirkan dengan talenta lengkap. Sebagaimana kakak kandungnya, sastroawan Ajip Rosidi, ia juga menulis sejumlah puisi dan prosa sejak 1955 sampai 1956.

Karyanya antara lain *Hudjan Munggaran* (1960), *Kabogoh Tere* (1967), *Pa-*

mapag (1972), *Panji Segala Raja* (1974), *Pabila dan Di Mana* (1976), *Senandung Ombak* (1976), dan *Kacamatan Sang Singa* (1977).

Aktivitasnya di bidang kepublikasian, budaya, dan kesenian mengantarnya menjadi Ketua Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia pada 1983-1987, Pembantu Rektor Institut Kesenian Jakarta tahun 1989-1994, dan Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada 1999-2000.

Lepas dari jabatan-jabatan itu, profesor berlidah cadel ini masih aktif mengajar, ceramah, menguji mahasiswa, dan mengikuti seminar, meski kondisi kesehatannya mulai menurun. Setelah dirawat selama dua pekan di Rumah Sakit PGI Cikini dan dua pekan menjalani pengobatan alternatif di Sukabumi, suami Sri Yuniati, 60 tahun, ini pun menyerah.

Minggu pekan lalu, diiringi ratusan pelayat, jenazah Mang Ayat dibaringkan di pemakaman umum Depok Utara. Selintas terkenang sebuah ungkapan Sanskerta yang dicelotehkannya pada akhir 2004 lalu. "*Yad abhavi tad nabhavi, bhavu chenna na anyata*." Apa yang tak terjadi, takkan terjadi. Jika terjadi, tidak akan lain jadinya.

Mimbar Bahasa

Jalur dan Lajur

Oleh Herlinda, S.Pd

Balai Bahasa Padang

Pertanyaan:

Pengasuh rubrik Mimbar Bahasa yang saya hormati. Saya adalah salah seorang siswa SMA di Kota Padang. Setelah beberapa kali membaca rubrik Mimbar Bahasa di Harian Singgalang, saya tergilitik untuk menanyakan sebuah istilah yang membuat saya ragu, yaitu jalur dan lajur.

Beberapa waktu yang lalu saya melewati Jalan Khatib Sulaiman. Secara tidak sengaja saya membaca sebuah kalimat di dekat bundaran yang bertuliskan "Kendaraan roda dua di lajur kiri." Saya menjadi ragu dan penasaran, istilah manakah yang benar "di lajur kiri" ataukah "di jalur kiri"? Mohon penjelasan, terima kasih.

Wulandari, Padang

Jawaban:

Terima kasih Adinda Wulandari. Pertanyaan Adik sangat menarik. Kami sangat senang karena Adik adalah salah seorang siswa pemerhati bahasa Indonesia.

Istilah jalur dan lajur adalah dua istilah yang berbeda makna, tetapi seringkali dipakai untuk konsep yang sama. Kita perhatikan kalimat yang Adik baca di Jalan Khatib Sulaiman, betulkah "Kendaraan roda dua di lajur kiri", ataukah "Kendaraan roda dua di jalur kiri"?

Untuk menjawab manakah di antara kedua istilah tersebut yang paling tepat digunakan, sebaiknya kita kupas terlebih dahulu konsep makna kedua istilah tersebut.

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata jalur memiliki empat pengertian, yaitu (1) garis lebar, setrip lebar, (2) ruang di antara dua garis pada permukaan yang lurus, (3) ruang yang memanjang di antara dua deret tanaman, dan (4) ruang yang memanjang antara dua garis batas lurus.

Kata lajur juga memiliki empat pengertian, yaitu (1) deret beberapa benda (orang, dsb.) yang merupakan baris atau banjar, (2) kolom dalam surat kabar, (3) baris tebal memanjang (pada kain dsb.), (4) baris, garis.

Jika kita melirik ke dalam kamus bahasa Inggris, istilah jalur sepadan dengan kata *lane* dan istilah lajur sepadan dengan kata *column*.

Nah, berdasarkan konsep makna yang telah kita cermati tersebut, istilah yang paling tepat digunakan di Jalan Khatib Sulaiman adalah "Kendaraan roda dua di jalur kiri" bukan "Kendaraan roda dua di lajur kiri".

Jika kita gunakan istilah di jalur kiri, definisinya sudah tepat, yaitu mengacu pada ruang atau bagian jalan di sebelah kiri yang diperuntukkan bagi kendaraan roda dua. Akan tetapi, jika kita gunakan istilah di lajur kiri, definisinya kurang tepat karena mengacu pada kolom atau deret yang biasanya digunakan dalam surat kabar.

Berikut beberapa contoh kalimat dengan menggunakan istilah jalur dan lajur dengan tepat.

1. Pemerintah daerah telah merencanakan bahwa pada tahun 2006 akan memperbanyak pembuatan taman dan jalur hijau di Kota Padang.
2. Setiap kendaraan yang dikemudikan dengan kecepatan tinggi harus menggunakan jalur cepat yang sudah disediakan.
3. Empat lajur buku-buku baru yang disusun rapi di rak buku menambah semarak perpustakaan kami.
4. Halaman surat kabar itu terbagi atas sembilan lajur.
5. Ibu membeli kain putih dengan lajur biru.

Mudah-mudahan Adik puas dengan jawaban kami dan semoga tetap menjadi anak bangsa pemerhati bahasa Indonesia.

Singgalang, 12-3-2006

Bahasa!

Kurnia JR *)

Suara Lirih Nurwitri

MALAM itu bulan separuh gelap, bintang bertaburan.

Di pendapa rumahnya, Ki Wanakarta memaparkan kitab *Dasanama* kepada Mas Cebolang dan empat pembantunya (Nurwitri, Saloka, Palakarti, dan Kartipala). Dimulai dengan *rambut*, *rai* (wajah), *ulat* (sinar wajah), *susu* (buah dada), *walakang* (selangkangan), *silit* (pantat), *pelir* (pelir), *konthol* (kantong buah pelir), sampai *pawestren* (kemaluan wanita), *itil* (kelentit), dan seterusnya, nama-nama diuraikan dengan gamblang.

Nurwitri berkata pelan, "Nama lain *penthil* (puting susu), *pringsilan* (buah pelir), dan *jembut* (rambut kemaluan) belum diuraikan." Jawab Ki Wanakarta, "Buyung, saya belum menjumpai."

Orang tua itu melanjutkan uraiannya. Ketika ia sampai pada nama-nama hewan, Nurwitri bertanya lagi—demikian dalam *Centhini III*, Balai Pustaka, 1994, hlm. 296—suaranya lirih, "Anggota tubuh yang belum disebutkan yaitu *telanakan* (peranakan), *jembut*, dan *penthil*."

Ki Wisma tersenyum dan berkata, "Saya belum menemukan. Lain lagi yang akan saya ceritakan, kudapan dan minuman itu sangat kasihan, mohon untuk diusik,"

Sastra Jawa awal abad ke-19 mengolah aspek seksualitas sebagai kewajaran, sebagai ilmu, pengajaran, tanpa kesan atau asosiasi perversi. Bahkan sebagian kosakatanya tentang organ kelamin masuk kamus bahasa Indonesia.

Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, Raden Ngabehi Ranggawarita meng-himpun wejangan esoteris delapan wali tanah Jawa yang, antara lain, melakukan transendensi makna "*konthol Adam*" selaku wujud zahir Baitul Muqaddas (rumah yang disucikan) untuk menguasai hakikat alif. Tuhan

Kini apa yang terjadi? Nama-nama itu melindap. Citranya saru, tak senonoh, "diharamkan"—ada di kamus, tetapi pantang dilafazkan di muka umum, kecuali sebagai makian berludah di dunia haram jadah. Kosakata itu masuk kategori "vulgar", "tidak pantas dalam wacana ilmiah", "tak patut di ruang elitis". Media massa umumnya memakai kata pinjaman dan serapan dari bahasa Inggris: *penis*, *testikel*, *testis*, *skrotum*, *vagina*, *klitoris*—atas nama kesopanan (?) sementara atribut makna metafisik-spiritualnya terkelupas jadi semata-mata fisik-anatomis.

Lepas dari konteks apa pun, kosakata tradisional sudah terdesak ke sudut konotasi "kampungan". Pada kelas menengah, sebutan kutang mulai tergusur oleh bra seolah ada yang salah dengan istilah itu. Maaf—agaknya kini ada parafrase: "kutang itu penutup dada nenek di kampung; penutup dada wanita karier metropolitan namanya bra".

Kita terbiasa menghindari, tanpa urgensi, nama-nama "lokal" tentang alat kelamin, termasuk *kutang*, *kaus kutang*, *kancut*, dan sejenisnya, yang pada dasarnya kaprah dalam sejarah bahasa ini. Kita seperti sengaja membiarkannya arkais, dan mungkin kelak menghapusnya. Lingkup, yang ada cuma *anu*.

Bahasa menyembunyikan pikiran. kata Ludwig Wittgenstein dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* (proposisi 4.002), tak ubahnya pakaian yang membungkus rapi dan tidak memungkin untuk menjelajahi rupa tubuh di dalamnya. Menyangkut gengsi, kita bukanlah bangsa yang ugaharl. Kita ingin tampil manis seraya menafikan kata-kata yang seketan lama diawar oleh kecenderkaan leluhur. Rekayasa mentalah yang membuat kata-kata itu cemar, lalu "uang dalam" bersembun-

nyi di balik bunga-bunga ungkapan.

Seraya menista tradisionalismenjumud, kita tidak jitu menangkap arti produktivitas bahasa. Saat dunia menggandrungi keragaman etnik, kita justru memupus keunikan warna lokal dan melebur dalam arus besar bahasa Inggris tanpa menggali dasanama, senarai sinonim. Kita tak memiliki girah dan "intuisi kolektif" tentang strategi bahasa sebagaimana pada masyarakat Prancis. Kita pun tak punya perspektif tentang *bagaimana* bahasa meneguhkan jati diri. Dibutuhkan keberanian untuk membongkar bentuk-bentuk peyoratif yang terpoladalam bawah sadar, yang merongrong khazanah bahasa serta kebanggaan memakainya. Berani menatap karakter: pamornya, laurnya, liarnya.

Apabilasebuah Undang-Undang Kebahasaan kelak gagal melawan peyorasi, membebaskan kita dari belenggu psiko-kultural yang absurd, jatuhlah fungsinya sekadar melegitimasi terungku bagi Marquis de Sade: nihilitas. Tak mengubah apa pun.

Di ujung diskusi bahasa, bergaya tak acuh namun jelas ada itikad menantang resepsi hadirin, Remy Sylado menyebut alat kelamin perempuan dengan kosakata "pribumi" tanpa tedeng aling-aling. Hadirin terpingkal-pingkal, sementara pembicara perempuan di sisinya repot menata air muka, dan moderator meringis dengan wajah bagai cucian diperas.

Mungkinkah ini pembawaan inferior kelas menengah kita terhadap bahasa sendiri? Atau kegamangan—sehingga suara lirih Nurwitri kini terdengar riskan, dangkal, dan "nakal"?

Setelah melucuti harkatnya yang wajar dan netral, kita campakkan nama-nama itu ke dalam kamar berahi, atau lorong-lorong berbau bacin yang disuruki angin lengas.

¹⁾ Redaktur bahasa Majalah TEMPO

Bahasa!

Berkait dengan Tuna

Putu Setia, REDAKTUR SENIOR TEMPO

Ketika di kolom ini saya menulis bahwa kata "marah" berlawanan artinya dengan "amarah" sesuai dengan fungsi awalan "a" dalam bahasa Sanskrit (Sanskerta), seorang teman tertawa: "Marah itu sama dengan amarah, marah asli kata Indonesia, amarah dari Arab." Saya tahu hal itu. Yang mau saya sindir, kenapa "sejarah amarah" tidak dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yang jadi rujukan untuk berbahasa yang benar?

Betapa sulitnya kita berpedoman pada kamus jika etimologi atau ilmu asal-usul kata diabaikan. Para penyusun *KBBI* semestinya sadar bahwa negeri ini terdiri atas beragam kelompok etnik, dan kelompok etnik besar mempunyai bahasa daerah yang juga memperkaya bahasanya dengan bahasa asing. *KBBI* menerima amoral sebagai tidak bermoral, asusila berarti tidak punya susila, dan banyak contoh lagi, tetapi kenapa tiba-tiba menyamakan amarah dengan marah? Pengguna bahasa Indonesia yang tak bergaul dengan bahasa Arab tentu dibuatnya bingung, padahal tugas kamus adalah menghilangkan kebingungan.

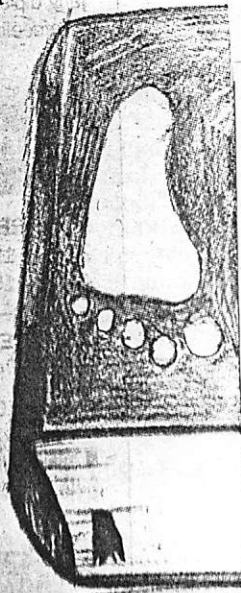
Kebingungan karena hilangnya "sejarah kata-kata" dalam kamus masih banyak terjadi, terutama ka-

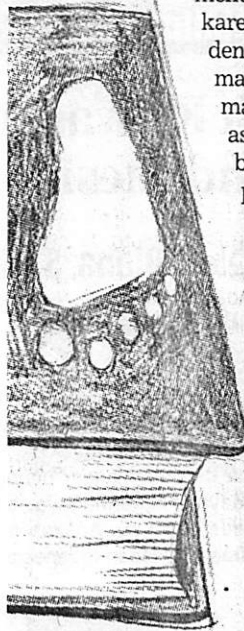
ta-kata yang berasal dari Timur. Kita terlalu asyik berkiblat ke Barat: Inggris, Prancis, Belanda, dan sekitarnya. Misalnya kata "tuna". *KBBI* menulis, tuna selain berarti ikan (dan ini tidak ada persoalan), juga sebagai 1) luka, rusak; 2) kurang, tidak memiliki.

Tidak dijelaskan dari mana kata tuna itu diambil. Dari Arab jugakah? Yang saya tahu, tuna sudah jadi bahasa Bali baku yang diambil dari bahasa Kawi (Jawa Kuno) yang berarti "rusak" atau "kurang" yang berkaitan dengan kepemilikan. Jadi, *KBBI* tidak begitu menyimpang sepanjang menjelaskan kata tuna saja. Tapi, untuk menjelaskan kata kaitannya, *KBBI* tidak konsisten. Tunanetra diartikan sebagai tidak bisa melihat atau buta. Semestinya, kalau kata tuna yang diambil itu memang dari bahasa Kawi (atau Bali), tunanetra berarti matanya kurang. Apalagi netra (juga ada di bahasa Kawi, jangan-jangan sumbernya memang di sini) oleh *KBBI* sudah betul diartikan mata. Seorang bayi di Karangasem, Bali, lahir dengan

tunanetra karena matanya hanya satu. Tapi ia tidak buta, karena mata yang satu itu bisa melihat. Jadi, tunanetra tidak sama dengan buta. Sinonim buta untuk kasus ini lebih pas tunacingak (cingak dari bahasa Kawi/Bali yang artinya penglihatan).

Lebih kacau lagi tunasusila oleh *KBBI* disebut tidak mempunyai susila, sama dengan asusila. Aneh, semakin banyak mengadopsi "bahasa luar", bahasa Indonesia malah makin miskin. Padahal, demikian menurut bahasa Kawi, tunasusila berarti susilanya kurang, bukannya sama sekali tak punya susila. Pelacur itu disebut wanita tunasusila, bukan wanita asusila, karena sebagai wanita ia berpakaian dengan sopan, bicaranya masih baik-baik, dan seterusnya (maaf, kurang hafal detail seorang pelacur). Ia masih





ILUSTRASI: GAUS SURAHMAN (TEMPO)

punya susila, tetapi kurang menurut ukuran umum, karena mencari nafkah dengan cara tidak memakai aturan yang normal. Kalau ia wanita asusila, bisa telanjang bulat, teriak-teriak seperti orang gila. (Ini bukan berarti saya setuju sebutan wanita tunasusila, apalagi pekerja seks komersial. Bagi saya, pelacur itu tetap sundal, satu dari sekian banyak pekerjaan yang menjijikkan.)

Seterusnya tidak usah dibahas lagi kata-kata yang bisa dikaitkan dengan tuna seperti yang di-

cantumkan dalam *KBBI*: tunaaksara, tunabusana, tunadaksa, tunagizi, tunagrahita, tunakarya, tunalaras, tunarungu, tunasosial, tunapolitik, tunatena-ga, tunawicara, tunawisma. Semua yang saya sebutkan ini salah kaprah seperti contoh tunasusila dan tunanetra tadi. Dan saya sengaja mengutip semua kata tuna yang ada di *KBBI* untuk mempertanyakan jangan-jangan penyusun kamus ini beranggapan bahwa hanya kata tertentu yang boleh dikaitkan dengan tuna. Padahal, apa pun jenis sesuatu yang bisa dimiliki oleh umat manusia, jika kepemilikannya itu kurang dari ukuran normal, bisa dikaitkan dengan tuna. Misalnya, pelukis itu tunajari karena jarinya hanya tiga padahal manusia normal jarinya lima.

Sesungguhnya saya tak ingin cerewet, apalagi menggugat sesuatu yang sudah umum. Saya hanya ingin agar kamus memuat "sejarah asal-usul" kata, agar pengguna bahasa Indonesia, yang lahir dari beragam budaya, punya gambaran lebih jelas tentang hal tersebut. ●

Mimbar Bahasa

Manakah Kawasan Timur Indonesia?

Oleh **Diana, S.Pd.**

Balai Bahasa Padang

Pertanyaan:

Pengasuh mimbar bahasa yang terhormat. Pada kesempatan ini saya ingin menanyakan tentang penggunaan frasa "kawasan timur Indonesia" dan "kawasan Indonesia timur".

Saya pernah membaca dan mendengar penggunaan kedua frasa tersebut, namun ketika saya mencermatinya, saya kesulitan untuk membedakan makna kedua frasa itu. Apakah frasa kawasan Timur Indonesia sama dengan frasa kawasan Indonesia Timur?

*Eka, Kompleks Melatih Putih,
Korong Gadang, Padang)*

Jawab:

Penggunaan frasa kawasan timur Indonesia dan kawasan Indonesia Timur memang sering kita baca dan kita dengar, misalnya "Selamat beristirahat bagi Anda yang berada di kawasan timur Indonesia", dan "Jadwal yang telah ditetapkan itu berlaku bagi peserta yang berasal dari kawasan Indonesia Timur".

Kelompok kata "kawasan timur Indonesia" berarti 'wilayah yang berada di sebelah timur Indonesia'. Jadi, wilayah itu bukan wilayah Indonesia, melainkan wilayah negara lain yang tidak termasuk wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

Struktur kelompok kata itu apabila diubah urutan katanya akan menjadi "kawasan Indonesia Timur" dan akan mengalami perubahan makna.

Kelompok kata "kawasan Indonesia Timur memberi kesan seolah-olah ada kawasan Indonesia Barat, kawasan Indonesia Tengah, dan kawasan Indonesia Timur, sedangkan negara kita adalah satu kesatuan negara yang utuh.

Oleh karena itu, wilayah yang ada ialah wilayah Indonesia bagian barat, wilayah Indonesia bagian tengah, dan wilayah Indonesia bagian timur.

Penggunaan kedua frasa tersebut sama kasusnya dengan frasa "kawasan Jakarta Timur" dan kawasan timur Jakarta. "Pembangunan gedung mewah di kawasan timur Jakarta berkembang cepat" bermakna bahwa yang dimaksudkan bukan di wilayah Jakarta, melainkan kawasan di luar Jakarta. Hal itu berbeda dari kelompok kata "kawasan Jakarta Timur", yaitu kawasan yang merupakan bagian dari kawasan yang lebih luas, yang disebut Jakarta.

Berdasarkan penjelasan dan contoh itu, ungkapan yang tepat untuk pengertian 'wilayah yang berada di sebelah timur Indonesia, yang tidak termasuk wilayah negara kesatuan Republik Indonesia' ialah kawasan bagian timur Indonesia. Untuk itu, penyebutan waktu yang biasa disingkat dengan WIB, Wita, dan WIT seharusnya kepanjangan singkatan kelompok kata itu yang benar adalah waktu Indonesia bagian barat (WIB), waktu Indonesia bagian tengah (Wita), dan waktu Indonesia bagian timur.

Demikian saja penjelasan tentang pertanyaan dari Saudara, mudah-mudahan dapat memberikan jawaban yang diinginkan. Wassalam.

BALOKA Megalopolitan

Oleh SUDJOKO

Awal Maret ini kita membaca judul berita berikut: "Actress takes her cue from Sutyoso on megacity plan". Pelakon jelita ini menyatakan "support for the megacity". Tetapi, ini kata koran, bukan kata Sophia Latjuba. Sophia sendiri dikutip sebagai berkata, "I think the megalopolitan is necessary for Jakarta".

Biarpun dia bicara Indonesia, mestinya dia menyebut *megalopolitan* dan bukan suatu istilah yang berbunyi Indonesia. Yah, mana Indonesiannya, bukan? Kata *megacity* masih tiga kali disebut dalam berita tanggal 4 Maret ini, tetapi tidak sebagai kutipan orang. Ini maunya penulis warta. Cuma, begitu dia mengutip, dia comot kata pengucap. Misalnya kalau mengutip Sutyoso, dia tuliskan "if these other cities joined the megalopolitan..." Nah, *megalopolitan* lagi. Apakah Sophia membeo Sutyoso?

Pikir saya, bagus juga kata ini untuk judul karangan supaya mata pembaca mamang atau plengang-plengong. Betapa tidak, sebab belakangan ini semua orang sudah diajari kata *megapolitan*, kata yang tidak terbaca dalam berita *The Jakarta Post* ini. Lucu ya?

Pernah ada acara radio yang selama beberapa jam dari malam sampai pagi buta memberi kesempatan puluhan orang berlabun-labun tentang niat pak gubernur itu. Semua bilang *megapolitan*. Kok tanpa sisipan *-lo-*? Yang mana yang betul? Atau dua-duanya betul? Lalu rakyat di kota mahabesar itu harus memilih yang mana? Salah satu atau dua-duanya?

Kata *megacity* itu mengherankan. Bangsa-bangsa yang berbahasa Inggris kok tidak malu-malunya ya mencipta kata *megacity*. Istilah ini sudah umum di kalangan para pakar, sudah ilmiah. Bukankah *city* itu sudah ada dalam bahasa rakyat jelata, termasuk anak dan kaum bu-tahuruf? Ya, seperti kata *kota* di kita. *City* itu kata Inggris yang berasal dari abad ke-13. Dengan begitu, bunyi Yunaninya digotes. Tetapi, mengapa dibe-gitukan agar jadi *megacity*? Ba-rangkali pembaca bisa mengi-ra-ngira.

Seandainya *-politan* atau *-lo-politan* kita ganti dengan *kota*, susut pula akar Yunaninya. Misalnya saja Sutyoso berkata *megakota*. Apakah rakyat bakal salah ucap atau salah kutip? Ah, mustahil ada orang yang bilang megakita atau megakata. Kalau *mega* sendiri, itu sudah dikenal umum sebab sudah lama sekali ada *megawatt*, *megalitum*, dan *megaphone*. Sekarang anak yang belajar komputer harus tahu *megabyte*. Malah dalam bahasa gaul kita sering dengar "Ada berapa mega?" Jadi arti *mega* di sini sudah jelas.

Apakah *-politan* atau *-lo-politan* itu dikenal rakyat Yunani purba? Rasanya tidak. Mereka hanya tahu *polis* atau *poleis*, yang berarti kota, atau negara kota. Lalu *-itan* itu dari mana? Itu dari bahasa Inggris, antara lain untuk membuat suatu kata menjadi kata sifat. Misalnya, *metropolis* itu kata benda. Kalau *metropolitan*, kata sifat. *Mega-polis* itu kata benda. Menjadikannya kata sifat, tulis *megapolitan*.

Terbacalah kalimat berikut:
 "Mantan Gubernur DKI Jakarta
Ali Sadikin (79) mengimbau
 agar istilah Megapolitan adalah
 untuk Jabodetabek (Jakarta Bo-
 gor Depok Tangerang Bekasi)
 dan bukan hanya untuk Jakar-
 ta." Dalam kalimat ini *megapo-*
litan itu kata sifat atau kata ben-
 da? Tentu saja kata benda. Jadi,
 Jakarta tidak mungkin jadi me-
 gapolitan. Kalau jadi *megapolis*,
 bisa. Maka itu, mari kita an-
 jurkan pak Sutiyoso agar me-
 nyadari hukum bahasa ini.

Dengan demikian, beliau ti-
 dak mungkin merencanakan
 suatu megapolitan. Beliau hanya
 bisa mengidamkan *megapolis*.
 Apakah bang Yos bisa memben-
 tuk *kota megapolis*? Tidak
 mungkin sebab makna *polis* itu
 sendiri sudah kota kok! Bang
 Yos juga jangan bilang lagi "*if*
these other cities joined the me-
galopolitan". Kota-kota lain itu
 hanya bisa "*join the megapolis*".
 O ya, mbak Sophia sebaiknya
 berucap "*I think the megapolis is*
necessary for Jakarta".

Sekarang ini rakyat Jakarta ti-
 dak tinggal di metropolitan. Me-
 reka itu penduduk *metropolis*.
 Perlu juga ya bang Yos tahu ini.

Penulis Guru Besar
 Emeritus Fakultas
 Seni Rupa dan Desain ITB

Narasraya Sang Pemberi Pertolongan

Arena para ajudan menggalang solidaritas dan profesionalitas.

Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono memasuki kantor presiden. Agendanya saat itu mengikuti rapat bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan koleganya sesama menteri. Sang ajudan, Kapten Suhaili Setiawan, sudah memastikan kenyamanan bosnya, *ngeloyor* ke ruang tunggu yang ada di sebelah Istana. Berjarak sekitar seratus meter dari kantor presiden, di ruangan inilah Suhaili melepas penat, *lejeh-lejeh* sambil guyon dengan koleganya sesama ajudan. Begitulah, setiap kali ada sidang kabinet, tak hanya para menteri yang melakukan rapat. Para ajudan menteri ini juga bersidang. "Kami melakukan koordinasi, konsultasi, dan konsolidasi antar-ajudan," kata Suhaili. Dari hasil sidang ajudan semacam ini pula terlahir Paguyuban Ajudan

Narasraya, perkumpulan yang beranggotakan semua ajudan dinas dan TNI, kepolisian, dan lembaga pemerintahan nondepartemen. Paguyuban yang berdiri sejak 9 September 2000 itu kini beranggotakan sekitar 50 ajudan dan mantan ajudan. Nama Narasraya juga tidak sembarangan. Nama ini didapat dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada akhir September 2000, yang disampaikan Kepala Pusat Bahasa Hasan Alwi dan konsultan bidang perkamusan dan peristilahan Pusat Bahasa, Sri Sukesi Adiwimarta. *Narasraya* berasal dari kata *naraya* yang berarti "manusia" dan *asraya* yang berarti "yang memberi". "Sehingga *narasraya* berarti orang yang memberikan pertolongan, bantuan, bimbingan, dan tuntunan," kata Agus Subekti, ajudan Menteri Perindustrian Rahmi Idris. Para pengurus paguyuban ini dipilih melalui mekanisme *voting* untuk periode satu tahun kepengurusan. Saat ini ketuanya Agus Subekti, dengan Suhaili sebagai wakil ketua.

Posisi bendahara diduduki Nuryadi, ajudan Menteri Sosial Bachtiar Chamsyah, sedangkan seksi pendanaan disandang Suyanto, ajudan Menteri Negara BUMN Sugiharto.

Lewat paguyuban inilah, menurut Agus, para ajudan melakukan koordinasi pekerjaan mereka. Dengan cara ini, para ajudan saling mengenal dan ketika bertemu di lapangan tak ragu atau canggung saat harus melakukan pengamanan. Tentu saja paguyuban ini juga menjadi ajang berbagi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugas pengamanan.

Dengan iuran bulanan Rp 50 ribu, anggota Paguyuban Ajudan Narasraya bisa main tenis di lapangan kompleks Widya Chandra dua kali

seminggu. Juga latihan fisik untuk menjaga kebugaran di sebuah pusat kebugaran seminggu sekali.

Setahun sekali diadakan pertemuan anggota. Kegiatan bertajuk silaturahmi ini biasanya dihadiri semua anggota dan diisi acara makan, *ngobrol*, bernyanyi bersama, serta bagi-bagi *door prize*. Forum ini juga menjadi ajang pemilihan pengurus baru.

Menteri Juwono mengaku mengetahui keberadaan paguyuban ini. "Kegiatan ini bagus karena ajudan bisa bertukar pengalaman," ujarnya. Para ajudan, menurut Juwono, perlu mendalami bidang tempatnya bertugas. Melalui paguyuban inilah, kata dia, para ajudan bisa berbagi ilmu.

● FANNY FEBIANA

Bahasa!

Berburu Senarai Kata

Hasto Pratikto, STAF BAHASA MAJALAH TEMPO

Achilles, kesatria Perang Troya itu, sungguh digdaya. Ia mera-jalela, perang demi perang. Syahdan, ketika Achilles bocah, ibundanya, Thetis, membuat putra Raja Peleus itu kalis dari pati dengan membenamkan jasad Achilles ke Sungai Styx. Thetis memegang Achilles pada ujung betisnya dan mencelupkan tubuhnya sungsang ke air. Tapi sang ibu teralpa, ujung betis putranya tak ikut terendam. Konon karena itu, selama hidupnya, Achilles punya titik lemah pada bagian bawah betisnya. Ia tak berdaya bila diserang pada titik itu.

Kini, sekitar 3.000 tahun setelah epik Yunani itu tercipta, cerita tentang Achilles tetap sintas dalam khazanah budaya Eropa. Orang Inggris bahkan mengabadikan nama dari ranah arkaik itu menjadi sebuah kias, *Achilles' heel*, yang bermakna "titik terlemah pada seseorang yang bisa dipakai melumpuhkan orang itu"; dan istilah ilmu ragawi, *Achilles tendon*, yakni "urat yang menyambungkan otot betis dengan tulang tumit". Begitu pula untuk Odysseus, Raja Ithaca yang diuji oleh dewa dalam perjalanan kembali dari Troya, di mana ia harus menghadapi berbagai mara yang mengancam nyawa sebelum akhirnya sampai ke istana dan istrinya 20 tahun kemudian. Dalam *Oxford Advanced Learners' Dictionary* kini, Odysseus yang heroik itu menjelma menjadi sebuah kata yang indah, *odyssey*, untuk konsep "perjalanan panjang yang penuh petualangan", sebuah kata yang maknanya lebih khusus dari sekadar *journey* ataupun *travel*.

Demikianlah, bahasa Inggris menemukan, mengambil, dan menabung kosakatanya dari berbagai ranah pengalaman yang dekat dan yang jauh, secara ruang maupun waktu, sehingga memiliki kata sebanyak sekarang. Dari seluruh leksikon yang dimilikinya, lebih dari 50 persen adalah kata serapan dari bahasa Latin, Prancis, dan bahasa rumpun Indo-Eropa lainnya. Bahkan orang Inggris membawa oleh-oleh sebuah kata dari "perang salib" sekitar abad ke-12, *assassin*, dari istilah Arab *hashshashin*, yang kemudian mengalami derivasi menjadi verba *assassinate* dan nomina *assassination*—yang maknanya lebih khusus dibanding *murder*. Sebuah sikap eklektik. Mengambil segala yang terbaik dari luar, kemudian memodifikasinya menjadi kata baru yang memperkaya vokabuler bahasa Inggris. Sekadar contoh, di samping *year*, mereka punya ajektiva *annual* dan nomina *anniversary*—tak lagi memakai kata dasar *year*—yang berakar pada kata Latin *annus*. Semacam "sinkretisme bahasa".

Tentu sikap eklektik dan sinkretis bukan khas Inggris. Orang Jawa Kuno juga melakukannya. Seperti budayanya yang sinkretis, Jawa Kuno mengadopsi banyak leksikon Sanskerta yang sebagian di antaranya kini telah memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Kosakata yang kaya akan meningkatkan fungsi bahasa sebagai alat ekspresi.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia? Tak bisa dimungkiri, kosakata bahasa Indonesia tak sebanyak bahasa Inggris. Tak cuma soal istilah teknis

keilmuan yang bersifat khusus juga verba dan ajektiva yang umum. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga hanya memuat sekitar 78 ribu lema. Bandingkan dengan *Webster's Third New International Dictionary*, yang memuat sekitar 450 ribu lema. Saya membandingkannya dengan bahasa Inggris karena bahasa inilah yang sekarang paling "mengancam" bahasa Indonesia—tentu orang sudah maklum soal ini, tak perlu saya jelaskan lebih jauh. Untuk itu, kosakata bahasa Indonesia perlu dikembangkan guna meningkatkan mutu dan daya saingnya. Belajar dari cara orang Inggris memperkaya bahasanya, kita bisa mengadopsi kata dari berbagai bahasa etnik di Nusantara, terutama kata untuk konsep makna yang belum terwakili dalam bahasa Indonesia/Melayu.

Baru-baru ini saya mendapati penulis yang memakai kata *liyan* (Jawa), yang maknanya sama dengan *the other*. Juga mendapuk untuk menggantikan *meng-casting*. Leksikon dari khazanah seni pertunjukan Jawa ini memang cukup sah mewakili makna *meng-casting*. Sedangkan derivasi *meng-casting* jelas sebuah "pemeriksaan" bahasa yang memaksa kata dengan ejaan asli bahasa Inggris mengikuti afiksasi bahasa Indonesia. Dalam sebuah diskusi bahasa, seorang peserta mengusulkan kata *merembaka* untuk *proliferate*. Kenapa tidak?

Elan dan antusiasme berburu kata baru inilah yang harus ditumbuhkan. Pusat Bahasa memang telah menerbitkan glosarium berisi berbagai istilah baru untuk mengganti kata bahasa Inggris, tapi sebagian besar adalah nomina. Sedangkan kita juga butuh keragaman verba dan ajektiva agar bahasa Indonesia lebih kaya dan ekspresif. Awalnya, kata baru itu bisa ditulis kursif dan diberi penjelasan. Selanjutnya biarlah para pengguna bahasa yang menentukan apakah kata itu berterima atau tidak.

Ketika membaca artikel di Internet, saya bertemu kata *wiring* (Jawa) yang maknanya "menanggung malu karena alibnya ketidahuan" (membedakan dengan sekadar "malu karena tak percaya diri"). Nah, apa hasil buruan Antia?

Baharuddin Aritonang Tak Suka Eufemisme



Anggota Badan Pemeriksa Keuangan ini mengaku benci dengan eufemisme (penghalusan) dalam bahasa. Kata-nya, lantaran eufemisme itu sistem tata negara malah terlihat carut-marut. "Semua jadi abu-abu ketika kata itu sudah masuk menjadi bahasa hukum," ujar Baharuddin Aritonang.

Apa sih contohnya? Dengan lantang mantan wartawan ini berkata, "Itu jelas-jelas korupsi merugikan negara, disebutnya cuma penyimpangan. *Nggak* benar, dong."

Contoh lain? Rupanya mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat ini punya banyak contoh eufemisme. "Penjara disebut lembaga pemasyarakatan."

Eufemisme itu, tutur dia lebih lanjut, penyakit yang harus dihilangkan. "Sebab, itu kan kebiasaan Orde Baru." Sepakat, Pak. ● AGUS SUPRIYANTO

Bahasa Jurnalistik

Cukup Masuk Pelajaran Ekstra

YOGYA (KR) - Usulan Gerakan Minat Baca Yogyakarta untuk mengganti Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jurnalistik, dianggap sebagai masukan positif karena siswa dapat mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi terampil menulis juga berkomunikasi. Namun demikian, idealnya Bahasa Indonesia tidak perlu diganti, tetapi akan lebih bagus jika Bahasa Jurnalistik bisa dimasukkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal tersebut dikemukakan Kepala Dinas Pendidikan DIY, Drs Sugito MSi, kepada *KR* Senin (27/2) di ruang kerjanya, usai acara mohon doa restu Diah Anisa Dwirini Siswa SMA-N 4 Yogyakarta yang akan mengikuti lomba SEA-MEO se-Asia Tenggara di Penang Malaysia.

"Jadi idealnya begitu bahasa Jurnalistik dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, tidak perlu diganti, sebab dalam pelajaran bahasa Indonesia lebih lengkap ada sastra, ada tata bahasa dan ada juga pengayaan, jika itu ditambahi dengan jurnalistik akan lebih bagus, lebih hidup," tuturnya.

Sementara kalau diganti bahasa Jurnalistik,

maka nanti menjadi kurang lengkap, tidak pas dengan tuntutan bahasa Indonesia itu sendiri, karena mencakup seluruh materi, tidak sekadar menulis dan membaca, terampil komunikasi dan sebagainya, tetapi dalam bahasa Indonesia juga membutuhkan nilai-nilai sastra dan kebahasaan yang lain.

"Apalagi saat ini sudah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan sedang disempurnakan, maka untuk menjadi lebih terampil dalam mengaplikasikannya, guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif agar pelajaran Bahasa Indonesia bisa diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari begitu juga dalam dunia kerja.

Jadi itu tugas gurulah bagaimana mengembangkan dan mengemas bahasa Indonesia agar menjadi lebih mudah di aplikasikan" tandasnya.

Sementara itu soal, minat baca masyarakat sendiri, Yogyakarta sudah bagus, bahkan buku-buku pelajaran sendiri sudah terserap habis untuk dibaca. Ini bisa dilihat dari ribuan buku yang diberikan kepada sekolah dan daerah. Tidak mungkin pelajar kurang minat membaca, karena untuk menjadi paham dan tahu, seluruh mata pelajaran dan ilmu pengetahuan itu harus dibaca.

"Mungkin memang, kalau jurnalistik ditambahkan dalam pelajaran, bisa meningkatkan minat baca masyarakat, karena bahasanya yang lebih luwes dan spesifik, serta mudah dipahami," tegasnya.

Perampangan Kurikulum

Sementara Kepala SMAN 2 Yogyakarta, Drs Timbul Mulyono menegaskan, usulan itu memang bagus, namun demikian, kita harus ingat bahwa prinsipnya saat ini adalah perampangan kurikulum, jangan sampai semua ingin dimasukkan, nanti menjadi terlalu banyak bebannya.

"Kalau memang dianggap bagus secara substansi mungkin bahasa jurnalistik cukup dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler khusus jurnalistik" kata Timbul.

Drs Timbul mengatakan, kalau menginginkan hasil yang maksimal dalam pendidikan, jangan semuanya dimasukkan dalam kurikulum, berat nantinya, karena itulah hendaknya lebih selektif dan melihat mana yang lebih prioritas. Kalau nanti jurnalistiknya ada bagaimana juga dengan yang ilmiah. Sebaiknya perlu dikaji lagi.

Ditambahkannya, kurikulum pendidikan tidak mungkin bisa untuk menampung semua aspek yang dianggap penting. Misalnya memasukkan lingkungan hidup, pornografi, kespro dan masih banyak yang lain, termasuk usulan bahasa Indonesia diganti bahasa Jurnalistik atau dalam bahasa Indonesia ditambah dengan bahasa Jurnalistik.

"Saya tegaskan kurikulum pendidikan tidak mungkin dibuat untuk menampung semua aspek, Katanya perampangan kurikulum, pertanyaannya jadi perampangan tidak?" katanya.

Bahasa!

Berkait dengan Tuna

Putu Setia *)

KETIKA di kolom ini saya menulis bahwa kata "marah" berlawanan artinya dengan "amarah" sesuai dengan fungsi awalan "a" dalam bahasa Sanskrit (Sanskerta), seorang teman tertawa: "Marah itu sama dengan amarah, marah asli kata Indonesia, amarah dari Arab." Saya tahu hal itu. Yang mau saya sindir, kenapa "sejarah amarah" tidak dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang jadi rujukan untuk berbahasa yang benar?

Betapa sulitnya kita berpedoman pada kamus jika etimologi atau ilmu asal-usul kata diabaikan. Para penyusun KBBI semestinya sadar bahwa negeri ini terdiri dari beragam kelompok etnik, dan kelompok etnik besar mempunyai bahasa daerah yang juga memperkaya bahasanya dengan bahasa asing. KBBI menerima amoral sebagai tidak bermoral, asusila berarti tidak punya susila, dan banyak contoh lagi, tapi kenapa tiba-tiba menyamakan amarah dengan marah? Pengguna bahasa Indonesia yang tak bergaul dengan bahasa Arab tentu dibuatnya bingung, padahal tugas kamus adalah menghilangkan kebingungan.

Kebingungan karena hilangnya "sejarah kata-kata" dalam kamus masih banyak terjadi, terutama kata-kata yang berasal dari Timur. Kita terlalu asyik berkiblat ke Barat: Inggris, Prancis, Belanda, dan sekitarnya. Misalnya kata "tuna" KBBI menulis, tuna selalu berarti ikan (dan ini tidak ada persoalan), juga sebagai 1) luka, rusak; 2) kurang, tidak memiliki.

Tidak dijelaskan dari mana kata tuna itu diambil. Dari Arab jugakah? Yang saya tahu, tuna sudah jadi bahasa Bali baku yang diambil dari bahasa Kawi (Jawa Kuno) yang berarti "rusak" atau "kurang" yang berkaitan dengan kepelembikan. Jadi, KBBI

tidak begitu menyimpang sepanjang menjelaskan kata tuna saja. Tetapi, untuk menjelaskan kata kaitannya, KBBI tidak konsisten. Tuna-netra diartikan sebagai tidak bisa melihat atau buta. Semestinya, kalau kata tuna yang diambil itu memang dari bahasa Kawi (atau Bali), "tuna-netra" artinya matanya kurang. Apalagi netra (juga ada di bahasa Kawi, jangan-jangan sumbernya memang di sini) oleh KBBI sudah betul diartikan mata. Seorang bayi di Karangasem, Bali, lahir dengan tuna-netra, karena matanya hanya satu. Tapi ia tidak buta, karena mata yang satu itu bisa melihat. Jadi, tuna-netra tidak sama dengan buta. Sinonim buta untuk kasus ini lebih pas tuna-cingak (cingak dari bahasa Kawi/Bali yang artinya penglihatan).

Lebih kacau lagi tuna-susila oleh KBBI disebut tidak mempunyai susila, sama dengan asusila. Aneh, semakin banyak mengadopsi "bahasa luar", bahasa Indonesia malah makin miskin. Padahal, demikian menurut bahasa Kawi, tuna-susila berarti susilanya kurang, bukannya sama sekali tak punya susila. Pelacur itu disebut wanita tuna-susila, bukan wanita asusila, karena sebagai wanita ia berpakaian dengan sopan, bicaranya masih baik-baik, dan seterusnya (maaf, kurang hafal detail seorang pelacur). Ia masih punya susila, tetapi kurang menurut ukuran umum, karena mencari nafkah dengan cara tidak memakai aturan yang normal. Kalau ia wanita asusila, bisa

telanjang bulat, teriak-teriak seperti orang gila. (Ini tidak berarti saya setuju sebutan wanita tuna-susila, apalagi pekerja seks komersial. Bagi saya, pelacur itu tetap sundal, satu dari sekian banyak pekerjaan yang menjijikkan.)

Seterusnya tidak usah dibahas lagi kata-kata yang bisa dikaitkan dengan tuna seperti yang dicantumkan dalam KBBI: *tuna-aksara, tuna-busana, tuna-daksa, tuna-gizi, tuna-grahita, tuna-karya, tuna-laras, tuna-rungu, tuna-sosial, tuna-politik, tuna-tenaga, tuna-wicara, tuna-wisma*. Semua yang saya sebutkan ini salah kaprah seperti contoh tuna-susila dan tuna-netra tadi. Dan saya sengaja mengutip

seluruh kata tuna yang ada di KBBI untuk mempertanya-

kan jangan-jangan penyusunan ini berdasarkan anggapan bahwa hanya kata tertentu yang boleh dikaitkan dengan tuna. Padahal, apa pun jenis sesuatu yang bisa dimiliki oleh umat manusia, jika kepemilikannya itu kurang dari ukuran normal, bisa dikaitkan dengan tuna.

Misalnya, pelukis itu tuna-jari, karena jarinya hanya tiga padahal manusia normal jarinya lima. 'Sesungguhnya saya tak ingin cerewet, apalagi menggugat sesuatu yang sudah umum. Saya hanya ingin agar kamus memuat "sejarah asal-usul" kata, agar pengguna bahasa Indonesia, yang lahir dari beragam budaya, punya gambaran lebih jelas tentang hal tersebut.

*) Redaktur Senior Tempo

**Tidak
dijelaskan dari
mana kata tuna
itu diambil. Dari Arab
jugakah? Yang saya tahu,
tuna sudah jadi bahasa
Bali baku yang diambil
dari bahasa Kawi.**

Bahasa!

Berbahasa Indonesiakah RUU Antipornografi?

Ayu Utami *)

Rancangan Undang-Undang Antipornografi dan Pornoaksi adalah lawakan yang mengerikan. Bukan mengekalkan. Seperti kita tahu, lawakan adalah penjungkirbalikan akal sehat atau logika bahasa. Tetapi, kali ini yang dihasilkannya bukanlah kelucuan, melainkan kengerian. Karena, lawakan ini kelak bisa dipakai menghukum orang.

Marilah kita lihat seperti apa naskah rancangan undang-undang ini. Saya khawatir naskah rancangan ini ditulis oleh orang-orang yang seharusnya tidak lulus sekolah menengah, sebab tampak bahwa mereka tidak (atau tidak suka) membuka kamus dan tidak begitu tahu beda kata benda dan kata kerja. Rancangan undang-undang ini kurang menghormati bahasa Indonesia. Atau, katakanlah penullannya semata-mata sembrono terhadap bahasa nasional kita. Tapi, tidakkah kesembronoan terhadap bahasa nasional ini mencerminkan sikap yang sama terhadap kebangsaan Indonesia?

Kreativitas berbahasanya dalam menciptakan bentuk kata baru porno-aksi boleh kita acungi jempol—jempol ke atas atau ke bawah, silakan. Tapi, dari persoalan kelas kata, misalnya, rancangan ini mempergunakan kata "seksual" sebagai kata benda. Pasal 1 ayat 1: Pornografi ada-

lah substansi dalam media atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika. Penjelasan pasal tersebut: Seksual adalah hal-hal atau perbuatan yang berkenaan dengan perkara seks. Jelas sekali secara gramatika maupun definisi, penyusun mengira seksual adalah kata benda. Di mana pun, para ahli bahasa serta murid yang memenuhi standar akademik tahu bahwa seksual, atau *seksual* (Inggris), adalah kata sifat, ajektiva, bukan kata benda, nomina.

Apakah kita rela menyerahkan perancangan undang-undang tentang akhlak bangsa kepada orang-orang yang tak menghargai bahasa bangsa? Oh, tentu para penyusun Rancangan Undang-Undang Antipornografi dan Pornoaksi bisa meminta maaf dan mengganti kata seksual dengan seksualitas. Beres? Nanti dulu.

Rancangan Undang-Undang Antipornografi dan Pornoaksi melakukan kerancuan kategorisasi pengertian

yang lucu, yaitu menyamakan yang berbeda dan membedakan yang sama.

Contoh kecil: naskah ini membedakan masturbasi dan onani. Keduanya termasuk yang dilarang dilakukan atau ditiadakan di muka umum. Lho, apa beda keduanya? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, onani bersinonim dengan masturbasi. Dari segi pengertian, onani memiliki luas makna yang lebih spesifik yaitu pe-

ngeluaran mani tidak melalui sanggama. Kata ini berasal dari kisah dalam Alkitab Yahudi dan Kristen, tentang tokoh bernama Onan yang tidak mau menghamili istrinya dan selalu melakukan *coitus interruptus*. Tapi, etimologi bisa apa pun. Prakteknya, kedua kata itu kini merujuk pada konsep yang sama, yaitu merangsang kelamin bukan dengan persetubuhan. Naskah rancangan ini membuatnya berbeda.

Bolehlah kita dengan susah payah serta niat baik mencoba menduga apa yang dimaksud para penyusun. Barangkali masturbasi adalah merangsang kelamin sendiri, dan onani merangsang kelamin orang lain? Atau, masturbasi itu tidak harus mengeluarkan sperma, sementara onani mensyaratkan sejumlah tertentu sperma?

Kita pun bertemu dengan kesalahan logika yang lain, yang menyamakan hal-hal yang berbeda. Misalnya, erotika menjadi sama dengan kecabulan, yaitu sama-sama melanggar kesopanan dan/atau kesusilaan (Penjelasan Pasal 1). Para penyusun rancangan undang-undang ini tidak tahu bahwa, dalam bahasa Indonesia, erotika memiliki makna netral, yaitu karya yang berkenaan dengan kebiarahan, tanpa diartikan melanggar kesopanan.

Rancangan Undang-Undang Antipornografi dan Pornoaksi telah memerkosa bahasa Indonesia. Atau, barangkali ia bukan ditulis dalam ba-

hasa Indonesia, sebab ia memiliki definisi yang tak ada dalam konvensi maupun kamus. Ia memaksakan pengertianya sendiri. Saya ragu bahwa penyusun naskah rancangan ini masih mencita-citakan Republik Indonesia. Sebab, ia sewenang-wenang terhadap keragaman bangsa ini sebagaimana ia sewenang-wenang terhadap bahasa Indonesia.

Koran Tempo, 6-3-2006

Bahasa!

Menjunjung Tinggi Bahasa

Sapardi Djoko Damono, PENYAIR DAN PENGAJAR DI PASCASARJANA FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA

Di sebuah persimpangan terpampang tinggi sebuah papan yang berbunyi *This high or that high*. Papan itu dibagi menjadi dua bidang: di bidang pertama tampak gambar setengah badan seorang lelaki muda mengenakan jas dan dasi; di bidang sebelahnya ia mengenakan busana serupa tetapi tampak tak bernyawa, tergeletak di sebuah peti mati yang terbuka. Yang sempat saya baca setiap kali melewatinya dengan mobil hanyalah kata-kata tersebut—mungkin ada beberapa patah kata lagi yang kecil-kecil hurufnya, tetapi mungkin juga tidak ada kata lain di samping yang berbahasa Inggris itu.

Setelah beberapa kali sengaja memandang gambar yang menarik perhatian itu, saya suka bertanya untuk apa gerangan gambar itu dipancarkan di sana. Saya pun menebak-nebak. Tentu saja tidak mengenai apa agama lelaki yang tetap berbusana lengkap di dalam peti mati itu. Dan hasil dari tebakan pertama, yang masih bertahan sampai saya menulis artikel ini, adalah bahwa pemasangan gambar itu di sana dimaksudkan untuk mengingatkan kita akan bahaya penggunaan narkoba.

Pada tahun 1928 sejumlah pemuda bersepakat menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kesepakatan mereka sama sekali tidak mengandung maksud untuk menyingkirkan atau mematikan bahasa lain—daerah maupun asing. Demikianlah maka sampai hari ini kita memiliki kelonggaran untuk menggunakan bahasa apa pun yang kita pilih, tidak terkecuali bahasa Inggris, sesuai dengan ke-

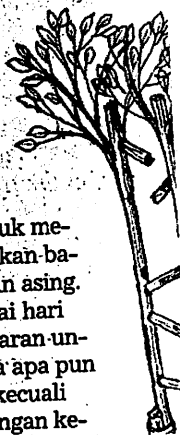
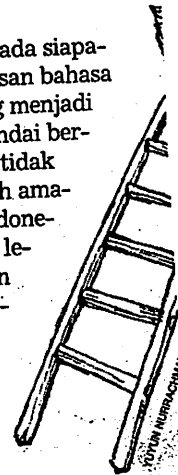
perluan.

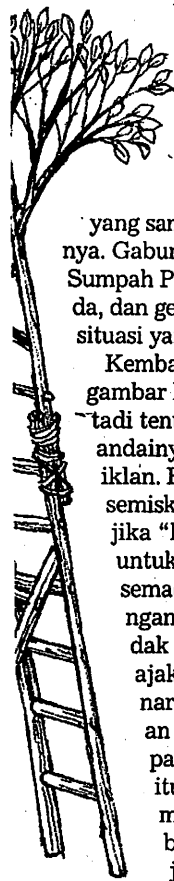
Namun, ditujukan kepada siapa-kah gambar yang bertulisan bahasa Inggris itu? Apakah yang menjadi sasarannya dianggap pandai berbahasa Inggris? Apakah tidak ada akal untuk mengolah amanat itu dalam bahasa Indonesia sehingga sasarannya lebih luas? Kecenderungan semacam itu semakin lama semakin banyak tampak di mana-mana, meskipun tidak benar bahwa kita sudah meninggalkan bahasa Indonesia dan

mulai berpaling ke bahasa Inggris. Tetapi tidak benar juga jika kita berkeyakinan bahwa penggunaan bahasa Inggris itu telah menunjukkan penguasaan kita atas bahasa antarbangsa tersebut; banyak poster dan sebagainya yang berbahasa Inggris yang malah menyebabkan kita tersedak karena gagal menahan tawa.

Kita tentu akan maklum ketika membaca tulisan besar di dinding atas sebuah *town square* yang bunyinya *Fitness first*. Juga kita tidak perlu geli membaca *The filter moment has come*. Atau *Pearl Garden. Low-rise resort apartment*. Atau *New Panasonic Battery. Extra Strong*. Bahasa Inggris yang dicontohkan dalam paragraf ini termasuk jenis iklan, yang menggunakan teknik propaganda untuk menarik perhatian khalayak sasarannya. Jika ada yang sepakat bahwa penggunaan bahasa Inggris mampu meningkatkan "gengsi" barang atau jasa yang dijualnya, kita hanya boleh maklum.

Demikianlah maka kita juga tidak perlu memasalahkan mengapa banyak tempat dinamakan *barber shop*, dan di banyak pintu dan gerbang ada tulisan *In* dan *Out* serta *Push* dan *Pull*.





Dan, juga, mengapa kita
suka mengerumuni da-
gangan yang baru sa-
le di *supermarket*.
Juga tidak perlu ce-
mas jika gagal men-
dapatkan ayam goreng,
toh ada *fried chicken*

yang sama saja wujud dan rasa-
nya. Gabungan antara kelonggaran
Sumpah Pemuda, teknik propagan-
da, dan gengsi telah menghasilkan
situasi yang menyenangkan itu.

Kembali ke awal karangan:
gambar laki-laki muda berdasi
tadi tentu tidak merisaukan se-
andainya itu "hanya" sebuah
iklan. Bahasa Indonesia tidak
semiskin yang kita bayangkan
jika "hanya" dipergunakan
untuk menyampaikan pesan
semacam itu. Namun, ja-
ngan-jangan gambar itu ti-
dak dimaksudkan sebagai
ajakan untuk menghindari
narkoba. Dan kekhawatir-
an saya pun beralasan: pa-
pan yang dipancangkan
itu telah *nyasar*, tidak
mencapai sasaran, tentu
bukan karena tidak men-
junjung tinggi bahasa
persatuan. •

BAHASA

Erotisme dan Pornografi

Oleh BENNY H HOED

Ketika *pornografi* dibicarakan di kalangan terbatas atau dalam pembicaraan sehari-hari, tidak ada sesuatu yang penting terjadi. Namun, saat kata itu dibicarakan dalam kaitan dengan sebuah rancangan undang-undang, terjadilah polemik. Apalagi terus lahir kata baru: *pornoaksi* 'aksi yang pornografis'. Mengapa?

Marilah kita bicarakan dulu kata *erotisme* yang memang dapat dikaitkan dengan *pornografi*.

Erotisme berasal dari kata Yunani kuno *Eros*, nama dewa cinta, putra Aphrodite. Bahasa Inggris mengenal kata *eroticism* yang makna dasarnya *sexual excitement*. Dalam bahasa Perancis *érotisme* punya makna dasar *sous-tendu par le libido*, 'didasari oleh libido'. Kata *libido* punya makna *désire* atau keinginan, hasrat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *libido* diartikan 'nafsu berahi yang bersifat naluri'.

Dalam perkembangannya, *erotisme* berkaitan dengan cinta pada aspek libidonya. Tidak dapat dipungkiri bahwa cinta antara laki-laki dan perempuan memiliki aspek spiritual dan aspek libido. Karya sastra dan seni rupa yang mengandung aspek erotis menggambarkan realitas manusiawi yang tidak dapat diabaikan.

Pornografi punya makna berbeda. Kata itu berasal dari kata Yunani kuno *porné* yang berarti 'pelacur' dan *graphein* yang berarti 'menulis' atau 'tulisan'. Dalam bahasa Prancis kata itu disebut sebagai *représentation des choses obscènes*, penyajian hal-hal yang cabul (tulisan, gambar, atau suara). *Pornografi* punya makna dasar cabul, tidak senonoh, dan kasar. Dalam *erotisme* ada suasana yang didasari libido, tetapi tidak harus cabul atau kasar atau tidak senonoh.

Karya sastra dan karya seni rupa erotis tidak dapat serta-merta dianggap pornografis. Dalam cerita rakyat, *erotisme* sering hadir. Dalam lenong atau topeng Betawi banyak lelucon yang erotis.

Dalam lukisan Bali yang tradisional banyak gambar yang erotis. *Erotisme* dapat dieksploitasi menjadi karya pornografis jika yang ditonjolkan sifat kecabulannya. Inilah yang seringkali kita persalahkan, misalnya, dalam hal film biru atau cerita yang sengaja dibuat untuk menimbulkan berahi.

Apa yang menyebabkan karya yang erotis menjadi cabul kalau tidak ada tindakan sengaja? Dalam teori semiotik ada yang disebut proses *semiosis*, yakni proses pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang.

Pernah ada pemandu mengantar turis dari Amerika Serikat ke Monas. Ia bertanya, "Apa yang di puncak Monas itu?" Ia balik ditanya, "Menurut anda itu apa?" Ia menjawab, "Ice cream." Ketika dijelaskan bahwa itu api, ia heran. Menurut pengalaman (budaya)nya, api berwarna merah, bukan keemasan. Hubungan representasi "pucuk Monas" dengan interpretasi "ice cream" merupakan proses semiosis yang terjadi pada turis itu.

Jadi, "api emas" di puncak Monas itu merujuk pada pengalaman dirinya: "yang seperti itu, dalam hidup saya, es krim". Sesuatu yang kita baca, lihat, atau dengar ditafsirkan sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang kita masing-masing.

Kecuali dalam hal film biru atau cerita cabul, batas antara *erotisme* dan *pornografi* ditinjau dari luar memang bisa tidak jelas. Soalnya, prosesnya ada dalam kepala kita masing-masing. Kecabulan itu bisa lahir dari "pikiran dan pengalaman" kita.

Kalau berpindah ke *pornoaksi*, masalahnya lebih banyak lagi. Yang akan kena sasaran lebih banyak kaum perempuan. Tari dan cara berpakaian akan menjadi sasaran definisi kata ini, yang umumnya dipersoalkan pada kaum perempuan. Wanita Jawa dengan kebaya model *kutubaru* bisa dianggap melakukan *pornoaksi* karena memperlihatkan

kan sebagian belahan payudara-nya. Bagaimana pula dengan seorang perempuan yang memang payudaranya besar dan dalam berpakaian payudara itu menonjol?

Ketika kita melihat wanita Timur Tengah, mata di balik "tirai wajahnya" bisa sangat erotis dan melahirkan pikiran cabul. Lalu, bagaimana saudara kita di Papua yang lelaki berkoteka dan wanitanya bertelanjang dada? Semua fenomena itu dapat menjadi pornografis kalau kita menggambarkannya dalam sebuah proses semiosis yang "cabul" berdasarkan sudut pandang kita.

Semiosis jenis apa nanti yang akan terjadi di pikiran seorang polisi susila? Sulit diramalkan.

Akan sangat pelik mendefinisikan *pornoaksi* yang tentunya berkaitan dengan *pornografi*. Masalahnya, siapa yang mengeksploitasi? Seseorang (film biru, cerita cabul) atau kita sendiri (semiosis)?

Umumnya kita mampu membedakan yang pantas dengan yang tidak pantas. Itu diatur dalam kebudayaan kita masing-masing. Soalnya jadi lain kalau dituliskan dalam sebuah undang-undang yang harus berlaku di seluruh Nusantara yang Bhinneka itu.

*Penulis Guru Besar
Emeritus Fakultas
Ilmu Pengetahuan Budaya UI*

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

BAHASA

Porno dan Parno

Oleh ASVI WARMAN ADAM

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988), *porno* sama dengan *cabul*. *Pornografi* adalah 'penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi'. Definisi yang lain adalah 'bahan yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks'. Pada kamus ini tidak terdapat entri *pornoaksi*.

Kalau *pornografi* berasal dari bahasa Inggris, maka *pornoaksi* tampaknya asli Indonesia, diciptakan oleh anak bangsa yang kreatif dalam berdakwa. Dalam bahasa Inggris tidak dikenal kata *pornoaction*. Tahun 1960-an penutur bahasa Indonesia sering mendengar istilah *crossboy*, mengacu kepada pemuda berandalan, yang sebetulnya juga tidak ditemukan dalam bahasa Inggris.

Mengenai dayacipta orang Indonesia dalam menyelewengkan bahasa Inggris, contohnya dapat ditemui pada buku *Folklor Madura* yang ditulis Emha Ainud Nadjib. Suatu ketika ada seorang pemuda yang ditanya kawan sekampung untuk apa pergi ke ko-

ta. Ia menjawab, "Mau beli *Playboy*." Lo, sampeyan kok mau beli majalah gitu? Bukan, saya mau beli mainan anak-anak: *play* itu 'main', *boy* sama dengan 'anak'.

Bicara tentang pornografi dalam perfilman Indonesia: sepanjang sejarahnya telah dilakukan sensor; dahulu malah sangat ketat. Sensor bukan terhadap pornografi saja, tetapi bisa menyangkut apa yang digolongkan sebagai "krisis akhlak". Pada tahun 1952 terjadi sensor pada adegan suami menjewer telinga istrinya dalam film Usmar Ismail *Terimalah Laguku* (lihat disertasi Tanete Pong Masak "Le Cinema Indonesien 1926-1967: étude d'histoire sociale"). Ciuman bibir jelas tidak boleh, bahkan ciuman antara direktur dan sekretarisnya dalam bentuk siluet disensor dalam tahun 1950-an.

Pada tahun 1954 terjadi kasus yang sangat menghebohkan masyarakat yang melibatkan artis terkenal Nurnaningsih. Sang bintang dituduh berpose sangat berani untuk ukuran masa itu. Dalam majalah *Kentjana* 20 Oktober 1954 terdapat berita "Peristiwa Nurnaningsih, Dunia Film Dikejutkan karena Potret Telandjang Bulat". Setelah dise-

hadap apa yang dulu dikenal de-
ngan istilah "dekadensi moral"
Kalaupun menggunakan istilah yang
sedang *trendy* sekarang, kita ti-
dak porno terhadap persoalan
ini.
Porno adalah istilah yang se-
ring digunakan anak muda masa
kini, termasuk para bintang re-
maja yang sering tampil di layar
kaca. Ungkapan ini merupakan
singkatan dari kata *paranoid*.
Dalam *KBI* (1988) tidak ter-
dapat kata *paranoid*, kecuali pa-
ranoid yang berarti, penyakit
khayal, penyakit jiwa yang mem-
buat orangnya berpikir
aneh-aneh, yang berstatis khayal-
an seperti merasa dirinya orang
besar atau terkenal.
Definisi itu kurang akurat se-
telah kita bandingkan dengan
Kamus Inggris-Indonesia susun-
an John M Echols dan Hasan
Shadily (1976). Pada kamus ini
paranoid berarti, 'gila ketakutan',
sedangkan *paranoid* adalah, pe-
nyakit gila karena ketakutan
atau karena kekecewaan.
Perbedaan porno dan porno
secara tertulis tipis sekali.

*Penulis Lektor Bahasa Indonesia
di Institut Nasional Bahasa dan
Kebudayaan Timun, Paris.
1984-1986*

lilis, ternyata foto itu hasil *mon-
tage* antara foto badan seorang
penari kabaret Perancis dan po-
tongan kepala Nurtaningsih. La-
gi pula, orang foto itu
tidak telanjang bulat. Ia masih
pakai BH dan celana dalam. Ye-
knik rekayasa fotografi yang di-
gunakan belumlah secanggih se-
karang.
Pengertian porno atau *cabul*
tentu tidak sama dari masa ke
masa. Tahun 1957 diadakan dis-
kusi yang diselenggarakan oleh
Organisasi Penulis-penulis Indo-
nesia dengan Sutan Takdir Alis-
jahbana, HAMKA, Gayus Siagi-
an, dan lain-lain tentang "Apa-
kah Batasan 'Tjabu'?" Polemik
yang diterbitkan oleh Balai Pus-
taka itu tidak menghasilkan ke-
sepakatan karena pengertian
"membandingkan nafsu berahi"
tidak sama bagi semua orang.
Persoalannya, dengan meng-
harganya dewasa ini perdebat-
an mengenai pornografi, apakah
kita akan kembali ke masa ta-
hun 1950-an dengan situasi dan
kondisi yang berlaku waktu itu.
Apakah kita bisa memutar roda
waktu untuk hidup kembali di
masa lalu? Atau, apakah lebih
bijaksana bila masalah ini dilihat
dengan lebih tenang tanpa dili-
puti ketakutan berlebihan ter-

❖ Ulasan Bahas

Sinonim Ekstrabahasa

PERNAHKAH Anda mencermati penyebutan diri seseorang dengan wujud yang bermacam-macam? Misalnya saja, seseorang dengan nama Bagoes Koendjono Rahardjo mungkin sekali akan dapat disebut Pak Bagoes, Pak Bag, Pak Goes, Pak Kundjono, Pak Rahardjo, Pak Koen, Pak Djono, Pak Hardjo, Den Rahardjo, Den Kundjono, Den Bagoes. Jadi, kelihatan sekali bahwa sebutan itu sangat variatif. Akan tetapi, tetap saja yang ditunjuk hanyalah satu sosok, yakni Bagoes Kundjono Rahardjo. Bagaimana fakta kebahasaan ini dapat dijelaskan.

Sosok kata dalam sebuah bahasa, bertugas melambangi sebuah konsep. Konsep yang dilambangi oleh kata itu bisa bermacam-macam. Dapat merupakan benda, dapat merupakan aktivitas, dapat merupakan sebuah sifat, dapat merupakan sebuah keadaan, dapat merupakan angka atau bilangan, dll. Dapat pula, sosok kata itu melambangi hu-

bungan gramatika dalam sebuah bahasa. Kata-kata yang tidak mempunyai makna penuh, kata-kata yang tidak menandai sebuah entitas, tetapi menentukan makna gramatika sebuah bahasa juga dapat disebut kata.

Konsep yang satu kadang kala dilambangi oleh kata yang tidak hanya satu. Maka lalu muncullah sosok kebahasaan yang disebut sinonim. Maksudnya, bentuk-bentuk kebahasaan yang berlainan bentuk, tetapi menun-

juk kepada sosok makna yang kurang lebih sama.

Jadi, sinonim itu bukan persamaan kata. Sinonim juga tidak menunjuk pada kesamaan makna kata. Adapun yang ditunjuk sinonim adalah kemiripan makna sebuah kata. Tidak ada kata-kata yang

persis sama artinya dalam sebuah bahasa. Setiap kata pasti melambangi konsep yang berbeda. Di dalam setiap konsep, pasti ada fitur atau raut pembedanya. Misalnya saja, kata membawa tidak pernah

'Kata dapat tidak pernah persis sama maknanya dengan kata bisa.'

sama persis maknanya dengan kata mengangkat. Kata dapat tidak pernah persis sama maknanya dengan kata bisa. Jadi selalu bahwa kata-kata yang melambangi sebuah konsep itu memiliki raut-raut pembeda, seberapa pun kadar perbedaan itu.

Begitu pun dengan persoalan teknonimi atau penyebutan nama seperti yang disampaikan di depan tadi. Di dalam kultur Barat, seorang bapak yang memanggil anak lakinya dengan sebutan Paul atau Steve, menandakan bahwa konteks penyebutan itu biasa-biasa saja. Maksudnya, tidak ada nuansa-nuansa khas yang membarengi penyebut-

an itu. Akan tetapi ketika sebutan itu berubah menjadi Paul Turnell dan Steve Bruggel, nuansa yang mencuat lalu berbeda. Mungkin nuansa kejengkelan, mungkin nuansa kemarahan, mungkin pula semata-mata nuansa ketidaksenangan.

Dalam jagat pewayangan juga dikenal sebutan yang bermacam-macam terhadap diri seseorang. Misalnya saja Arjuna memiliki na-

ma lain Permadi, Janaka, Indraputra. Sosok Kresna memiliki sebutan Narayana, Harimurti, Jliheng. Sebutan-sebutan itu semuanya membedakan arti atau makna, kalaupun menunjuk pada satu sosok yang hanya satu saja, yakni sosok Arjuna dan sosok Kresna.

Jelas sekali bahwa setiap manifestasi sebutan itu memiliki perbedaan raut, memiliki perbedaan fitur, perbedaan rasa, dan ketidak-samaan nuansa.

Bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu dapat juga disebut sinonim. Karena faktor penentu sinonim itu adalah segala hal-hal yang berada di luar lingkup kebahasaan, segala sesuatu yang sifatnya ekstrabahasa, maka sinonim demikian itu disebut sinonim ekstralinguistik. Penyebutan yang tepat sesuai dengan konteks situasi dan nuansanya, akan menjadi salah satu penentu keberhasilan aktivitas komunikasi dan interaksi Anda.

● Dr R Kunjaria Rahardi, MHum

Bahasa

Hasto Pratikto *)

Berburu Senarai Kata

ACHILLES, kesatria Perang Troya itu, sungguh digdaya. Ia merajalela, perang demi perang. Syahdan, ketika Achilles bocah, ibundanya, Thetis, membuat putra Raja Peleus itu kalis dari pati dengan membenamkan jasad Achilles ke Sungai Styx. Thetis memegang Achilles pada ujung betisnya dan mencelupkan tubuhnya sungsang ke air. Tapi sang ibu teralpa, ujung betis putranya tak ikut terendam. Konon karena itu, selama hidupnya, Achilles punya titik lemah pada bagian bawah betisnya. Ia tak berdaya bila diserang pada titik itu.

Kini, sekitar 3.000 tahun setelah epik Yunani itu tercipta, cerita tentang Achilles tetap sintas dalam khazanah budaya Eropa. Orang Inggris bahkan mengabadikan nama dari ranah arkais itu menjadi sebuah kias, *Achilles' heel*, yang bermakna "titik terlemah pada seseorang yang bisa dipakai melumpuhkan orang itu"; dan istilah ilmu ragawi, *Achilles tendon*, yakni "urat yang menyambungkan otot betis dengan tulang tumit". Begitu pula untuk Odysseus, Raja Ithaca yang diuji oleh dewa dalam perjalanan kembali dari Troya, di mana ia harus menghadapi berbagai mara yang mengancam nyawa sebelum akhirnya sampai ke istana dan istrinya 20 tahun kemudian. Dalam *Oxford Advanced Learners' Dictionary* kini, Odysseus yang heroik itu menjelma menjadi sebuah kata yang indah, *odyssey*, untuk konsep "perjalanan panjang yang penuh petualangan", sebuah kata yang maknanya lebih khusus dari sekadar *journey* ataupun *travel*.

Demikianlah, bahasa Inggris menemukan, mengambil, dan menabung kosakatanya dari berbagai ranah pengalaman yang dekat dan yang jauh, secara ruang maupun waktu, sehing-

ga memiliki kata sebanyak sekarang. Dari seluruh leksikon yang dimilikinya, lebih dari 50 persen adalah kata serapan dari bahasa Latin, Prancis, dan bahasa rumpun Indo-Eropa lainnya. Bahkan orang Inggris membawa oleh-oleh sebuah kata dari "perang salib" sekitar abad ke-12, *assassin*, dari istilah Arab *hashshashin*, yang kemudian mengalami derivasi menjadi verba *assassinate* dan nomina *assassination*—yang maknanya lebih khusus dibanding *murder*. Sebuah sikap eklektik. Mengambil segala yang terbaik dari luar, kemudian memodifikasinya menjadi kata baru yang memperkaya vokabuler bahasa Inggris. Sekadar contoh, di samping *year*, mereka punya ajektiva *annual* dan nomina *anniversary*—tak lagi memakai kata dasar *year*—yang berakar pada kata Latin *annus*. Semacam "sinkretisme bahasa".

Tentu sikap eklektik dan sinkretis bukan khas Inggris. Orang Jawa Kuno juga melakukannya. Seperti budayanya yang sinkretis, Jawa Kuno mengadopsi banyak leksikon Sanskerta yang sebagian di antaranya kini telah memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Kosakata yang kaya akan meningkatkan fungsi bahasa sebagai alat ekspresi.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia? Tak bisa dimungkiri, kosakata bahasa Indonesia tak sebanyak bahasa Inggris. Tak cuma soal istilah teknis keilmuan yang bersifat khusus, juga verba dan ajektiva yang umum. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga hanya memuat sekitar 78 ribu lema. Bandingkan dengan *Webster's Third New International Dictionary*, yang memuat sekitar 450 ribu lema. Saya membandingkannya dengan bahasa Inggris karena bahasa inilah yang sekarang paling "mengancam" bahasa Indonesia—tentu orang sudah

maklum soal ini, tak perlu saya jelaskan lebih jauh. Untuk itu, kosakata bahasa Indonesia perlu dikembangkan guna meningkatkan mutu dan daya saingnya. Belajar dari cara orang Inggris memperkaya bahasanya, kita bisa mengadopsi kata dari berbagai bahasa etnik di Nusantara, terutama kata untuk konsep makna yang belum terwakili dalam bahasa Indonesia/Melayu.

Baru-baru ini saya mendapati penulis yang memakai kata *liyan* (Jawa), yang maknanya sama dengan *the other*. Juga *mendapuk* untuk menggantikan *meng-casting*. Leksikon dari khazanah seni pertunjukan Jawa ini memang cukup sah mewakili makna *meng-casting*. Sedangkan derivasi *meng-casting* jelas sebuah "pemeriksaan" bahasa yang memaksa kata dengan ejaan asli bahasa Inggris mengikuti afiksasi bahasa Indonesia. Dalam sebuah diskusi bahasa, seorang peserta mengusulkan kata *meremba-ka* untuk *proliferate*. Kenapa tidak?

Elan dan antusiasme berburu kata baru inilah yang harus ditumbuhkan. Pusat Bahasa memang telah menerbitkan glosarium berisi berbagai istilah baru untuk mengganti kata bahasa Inggris, tapi sebagian besar adalah nomina. Sedangkan kita juga butuh keragaman verba dan ajektiva agar bahasa Indonesia lebih kaya dan ekspresif. Awalnya, kata baru itu bisa ditulis kursif dan diberi penjelasan. Selanjutnya biarlah para pengguna bahasa yang menentukan apakah kata itu berterima atau tidak.

Ketika membaca artikel di Internet, saya bertemu kata *wirang* (Jawa) yang maknanya "menanggung malu karena aibnya ketahuan" (membedakan dengan sekadar "malu karena tak percaya diri"). Nah, apa hasil buruan Anda?

*) Editor Bahasa Majalah *Tempo*

Tempo, 26-3-2006

Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia Banyak Menghafal

YOGYA (KR) - Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia lebih banyak menghafal ketimbang memahami. Hal tersebut dirasakan kurang mendukung dalam mempersiapkan seseorang untuk dapat menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan dengan orang lain dan untuk urusan akademis. Dampaknya sangat dirasakan ketika menjalani tes TOEFL model baru bagi yang ingin melanjutkan studi ke luar negeri.

Demikian dikemukakan Tom Randolph, US English Language Fellow dalam diskusi 'TOEFL Next Generation' yang diselenggarakan American Corner Perpustakaan UGM di Ruang Seminar Lantai 3 Gedung Perpustakaan UGM Bulaksumur. Diskusi yang diikuti guru, mahasiswa dan pustakawan ini, Jumat (17/3) dilanjutkan dengan kunjungan ke SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta Jl Kapas Kota Yogyakarta.

Menurut Tom Randolph, TOEFL menjadi penting sebagai tolok ukur kemampuan seseorang dalam berbahasa Inggris. Skor TOEFL yang tinggi tentunya sangat diharapkan oleh universitas tujuan dan juga pemberi beasiswa. Jika ingin sukses, persiapan TOEFL perlu dilaku-

kan sejak seseorang duduk di bangku sekolah. Saat ini menurut Tom terjadi perubahan model dalam tes TOEFL.

Kalau sebelumnya hanya terdiri atas 3 macam bagian dalam tes TOEFL, seperti *listening*, *structure* dan *reading*, maka dalam model baru ditambah dengan *speaking* dan *writing*. Hal ini untuk melengkapi siswa dalam kerja perkuliahan di luar negeri dan mendekatkan siswa pada kehidupan nyata pada dunia kampus di luar negeri. "Yang baru dalam tes ini *speaking* dan *writing*," kata Tom.

Menurutnya, beberapa perubahan dalam model tes ini mungkin dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk mulai mengubah metode pengajaran bahasa Inggris jika menginginkan siswanya siap menghadapi tuntutan internasional dalam penguasaan bahasa Inggris. Ketika berkunjung ke SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mendapat respons yang bagus.

Para siswa merespons dengan baik kedatangan Tom diwarnai pula dengan berbagai pertanyaan problematik pendidikan setingkat SMA di Amerika Serikat. Menurut Tom di sana juga ada problematik terutama untuk sekolah publik atau pemerintah-

an. Bedanya kalau SMA di Amerika Serikat itu setelah tamat SMA melanjutkan ke perguruan tinggi, di Indonesia tidak semuanya.

Tom dan rombongan sempat 'mengajar' di Ruang Laboratorium Bahasa, Multi Media dan kebetulan kelas 2 IPA3 sedang menggunakan lab bahasa untuk pengajaran. Tom dipandu guru bahasa Inggris dan peserta kursus Rohmatunnazilah dan Erna Purnamawati juga mengunjungi ruang kelas XI/2 IPS1 yang kebetulan sedang mendapat pelajaran bahasa Inggris.

Di Perpustakaan SMA Muhammadiyah 2 Yogya rombongan Tom menyaksikan para siswa sedang berkunjung ke perpustakaan. Rata-rata perpustakaan ini dikunjungi lebih dari 100 siswa setiap harinya. Kadang guru membawa muridnya masuk ke perpustakaan untuk diskusi materi pelajaran. (Asp)-o

Panggung Pendidikan

English First (EF) Sediakan *Native Speaker*

Bahasa Inggris Sejak Dini, Siapa Takut?

Where's two? Yes, that's good!
Now, where's five? good boy!

Demikian dilontarkan oleh seorang guru *bule* kepada salah seorang bocah umur lima tahunan yang menunjuk-nunjukkan angka-angka yang disebutkan oleh sang *teacher* di EF (English First).

Agak aneh memang, guru *bule* yang mengajari bocah tok bahasa Inggris tanpa hantaran bahasa Indonesia. Namun, bocah itu malah terlihat senang dan gembira dengan yang apa didapatkannya di tempat itu.

Memperkenalkan Bahasa Inggris sejak dini bagi anak memang sudah menjadi kecenderungan orang tua sejak beberapa tahun yang lalu. Tentu dengan menyadari pentingnya kemampuan berbahasa Inggris dalam menghadapi era globalisasi saat ini.

Apalagi, mengingat belajar bahasa akan lebih efektif bila dilakukan sejak kecil. Lagipula, saat ini di Sekolah Dasar telah dimasukkan pula Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan.

Karena itu, tidak mengherankan bila tempat-tempat kursus bahasa Inggris bagi anak cukup digandrungi oleh para orang tua yang bermimpi anaknya menjadi orang yang sukses di kemudian hari.

Tanpa takut sang anak akan terbebani dengan berbagai pelajaran yang belum masuk ke otaknya. Karena, pada umumnya belajar sambil bermain tetap menjadi konsep bahasa Inggris bagi anak sehingga sang anak tetap merasa *enjoy* belajar.

Tempat kursus yang menyediakan *native speaker* (pembicara asli bahasa Inggris) sebagai tenaga pengajar termasuk difavoritkan bagi orang tua untuk memasukkan anaknya belajar. Walaupun demikian, di Kota Padang, masih sedikit tempat kursus bagi anak yang menyediakan *native speaker* sebagai guru. Salah satu dari

yang sedikit itu adalah EF (English First) di Jalan Diponegoro 21 F, Padang.

Belajar sambil bermain, tentu saja tetap menjadi kunci dalam *English for Children* di EF. *Kids Courses* di EF dirancang khusus untuk anak-anak. Waktu belajar juga diisi dengan aktivitas dan permainan-permainan menarik dalam bahasa Inggris.

Dengan kelas kecil yang dipandu oleh guru-guru yang ramah dan berpengalaman, ditambah dengan fasilitas lengkap audio video dan komputer multimedia, *kids courses* di EF membuat anak *enjoy* belajar.

Untuk lebih membuat nyaman lagi, di EF, anak dapat digabungkan belajar dengan teman-teman sebayanya. Karena itu, *kids courses* menyediakan dua kelas pilihan, yaitu *early learner* (untuk usia 5 sampai 9 tahun) dan *traiblazer* (9 sampai 14 tahun).

Suasana berbahasa Inggris bagi para bocah itu akan terbantu melalui melihat, mendengar, melakukan dan berbicara sehingga hasil belajar bahasa Inggrisnya akan lebih cepat. Sedangkan untuk materi pelajarannya, dibantu dengan EF *High Flyers*, yang menggunakan metodologi pengajaran yang dikembangkan khusus untuk murid kelas satu sampai kelas lima SD.

EF *High Flyers* menyediakan materi yang dilengkapi dengan audio CD, song CD, beragam poster dan kartu peraga sehingga menjadikan proses belajar interaktif dan menarik.

Karena itu, bagi orang tua yang ingin anaknya pintar bahasa Inggris, apa salahnya bila memperkenalkan sejak dini? Jangan takut akan membebani anak di batas kemampuan usianya. Karena, metode pengajaran kini semakin beragam dan menyenangkan buat para bocah. So, memperkenalkan bahasa Inggris sejak dini, siapa takut? ■ Melda

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Jadi Ahli Ilmu Bahasa

Ringkasan yang lalu:

JRR Tolkien sudah harus menjadi yatim pada usia tiga tahun. Saat umumnya 12, ibunya menyusui ayahnya. Jadilah JRR Tolkien yatim piatu. Untung ada pendeta yang mau mengunusi hidup dan sekolahnya. Perhatiannya yang besar pada bahasa, menuntut Tolkien menjadi asisten penulis Oxford English Dictionary yang terkenal itu. Lalu pada usia 30, melahirkan buku A Middle English Vocabulary.

PERHATIANNYA yang besar pada bahasa, membawa

Tolkien akhirnya diangkat sebagai Profesor English Language di Leeds. Di sini pula, bersama BV Gordon, Tolkien

menerbitkan *Sir Gawain and the Green Knight*, nisan kritis atas puisi abad 14 (sezaman dengan Chaucer). Belum puas

dengan itu, Tolkien kemudian mengerjakan puisi kuno ke dalam bahasa Inggris modern.

Meski kedudukannya tinggi, tapi Tolkien belum puas juga. Itu sebabnya dia kemudian meninggalkan Leeds dan berlabuh

di Oxford. Dia menjadi Profesor Anglo-Saxon.

Selain bahasa, sejak kecil pula Tolkien menggemari cerita-

cerita rakyat, legenda, sekaliigus dongeng-dongeng yang

berkembang di tengah masyarakat. Pada usia 9, misalnya,

Tolkien terlibat dalam produksi drama anak-anak yang

digarap seniman teater dari Skotlandia, Barrie.

Meski Tolkien tertarik pada drama anak-anak yang dipen-

tasakan Barrie itu, tapi kepada teman-temannya dia bilang:

"aku pun bisa membuat cerita seperti itu!"

Sikap Tolkien itu mirip-mirip JKR Rowling, yang karena se-

ring mendengar cerita atau dongeng dari ibunya, kemudian

pada usia 6 tahun menajal sendiri membuat cerita.

Kejadian yang sama terjadi ketika pada umur 12, v meng-

tahui Sekretaris Bank of England yang menulis cerita untuk

anaknyalelaki yang dicintainya, Alastair (yang dipanggil

Mouse). Kalau orang dewasa bisa membuat cerita untuk

anak, kenapa anak sendiri tidak bisa membuat cerita untuk

anak pula? Kira-kira begitu pikiran Tolkien cilik.

Tapi sebagaimana cerita karangan JKR Rowling 6 tahun

belum bisa dikatakan cerita lengkap karena masih ditulis se-

orang bocah, begitu pula karya Tolkien.

Dan memang, hingga dewasa penuh pun, Tolkien masih 'belum tertarik' menulis cerita untuk anak secara serius. Dia masih lebih mengutamakan 'dunia ilmu bahasa' yang memang telah ditekuninya selama bertahun-tahun. Buktinya dia menjadi Profesor untuk English Language maupun Anglo-Saxon.

Bukti lain selama 'masa produktif' di Oxford itu, Tolkien antara lain menghasilkan *Chaucer as a Philologist* (1934). Dan kemudian juga *Beowulf: the Monster and the Critics* (1936). Kedua buku itu sangat dipuji oleh para pembacanya, bahkan kemudian menjadikannya 'ahli philology tingkat tinggi'.



Tapi di luar 'sepengetahuan' orang, Tolkien ternyata tidak bisa melarikan diri dari dunia dongeng, legenda, cerita rakyat dan sebagainya. Sangat boleh jadi juga, Tolkien memperhatikan Shakespeare, yang karena perhatiannya yang besar pada legenda, dongeng dan cerita rakyat, kemudian mampu menghasilkan karya-karya masterpiece yang selalu dipuji di setiap zaman. Sampai ratusan tahun kemudian.

George Bernard Shaw pun iri pada kemampuan Shakespeare itu. Maka dia menantang dirinya sendiri: apa yang dilakukan Pujangga Inggris terkenal itu, aku pun bisa melakukannya. Begitulah misalnya, Shakespeare menghasilkan karya tentang Antonio dan Cleopatra. Shaw pun menggarap 'tema yang sama' untuk menguji kemampuannya.

Tolkien tidak seperti Shaw, tapi hanya mengambil 'intinya' saja: yaitu memanfaatkan legenda, dongeng, tales, cerita rakyat untuk diangkat menjadi karya sastra. Itu sebabnya, Tolkien pada 1937, atau ketika umurnya sudah 45 tahun, membuat kejutan bagi para pandemennya (khususnya yang selama ini mengangkat jempol untuk ilmu bahasanya). Sebab yang dihasilkan Tolkien adalah... cerita untuk anak-anak. Judulnya *The Hobbit*. Atau judul aslinya *There and Back Again*.

Hal itu terjadi, karena selama beberapa tahun, Tolkien menikmati betul mendongeng di depan sejumlah anak-anak, mengenai cerita karangannya sendiri. Ternyata anak-anak itu sangat antusias mendengarkan. Kalau demikian, bila cerita itu ditulis dalam bentuk buku, anak-anak lain pun akan menyukai. Ini hampir mirip dengan 'metode' bercerita ala Enid Blyton, penulis buku remaja yang sangat bestseller. Enid menjadikan anak-anak sebagai laboratoriumnya. Apa yang disukai anak-anak (ketika Enid menceritakan karangannya sendiri) pasti akan disukai anak lain pula.

Tapi berbeda dengan Enid Blyton, buku *The Hobbit* itu pada awalnya 'kurang mendapat perhatian' -

(had-5, bersambung)

Freddy Numberi

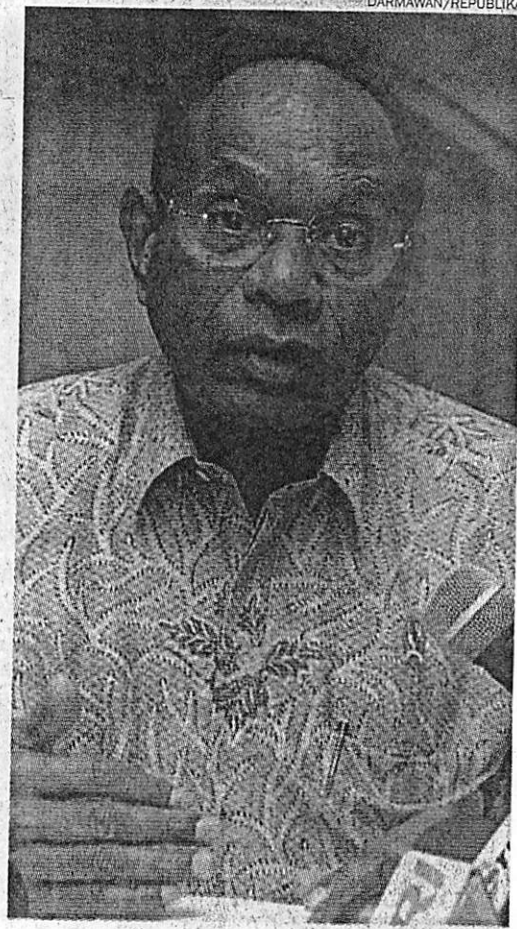
Fasih Berbahasa Jawa

Tampilan fisik boleh saja berasal dari Indonesia timur. Namun, jika sudah menyangkut kemampuan berbahasa Jawa, Menteri Kelautan dan Perikanan Freddy Numberi adalah jagonya. Ini terbukti ketika Freddy bertandang ke kampus Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya, pekan lalu.

Di hadapan rektor, mahasiswa, dan civitas akademika ITS, Freddy sempat-sempatnya memberikan petuah berupa filosofi Jawa. "Falsafah ini mungkin orang Jawa sendiri banyak yang *gak ngerti*," kelakarnya ketika menyampaikan materi dalam acara dialog interaktif Ocean Week yang diadakan mahasiswa ITS.

Falsafah yang dimaksud Freddy adalah Tri Satya-Brata yang merupakan filosofi Hamemayu Hayuning Bawana. Dengan lancar Freddy menguraikan tiga filosofi tersebut dalam bahasa Jawa. "Pertama, *rahayuning bawana kapurba waskitaning manungsa* yang artinya, kesejahteraan dunia tergantung manusia yang memiliki ketajaman rasa," paparnya.

Kedua, lanjut Freddy, *darmaaning manungsa maharani rahayuning negara* atau tugas hidup manusia adalah menjaga keselamatan negara. "Ketiga, *rahayuning manungsa dumadi karana kamanungsane* yaitu keselamatan manusia oleh kemanusiannya sendiri," ungkapnya. Kontan saja, peserta yang hadir tersenyum dan menganggukkan kepala mendengar petuah yang disampaikan Freddy. ■ mag



SAKA SARESEHAN 'PASUBUJANA'

Basa Jawa Aja Ditulis 'Boso Jowo'

ADHEDHASAR

'Ejaan yang Disempurnakan untuk Bahasa Jawa', tembung-tembung *nglegena* iku ditulis nganggo aksara A, kayata PANATACARA lan BASA JAWA. Dadi yen ditulis PANOTOCORO lan BOSO JOWO iku *kleru*, mula bab iki kudu dibiwarakake marang masyarakat, luwih luwih tumraping generasi mudha amrih carane nulis ora luput lan keterus-terus.

Mangkono ditan-dhesake Ki Pratiknyo Ketua Pasubujana ana ing sarasehan Basa Jawa 'Pasubujana' (Paguyuban Sutresna Budaya Jawa BEBANA) Sabtu kapisan 4/3 kepungkur mapan ing Wisma BEBANA, Jogonalan Lor, Kasihan, Bantul.

"Mligi kanggo nyerat asma utawa papan pancen mirunggan trep karo asline" mangkono tam-bahe maneh.

Sarasehan kanthi sesorahe Ki Pratiknyo bab Panulising Basa Jawa nganggo Aksara Latin, diestreni para tilas siswa kursus BEBANA lan sutresna liyané, dipurwakani kanthi tembang Dhandhanggula dening Ki Wagiman PH.

Manut Ki Pratiknyo, wektu iki kaprah wong nulis basa Jawa nganggo Aksara Latin akeh sing kleru, swara *nglegena* ditulis nganggo O kayata



KR-SUTOPO SGH

Ki Pratiknyo sadurunge sesorah dipurwakani tembang Dhandhanggula dening Ki Wagiman PH.

OJO PODHO SEMBRONO, sing kudune nganggo A. Kanthi basa Jawa diwulangake ing SD, SMP lan SMA luwih digrengsengake wektu iki, muga-muga salah tulis ngono mau enggal dibenerake.

Swasana sarasehan kang katon gayeng jalaran ana takon-tinakon, saya cetha bilih panulise bakpya *Pathok, soto lenthok lan geplak Bantul* kuwi sing bener yaiku nganggo swara *u-miring* sing diucapake *o-semu* dadi *Pathuk, lenthuk lan Bantul*.

Ing kalodhangan ka-sebut Pangarsa BE-

BANA E Suharjendro nambahake, anane *dayaswara* ma kanggo jeneng sing kawiwitan aksara B (Bantul, Bogem lan Banyumas diucapake kaya nganggo M), *dayaswara* na kawiwitan aksara D, Dh lan J (Demak, Demangan, Jember, Jepara diucapake nganggo N) *dayaswara* nga kawiwitan aksara G (Ganjuran, Gresik, Gondomanan diucapake nganggo NG).

Ditambahake, sarasehan tanggal 1 April bakal ngrembug panulise Basa Jawa nganggo Aksara Jawa. Dene macapatan Kemis Paing kang diadani Rebo Legi jam 16.00 WIB (15/3) ing BEBANA bakal maca lan ngrembug naskah Keris Musthikaning Kabudayan Donya. (Top)

TAKUT BUDAYA JAWA LUNTUR

Perlu Tambahan Waktu Mapel Bahasa Jawa

PURWOKERTO (KR) - Menurunnya minat terhadap pembelajaran bahasa Jawa menjadi perhatian tersendiri bagi beberapa guru, khususnya guru Bahasa Jawa yang meminta agar pemerintah lebih memberikan perhatian dengan memberikan tambahan alokasi waktu dalam program pembelajaran di sekolah. Hal tersebut diungkapkan beberapa guru saat diadakan kegiatan Lomba Geguritan tingkat SD se-Kabupaten Banyumas di SD Negeri Karang Pucung 1 Purwokerto, Senin (20/3).

Menurut Drs Parjiman, guru mata pelajaran bahasa Jawa SD Negeri 1 Karangpucung 1 Purwokerto, ia sangat prihatin dengan kondisi pembelajaran mata pelajaran (mapel) bahasa Jawa di sekolahnya. Pasalnya, banyak anak didiknya masih banyak yang merasa kesulitan dalam mempelajari mapel bahasa Jawa yang nota bene meru-

pakan bahasa ibu yang harus dilestarikan.

Kebanyakan anak didiknya kurang bisa menangkap pengertian kata-kata bahasa Jawa yang disampaikan guru-guru saat mengajar di dalam kelas. Sehingga perlu sekali penjelasan yang lebih rinci dan jelas kepada anak didiknya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. "Bila dibandingkan dengan mapel bahasa Indonesia, mapel bahasa Jawa hanya 1 jam mata

pelajaran. Padahal, mapel bahasa Jawa dianggap lebih sulit dipahami," ujar Parjiman yang merasa kecewa makin ditinggalkannya mapel bahasa Jawa oleh para generasi penerus saat ini.

Ia menambahkan, walaupun telah dibantu dengan mengadakan kegiatan seperti lomba-lomba seperti lomba Geguritan Bahasa Jawa, siswa-siswi yang tampil juga masih banyak yang belum mengerti mak-

sud yang dibawakannya. "Walaupun kita telah memacu dengan mengadakan lomba-lomba, kita masih ingin agar pemerintah menambah alokasi waktu untuk bahasa Jawa," pintanya.

Sementara, guru bahasa Jawa lainnya, Sodikun yang mengajar bahasa Jawa di MTS Muhammadiyah Purwokerto mengatakan, agar budaya yang adiluhung terutama bahasa Jawa bisa tetap lestari, sudah sepatutnya alokasi waktu bahasa Jawa sebanding dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. "Anak-anak kita lebih suka memakai bahasa 'prokem' dan bahasa Inggris. Jangan sampai generasi penerus budaya Jawa kita hilang diganti dengan budaya asing," papar Sodikun yang sembari berseloroh agar pemerintah memberikan tambahan alokasi waktu pada mapel bahasa Jawa. (Ero)-o

PEMKAB BANYUMAS SIAP MEMBERI DANA Kamus Bahasa Jawa Banyumasan Dicetak Ulang

PURWOKERTO (KR) - Ketua DPRD Banyumas Suherman dan Asisten Ekonomi dan Pembangunan (Asekbang) Pemkab Banyumas Ir Didi Rudwianto SH MSI sepakat akan menganggarkan kebutuhan cetak ulang buku Kamus Bahasa Jawa Banyumasan karya Ahmad Tohari-Fajar Partomo-M Kodri dan novel Ronggeng Dukuh Paruk versi Bahasa Jawa Banyumasan karya Ahmad Tohari pada perubahan anggaran APBD 2006/2007.

Kamus Bahasa Jawa Banyumasan dan novel tersebut direncanakan akan dibagikan pada guru SD se Kabupaten Banyumas untuk digunakan sebagai sarana salah satu materi pelajaran 'muatan lokal (mulok)'.

"Untuk nguri-uri kebudayaan Jawa Banyumasan, kamus bahasa Jawa Banyumasan perlu dicetak dan diterbitkan ulang. Begitu juga soal terbitnya novel Ronggeng Dukuh Paruk versi Bahasa Jawa Banyumasan nantinya akan menjadi bacaan wajib guru SD seluruh Banyumas yang imbasnya bisa sebagai bahan rujukan/referensi guru saat mengajar mulok kepada murid-muridnya.

Perubahan anggaran APBD akan diketuk palu sekitar bulan Juni besok" tandas Ketua DPRD Banyumas, Suherman yang berdampingan dengan Ir Didi Rudwianto SH,MSi saat menerima permohonan para seniman Banyumas melalui Seminar Banyumasan di Hotel Dynasty Purwokerto, Sabtu (25/3).

Ahmad Tohari bersama teman-teman seniman Banyumas yang mendengar ketegasan pe-

PURWOKERTO

jabat eksekutif dan legislatif Banyumas seperti itu langsung lega. "Terus terang saja kami lega. Pasalnya jika hal tersebut tidak dikabulkan Pemda Banyumas, kami sudah keburu utang untuk biaya cetak. Untuk novel saja kami sudah utang Rp 67 juta. Jika hal tersebut dipasarkan secara manual, kami khawatir bisa lama habisnya. Maka penjualan novel yang nantinya dimanfaatkan untuk bahan pelajaran siswa dengan diborong lewat APBD kiranya lebih cepat untuk bisa menutup utang. Terima kasih" kata Ahmad Tohari.

Disebutkan, secara sejarah, Bahasa Jawa Banyumasan sebenarnya merupakan bahasa Jawa 'baku' sebelum munculnya Kerajaan Mataram. Pembakuan bahasa Jawa berupa pengubahan vokal A menjadi O dimulai ketika bertahta Amangkurat I.

Maka, kata Ahmad Tohari, para pelaku pembangunan candi Borobudur dan lainnya saat itu semua masih menggunakan Bahasa Jawa dengan membunyikan vokal A seperti yang sampai sekarang masih digunakan masyarakat Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, Kebumen, Brebes, Tegal dan Slawi.

"Jika nantinya ada pembakuan Bahasa Jawa Banyumasan sebenarnya merupakan proses mengembalikan kedudukan bahasa Jawa sesuai aslinya, yakni saat masih sebagai bagian kerajaan Pajang atau Demak. Kita akui Bahasa Jawa 'baku' selama ini merujuk ke dialek Solo. Padahal itu ke-liru. Sebab jika ingin kembali ke aslinya, Bahasa Jawa 'baku' mestinya versi Banyumasan yang egaliter/merakyat dan apa adanya," ungkap Ahmad Tohari. (Ero)-k

Berantas Buta Aksara, Rp 1,1 Triliun per Tahun

PONTIANAK (KR) - Untuk memberantas buta aksara sedikitnya membutuhkan dana Rp1,1 triliun per tahun. Pemerintah menargetkan pada 2009 buta aksara turun sampai 5%. Mendiknas Bambang Sudibyo mengatakan dari dana tersebut yang ditanggung pemerintah pusat hanya sebesar 2/3 atau Rp700 miliar. Sisanya diserahkan kepada pemerintah daerah. Dukungan dana ini harus berkesinambungan hingga tahun 2009.

Untuk mencapai target turun 5% pada 2009 perlu komitmen yang tinggi dari setiap daerah juga dana yang besar. "Untuk itu, Depdiknas minta dukungan dari DPR-RI agar mendapat-

kan dana tambahan melalui APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional) Perubahan pada pertengahan tahun ini", kata Bambang Sudibyo di Pontianak, dalam sambutan pada Rakor Pembangunan dan Pendidikan di Propinsi Kalimantan Barat.

Pemberantasan buta aksara ini, katanya, perlu strategi atau model pembelajaran baru. Model pembelajaran paket A setara SD dan paket B setara SLTP yang semula menggunakan bahasa Indonesia, harus dibalik menjadi 2-3 bulan pertama menggunakan bahasa Ibu (daerah). Kemudian, bulan keempat menggunakan bahasa Indonesia.

Pemerintah dalam waktu dekat ini

akan mengeluarkan instruksi presiden (Inpres) mengenai pemberantasan buta aksara. Inpres ini sebagai penguatan komitmen pemerintah untuk menuntaskan buta aksara yang ditargetkan selesai pada 2009. Inpres itu mengamanatkan semua pejabat terkait mulai dari menteri pendidikan nasional, men-

teri dalam negeri, para gubernur dan bupati/walikota. Mereka ditargetkan supaya dapat menghancurkan buta aksara sebesar 5% pada 2009.

Menurutnya, saat ini Inpresnya sedang digarap dan sedang dalam proses konsultasi dengan departemen-departemen terkait. Misalnya, Departemen Pertanian mendapat tugas untuk mem-

berantas buta aksara di kalangan petani. Deptan akan bekerjasama dengan HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia).

Di Departemen Tenaga Kerja (Depnaker), menaker diberi tugas untuk melakukan pemberantasan buta aksara di wilayah kerjanya, seperti para perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia (PJT-KI) bagi TKI-TKI yang masih buta aksara. Begitu juga di lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terhadap buruhnya yang masih buta aksara.

Mendiknas menegaskan, target nasional menurunkan angka buta aksara sebesar 5 persen pada tahun 2009 akan tercapai bila semua komponen ikutser-

ta berpartisipasi menjalankan komitmen pemerintah.

Berdasarkan data Depdiknas Jatim merupakan propinsi terbesar angka buta hurufnya. Kantung-kantung buta aksara ini terdapat di Sumenep, Sampang, Probolinggo, Jember, dan Malang. Kemudian, disusul Jateng, Jabar, Sulsel, NTB, Papua, Irian Jaya, dan Kalimantan.

Sedangkan, DKI paling sedikit buta aksaranya. Buta aksara ini merupakan indikator kemiskinan. Untuk itu, kalau ingin memberantas kemiskinan harus juga memberantas buta aksaranya. Secara jender buta aksara banyak di kalangan perempuan.

(Ati-c)

DIATASI DENGAN PEMBENTUKAN KELOMPOK

Buta Huruf di DIY Capai 37.888 Jiwa

YOGYA (KR) - Angka Keaksaraan Fungsional (KF/buta huruf) di DIY saat ini mencapai 37.888 jiwa, terdiri dari 25.995 orang wanita dan 11.393 orang laki-laki, berusia 15 tahun ke atas. Diharapkan, sebanyak 8.330 orang yang mengalami buta huruf tahun 2006 ini dapat terangkat.

Kepala Bidang Pendidikan Non Formal Dinas Pendidikan DIY, Drs Ali Yanto MPd mengemukakan hal itu kepada *KR* Sabtu (25/3) di ruang kerjanya. Dikatakan, angka KF di DIY akan diturunkan secara bertahap dengan pembentukan kelompok belajar di masyarakat. Program ini akan didanai dengan anggaran APBN sebesar Rp 26.406.100.000 dan Rp 99.400.000 dari APBD.

"Setiap 10 orang/kelompok memperoleh dana sebesar Rp 3.170.000 dari APBN ditambah Rp 9.940.000," kata Ali Yanto.

Dikatakan, target KF tersebut sudah dimulai sejak tahun-tahun sebelumnya namun karena tidak kontinyu, akhirnya jumlah buta huruf seolah-olah bertambah. Padahal jumlahnya relatif sama dari tahun-ketahun, namun karena yang dulu sudah tidak buta huruf namun karena tidak belajar secara terus menerus, akhirnya kembali buta huruf. "Ini menjadi masalah tersendiri," tuturnya.

Untuk mengangkat dan menuntaskan KF, Dinas Pendidikan DIY, melakukan kerja sama dengan 4 lembaga kewanitaan yaitu, PKK, Aisyiah, Muslimat NU dan BKOW. Sebelumnya juga sudah dilakukan

pendataan di masyarakat untuk dibentuk kelompok-kelompok belajar masyarakat, atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Sekarang sudah terbentuk 286 PKBM yang tersebar di seluruh DIY dan 85 taman bacaan masyarakat juga tersebar di seluruh DIY.

"Melalui LSM, PKBM, Kelompok Belajar Masyarakat dan lain-lainnya, diharapkan dapat menekan angka buta huruf di DIY, namun demikian masyarakat juga mulai menyadari pentingnya pendidikan, sehingga KF dapat dituntaskan," ujarnya.

Sementara itu, berdasarkan data Susenas 2004, angka KF di Kota Yogya sendiri mencapai 2.040 orang. Ini merupakan masalah tersendiri bagi Yogyakarta yang notabene sebagai Kota Pendidikan.

Kepala Bidang Pendidikan Non Formal (PNF) Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta Drs Ant Sudjanmo kepada *KR*, Sabtu (25/3) di ruang kerjanya mengatakan, berdasarkan usia, penderita KF di Kota mayoritas di luar usia sekolah dan beberapa di antaranya bukan penduduk Yogya asli.

Mengatasi masalah ini, tahun 2006 Dinas akan melaksanakan program khusus

untuk menekan angka buta huruf. "Kami akan membentuk 100 kelompok belajar, sehingga masyarakat yang belum bisa membaca dan menulis dapat tertangani di situ tanpa dipungut biaya. Diharapkan, paling tidak di tiap-tiap kelurahan ada 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Sehingga minimal 1.000 orang yang mengalami buta aksara dapat tertangani tahun ini," kata Sudjanmo.

Sasaran utama program ini adalah mereka yang berusia produktif yakni usia 15-44 tahun. Mereka akan dibina selama 6 bulan. Diharapkan, dalam kurun waktu tersebut peserta sudah terbebas dari buta baca tulis, berhitung dan buta pengetahuan dasar. Meski demikian, program ini pada prinsipnya tidak mengenal batasan usia. Jadi usia berapapun tetap akan mendapat pembinaan.

Dilanjutkan, program ini telah memasuki tahap sosialisasi. Diharapkan wilayah RT/RW yang kebetulan ada sasaran buta aksara mengajukan proposal melalui PKBM setempat untuk membuat kelompok KF. Masing-masing kelompok nantinya juga akan mendapat pembiayaan dari anggaran APBN sebesar Rp 3.170.000. Dana tersebut dialokasikan untuk bantuan alat tulis, praktik ketrampilan, evaluasi, penyusunan bahan ajar dan biaya transportasi tutor. "Jadi selain belajar baca tulis, masyarakat juga akan dibekali ketrampilan yang sesuai dengan potensinya," tambah Sudjanmo.

Buta

(*3*-6)-o

14,8 Juta Orang Masih Buta Aksara!

NAMA Umbu Landu Paranggi tentu tidak asing lagi di kalangan pekerja seni dan budayawan di Yogyakarta. Presiden Malioboro di era 1970-an itu kini bermukim di Bali dan bekerja di *Bali Post*. Ada sebuah cerita tentang sepak terjang penyair itu takkala masih aktif mengelola Persada Studi Klub (PSK). Cerita tentang jerih payahnya yang sederhana namun amat sangat mulia. Yakni, mengubah seorang pengemudi becak dari buta huruf menjadi *melek* huruf hingga mampu membaca dan menulis.

Cerita serupa bisa dicermati dari film garapan Garin Nugroho, *Daun di Atas Bantal*, yang mengisahkan semangat anak jalanan di Yogyakarta untuk bertahan hidup dan belajar membaca dan menulis hingga jerih payahnya membuahkan hasil gemilang. Anak itu, Kancil, terobsesi pada salah seorang kawannya yang dikenal di jalanan dari keluarga mampu yang beruntung menikmati pendidikan formal di bangku sekolah dasar. Sehingga, tumbuh semangat belajar yang menguat dari jiwanya hingga ia berulang-ulang mengeja nama-nama di perajin grafiti cenderamata di kawasan Malioboro.

Cerita di alinea pembuka di atas adalah ilustrasi betapa setiap individu sebenarnya memiliki peran efektif dalam membebaskan warga dari penderitaan buta huruf. Sedangkan di alinea kedua menggambarkan kerja keras yang dilakukan individu niscaya dapat berbuah. Apabila masing-masing individu, kebetulan ilustrasi tadi diwakili oleh penyair, mampu menyediakan waktu dan energi untuk berperan aktif dalam proses pembebasan buta aksara, upaya itu tentu meringankan kerja aparaturnya.

Kita tentu tidak asing mendengar program yang namanya Kelompok Belajar (Kejar) dengan misi membebas buta huruf. Namun, kebanyakan aparat dusun sekadar membuat laporan asal bapak senang (ABS) yang menginformasikan di dusunnya sudah steril atau bebas dari populasi buta huruf. Padahal, realitasnya di komunitas masyarakat bawah masih dijumpai warga yang buta huruf.

Malahan, hingga saat ini masih bisa dijumpai satu-dua warga di kawasan perkotaan juga buta huruf. Salah satu faktor pemicu masih dijumpainya sekelompok warga yang buta huruf justru dari faktor internal. Mereka masih menerapkan mentalitas pragmatis. Seperti misalnya, asal mereka sudah mampu berhitung dan lebih khusus lagi menghitung nominal uang, maka tidak diperlukan kemampuan membaca dan menulis.

Sebuah pengalaman pada akhir tahun 1990 ketika saya melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN), saya pernah menyelenggarakan program Kejar Paket A yang diperuntukkan ibu-ibu rumah tangga di pelosok dusun kawasan Desa Mangunan Kecamatan Dlingo, Bantul. Salah satu perempuan yang belum *melek* huruf waktu itu adalah istri pengurus rukun tetangga (RT) setempat. Saya sempat menstimulasi mereka mengenai pentingnya *melek* huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, terutama bagi ibu rumah tangga. Saya kurang lebih waktu itu mengatakan, kalau ibu-ibu bisa membaca dan menulis, maka mereka tidak akan kesulitan mencari alamat kawan-kawan mahasiswa yang tinggal di kawasan kota. Mereka bisa mencari alamat di peta dan mengenali nama-nama mahasiswa melalui buku catatan mereka. Namun, istri pengurus RT itu dengan enteng menjawab, "*nggih mboten*

Oleh R Toto Sugiharto

sah kesah-kesah ta, Mas."

Maksudnya, walaupun tetap buta huruf, tidak perlu bepergian. Mereka memilih hidup sebagai katak dalam tempurung. Tentu saja motifnya untuk mengurangi risiko tersesat lantaran mereka masih buta huruf. Meski hanya *guyon*, dalih tersebut membuat saya nyengir. Artinya, diperlukan penumbuhan spirit untuk mencari ilmu. Dan, filosofinya sebenarnya sangat mudah masuk di dalam hati mereka, yakni dengan memasukkan ajaran para tetua yang menyatakan, "*ngelmu iku kalakone kanthi laku*", tercapainya sebuah pengetahuan melalui proses belajar.

Dan, untungnya di luar dugaan saya, mereka akhirnya semangat juga. Memang ada hambatan di tengah jalan lantaran kesibukan mereka sebagai perempuan dusun yang masih memiliki solidaritas tinggi untuk saling membantu hingga banyak jadwal kami yang berbenturan waktunya dengan kegiatan sosial mereka. Dan, pada akhirnya ketika kami sudah mengakhiri program KKN, secara tidak sengaja saya melihat sebuah *tenggok*, keranjang yang biasa dibawa perempuan dusun dipanggul dipinggang, yang teronggok di sudut pasar Imogiri. Yang membuat saya tertarik, di bagian tepian atas *tenggok* yang melingkar itu tertera sebuah nama. Nama itu mengingatkan saya kepada nama istri seorang pengurus RT yang pernah melontarkan dalih "tidak perlu bepergian".

Saya pikir waktu itu, program saya berhasil. Meskipun sisi lain hati saya curiga juga. Sebab, bisa saja yang menuliskan nama itu justru anak gadisnya yang masih duduk di bangku sekolah dasar atau keponakannya yang mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama?

Derita Si Buta Huruf

BEBERAPA waktu lalu, *Kompas* melaporkan angka *melek* huruf perempuan di Provinsi DIY lebih rendah dibandingkan lelaki. Padahal jumlah perempuan lebih banyak ketimbang lelaki. Angka *melek* huruf lelaki di Provinsi DIY berdasarkan indeks pembangunan manusia (IPM) tahun 2002 adalah 93%, sedangkan perempuan hanya 78,3%. Di sisi lain, jumlah perempuan dan lelaki tahun 2004 di Provinsi DIY adalah 51% dibandingkan 49%. Kemudian berdasarkan IPM/2002, maka jumlah perempuan yang tidak dapat membaca dan menulis mencapai 355.096 jiwa sedangkan lelaki 110.909 jiwa. Angka *melek* huruf perempuan terendah terdapat di Bantul (74,2%), disusul oleh Gunungkidul yang mencapai 74,6%. Padahal, jumlah perempuan di dua wilayah tersebut mencapai 46% dari total perempuan di Provinsi DIY.

Laporan itu juga menganalisis indikator timpangnya angka *melek* huruf antara lelaki sebanyak 1.636.387 jiwa dan perempuan 1.584.421 di Provinsi DIY juga disebabkan kesempatan pendidikan yang belum merata. Hal tersebut digambarkan IPM 2002, rerata lama sekolah di DIY untuk lelaki mencapai 8,8 tahun sedangkan perempuan hanya mencapai 7,1 tahun.

Rendahnya angka *melek* huruf perempuan tentu saja harus diperhatikan secara serius oleh Pemerintah Provinsi DIY. Walaupun menurut IPM/2002 di Provinsi DIY menempati peringkat tiga nasional, namun angka

melek huruf Provinsi DIY sekitar 85,9% masih berada di bawah persentase nasional yang mencapai 89,5%. Selain itu, indeks pemberdayaan jender (IPJ) Provinsi DIY yang diukur dari persentase perempuan di dalam parlemen, pekerja profesional dan angkatan kerja, turun tiga posisi, dari peringkat empat pada 1999 menjadi peringkat tujuh nasional.

Kenyataan itu menjadi tantangan berat untuk kita yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan masyarakat. Meskipun Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo menyebutkan dalam konteks nasional persentase penderita buta aksara sekitar 14,8 juta orang atau tinggal 6,7% dari angka penduduk Indonesia sebanyak 220 juta jiwa. Tetapi, tetap terdengar tidak lucu, bahwa di abad ke-21 atau di era milenium

ketiga yang juga abad informasi global, ternyata masih ditemukan saudara kita yang buta huruf.

Salah satu yang harus dicermati adalah membuat perempuan dan juga terutama para penderita buta huruf, lebih tertarik belajar. Ini mungkin dapat ditempuh melalui semacam permainan, seperti bila kita mengajarkan sesuatu kepada kanak-kanak. Semisal, bila kita ingin membuka mata mereka dengan pengenalan huruf, maka kita dapat menerapkan secara langsung terkait kegiatan perempuan di dusun. Misalnya, dalam forum arisan, mereka bisa langsung dikenalkan kepada huruf huruf 'a', 'r', 'i', 's' dan 'n'. Juga untuk istilah aktivitas kaum lelaki desa, seperti *sambatan*, *gotong-royong* meringankan tetangga yang punya hajat, dapat ditempuh metode serupa.

Selain itu, tidak kalah penting adalah mengedepankan relawan perempuan yang terampil untuk membuka mata sesama kaumnya agar *melek* huruf. Pendekatan tersebut tentu lebih memudahkan dan lebih humanis. Perempuan buta huruf tidak merasa dijadikan objek pengajaran karena mereka tidak merasa diperlakukan sebagai target sebuah proyek kemanusiaan. Tentu berbeda tanggapan mereka jika sedari awal kita sudah bersikap seakan-akan sebagai guru yang akan mengajar dan merasa lebih pintar di depan mereka.

Persoalan buta huruf dan tulis tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masalah tersebut bisa menjadi bahaya laten karena juga menyangkut hak rakyat memperoleh kebebasan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sebuah hak yang juga diagendakan sebagai hak asasi manusia (HAM). Lebih-lebih, buta huruf dan tulis juga berimplikasi pada kebutaan pada persoalan sosial politik lokal.

Belum genap setahun, dan sungguh ini kenyataan di depan mata, ketika pesta pemilihan kepala daerah digelar serentak di tiga kabupaten, Sleman, Bantul dan Gunungkidul, saya menemukan seorang lelaki berusia sekitar 50-an tahun yang tidak paham akronim 'pilkada'. Usia paro abad tentu belum bisa dikatakan uzur hingga mengakibatkan linglung. Namun, dengan lugu ia menanyakan makna istilah tersebut. Sebelumnya saya seperti tidak percaya karena lelaki itu sebenarnya juga *melek* huruf.

Saya ingin menyatakan buta huruf lebih parah dibanding buta warna. Sehingga, perlu ditegaskan orang yang buta huruf adalah orang yang tengah menderita. Walaupun, menjadi kewajiban kita membebaskan mereka dari penderitaan itu. Sebab, mereka bukan katak dalam tempurung, melainkan juga manusia, seperti kita.

*) R Toto Sugiharto, Pengarang.

Minggu Pagi, 12-3-2006

MINGGU PAGI, 12-3-2006

PENDIDIKAN DASAR**Lulusan SD
Pedalaman
Buta Huruf**

TIMIKA, KOMPAS — Struktur pendidikan dasar di Provinsi Papua kini ambruk. Banyak lulusan sekolah dasar, terutama dari daerah pedalaman, tidak bisa baca tulis alias buta huruf.

Semua itu disebabkan minimnya sarana pendidikan, terutama akibat jumlah guru sangat tidak memadai. Guru yang ditugaskan di pedalaman pada umumnya tidak kerasan karena fasilitas hidupnya sangat minim.

Kompas yang mengambil sampel di sejumlah sekolah dasar (SD) di Kabupaten Timika, Selasa (7/3), menemukan kondisi yang ironis. Di daerah kaya pertambangan dengan pendapatan per kapita Rp 126 juta per tahun ini banyak SD hanya memiliki 2-3 guru.

"Jangankan bicara mutu pendidikan atau penyerapan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum, guru pun tidak ada sehingga murid-murid sering libur," ungkap Uskup Timika Mgr John Philip Saklil. Keuskupan Timika memiliki 106 SD di delapan kabupaten di Papua. Kedelapan kabupaten itu adalah Mimika, Paniai, Nabire, Puncak Jaya, Serui, Yapen, Supiori, dan Waropen.

Akibat kurangnya tenaga pengajar, ada satu SD yang memiliki satu guru. Kondisi ini makin parah kalau guru-guru itu pergi ke kota untuk kepentingan pribadi. Mereka sering berbulan-bulan tidak pulang ke tempat tugas karena biaya transportasi, terutama pesawat terbang, sangat mahal. Mereka tidak betah karena tidak tersedianya rumah dinas, apalagi di daerah pedalaman tidak ada listrik dan sarana kesehatan serta akses informasi.

Ada juga sekolah yang jumlah gurunya dalam daftar tercatat lima orang, tetapi tidak pernah ada di sekolah. "Ketika seorang guru

Lulusan SD Pedalaman Buta Huruf

(Sambungan dari halaman 1)

saya tanya, mereka mengatakan tidak tahan tinggal di pedalaman. Padahal, mereka digaji karena pegawai negeri," ujar Uskup John Philip Saklil.

Leo Kotauki, Kepala Suku Pina-Sukikai, Distrik Mimika Barat, menuturkan, guru SD di wilayahnya juga kurang dan sering tidak hadir. Tempat tinggal Leo jaraknya sehari perjalanan laut dari Timika, ibu kota Kabupaten Mimika.

"Karena guru sering pergi mengambil gaji di kota Timika, anak saya tidak sekolah. Anak saya kelas III SD sampai sekarang hanya bisa membaca sepatah dua kata. Dahulu saat saya kelas III SD, saya sudah lancar membaca. Untung sejak Januari 2006 ada dua guru didatangkan dari Sulawesi," kata Leo menambahkan.

Persoalan berbeda terjadi di kota Timika. Kepala SD Inpres

Koprapoka I, Marcel Orowipuku, mengeluhkan keterbatasan sekolah yang membuat jumlah murid dalam satu rombongan belajar 60-70 orang. Akibatnya, satu bangku belajar digunakan tiga murid sekaligus.

Di SD itu beberapa kelas yang kelebihan murid juga harus menata sebagian bangku belajar, membelakangi dinding kiri-kanan kelas, sehingga bangku tidak menghadap ke arah papan tulis.

Bergantian

Menurut Marcel, SD yang dia pimpin menggunakan 16 ruang kelas, bergantian dengan SD Inpres Koprapoka II. "Jadi bergantian, pagi dan siang. Kadang sekolah saya yang masuk pagi. Minggu ini sekolah saya yang masuk siang. Jumlah siswa SD Inpres Koprapoka I juga lebih dari 1.000 orang," kata Marcel.

Ia menyatakan, jika jumlah rombongan belajar ditambah

jumlah guru tidak akan mencukupi.

Rusaknya struktur pendidikan dasar di daerah paling timur di republik ini dirasakan setelah sekolah pendidikan guru (SPG) dihapus pemerintah. Setelah itu penyediaan tenaga guru di daerah ini, menurut Uskup Timika, turun secara drastis. Sementara itu, kompensasi atas penutupan SPG tersebut, yakni pendidikan guru SD (PGSD), tak jelas kelanjutannya.

Bersamaan dengan itu, subsidi pendidikan dari Pemerintah Belanda yang selama ini diterima provinsi itu dihentikan karena Pemerintah RI dinilai mampu membiayai pendidikan sendiri. "Dana yang diteriakkan anggota Dewan terhormat di Jakarta mungkin tinggi. Tetapi, untuk sampai ke sini tidak sebesar itu," ungkap Uskup.

Sekretaris Eksekutif Forum Kerja Sama LSM Papua J Septer

Manufandu mengingatkan bahwa bukan hanya para guru yang harus disalahkan dalam kasus buruknya kualitas pendidikan di Papua. "Gaji guru sangat kecil. Selain itu, untuk mendapatkan gaji saja mereka harus pergi ke kota. Seharusnya pemerintah membangun sistem yang memungkinkan guru menerima gaji tanpa meninggalkan tugas belajar-mengajar," kata Septer.

Berdasarkan Laporan Akhir Kajian Singkat Konservasi dan Ekonomi dari Conservation International Indonesia, angka buta huruf kawasan pedesaan di Provinsi Papua pada tahun 1996 masih 44,13 persen. Angka buta huruf di perkotaan pada tahun yang sama 3,59 persen.

Tingkat pendidikan di Papua pada tahun 2002 juga masih rendah. Persentase penduduk usia kerja (di atas 15 tahun) yang lulus SD kurang dari 30 persen.

(ROW/SSD/DMU)

KOMPAS, 8-3-2006

Kompas, 8-3-2006

Penuntasan Buta Aksara Perlu Komitmen Politik

MAKASSAR – Tanpa komitmen politik yang mendasar, payung hukum Instruksi Presiden (Inpres) mustahil penuntasan buta aksara dapat terwujud. Berkaitan dengan itu, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Senin (13/3) telah merampungkan draf Instruksi Presiden Gerakan Nasional Penuntasan Wajib Belajar dan Buta Aksara.

Diharapkan dalam waktu dekat, Presiden dapat menandatangani. Setelah itu secara nasional penuntasan wajib belajar dan buta aksara akan menjadi agenda politik pendidikan nasional.

"Selasa siang ini, draf Inpres tersebut akan diserahkan kepada Mendiknas dan kemudian akan diserahkan kepada Presiden. Inpres ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk melakukan percepatan penuntasan wajib belajar dan pemberantasan buta aksara," ujar Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas, Dr Ace Suryadi kepada *Pembaruan* di Makassar di sela-sela acara Penyiapan Petugas Teknis Ujian Nasio-

nal, Selasa (14/3).

Menurut Ace, pemerintah dalam hal ini Depdiknas memiliki keterbatasan kemampuan untuk dapat mengentaskan masalah buta aksara yang pada tahun 2006 ini ditargetkan dapat mengentaskan 2,4 juta penduduk. Pasalnya, berdasarkan kemampuan pemerintah asumsi paling besar yang dapat dicapai dalam pengentasan buta aksara tahun ini hanya 800.000 orang.

"Padahal, target pemerintah tahun 2008 wajib belajar dan buta huruf sudah dapat dientaskan. Dan jumlah 15,5 juta penduduk yang masih buta aksara menurut data BPS tahun 2004 dapat dimelek hurufkan. Dengan lahirnya Inpres, penuntasan wajar dan buta aksara juga akan menjadi tanggung jawab lintas sektoral. Misalnya departemen agama, departemen tenaga kerja dan komponen masyarakat lainnya," ujar Ace.

Ditambahkan, dengan lahirnya Inpres tersebut maka diharapkan juga anggaran untuk penuntasan buta aksara akan bertambah dengan demi-

kian program pengentasan yang dilakukan di lapangan dapat berjalan lebih efektif, cepat dan terukur.

Jumlah target sasaran masyarakat yang menjadi buta aksara pun penyebarannya dapat tersentuh khususnya masyarakat di pelosok-pelosok pedalaman.

Selain itu, lahirnya Inpres tersebut juga akan memberikan tambahan anggaran bagi penuntasan buta aksara yang tahun 2005 lalu hanya memperoleh Rp 172 miliar dengan lahirnya Inpres diharapkan akan bertambah menjadi Rp 400 hingga Rp 500 miliar. "Yang pasti kami merasa lebih optimistis dan percaya diri bahwa upaya pemerintah untuk menuntaskan buta aksara dapat secepatnya tercapai," ujarnya.

Ketika ditanya mengapa komitmen pemerintah untuk menuntaskan buta aksara baru dilakukan sekarang secara menggebu-gebu, menurut Ace hal ini dilakukan karena pemerintah khususnya Mendiknas sangat menyadari bahwa salah satu alasan mengapa In-

donesia selalu kalah bersaing dan mendapatkan peringkat buruk dalam Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index/HDI) karena buta aksara terabaikan. Padahal, buta aksara merupakan salah satu indikator alat ukur penyusunan HDI.

"Namun yang lebih mulia dari sekedar mengejar HDI adalah pemerintah sangat menyadari bagaimana menyelamatkan masyarakat dari belenggu kebodohan dan keterpurukan. Pemerintah ingin membebaskan sebagian masyarakat yang tidak dapat membaca sehingga dia tidak selalu dibodohi atau diperalat orang sekitarnya. Salah satu kegagalan pertanian kita karena sejumlah petani tidak dapat membaca intruksional pemakaian pestisida atau petunjuk lainnya soal peningkatan pertanian," katanya.

Budaya Baca

Sedangkan Direktur Pendidikan Masyarakat, Dr Sujarwo mengatakan salah satu upaya yang dilakukan pihaknya untuk mengentaskan ke-

aksaraan adalah melalui pengembangan budaya baca melalui aktivitas pada taman bacaan masyarakat. Program ini sesungguhnya telah dilakukan sejak tahun 1992/1993.

"Kegiatan pemberantasan buta aksara sendiri dalam waktu empat tahun baru berhasil menurunkan angka buta aksara usia 10 tahun ke atas sebesar 3,1 juta dari 18,6 juta penduduk yang masih mengalami buta aksara. Berarti hingga tahun 2004 masih tersisa buta aksara sejumlah 15,5 juta orang atau 9,07 persen dari 210 juta penduduk," paparnya.

Dikatakan, dengan lahirnya Inpres tersebut maka rencana aksi nasional pendidikan keaksaraan diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan yang antara lain ditandai dengan menurunnya jumlah penduduk yang buta aksara dari sekitar 9,07 persen pada tahun 2004 menjadi 7,58 persen pada tahun 2006 pada tahun 2006 menjadi 5 persen pada tahun 2009. (E-5)

SUARA PEMBARUAN, 14-3-2006
Suara Pembaruan, 14-3-2006

SEJARAH

Nyai yang Sejati

Oleh JJ RIZAL

Nyai. Kata ini dapat banyak berkisah tentang martabat perempuan yang dijatuhkan dan bagaimana perlawanan dilakukan untuk mengangkat kembali arti dan nilai hakikinya yang mulia dari lumpur keburukan, kejahatan, dan kerendahan.

Semula, menurut Umar Nur Zain dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, kata *nyai* sering dipergunakan dalam sastra lama. Artinya, orang yang dimuliakan dan disayang. Pada akhir abad ke-19, kata ini oleh kolonialis Belanda disuntikkan arti baru penuh asosiasi negatif. Suntikan yang menurut Pramoedya A Toer dalam *Bumi Manusia* (1980) membuat "siapa pun tahu *nyai-nyai*: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas".

Nyai produk kolonial itu tetap bertahan dan mendominasi pemahaman masyarakat. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* WJS Poerwadarminta mengartikan kata *nyai* sebagai gundik (orang asing terutama Eropa). Mengapa *nyai* yang negatif bertahan terus, tidakkah ada perlawanan untuk mengembalikan *nyai* di posisinya yang azali?

SM Ardan dan Pramoedya A Toer adalah sastrawan yang melancarkan perlawanan. Keduanya berpandangan *nyai* adalah

korban penganiayaan sistem dan struktur kolonial serta mental feodal di tanah jajahan sejak akhir abad ke-19 oleh para kolonialis. Pelanggaran ini banyak berhasil karena sastrawan dan penulis kolonial berperan sebagai agen utama yang menjadikan karya mereka alat di mana semua kejahatan kolonial dikampanyekan dan dilembagakan.

Sebab itu, Ardan dan Pramoedya memilih memasuki masa awal sastra kolonial yang memang memulai sejarahnya dengan cerita *nyai*. Saat itu *nyai* menjadi motif sastra yang terus mendapat perhatian, bahkan menjadi subyek utama cerita berbahasa Melayu rendah, bahasa "jang gampang orang mengarti dan jang djadi basanja pendoedoek di Hindia Nederland".

Naskah tertua sastra jenis ini, *Hikayat Njai Dasima* karya G Francis, terbit pada tahun 1896. Popularitas cerita ini pada masanya membuat orang ramai-ramai menggarap tema *nyai*. Akan tetapi, menurut Ardan, kepopuleran cerita ini juga telah menjungkirbalikkan citra *nyai* yang mulia jadi sebatas *bini piare* alias gundik, perempuan bermoral bejat, penggila harta juga berahi, dan tanpa kepribadian serta iman.

Perlawanan

Pada 1960, Ardan memulai perlawanan. Ia menulis versi baru *Hikayat Njai Dasima* sebagai cerita bersambung berjudul *Njai Dasima* di koran *Warta Berita*.

Ia mengubah bahasanya dari Melayu rendah ke bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta dalam cakupannya serta terutama motif dan perwatakan tokohnya.

Nyai Dasima diidealisasi Ardan sebagai perempuan korban struktur sosial kolonial yang ingin mengembalikan posisinya, mempertahankan jati diri, dan harga dirinya dengan membentak terhadap cara hidup pernyiaan bentukan tuan putih. Pada 1964, Ardan menulis naskah drama *Nyai Dasima* dan mementaskannya berkeliling, lalu tahun 1965 dibukukan dan 1971 dicetak ulang.

Roman sejarah *Bumi Manusia*, Pramoedya lahir 10 tahun kemudian dengan perlawanan lebih hebat dan sistematis.

Nyai memainkan peran dan karakter paling penting dalam cerita berlatar belakang akhir abad ke-19 ini. Bahkan, Pramoedya menempatkan *Nyai Onto soroh*—pinjam istilah Apsanti Djokosujatno—sebagai *mother goddess* dan prototipe manusia modern.

Nyai—demikian wanita itu mau disebut, sebagai nama kehormatannya—adalah ibu yang perkasa, agung, dermawan, mencerahkan, membebaskan dan melindungi. *Nyai* bangkit dari budak menjadi *nyonya* besar, berkuasa, dan sangat profesional menggerakkan perusahaan besar. *Nyai* adalah "manusia liberal, putra-putra terbaik jaman kemenangan kapital". *Nyai* itu "manusia baru jaman modern".

yang dengan aura kedewiannya mampu membimbing pembebasan diri-dari sistem feodal kolonial.

Pencitraan baru

Melalui pencitraan nyai yang luar biasa itu, Pramoedya menerobos drastis konvensi nilai dan citra nyai dalam berbagai cerita serta menawarkan cara pandang lain (kalau tidak dapat disebut sejati). Nyai Ontosoroh memang rekaan Pramoedya belaka, tetapi nilai dan citra nyai yang dikedepankannya sebagai prototipe perempuan yang dengan kekuatan dan ketegaptambahan hati tampil sebagai pembebas-pencerah benar-benar ada dalam sejarah Indonesia.

Tokoh pendidikan nasional Suwardi Suryaningrat dan istrinya, Sutartinah Sastraningrat, pada 2 Mei 1928 melepaskan gelar kebangsawanan mereka dan memakai nama baru: Ki Hajar Dewantara dan Nyai Hajar Dewantara.

Ki Hajar sendiri mengungkapkan, kata *ki* dan *nyai/nyi* sebagai istilah kehormatan bagi orang tua di Jawa. Juga gelar bagi orang yang dihormati karena telah menemukan hakikat umat manusia dan agama di desa dan biasanya berfungsi sebagai pendidik.

Mochamad Tauchid, pimpinan Taman Siswa, memerikan perubahan nama dan pemakaian gelar "ki" serta "nyai/nyi" me-

ngandung arti mereka berubah dari *satrio-pinandito* (satria dengan semangat pandita) menjadi *pandito-sinatrio* (pandita atau guru yang siap mengangkat senjata untuk melindungi bangsa dan rakyat).

Nyai hadir dalam sejarah dan memang tak dapat dinafikan ada yang "rendah, tanpa kebudayaan, soal-soal berahi semata perhatiannya", tetapi ada pula yang dengan kekuatan dan ketambahan hati tampil sebagai pembebas-pencerah masyarakat. Nyai yang ketika ketidakadilan merajalela maju untuk "*deposuit potentes de sede et exaltavit humiles*" (dia rendahkan mereka yang berkuasa dan naikkan yang terhina).

Seharusnya citra dan nilai nyai tidak terus dipenuhi asosiasi negatif. Perlu kesadaran dan gerakan meneruskan rintisan jalan Ki Hajar, Nyi Hajar, Ardan, dan Pramoedya menaikkan kembali citra nyai dari kehinaan ke takhtanya yang mulia dan mengandung kearifan untuk diteladani.



JJ RIZAL
Peneliti Sejarah
dan Sastra di Komunitas Bambu
serta Kolomnis Moesson
Het Indiesch Maandblad
di Belanda.

MENDONGENG SEBELUM BOBO

Dito siang itu terlihat gelisah. Tak sabar menunggu datangnya malam agar bisa segera menagih janji ibunya: mendongeng sebelum dia bobo. Sang Mama akan mengisahkan kembali seorang pahlawan yang selalu bertopeng saat melawan musuh.

Malam sebelumnya, bocah berusia lima tahun itu tertidur saat membayangkan dirinya menjadi pahlawan. Padahal mamanya belum selesai bercerita. "Dito pingin dengar cerita itu lagi. Dia (si pahlawan) hebat banget, deh," ujar Dito

sewaktu terbangun esok harinya.

Menjelang sore, Dito sudah rapi. Wajahnya tampak ceria. Ia ingin menyambut ibunya pulang dari kantor. Begitu ketemu, Dito spontan mengingatkan, "Mama jangan capek. Nanti bisa cerita lagi, ya."

Bukan hanya Dito kecil yang ketinggalan. Shinta, 32 tahun, pun pernah tersihir dunia dongeng. Sewaktu kecil, setiap kali mau tidur, Shinta terbiasa mendengar beragam cerita dari orang tuanya. Kini giliran Shinta yang hampir saban malam mendongeng, mengantar anak semata wayangnya terlelap.

"Saya suka dongeng sejak kecil. Tak hanya mendengarkan, tapi juga bercerita," kata ibu rumah tangga ini. Saking senangnya, Shinta merasa wajib melalap buku apa pun yang bisa jadi ide cerita.

Kadang mantan sekretaris ini spontan mengarang cerita bagi putranya. "Yang penting, alurnya jelas dan ada klimaksnya," tutur wanita yang berkeinginan menularkan kemampuannya bercerita itu.

Mendongeng memang mengasyikkan. Baik pendengar maupun pendongengnya sama-sama terhibur. Sayangnya, kini makin jarang orang tua yang mau menyisihkan waktunya untuk berbagi cerita.

Kondisi itu merisaukan para pencinta buku yang tergabung dalam Komunitas 1001 Buku. Belakangan

mereka gencar berkampanye dengan mengangkat tema: bagaimana meningkatkan minat baca masyarakat. Salah satu caranya melalui kegiatan mendongeng.

Menurut Ketua Komunitas 1001 Buku Mochammad Ariyo Faridh Zidni, banyak manfaat positif yang dapat dipetik dari mendongeng. Aktivitas ini, kata dia, bisa dijadikan sarana komunikasi yang efektif antaranggota keluarga. "Hubungan orang tua dan anak jadi lebih ak-

rab," ujarnya.

Manfaat lain, dongeng bisa menjadi wahana pendidikan yang baik. Di samping berguna bagi pengembangan emosi anak, dongeng berperan dalam mengasah pola pikir dan daya imajinasi anak.

Berkat dongeng, kata Ariyo, kemampuan literal anak bisa mening-

kat. Sebab, si anak terbiasa belajar lewat tulisan atau gambar dari buku yang jadi bahan cerita. "Secara tak langsung, lewat dongeng orang tua membawa anaknya belajar sesuatu yang baru," kata Ariyo yang juga pendongeng.

Saat menyimak dongeng, bocah umumnya akan terhanyut dengan cerita yang dia dengar. Anak bisa ikut marah, senang, atau bahkan sedih. Artinya, lewat dongeng, dia bisa melaju ke satu tahap lebih tinggi dalam perkembangan emosinya.

Lewat dongeng pula, menurut Ariyo, orang tua punya kesempatan untuk mendidik anaknya memahami dan meyakini nilai-nilai kebaikan.

Caranya, orang tua tak perlu membuat kesimpulan di akhir cerita. Biarkan si anak bebas menyim-

pulkan sendiri apa yang mereka dapat dari cerita. "Mendongeng itu mendidik tanpa menggurui," tutur Ariyo yang juga berprofesi sebagai konsultan perpustakaan itu.

Dari pengalaman Ariyo mendongeng selama hampir lima tahun, anak-anak yang sering menyimak cerita umumnya lebih berani mengungkapkan pendapat. Itu terjadi karena si anak memiliki daya imajinasi lebih tinggi. Dia bisa berfanta-



si seolah-olah tokoh utama dalam cerita jadi bagian dari dirinya.

Jika Anda merasa bukan pendongeng yang baik, tak perlu khawatir. Ariyo punya nasihat menarik. "Intinya, jadikan mendongeng sebagai sarana komunikasi untuk menciptakan keakraban keluarga," ujar pria yang pernah menghibur korban tsunami dengan dongeng ini.

Saran yang lain, dongeng tak harus berdasarkan cerita yang dikenal sebelumnya. Kalau tak hafal cerita Cinderella atau Si Kancil, misalnya, Anda boleh saja mengarang cerita sendiri.

Sumber idenya bisa dari pengalaman sehari-hari, rekaman sejarah keluarga besar, atau nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat. Taruh kata Anda memilih sejarah keluarga sebagai cerita, dengan sendirinya si anak bisa lebih mengenal siapa keluarganya.

Tak susah,
b u k a n ?
Tanpa biaya
sepeser pun,
lewat do-
ngeng, Anda
bisa meng-
ungkapkan
kasih kepada
anak tersayang.

● DA CANDRANINGRUM



Urgensi Fonologi Dalam Mempelajari Bahasa

Oleh Zulprianto

KETIKA menyebut kata fonologi yang menjadi patokan kajian adalah bunyi. Fonologi adalah ilmu tentang bagaimana bunyi-bunyi disusun dan disimpan dalam memori penutur. Untuk mengerti fonologi, fonetik mutlak diperlukan. Dalam tulisan ini, kedua ilmu tersebut dianggap saling mengisi.

Bahasa pada dasarnya memang adalah masalah bunyi. *Spoken language* adalah bentuk awal peradaban, sementara *written language* adalah hasil peradaban lanjutan.

Kedua tradisi berbahasa tersebut menjadi pemisah antara zaman pra-sejarah dan sejarah. Hubungan *written language* tersebut dengan *spoken language* atau hubungan antara bunyi dan tulisan adalah bahwa bunyi yang abstrak tetapi ada tersebut direpresentasikan lewat simbol-simbol. Karena bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia berbeda maka simbol yang digunakan pun berbeda.

Simbol-simbol itu sendiri bersifat *arbitrer*. Walaupun nampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa bunyi [O] yang terucap terinspirasi dari bentuk bibir yang membulat ketika mengucapkan bunyi tersebut. Namun, seandainya dugaan tersebut benar, tetap saja secara umum dikatakan bahwa penulisan simbol-simbol tersebut bersifat *arbitrer*. Karena bunyi [x], dan tentu saja bunyi yang lain, sama sekali tidak berhubungan dengan bentuk bibir, lidah atau alat ucap lain ketika mengucapkannya.

Perbedaan, sebagaimana perbedaan bunyi, seperti halnya adalah suatu keniscayaan. Tuhan memfirmankan bahwa dualisme adalah kewajiban bereksistensi. Sudah menjadi isyarat dan ketetapan hukum alam.

Ketika belajar bahasa apapun, yang disinggung tentu adalah bunyi. Bahasa-bahasa berbeda karena pola dan bentuk bunyi yang berbeda. Dalam satu komunitas yang menggunakan bahasa yang sama, komunikasi terjalin karena adanya perbedaan bahasa (*distinctive sounds*). Dan setiap bunyi adalah unik, lain daripada yang lain. Meskipun

mereka sama dalam beberapa hal, namun tetap saja ada hal yang membedakannya.

Ketika belajar sebuah bahasa yang baru, sebut saja bahasa Inggris, ada kendala fonologis yang dihadapi oleh para orang yang belajar bahasa Inggris bukan penutur asli atau penulis singkat dengan *English Learners* (EL) saja.

Bunyi-bunyi (yang diwakili oleh simbol-simbol tadi) dalam suatu bahasa berbeda dengan yang tersedia dalam bahasa lain kendati bisa ditulis dengan simbol yang sama. Tentu bunyi dalam tingkatan fonem juga ada yang sama.

Bunyi dental [p] ini misalnya, bahasa Indonesia tidak memilikinya. Lebih jauh, sisi yang memicu permasalahan senantiasa adalah karena eksistensi perbedaan. Dua orang yang satu visi dan misi tidak akan pernah berbeda pendapat disebabkan karena kesamaan yang mereka miliki. Kesamaan tidak menjadi sumber malapetaka.

Bunyi bahasa yang ada dalam suatu bahasa diimplikasi atau dikonkretkan atau mungkin direduksi dalam bentuk tulisan fonetis (*phonetic transcription*), fonem, dan alfabet.

Jujur saja, secara linguistik bunyi yang bisa dihasilkan alat ucap manusia tidak sebanding dengan jumlah fonem yang tersedia, apalagi bila dibandingkan dengan jumlah alfabet latin yang hanya berjumlah 26 macam.

Dengan kata lain, alfabet yang 26 tersebut tidak sepenuhnya dapat mewakili setiap bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. *Phonetic transcription* malah lebih representatif karena mempunyai simbol bunyi yang lebih banyak. Disinilah mungkin pangkal masalahnya. EL cenderung hanya mengenal alfabet bahasa Inggris ketika mereka belajar bahasa Inggris, bukan fonem atau bahkan *phonetic transcription*nya.

Dengan demikian, pada fase awal pembelajaran bahasa Inggris yang sangat *critical*, bunyi yang tersimpan dalam kepala/memori mereka adalah bunyi yang disediakan alfabet tadi.

Dengan bunyi-bunyi tersebut mereka memproduksi ujaran-ujaran berbahasa Inggris, padahal bunyi-bunyi tersebut kurang representatif.

EL yang sudah kadung mengenal alfabet dan menganggap bahwa semua bunyi berbahasa Inggris dapat diucapkan dengan modal alfabet itu saja kemudian menghadapi kesulitan karena bunyi yang seharusnya terjadi ketika berbahasa Inggris tidak sepenuhnya sama dengan ketersediaan bunyi alfabet yang sudah mereka simpan dalam memori mereka.

Sebab, cara belajar yang diterapkan adalah, termasuk ketika belajar membaca, mulai dengan mengeja alfabet, bukan fonem atau *phonetic transcriptions*. Hal ini bisa menjadi masalah karena bunyi alfabet tersebut tersimpan secara mental dan sudah menjadi *competence*.

Kita sebut saja namanya mental fonologi untuk membandingkannya dengan istilah mental *grammar* yang sudah merebak lebih dulu. Menguasai sesuatu secara mental berarti membangun *competence*. *Competence* dapat diperoleh dengan sengaja-sadar berkat usaha belajar (*language learning*) atau 'sepertimya' tidak sengaja berkat adanya komunitas yang bersifat kondisional (*language acquisition*). Dan ketika kompetensi tidak mantap, pasti mengganggu *performance*, sebab *competence* membawahi *performance*.

Penulis ingin mengaitkan masalah mental fonologi ini dengan konsep mental *grammar* yang diperkenalkan oleh Chomsky. Beliau lah yang menyodorkan konsep *competence* dan *performance* dalam deretan fenomena linguistik.

Competence adalah pengetahuan *grammar* penutur bahasa (*knowledge of the grammar of the speakers*), pengetahuan ini tersimpan rapi di dalam kepala/memori dalam bentuk kalimat. Dengan demikian, setiap kali dibutuhkan bisa 'dipanggil' secara spontan, secara mental, bukan kognitif.

Performance adalah penggunaan aktual dari pengetahuan *grammar* tersebut (*the actual use*) dalam bentuk ujaran-ujaran. Dalam hal ini, istilah kalimat (*sentence*) dengan ujaran (*utterance*) wajib dibedakan.

Kalimat adalah domain *competence* yang bersifat abstrak, tidak aktual, tidak kelihatan. Sebab tersimpan dalam kepala/memori, sementara ujaran adalah domain *performance*.

Chomsky berkata bahwa orang yang belajar bahasa tidak menghafal ujaran demi ujaran yang pernah mereka dengarkan dan kemudian mengucapkannya kembali, sekali atau berulang-ulang.

Kalau kita belajar bahasa dengan cara tersebut sangat logis untuk mengatakan proses tersebut kurang masuk akal. Sebab, pernyataan itu juga berarti kita tidak bisa berinovasi memproduksi kalimat-kalimat baru. Dan mungkin juga memori kepala kita tidak cukup untuk bekerja seperti itu.

Singkatnya, pernyataan tersebut berpesan 'dengar dulu sebelum bisa ngomong'. Pernyataan ini bersifat behavioristik, sebuah pendekatan yang sangat menghargai pengkondisian berprilaku, pengalaman dan kurang melirik kemampuan kognitif dan mental, misalnya dalam hal berimajinasi. Menurut Chomsky, penutur bahasa tidak memperoleh bahasa dengan cara seperti itu. Sebab itu, konsep *competence* dan *performance* sangat relevan.

Apa yang kita simpan di kepala kita adalah pengetahuan *grammar* (kalimat) saja bukan ujarannya. Jadi, setiap kali kita mengucapkan, mendengar dan membaca sebuah ujaran, *competence* Anda mengatakan kepada Anda bahwa kalimat tersebut gramatikal atau tidak gramatikal.

Yang tersimpan di dalam kepala penutur adalah *deep structure* (pengetahuan *grammar*) bukan *surface structure* (ujaran-ujaran). Maka logis untuk mengatakan satu rumus *grammar* yang kita ketahui dapat menghasilkan banyak ujaran-ujaran, mungkin tak terbatas.

Kembali ke masalah mental fonologi di awal, *competence* tentang bunyi yang dimiliki EL adalah bunyi yang terwakili oleh alfabet saja (EL penutur bahasa lokal atau bahasa Indonesia).

Ketika EL diminta untuk mengkonkretkan pengetahuan bunyi mereka, mereka terhalang karena bunyi alfabet yang mereka simpan secara men-

tal di dalam kepala mereka tidak mencukupi.

Ada kesenjangan kualitas dan kuantitas bunyi yang ada pada *competence* mereka dengan yang harus mereka ucapkan dalam *performance*-nya. Maka terjadilah *interference* bunyi bahasa (pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain oleh pemakai penutur yang sama, dalam hal ini adalah bunyinya).

Pada akhirnya, *interference* bunyi bahasa tersebut mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Inggris para EL. Pengaruh yang paling signifikan tentu dalam hal kemahiran pengucapan (*pronunciation*). Sehingga bunyi yang disimpan di dalam kepala mereka adalah *phonetic transcriptions* atau paling tidak fonem bahasa Inggris.

Penutur asli bahasa Inggris tidak menghadapi kesulitan *pronunciation*, sebab mereka memperoleh bahasa Inggris secara 'tidak sadar' karena tinggal di komunitas pengguna bahasa Inggris yang membuat mereka akrab dengan bunyi-bunyi tersebut.

Akan tetapi, sebenarnya mereka juga akan sulit untuk mengenal bunyi-bunyi tersebut secara tertulis. Sebab, mereka juga mengeja alfabet, bukan fonem, sama seperti kita. Tapi, jangan khawatir, apapun bunyinya selagi masih dihasilkan dengan menggunakan alat ucap manusia, penutur bahasa apapun pasti bisa menghasilkannya sebab alat ucapnya sama.

Hanya saja, kita harus belajar (dengan sadar) untuk membunyikan bunyi-bunyi yang tidak akrab dan tidak ditemukan dalam bahasa kita.

Menggantikan alfabet dengan fonem atau *phonetic transcriptions* seperti itu juga mustahil. Tapi, untuk mewaspadai fenomena tersebut terkait pembelajaran bahasa Inggris juga tidak terlambat. Khususnya para profesional pengajaran bahasa umumnya, bahasa Inggris khususnya selayaknya mewaspadai masalah ini.

Para profesional pengajaran bahasa Inggris selayaknya sadar sebuah kata bahasa Inggris tidak dieja dan dibunyikan sama, alfabet tidak cukup representatif, sebab itu harus memperkenalkan *phonetic transcriptions* atau fonem bahasa yang mereka ajarkan. ■■■

TEROPONG

Burung Camar di Sarang Drakula

Oleh **Chavchay Syaifullah**
Wartawan Media Indonesia

SUATU kali, tanpa diduga, Jean-Paul Sartre menolak Hadiah Nobel. Dunia pun terperangah. Di tahun 1964 itu, filsuf dan sastrawan yang empat tahun sebelumnya ikut memprakarsai "Manifesto 121 Cendekiawan", justru memaknai hadiah seni bergengsi itu sebagai anugerah yang harus ditolak.

Ini bukan karena di balik setiap hadiah, bagi Sartre, tersibak keping-keping kepentingan yang meretas, namun juga gelombang ideologi yang berbuih. Sebabnya, meski ia seorang komunis, Sartre telah siap pula menolak Hadiah Lenin jika itu dipersembahkan kepadanya.

Pun tentang Chairil Anwar. Ia memang bukan penolak Hadiah Nobel. Tapi Chairil di sini adalah fragmen, sepotong kisah dari seniman yang sadar bahwa berkesenian adalah berkarya. Membangun peradaban. Bukan hanya bersekongkol, berorganisasi, plus berfoya-foya mencongkel anggaran.

Sebab itu, di tengah semangatnya membakar nyali pejuang RI di medan laga, agar tiada henti melawan penjajah, organisasi kesenian yang kerjanya hanya mengabdikan pada kuasa dan uang, tak henti-hentinya dikritik Chairil.

Bahkan beberapa kali dalam pertemuan Angkatan Muda, Chairil mengejek seniman-seniman yang larut dalam "Keimin Bunda Shidosho" sebagai burung-burung beo. Sebab pusat kebudayaan yang dibentuk Jepang pada 1943 lewat kedok Kemakmuran Bersama Bangsa Asia itu, tak ubahnya lubang kelim bagi seniman. Jadi, beginilah kiranya sikap Chairil: berkarya dengan melepas bebas adalah tugas sejati sang seniman, bukan mengurus selaut kepentingan penyandang dana organisasi.

Runtuhnya karisma hadiah seni dan lembaga kesenian di mata Sartre dan Chairil, sepatutnya menjadi otokritik yang padat bagi kita. Sebab sikap mereka bukan sekadar pantulan fenomenologi ontologis yang muram, seperti tercermin dari adagium "orang lain adalah neraka bagiku", atau "untukmu dirimu, untukku diriku". Tapi ini benar-benar penting sebagai otokritik.

Lihatlah sebagian seniman kita saat ini, yang diam-diam mengidap sakit jiwa. Di saat mereka tak peduli lagi berkarya, pada saat itu juga mereka rindu mengantongi segudang penghargaan. Di saat negeri ini butuh karya seni yang agung, saat itu juga kaum seniman kita berkilah sibuk mengurus organisasi, padahal itu hanya kedok belaka untuk memperkaya diri dengan uang dan kekuasaan. Ironisnya, kenyataan ini bukan isapan jempol.

Seniman bukan tak boleh berorganisasi. Seniman juga tak perlu najis pada hadiah. Tapi ketika suara penolakan atas premanisme dan korupsi mereka kumandangkan, mengapa tiba-tiba mereka gemar jadi preman, juga koruptor?

Mau menyusun nama pengurus organisasi harus ribut dulu. Mau menyusun anggaran organisasi harus ribut dulu. Apalagi ketika dana organisasi mulai mencair dari kantong pemerintah, atau lembaga donor asing. Oh, negeri ini terlalu banyak mencatat kekisruhan semacam itu.

Kini pun mulai terdengar, korupsi kaum seniman semakin besar dan bentuknya semakin licik. Mulai dari membuat program-program siluman, hingga mengelabui angka anggaran. Dana dari pemerintah, yang pastinya uang rakyat itu, dianggapnya seperti kertas-kertas origami. Namun bila ditanyai mana karya seni mereka, tiba-tiba mereka pun menyerupai polisi dari lakon 'Slawomir Mrozek'.

Jadi, jika Anda punya keahlian berkelahi dan korupsi, sebaiknya Anda aktif saja di dalam lembaga kesenian yang punya subsidi tetap, baik dari pemerintah maupun donatur asing.

Kalau Anda ingin jadi seniman sejati, becerminalah pada burung camar. Namun kalau yang Anda inginkan kedua-duanya, cobalah Anda tanya dulu pada rumput yang bergoyang: apakah mungkin burung camar bertelur di sarang drakula?

MEDIA INDONESIA,

Media Indonesia, 18-3-2006

TINJAUAN BUKU

Ketika Perempuan Memberontak

NOVEL otobiografi karya Elfriede Jelinek (pemenang Nobel Sastra 2004) kelahiran Wina ini, memaparkan pergolakan perempuan atas kondisi yang membelenggu dirinya sendiri.

Dalam penyampaianya (seperti yang dikatakan Ayu Utami) novel ini tidak menghadirkan keindahan estetis. Novel berjudul asli *Die Klavierspielerin* ini cenderung blak-blakan, naturalis, dan terkesan mengubek-ubek ranah imajinasi pembacanya.

Kisahanya, tokoh utama bernama Erika Kohut digambarkan berprofesi sebagai seorang guru piano di Konservatori Wina. Di usianya yang lebih dari tiga puluh tahunan, Erika hidup dan tinggal bersama dengan ibu kandungnya.

Di permulaan cerita, pengarang sudah menyuguhkan konflik yang terjadi

antara Erika dan ibunya. Di bagian ini pula pembaca bisa menyimak ternyata perempuan sebenarnya punya potensi sebagai 'penjahat', sebagaimana digambarkan secara jelas oleh penulis.

Ibu kandung Erika yang egois menginginkan agar putrinya bisa menjadi maestro pianis yang dikenal oleh seluruh mata dunia. Dengan berbagai cara, termasuk membatasi dan mengawasi segala gerak Erika, sang ibu justru sebenarnya memasang tali kekang erat-erat pada putrinya.

Dari sini jelas bahwa tali kekang sang ibu menjadi alasan logis pemberontakan putrinya. Jika sebelumnya Erika hanya menuruti saja keinginan sang ibu, sekarang Erika menyibukkan

diri dalam pencarian identitas. Pemberontakan yang nyata dilakukan adalah seringnya Erika pulang larut malam, suatu tindakan yang sangat disarankan oleh sang ibu untuk tidak dilakukan.

Akan tetapi, bukan hanya itu saja. Di luar rumah, selepas Erika mengajar musik pada murid-muridnya, sang guru piano ini juga mulai rajin mengunjungi pertunjukan seks sadomasokis serta *peeping-show* di sebuah daerah kumuh di Wina. Digambarkan juga oleh pengarang, ternyata di tempat itu Erika tidak begitu tertarik betul dengan adegan mesum yang ada di hadapannya. Ia terutama sangat dingin. Hal yang sama juga terjadi ketika ia berkenalan dengan salah satu muridnya, Walter Klemmer.

Pemuda yang tercatat sebagai mahasiswa teknik ini rela menjadi murid Erika karena ketertarikannya pada kelihaian sang guru memainkan komposisi musik klasik. Dari perkenalan itu, lambat laun Klemmer menaruh hati pada sang guru yang usianya lebih tua sepuluh tahun.

Boleh jadi, percintaan mereka akan dipandang aneh oleh orang lain meng-



Sang Guru Piano (Die Klavierspielerin), Elfriede Jelinek, (Arpani Harun, penerjemah), KPG Jakarta 2006

ingat perbedaan karakter, status, maupun usia yang cukup jauh. Namun, jika dilihat dari esensi cinta itu sendiri, bukankah cinta memang buta? Pertanyaan inilah yang menjadi motivasi utama Klemmer untuk terus maju demi mendapatkan sang guru.

Di segmen ini, lagi-lagi konflik dibangun dengan bagus. Percintaan Erika dengan Klemmer ditentang secara terang-terangan oleh sang ibu. Perempuan tua ini menganggap percintaan mereka hanya murahan. Sementara, meski pada awalnya Erika juga sepaham dengan ibunya, akan tetapi kali ini ia tidak bisa lagi menerima pendapat sang ibu. Ia terlanjur membutuhkan sentuhan cinta lawan jenis.

Sayangnya, kisah Erika harus berakhir tragis. Belakangan terbuka kedok Klemmer sebenarnya. Pemuda ini hanya memanfaatkan Erika dan secara terang-terangan pula ia mengatakan bahwa sesungguhnya dalam hatinya tak pernah ada rasa cinta buat Erika karena perempuan ini terlalu tua.

Novel ini juga bermaksud memaparkan nasib tragis cinta yang dinodai pandangan materialisme, elitis, lebih-lebih egoisme. Dari fenomena itu justru yang lebih banyak menjadi tumbalnya adalah kaum perempuan. Yang pasti kita juga bisa menangkap pesan pengarang bahwa sebenarnya pemberontakan tidak akan lahir tanpa dibidani ketidakadilan.

● Darul Wathoni Taufan, LPM
Paradigma UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

senarai

Medali untuk Toeti Heraty

JAKARTA — Kemeriahan menyemarakkan kediaman Duta Besar Prancis untuk Indonesia, Renaud Vignal, pada Kamis malam lalu. Sebuah pesta *cocktail* diadakan dalam rangka pemberian anugerah Chevalier dans l'ordre des Arts et Lettres untuk Toeti Heraty Roosseno.

Medali seni itu diberikan pemerintah Prancis bagi mereka yang dinilai memiliki prestasi menonjol di bidang seni dan susastra atau yang berjasa dalam penyebaran seni dan susastra di Prancis dan dunia.

Toeti Heraty pantas menerimanya karena prestasinya sebagai filsuf dan penyair yang dikenal secara internasional. Dalam kerja sama Indonesia-Prancis, aktivis feminis ini juga memberikan dukungannya dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pameran foto Cartier-Bresson, bulan puisi, dan pemberian beasiswa ke Prancis bagi mahasiswa Universitas Indonesia.

"Saya berterima kasih atas penghargaan ini. Tapi saya akui, saya memang pantas menerimanya karena jauh di dalam hati saya merupakan *francophonie*," ujar Toeti Heraty dalam bahasa Inggris dengan nada bercanda saat menerima penghargaan ini. *Francophonie* mengacu pada bangsa atau orang yang berbahasa Prancis.

Kedekatannya dengan Prancis ini dikisahkannya lewat kejadian 50 tahun yang lalu saat Toeti belajar di Belanda. Saat mengunjungi Paris, ia pernah berkenalan dengan seorang lelaki Prancis yang mengambilkan anting-antingnya yang terjatuh. "Saat itulah saya mengucapkan *merci beaucoup*," ujarnya sambil tertawa. ● F DEWI RIA UTARI

Yous, Sastrawan Kepala Desa

Begitu tahu namanya diumumkan sebagai pemenang Hadiah Sastra "Rancage" 2006 untuk karya dalam bahasa Sunda, Yous Hamdan segera melakukan sujud syukur. Kepala Desa Sayati, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung, itu mengaku tidak pernah membayangkan kumpulan cerita pendeknya, "Geus Surup Bulan Purnama" (Bulan Purnama Telah Masuk Peraduan), yang diterbitkan PT Kiblat Buku Utama akan menyisihkan 19 judul buku-buku Sunda lainnya.

Oleh HER SUGANDA

Buat saya, ini merupakan penghargaan tertinggi sekaligus pemicu agar karya lebih baik," katanya tentang penghargaan sastra yang dimotori Prof H Ajip Rosidi itu.

Yous yang akrab dipanggil Pak Haji, bukan sekali ini meraih penghargaan untuk karyanya. Lewat kumpulan puisinya, pada tahun 1993 ia menyabet penghargaan sastra DK Ardiwinata dari Paguyuban Pasundan. Dua tahun kemudian, tahun 1995, kembali meraih penghargaan dari Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS) untuk cerita pendeknya *Simpe di Makam* (Sua-sana Hening di Pemakaman).

Akrab, ramah, dan terbuka, ayah lima anak dari perkawinannya dengan Ny Mamah Djuarah itu sebelumnya adalah pendidik. Yous Hamdan pernah menjadi guru SD dan SMP Muhammadiyah dan kemudian guru SMP negeri di Garut

(1978-1981). Kariernya sebagai pendidik berakhir ketika ia dialihugaskan ke Bagian Kebudayaan Kanwil (Kantor Wilayah) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat di Bandung (1981-1987). Namun setelah tahun 1987, ia diangkat menjadi guru SMA Negeri Margahayu, sampai akhirnya pensiun pada tahun 2001.

Pernah menjadi juara pertama Lomba Mengarang Tingkat SLTA yang diselenggarakan Yayasan Bakti Haruman, selama itu karya-karyanya, baik berupa cerpen maupun naskah drama, tidak pernah dikirimkan ke surat kabar atau majalah. "Malu, dan takut ditolak oleh redaksinya," kata Yous.

Naskah-naskah itu akhirnya dibacakan sendiri di depan corong radio swasta di sekitar daerah Sayati, yang saat itu sedang marak. Naskah drama dipentaskan di sekitar daerahnya bersama para pemuda lainnya. "Saya jadi penulis, jadi sutradara, dan semuanya sendiri saja," katanya sambil tertawa lebar.

Perjalanan kepengarangannya boleh jadi tidak akan berkembang jika tidak berkenalan dengan pengarang Sunda senior Olla Saleh Sumarnaputra atau Mang Olla. Melalui Mang Olla, Yous dikenalkan dengan komunitas pengarang di Bandung. Bahkan atas dorongannya, pada tahun 1974, ia memiliki keberanian mengirimkan naskahnya ke majalah Sunda *Hanjuang*.

Bahasa yang halus

Lahir di Sayati, Bandung, 6 Agustus 1947, Yous mengalami masa-masa produktif dalam kurun waktu 1980-1990. Karya-karyanya berupa cerita pendek dan puisi banyak dimuat di penerbitan berbahasa

Sunda, seperti majalah *Hanjuang*, *Mangle*, *Galura*, dan *Giwangkara*. Salah satu karyanya berupa kumpulan puisi "Kalakay Budah" diterbitkan pada tahun 1994.

"Geus Surup Bulan Purnama" yang menjadi judul bukunya

merupakan salah satu judul dari 12 cerita pendeknya yang pernah dimuat di penerbitan tersebut. Karya itu menceritakan riwayat Rasulullah SAW yang dituturkan dari sudut Bilal. Bilal adalah seorang budak yang dibebaskan dengan cara ditebus dan kemudian dipercaya menjadi muazin Masjid Nabawi di Madinah.

Dengan bahasa yang halus, menyentuh perasaan, Yous berhasil menempatkan diri sebagai Bilal yang merasakan kehilangan amat sangat pada saat Rasulullah SAW wafat. Sehingga pada waktu shalat tiba, ia tidak mampu mengumandangkan azan yang menjadi tugas rutinnya.

Kerongkongannya serasa tersumbat. Kepergian Rasulullah SAW untuk selama-lamanya itu diibaratkan bulan purnama yang sudah masuk peraduan.

Naskah-naskah cerita pendek tersebut sebenarnya sudah dianggap hilang jika saja Direktur Utama

Penerbit PT Kiblat Buku Utama Rahmat Taufik Hidayat dan Pemimpin Redaksi Majalah Sunda *Cupumanik*, Drs Hawe Setiawan, tidak mendesaknya untuk menerbitkan kembali. Naskah-naskah itu baru ditemukan Yous setelah dengan payah dicari ka-

rena tertimbun barang-barang lainnya pada saat rumahnya direnovasi. "Kertasnya sudah kumal berwarna kekuning-kuningan," katanya.

Menjadi kepala desa

Yous Hamdan sebenarnya bercita-cita melanjutkan dunia kepengarangannya, begitu ia memasuki masa pensiun. "Saya memperoleh kepuasan batin dalam mengarang," katanya.

Akan tetapi, tahun 2001 sejumlah tokoh dan pemuka masyarakat, serta teman-temannya yang dahulu beraktivitas kesenian mendesaknya agar mencalonkan diri sebagai kepala desa.

Berkat dukungan warga, Yous berhasil menyisihkan empat calon lainnya. Namun, keberhasilan itu harus ditebus mahal. Ia terpaksa menunda cita-cifanya, paling tidak untuk sementara. Dengan posisinya itu, ia lebih banyak menggulati persoalan sehari-hari masyarakat di desa yang dipimpinnya.

"Semua itu saya endapkan, sehingga suatu saat akan dituangkan menjadi karangan," ia mengungkapkan jiwa dan semangatnya yang masih belum padam sebagai pengarang.

HER SUGANDA,
Pengurus Forum Wartawan dan
Penulis Jawa Barat (FWP-JB)

KAMUS

Hacker

Adalah orang yang mampu menciptakan atau memodifikasi perangkat lunak dan perangkat keras



komputer. Biasanya istilah ini digunakan untuk orang yang mampu mengakses suatu jaringan yang sebenarnya terbatas. Dalam komunitasnya, *hacker* saling bertukar teknik dan berbagi pengalaman. Tujuan mereka menjebol jaringan hanya sekadar menguji keamanan jaringan. Jika berhasil menembus suatu jaringan, mereka akan memberi tahu pemiliknya supaya memperbaiki sistem keamanan jaringannya. Bisa dibilang tujuan utama *hacker* membobol suatu jaringan adalah semata-mata memperdalam keahlian komputer mereka, tanpa motif kriminal. Mereka disebut juga *white hat hacker*.

Cracker

Layaknya *hacker*, *cracker* juga mampu mengakses suatu jaringan terbatas. Namun ia bersifat merusak dengan menerobos jaringan lalu mengobrak-abrik program itu. Misalnya mengganti isi program, mengubah tampilan, sampai menghapus program hingga tak bisa

digunakan lagi. Istilah ini mulai digunakan di AS pertengahan 1980-an untuk membedakan *cracker* dari *hacker* murni. Beberapa kalangan, termasuk di Indonesia, menyebut *cracker* sebagai sisi gelap dari *hacker*. Atau diistilahkan *black hat hacker*.

Carder

Istilah ini khusus merujuk pada orang yang mampu menerobos jaringan komputer untuk mencuri data seputar kartu kredit. Tujuannya tak lain mengakses kartu kredit orang lain untuk 'membeli' barang. Atau menerobos jaringan komputer bank untuk melakukan transfer atau penarikan dana dari rekening orang lain. Sering juga disebut *lamer*, mengacu pada aktivitasnya yang memalukan.

Phreaker

Penjebol sistem komputer jenis ini justru disebut sebagai cikal bakalnya kegiatan *hacking* di Amerika Serikat. *Phreaker* memodifikasi sistem jaringan telepon untuk bisa melakukan sambungan telepon gratis dengan mengalihkan rekening biayanya kepada rekening orang lain.

(*wikipedia/webopedia/M-1)

Kosakata

konsumen: pihak yang memanfaatkan, pelanggan, pemakai jasa atau barang hasil produksi

Contoh (1): Jadi, kalau ada masyarakat yang keberatan, sebagai *konsumen*, memang bisa di-

terima akal (dalam tajuk, halaman 12)

Contoh (2): Masyarakat sebagai *konsumen* akan menghadapi dua persoalan (dalam tajuk, halaman 12)

(KR)

istilah dan ungkapan

Kedaulatan Rakyat, 3-3-2006

Kosakata

skenario: rencana lakon atau film, berupa adegan demi adegan
dinobatkan: dinaikkan tahtanya, dilantik

Contoh: Dari film yang *skenario* dibuat Asrul Sani, sutradara MT Risyaf itu, Deddy Mizwar pemeran utama *dinobatkan* sebagai aktor terbaik (berita dalam Panggung, halaman 12)

(KR)-s

Kedaulatan Rakyat, 5-3-2006

Kosakata

kebijakan: kepandaian, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis kepemimpinannya

fraksi: pecahan, bagian kecil, kelompok di DPR yang terdiri beberapa anggota sepaham

Contoh: *Kebijakan* Bupati Sunama Perlu Dukungan *Fraksi* Lain (judul berita Jawa Tengah, halaman 10)

(KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 15-3-2006

Kosakata

mantan: bekas, tidak lagi menjabat
 Contoh: *Mantan* pemimpin Irak Saddam Hussein menggambarkan persidangan kejahatan terhadap kemanusiaan atas dirinya sebagai sandiwara komedi (berita dalam Mancanegara, halaman 21)

invasi: berbondong-bondong memasuki suatu wilayah, daerah atau tempat
 Contoh: Dia memuji kelompok perlawanan sebagai perlawanan terhadap *invasi* Amerika (berita dalam Mancanegara, halaman 21)

(KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 17-3-2006

Kosakata

respons: tanggapan, reaksi, jawaban
 Contoh: "Respons pemirsa dan masyarakat terhadap acara ini makin membaik. (berita dalam Panggung, halaman 14)

(KR)-b

Kedaulatan Rakyat, 18-3-2006

Kosakata

catu: jatah, bagian yang sudah ditentukan banyaknya
efisien: penghematan, tepat guna, berdaya guna
 Contoh: Di satu sisi presiden mengajak berhemat

dalam menggunakan listrik, perusahaan yang mengelola *catu* listrik juga berusaha *efisien* dan ... (dalam tajuk rencana, halaman 12)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 23-3-2006

Kosakata

rekor: hasil yang terbaik
 Contoh: Siswa Purwokerto Kejar *Rekor* Rontek (judul berita Panggung, halaman 12)
prestasi: hasil yang dicapai
 Contoh: Prestasi tersebut sangat membanggakan dan menunjukkan orang Banyumas juga bisa... (berita dalam Panggung, halaman 12) (KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 28-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Freight Out** = Biaya angkut keluar. Biaya pengangkutan barang, termasuk biaya penjualan yang harus ditanggung oleh penjual.
- **Frequency Distribution** = Distribusi frekuensi. Pengelompokan data-data hasil pengukuran atau observasi yang didasarkan pada suatu syarat tertentu bagi tiap kelompok data.

KED Kedaulatan Rakyat, 2-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Earning Assets** = Aktiva penghasil. Aktiva-aktiva milik suatu bank yang memberikan hasil atau pendapatan kepada bank yang bersangkutan apabila dioperasikan. Misalnya sejumlah kredit yang diberikan kepada para nasabah yang sewaktu-waktu dapat ditarik, wesel diskonto, dll.

Kedaulatan Rakyat, 3-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Earning Before Interest and Taxes** = Pendapatan sebelum bunga dan pajak, disingkat EBIT. Pendapatan yang berhasil diperoleh sebelum dilakukan pengurangan beban bunga dan beban pajak.

Kedaulatan Rakyat, 4-3-2006

ISTILAH DAN UNGKAPAN

GLOSARIUM EKBIS

- **Emerson Efficiency plan** = Sistem pembayaran upah Emerson. Suatu sistem pembayaran upah dengan perangsang yang dikemukakan oleh Emerson, dimana setiap pekerja akan menerima upah minimum untuk pekerjaannya, sampai diproduksi output standar, ditambah sejumlah perangsang yang dihitung berdasarkan persentase tertentu dari duapertiga output standar, dan seterusnya akan bertambah bila pekerja tersebut dapat melampaui titik duapertiga tersebut.

- **Emberzzie** = Menggelapkan. Tindakan kecurangan seorang karyawan/pegawai dalam bentuk pencurian uang dan barang berharga lainnya milik perusahaan untuk kepentingan pribadinya. Pelakunya disebut *Embiezzler*.

- **Capital Stock** = Modal saham. Modal berupa uang sebagai hasil penjualan saham yang menunjukkan hak kepemilikan dalam suatu perusahaan. Modal saham yang diartikan sebagai saham biasa dari suatu perseroan terbatas jika hanya ada satu jenis saham yang diterbitkan.

Kedaulatan Rakyat, 8-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Discount Bond** = Diskonto Obligasi. Selisih kurang antara harga jual dan nilai nominal suatu surat berharga, sebagai akibat harga jualnya lebih rendah.

- **Discount House** = Balai diskonto. Perusahaan yang memperniagakan sekuritas atas dasar diskonto

- **Discount Market** = Pasar diskonto. Suatu pasar yang menghimpun berbagai pihak (lembaga diskonto, para pialang uang, dll) dengan aktivitas jual beli surat-surat perniagaan atau kertas berharga atas dasar diskonto.

Kedaulatan Rakyat, 14-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Invisible Export** = Ekspor tak kentara. Jasa-jasa keuangan yang diselenggarakan oleh penduduk negara terhadap penduduk negara lain. Contohnya, pengadaan kontrol asuransi pengangkutan kapal laut, biaya pengangkutan orang dan barang, dll.
- **Invoice** = Faktur. Sebuah daftar yang memuat tentang barang-barang yang dikirimkan kepada pihak pembeli disertai harga dan jumlah nilai barangnya.
- **Invoice Register** = Register faktur pembelian. Sebuah buku harian yang disediakan untuk mencatat seluruh faktur pembelian yang telah disetujui dengan cara memberi nomor urut dan dikerjakan seperti sistem voucher.

Kedaulatan Rakyat, 15-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **End Product** = Produk akhir. Hasil akhir dari suatu proses produksi yang berhasil diperoleh setelah dilakukan berbagai perubahan, dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan konsumen.
- **Ending Inventory** = Persediaan akhir. Persediaan barang dagangan yang masih tersedia untuk dijual pada akhir periode akuntansi.
- **Endorse** = Orang menerima sejumlah hak akibat endosemen.

Kedaulatan Rakyat, 18-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Full Bodled Money** = Mata uang yang nilai materinya sama dengan nilai nominalnya. Pada umumnya, mata uang logam yang terbuat dari emas atau perak termasuk dalam jenis mata uang ini.
- **Full Cost Method** = Metode biaya penuh. Metode akuntansi yang seringkali diterapkan di sektor pertambangan terutama bidang perminyakan dan gas bumi pada saat dilakukan pengeksplorasi. Metode ini akan mencatat seluruh biaya eksplorasi yang gagal sebagai suatu aset. Kelak apabila ditemukan cadangan minyak atau gas bumi sebagai eksplorasi yang berhasil, maka total aset tersebut akan dimortisasi sebagai biaya.

Kedaulatan Rakyat, 20-3-2006

ISTILAH DAN UNGKAPAN

GLOSARIUM EKBIS

- **Cross Rate** = Kurs silang. Suatu kurs wesel yang ditentukan berdasarkan harga untuk dua jenis mata uang dengan mata uang yang ketiga.
- **Cross Reference** = Referensi silang. Dalam teori akuntansi, suatu lajur yang dibuat dalam buku jurnal untuk mencatat nomor prakiraan dari buku besar umum dimana pos jurnal itu dicatat. Atau penyediaan lajur dalam buku besar untuk tempat mencatat halaman dari buku jurnal dari mana pos itu diambil.
- **Cross Sale** = Jual silang. Jual beli sekuritas yang dilakukan makelar pada hari bursa tertentu sesuai dengan amanat jual beli dengan syarat yang sama dari dua nasabah yang berbeda.

Kedaulatan Rakyat, 24-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Cumulative Dividend** = Dividen kumulatif. Suatu ketentuan pembayaran dividen saham preferen yang harus didahulukan dari pembayaran dividen saham biasa.
- **Cumulative Earning Register** = Catatan pendapatan kumulatif. Suatu dokumen yang memuat daftar pendapatan kumulatif dan pengurangannya secara lengkap atas nama seorang karyawan.
- **Cumulative Income Bond** = Obligasi pendapatan kumulatif. Obligasi pendapatan dengan hak kumulatifnya terhadap laba bersih perusahaan yang belum dibayar dalam tahun-tahun sebelumnya.
- **Cumulative Preferred Stock** = Saham preferen kumulatif. Saham preferen dengan hak untuk menerima pembayaran dividen yang belum dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, secara kumulatif.
- **Current Liabilitas** = Passiva lancar. Kewajiban suatu perusahaan yang harus dilunasi paling lama setahun.

Kedaulatan Rakyat, 25-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Current Axit Value** = Harga suatu aktiva yang dapat diterima pasar, atau harga pasar suatu aktiva yang dicatat dalam kondisi sama.
- **Current Month Transaction File** = Berkas tentang berbagai data transaksi terperinci untuk bulan berjalan.

Kedaulatan Rakyat, 27-3-2006

ISTILAH DAN UNGKAPAN

GLOSARIUM EKBIS

- **Expected value** = Nilai yang diharapkan. Suatu nilai/ hasil yang diharapkan dari beberapa alternatif proyek atau usaha yang ada.
- **Expected Rate of Return** = Tingkat pendapatan yang diharapkan. Suatu tingkat pendapatan yang dapat diharapkan oleh investor bila membeli sejumlah saham dengan harga pasar yang berlaku.
- **Expenditure** = Pengeluaran, dalam bentuk uang tunai yang dibayarkan selama periode tertentu. Sejumlah pembayaran untuk suatu keperluan yang biasanya per kas.

Kedaulatan Rakyat, 21-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Full Bodled Money** = Mata uang yang nilai materinya sama dengan nilai nominalnya. Pada umumnya, mata uang logam yang terbuat dari emas atau perak termasuk dalam jenis mata uang ini.
- **Full Cost Method** = Metode biaya penuh. Metode akuntansi yang seringkali diterapkan di sektor pertambangan terutama bidang perminyakan dan gas bumi pada saat dilakukan pengeksplorasi. Metode ini akan mencatat seluruh biaya eksplorasi yang gagal sebagai suatu aset. Kelak apabila ditemukan cadangan minyak atau gas bumi sebagai eksplorasi yang berhasil, maka total aset tersebut akan dimortisasi sebagai biaya.

Kedaulatan Rakyat, 22-3-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Capital Stamp Duty** = Bea meterai modal. Bea meterai/pajak atas setiap izin pendirian dana setiap pengesahan anggaran dasar suatu perseroan yang ditentukan atas dasar besarnya modal.
- **Capital statement** = Laporan modal. Daftar yang memuat laporan perubahan modal suatu perusahaan untuk periode tertentu.

Kedaulatan Rakyat, 23-3-2006

Catatan Budaya

Melawan Perlawanan Budaya

"PERLAWANAN budaya terhadap globalisasi yang saat ini sedang melanda seluruh belahan dunia memang telah terwujud", demikian Noor Janis Langga Barana, dalam tulisannya bertajuk 'Perlawanan Budaya Merti Dusun' (KR, 12/3/2006). Apa yang dimaksud dengan (aksi) perlawanan budaya terhadap globalisasi itu tak lain adalah perhelatan budaya tradisional seperti dilakukan di Dukuh XI Onggobayan Ngestiharjo Kasihan Bantul dan beberapa kegiatan sejenis lain di Kabupaten Bantul.

Acep Iwan Saidi

Tersentuh saya membaca tulisan itu. Setidaknya dengan dua kata yang, baik langsung maupun tidak, dipertentangkan, yakni tradisi dan globalisasi. Sebagaimana diketahui, ini adalah tema yang terus berulang, sebuah diskursus yang terus bergema. Dalam diskursus ini, istilah tradisi itu komplemen dengan nilai-nilai lokal. Jadi, istilah yang lebih populer adalah pertentangan antara kelokalan dan keglobalan.

Soalnya kemudian, apakah kita memang harus mempertentangkan kedua hal tersebut. Hemat saya, topik ini cukup problematis. Di satu sisi, tumbuh kuat dalam pemikiran umumnya masyarakat bahwa globalisasi (penglobalan) sebenarnya adalah strategi pem-Baratan. Skenario Barat yang merasa diri superior untuk mendominasi Timur yang dianggap inferior, terbelakang, dan perlu dimodernkan (di-Baratkan).

Tapi, di sisi lain, apa yang termaknai dari globalisasi tersebut sebenarnya telah berlangsung sejak lama dan secara kultural telah kita terima, bahkan sejak Indonesia belum ada. Saya ingin memberikan contoh sederhana dalam bidang bahasa. Bahasa Indonesia yang diangkat dari bahasa Melayu itu telah berasimilasi dengan bahasa-bahasa lain di dunia, bahkan sejak dari bahasa Melayunya sendiri. Perhatikan teks yang sering ditulis dalam rubrik jodoh di media cetak berikut ini:

"Gadis (Minangkabau) 33, Flores (Portugis), Katolik (Yunani), sarjana (Jawa), karyawati (Sansekerta), sabar (Arab), setia (Sansekerta), jujur (Jawa), anti (Latin) morokok (Belanda), anti foya-foya (Menado), aktif (Belanda) di gereja (Portugis). Mengidamkan (Kawi) jejaka (Sunda) maksimal (Latin) 46 tahun, minimal (Latin) 38, penghasilan (Arab) lumayan (Jawa), kebakaran (Tionghoa), romantis (Belanda), taat (Arab), punya kharisma (Yunani)" (Remyilado, 2003: 2)

Barangkali dengan contoh di atas banyak di antara kita terkejut. Bahasa Indonesia yang diucapkan sehari-hari itu ternyata tidak seluruhnya milik kita. Kita telah merasakannya sebagai asli milik bahasa Indonesia sebab hal itu memang telah masuk sekian lama di masa lalu, kita tidak mengetahui atau telah melupakannya.

Apakah itu bukan globalisasi? Dengan kutipan di atas saya ingin menegaskan bahwa mempertentangkan keglobalan dan kelokalan kurang tepat adanya. Saya mengambil contoh bahasa dengan keyakinan bahwa bahasa adalah ruh budaya dan juga inti dari persoalan kehidupan. Jadi, jika dalam bahasa telah terjadi pengglobalan, bisa dipastikan bahwa hal yang sama terjadi pada bidang-bidang lain. Seni tradisi, budaya tradisional, dan hal-hal lain yang kita anggap sebagai milik tradisi kita, dengan demikian, juga

merupakan produk sebuah percampuran mendunia yang telah lama berlangsung. Dalam

istilah almarhum Umar Kayam, kebudayaan adalah soal transformasi. Transformasi, katanya, adalah perintah historis.

Memandang transformasi sebagai inti persoalan kebudayaan lebih jauh persoalan peradaban memiliki konsekuensi sikap terhadap apa-apa yang selama ini diyakini sebagai asli milik kita. Keaslian sesungguhnya sesuatu yang kabur. Kekaburan itu kian terasa ketika mempertentangkannya dengan sesuatu yang menjadi milik orang lain. Dengan demikian, usaha mengangkat seni tradisi dengan tujuan untuk melawan globalisasi sebagaimana digagas Barana dalam tulisannya, menjadi tidak berdasar.

Hemat saya, sikap kita terhadap tradisi mestinya merupakan sikap yang kreatif. Dengan sikap ini, secara terus-menerus kita mesti melakukan penilaian baru terhadapnya. Seni tradisi bukan sesuatu yang mati, dimuseumkan, apalagi kemudian diperlawankan dengan fenomena kekinian dan/atau keglobalan. Saya berkeyakinan bahwa ketika mula leluhur kita menciptakan sebuah bentuk kesenian tertentu, mereka tidak berangkat dari titik nol. Kesenian, dalam setiap zaman, selalu tercipta dari pembelajaran kreatif atas berbagai teks yang berkembang pada zaman bersangkutan. Jangan-jangan seni tradisi yang datang ke hadapan kita malah justru sebuah gubahan dari bentuk lain yang tidak pernah kita ketahui sebab tidak ada catatan sejarahnya.

Di hadapan kebudayaan umumnya dan kesenian khususnya, problem kita memang terletak pada merumuskan pikiran. Sering para ilmuwan dan intelektual publik tidak tepat membuat formulasi sebab tidak didasari data penelitian yang representatif dan bekal imajinasi yang memadai. Ketika berkreatif memontasikan seni tradisi, para senimannya sendiri mungkin tidak berpikir ke arah tujuan perlawanan budaya atau dibingkai politik lain.

Ketika mereka berhadapan dengan budaya lain, banyak juga seniman yang enjoy, bahkan menerima itu sebagai lahan inspirasi. Tengoklah misalnya, kelompok musik Krakatau. Mereka tidak melihat tradisi dan globalisasi sebagai dua hal yang berlawanan. Mereka justru mengeksplorasi berbagai potensi keragaman. Dari situ lah kemudian muncul kreasi dan inovasi sebuah adonan yang menjadikan sebetulnya musik musik segar penuh greget. Seratus tahun kemudian, barangkali, musik-musik produk Krakatau itu akan menjadi sebuah kesenian tradisi. Barangkali juga di antara cucu kita ada yang menganggapnya sebagai musik tradisi asli milik kita.

Demikianlah, saya ingin menegaskan bahwa globalisasi tidak serta-merta harus disikapi dengan perlawanan. Sikap yang tepat barangkali selektif. Kebudayaan adalah sesuatu yang hidup dalam keseharian yang renik dan kompleks. Dalam kompleksitas itu percampuran, perubahan, dan pergeseran adalah niscaya, bahkan karena itulah kebudayaan hidup sampai hari ini. □ - s

*) Acep Iwan Saidi, Kandidat doktor,
Dosen Seni Rupa TTB.

Kedaulatan Rakyat, 26-3-2006

Perlunya Kritik Kebudayaan yang Transformatif

OLEH MUDJI SUTRISNO SJ

Kritik sebagai ungkapan bahasa yang berisi koreksi, pemberian pikiran alternatif atau gugatan yang meretak-retakkan "kemapanan pikiran" bahkan melontarkan pikiran pencerahan dan pembaruan (baca "transformatif"), sesungguhnya lahir dari rahim arus pemikiran kritis dalam kebudayaan.

Apa artinya? Aliran pemikiran kritis, terutama dalam "lembaga sekolah kritis Frankfurt" mau menunjukkan adanya tiga jenis pengetahuan kebudayaan mengenai realitas hidup. Pengetahuan pertama adalah informasi atau refleksi akal sehat seumumnya yang dengan gagasan atau pikiran fungsinya mengiyakan atau mengamini kenyataan apa adanya. Pikiran ini afirmatif; sifatnya, yaitu afirmasi saja atau "sekadar menggarisbawahi" realitas.

Yang kedua, jenis pikiran konfrontatif, yang berarti melawan pendapat yang ada dan menjadi antitesis dari tesis (atau pernyataan keadaan) yang ada.

Yang ketiga, di situlah, arus pikiran kritis bergerak dan berjuang lantaran tujuan sebuah gagasan atau pikiran reflektif atas kenyataan seharusnya "membebaskan" atau transformatif dan menggugat pendapat-pendapat kebudayaan yang ada dari "irasionalitas" menjadi "rasionalitas". Dengan kata lain, ketidaksadaran yang terungkap dalam bahasa yang nyata-nyata dihayati kita semua dalam cakap-cakap, diskursus atau wacana ingin dibawa ke kesadaran pelaku-pelaku wacananya sehingga diskursus itu menjadi diskursus yang saling

mencari pemahaman setara; dan saling mencari konsensus dalam permaknaan sehingga "kebenaran" disepakati dalam dinamika wacana terus-menerus oleh sebuah komunitas atau masyarakat yang sedang dialog atau berkomunikasi.

Ada dua pengandaian kunci yang mendasarinya, yaitu pertama, masyarakat merupakan pribadi-pribadi yang saling bergaul, bercakap, berdiskusi dengan bahasa untuk memaknai hidup bersama menjadi tata sosial, kultural, politis kebersamaan dalam proses terus-menerus mencari acuan nilai yang disepakati bersama agar hidup bersama menjadi lebih baik, adil, sejahtera.

Asumsi kedua, bahasa disadari keterbatasannya sebagai media ungkapan pikiran yang tertata sadar (dalam tata bahasa, logika bahasa rasional) sementara "hasrat yang bergelimang dan meledak-ledak dalam 'pathos' atau 'passion' ketidaksadaran" tidak pernah terpuaskan mengekspresi keluar dalam bahasa. Lihatlah, manakala hasrat dan gelombang kekaguman meluap, maka yang keluar dalam bahasa hanyalah de-cak kagum beribu-ribu kali keluar dari mulut.

Karena itulah, di satu sisi, pikiran kritis dalam ungkapan medium bahasa, baru menjadi kesadaran peradaban awal abad XX ketika Ludwig Wittgenstein dengan "Tractatus Logicus" mengungkapkan bahwa selama ini kita bicara dan membahas apa itu pengetahuan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan sebagai konsep-konsep pikiran, tetapi tidak pernah menyadari bahwa mediumnya adalah bahasa. Akibatnya juga belum lama menjadi sadar bahwa bahasa ternyata hanya

mengungkap pikiran logis dan sadar. Sementara ketidaksadaran tidak diwakili atau disuarakan oleh bahasa. Lihat saja bukti percakapan bahasa, syarat bisa dipahami nalar pembicara oleh orang lain menjadi nomor satu. Sedangkan ungkapan bahasa kacau atau rancu nalar dipandang langsung sebagai ujaran kacau atau "gila".

Di sisi lain, studi-studi ketidaksadaran, kerancuan neurotik bahasa, menjadi meningkat setelah Sigmund Freud merintis psikoanalisis untuk membedah ketidaksadaran dan kesadaran para pasiennya sehingga Jacques Lacan (*"Ecrits"*, Paris: Seuil, 1966; Alan Sheridan, *"Ecrits": A Selection*, terjemahan Inggris, New York: Norton, 1977); mampu menuliskan empat macam wacana dalam tata simbolik bahasa yang semuanya menekan (merepresi) hasrat.

Terbentuk bersama bahasa

Empat wacana itu oleh Jacques Lacan diurai satu per satu dalam keterbatasan bahasa mengungkap hasrat. Berbeda dengan Freud yang berpendapat bahwa ketidaksadaran (di dalamnya bergejolaklah hasrat) sudah ada sebelum bahasa mengonstruksi (membentuknya). Maka, Freud menaruh Ego sebagai pengatur, penyeimbang hasrat "naluri" (id) yang disesuaikan realitas untuk dipuasi atau tidak (prinsip realitas). Pula ego-lah yang menata ulang dentuman larangan-larangan Super-ego menjadi kesadaran moral.

Sedangkan Jacques Lacan berpendapat bahwa hasrat dalam ketidaksadaran itu terbentuk bersamaan dengan bahasa. Hasrat dengan geledaknya yang selalu mau

dipuasi sebenarnya merupakan hasrat dahsyat yang tiap kali mau dan damba menjadi pusat segala yang ada, yang sumbernya berasal dari keasingan karena harus lepas dari rasa aman "abadi" primal, dari rahim ibu sampai umur 18 bulan, namun harus pisah untuk menjadi diri mandiri lewat bahasa.

Lacan meneliti bagaimana bahasa sejak manusia mempelajarinya tidak pernah mampu memuaskan hasrat dan menaruh si anak atau pemula bahasa "selalu" dalam konstruksi subordinatif atau dalam kedudukan yang harus patuh, dikalahkan bila mau berbahasa yang benar, maka si anak harus mematuhi aturan tata bahasa.

69

Bahasa tidak hanya sebagai medium ungkapan pikiran sadar dan hasrat, tetapi juga tata simbolik penanda dan petanda.

Lebih menarik lagi, Jacques Lacan mendeskripsi bahasa tidak hanya sebagai medium ungkapan pikiran sadar dan hasrat "tak sadar" yang ingin dipuaskan, tetapi juga bahasa adalah "symbolic order" atau tata simbolik penanda ("signifier") dan petanda (yang ditandai atau "signified").

Yang penting dan kunci untuk kita di sini terutama sebagai kritik kebudayaan (yaitu pikiran kritis yang alternatif dan mengubah pendapat selama ini menjadi alternatif atau transformasi ke arah perbaikan tata budaya) dari Jacques Lacan adalah diskursus (wacana) akademik/universitas seba-

gai jenis wacana pertama yang sesuai namanya berciri menaruh si pencari pengetahuan sebagai penerima belaka. Bila pengetahuan dalam tata wacana universitas sudah dicerna, maka konsekuensi tata nilai budayanya cuma seluas tata pengetahuan universitas. Hasilnya, si mahasiswa menyatu, mengiyakan, dan masuk sama dengan tata yang ada sehingga tidak terjadi kritik terhadap wacana universitas.

Wacana kedua adalah wacana penguasa. Cirinya, dalam bahasa sebagai tata simbolik meskipun terjadi temu kesadaran dengan kesadaran dalam bahasa wacana antara penguasa dan warga, misalnya, namun dominasi penanda utama, yaitu penguasa yang memproduksi pengetahuan yang "melulu sesuai acuan nilai penguasa" tetaplah menaruh warga masyarakat di bawahnya. Apalagi alam fantasi dan imajinasi warga tetap direpresi dan dikuasai oleh fantasi dan imajinasi penguasa agar penguasa tetap di atas dan warga tetap di bawah.

Wacana penguasaan si penguasa ini berbahasa "pendisiplinan" dengan menaruh penguasa sebagai penanda utama penjaga "kesucian" dan "kebenaran pengetahuannya". Di mana tempat hasrat berada? Wacana hasrat revolusi, misalnya, tidak pernah dibuka untuk semua demi revolusi sejati huruf besar di mana semua memperoleh perubahan lebih sejahtera dan adil dalam tata masyarakat baru. Tetapi oleh penguasa, wacana hasrat revolusi digiring dengan penanda-penanda pokok agar yang ditandai atau warga terbius menuju ke rezim penguasa promosi dirinya sendiri sehingga rakyat terkecoh dan jatuh dari mimpi ilusi pemimpin baru dan perubahan baru hingga kecewa frustrasi karena yang ada hanyalah permainan elite yang dengan kepentingan penguasaannya mau berkuasa lagi dan lagi.

Yang ketiga, adalah wacana histeris dengan ciri tercampurnya kesadaran nalar dan gelegak hasrat dalam diskursus orang-

orang. Lacan memberi contoh wacana ini dalam histeria neurosis di mana terkuak rancu kacau ekspresif dalam tubuh paradoks dan pertentangan antara hasrat dan ideal. Ungkapan wacananya adalah protes, keluhan, anarkis berkepanjangan tanpa melihat jalan keluar dalam kemarahan histeris. Tawaran jalan keluar wacana ideal penanda-penanda pokok dipersepsi campur antara hasrat histeris dan ilusi gegap riang ("jouissance") tanpa bentuk.

Tak pernah terpuaskan

Dari ketiga wacana di atas, paparkanlah wacana keempat oleh Lacan, yaitu wacana si peneliti atau di analisis sebagai wujud wacana yang berciri kritis karena si subyek menyadari dan memaknai bahasa urai untuk tahu batas mana ideal dan mana hasratnya sendiri dan hasrat penguasa.

Wacana si analisis ini juga berciri merinci antara kesadaran hasrat sendiri, fantasi sendiri, dan wujud-wujud yang mau direalisasikan ke arah perubahan melawan jajahan tirani psikologis dan sosial dari bahasa yang ada. Artinya:

bahasa tidak lagi hanya milik penguasa, atau universitas atau kacau rancu histeria massa, tetapi bahasa wacana mampu menemukan orang-orang dalam wacana si analisis ini: ruang bicara tawaran perubahan psikologis sebagai pemilik sendiri pesan, simbol-simbol, isi wacananya sendiri dan mampu mengurai mana pesan sponsor penguasa yang merepresi dan menjajah secara bahasa dan secara hasrat.

Syarat wacana ini adalah kemampuan menempatkan diri sadar berhadapan terpisah dari "jajahan represi ideal dan hasrat si penguasa". Syarat berikutnya adalah menyadari dengan rendah hati bahwa hasrat tidak akan pernah terpuaskan dalam bahasa atau wacana, tetapi hasratlah pendorong maju untuk menjadi "pusat" dinamika "kebudayaan" (tanda petik).

Kembali kepada awal tulisan ini mengenai pikiran kritis adalah

pikiran yang tidak hanya mengiyakan kenyataan lalu membiarkan "status quo", mapan; tetapi mengubahnya dalam transformasi mulai dari pencerahan irasionalitas menjadi rasionalitas dan perubahan dari ketidakmerdekaan untuk berbahasa, berwacana ke arah wacana yang mengubah tata hidup bersama menjadi lebih baik; maka studi-studi kebudayaan atau kajian-kajian budaya keragaman keindonesiaan kita semestinya ditaruh dalam ruang luas yang kini makin disadari

diberi tempat di koran, majalah, dan media-media elektronik, yaitu ruang "cultural criticism" atau kritik kebudayaan.

Semakin banyak ruang kritik kebudayaan, semakin pula kita tak perlu menangis-nangis dalam wacana histeris bahwa pendekatan kultural di Indonesia kalah dan "dikalahkan" secara sadar dan hasrat meminggirkannya dengan memenangkan penanda-penanda utama, yaitu hasrat kapital (baca uang dalam ekonomisasi) dan hasrat kuasa (baca politisasi dalam simbolik lomba kursi jabatan).

MUDJI SUTRISNO
Rohaniwan, pengajar di Sekolah
Tinggi Filsafat Driyarkara,
Jakarta

Ajarkan Baca sejak Balita

BELAJAR membaca harus dimulai sejak dini. Dengan membaca, kita bisa menjelajah alam semesta. Lebih awal membaca, tentu pengetahuan yang diperoleh bisa lebih maksimal. Penyanyi yang juga penulis, Dewi "Dee"

Lestari, tak ingin buang-buang waktu untuk sang buah hati, Kinan (18 bulan). Sejak dini ia memperkenalkannya dengan bacaan. Anaknya yang masih balita itu sejak awal diajar membaca dan menghitung.

"Saya sudah ajarkan anak membaca sejak umur setahun dua bulan. Ini pun sebenarnya sudah terlambat," kata Dewi yang ditemui di Hotel Borobudur beberapa waktu lalu.

Dewi terpengaruh dengan metode yang diterapkan oleh ahli terapi syaraf dari Amerika Serikat, Glenn Doman. Cara pendiri lembaga *Institutes for the Achievement of Human Potential* itu yaitu mengajarkan kemampuan membaca sejak bayi. Anak yang belum lancar berbicara, bukan berarti anak tersebut tidak mempunyai kemampuan belajar membaca.

Menurut Dewi, kemampuan berbicara anak dengan kemampuannya membaca tidak saling berhubungan. "Ada paradigma yang salah, *nunggu* anak lancar bicara baru belajar membaca," ujarnya.

Istri penyanyi pop, Marcell, ini bilang bahwa usia anak 0-6 tahun adalah masa *golden age*.

Di usia itu, adalah saat yang tepat memperkenalkan anak dengan ribuan kata dan pengalaman moral yang baik.

"Kami ajarkan membaca, mulai dari namanya sendiri, terus nama ayah, mamanya, dan orang-orang terdekat. Juga, nama benda-benda yang ada di sekitarnya," katanya.

Nama benda itu dituliskannya di atas selempar kartu (*flash card*) yang setiap saat bisa disodorkan ke anaknya. Tapi, ia hanya menyodorkan kata-kata itu tiga kali dalam sehari.

Ya, Dewi Lestari yang pengarang novel *Supernova* ini ingin anaknya bisa menjelajah pengetahuan lewat buku. Ia juga ingin Kinan bisa memetik pesan moral yang ditampilkan lewat bacaan.

Buku-buku yang diberikan Dewi ke anaknya itu adalah buku-buku dengan tampilan menarik. Misalnya, buku dengan gambar dan warna-warna cerah. Selain itu, huruf-huruf di buku tersebut berukuran besar yang tidak cepat melelahkan mata. Namun, ia menyayangkan buku-buku karya pengarang dan ilustrator Indonesia belum bisa memuaskan keinginannya memberikan bacaan bermutu. (tan)

warla kota, 18-3-06

Tawarkan Buku Cinta

ESSY Gusman yang mengelola 300 taman bacaan anak di seluruh Indonesia berpendapat, "Saat memberi buku, biarlah anak tertarik dengan bukunya dulu. Bukan langsung memintanya membaca. Misalnya, anak tertarik karena gambar di buku itu bagus dengan warna cerah."

Selain itu, ia memilih menyalurkan buku ke taman bacaannya itu berupa bacaan yang memiliki pesan moral tinggi dan cerita yang menggemblirakan.

Yessy sangat menentang buku-buku yang bertutur tentang kekerasan, seperti konflik atau pertengkaran antara ibu dan anak.

"Anak-anak harus ditawarkan buku-buku yang bercerita tentang kehidupan, cinta dengan alam sekitar, dan cinta binatang," ujar Yessy yang baru menerima bantuan Rp 12,5 juta untuk taman bacaannya dari Bank Niaga.

Salah satu contoh buku anak-anak yang baru diterbitkan adalah *The Animal Book of Bedtime Stories* karya Rob Doddemede dan ilustrator Martanne Landere. Buku yang berisi kumpulan cerita pendek itu mencerminkan kehidupan yang direpresentasikan dalam wujud binatang. "Buku ini bisa memberi inspirasi anak-anak menjelang mimpi," kata Rob Doddemede.

Rob bilang, kemampuan, minat, bakat, dan imajinasi anak bisa ditumbuhkan karena membaca buku-buku yang bermutu. Misalnya, buku yang menawarkan cerita tentang persahabatan, cinta antarsesama, kerendahan hati, kepekaan sosial, kepekaan menjaga lingkungan, cinta seni, dan rasa tanggung jawab.

"Banyak aspek kehidupan yang bisa ditampilkannya dalam buku, seperti kehidupan harmonis hubungan antarmanak dengan orang tua. Tapi, yang tetap harus diperhatikan, apa pun keinginan anak itu harus keluar dari hatinya," tutur penulis dari Inggris ini. (tan)

Warta Kota, 18-2-06

Rangsang Baca dengan Tontonan

TAK mudah mengajak anak-anak membaca. Tapi, bukan pula perkara sulit untuk membuat anak-anak mencintai bacaan. Agar anak-anak menjadi gemar membaca, kenali dulu kebiasaan dan kesenangannya.

SIMAK pengalaman Ny. Iis (38). Ia kesulitan mengajak anak-anak di sekitar rumahnya untuk membaca. Padahal, ia punya koleksi beragam buku bacaan anak-anak yang bisa dipinjamkan ke tetangga-tetangganya itu.

Ratusan buku itu adalah koleksi kedua putranya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Iis ingin buku itu bisa juga dinikmati warga di lingkungan rumahnya di Parung, Bogor. Namun, setiap kali buku itu disodorkan, anak-anak enggan menyentuhnya.

"Pernah 120 buku saya bawa ke pos ronda. Tetap saja susah mengajak anak-anak membaca. Malah, buku-buku itu ada yang hilang," kata Iis.

Ia pun merayu anaknya, Dwi (10), agar mau mengajak teman sebayanya ke rumah. Tapi, usaha itu hanya sedikit membuahkan hasil. "Bagaimana sih, bikin anak-anak senang membaca?" ujarnya saat diskusi tentang *Mendirikan dan Mengelola Taman Bacaan Mandiri*, di Gedung Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, beberapa waktu lalu.

Agar datang ke taman bacaan, anak-anak itu harus dirangsang dan dipancing, misalnya dengan permainan yang menyenangkan. Cara ini dilakukan di Taman Bacaan Mutiara Ilmu di Gunung Putri, Bogor, yang memiliki 1.000 buku bacaan.

Di sini, anak-anak dibebaskan untuk bermain *scrabble* dan lego (balok-balok kreatif) di teras rumah yang dimanfaatkan sebagai taman bacaan. Contoh lain seperti dilakukan di Taman Bacaan Kembara yang mencoba merayu anak-anak melalui dongeng.

Menurut Savitri Indrawardhany dari Taman Bacaan Keluarga Pelangi, mendirikan dan mengelola taman bacaan mandiri harus mengetahui lebih dulu kebiasaan anak-anak. Ia mencontohkan, di Keluarga Pelangi yang didirikan 2002 disediakan tontonan film.

"Setelah menonton, mereka saya perkenalkan dengan bacaan dan lambat laun mereka suka juga membaca," ujar Savitri yang mendirikan taman bacaan di rumahnya. Ia juga melihat kondisi lingkungannya yang bernuansa agama, sehingga taman bacaannya juga memberikan pelajaran pengenalan Alquran.

Membuat anak-anak gemar membaca memang dibutuhkan kesabaran dan kepekaan. Mengerti kebutuhan dan kesukaan anak adalah kuncinya. Misalnya, Taman Bacaan Saung Kita di Palbatu, Jakarta Selatan, mencoba mengikuti kebiasaan warga sekitar. "Anak-anak suka *nongkrong*, main gitar, dan nyanyi. Anak-anak yang suka *nongkrong* itu diajak ke Saung Kita. Mereka tetap bisa gitaran dan nyanyi. Setelah itu, mungkin mereka tertarik dengan buku-buku," ujar pendiri Saung Kita, Atik.

ADALAH 1001buku yang mengorganisasikan relawan dan menjaring pengelola perpustakaan atau bacaan anak untuk mendorong dan mengembangkan taman bacaan. Organisasi nirlaba yang didirikan tiga tahun lalu ini berkomitmen menyediakan akses bacaan bermutu ke anak-anak kurang mampu.

"Buku-buku yang kami kumpulkan dari sumbangan-sumbangan masyarakat, kami sebar lagi ke masyarakat, ke

taman-taman bacaan," ujar Dian Safitri dari 1001buku.

Namun, 1001buku selektif memilih taman bacaan yang akan diberi sumbangan buku. Misalnya, taman bacaan itu khusus untuk anak-anak, memiliki koleksi buku bacaan minimal 25 buku, memiliki jadwal tetap peminjaman buku, dan mampu berkomunikasi di jaringan taman bacaan.

"Yang utama juga harus non-profit. Tidak mengambil keuntungan dari taman bacaan, seperti menyewakan buku-buku. Kalau memungut biaya untuk keanggotaan, memungut denda karena buku yang dipinjam rusak atau hilang, masih diperbolehkan," kata Dian.

Hingga kini, 1001buku telah mengumpulkan dan mendistribusikan lebih dari 50.000 buku. Memiliki 62 *book drop box* (tempat pengumpulan buku), dan mendukung 95 perpustakaan/taman bacaan di Indonesia. 1001buku didukung oleh 50 relawan aktif dan sekitar 1.100 *cyber volunteer*.

Untuk mengembangkan kecintaan anak-anak dengan taman bacaan, 1001buku menggelar *Ayo Membaca, Ayo Mendongeng* yang diikuti 30 taman bacaan se-jabotabek. Anak-anak diikutsertakan berbagai lomba, yaitu origami, kolase, menggambar, tebak gaya, cerdas-cermat, dan membuat pantun berdasarkan dongeng anak-anak.

Nah, bagi peminat yang kesulitan mendapatkan buku-buku bermutu bisa ikut bergabung di jaringan 1001buku. "Kami juga mendatangkan pendongeng atau pembimbing yang bisa membantu belajar origami," ujar Dian. (Intan Ungaling Dian)

Hari Buku Sedunia

Menumbuhkan Budaya Literasi

Penyebaran buku jangan hanya di daerah perkotaan.

Mafhum diketahui bahwa membaca dan menulis (literasi) belum mentradisi dalam keseharian masyarakat. Padahal, dua hal itu sangat penting untuk menambah pengetahuan, wawasan, maupun kecerdasan, sebagai bekal menuju manusia berkualitas. Berbagai upaya dilakukan guna menumbuhkan minat baca dan tulis sedari dini.

Tidak banyak orang tahu, tanggal 2 Maret dirayakan sebagai *Hari Buku Sedunia* (*World Book Day*). Di Indonesia, *event* ini diadopsi dari acara tahunan terbesar di Inggris dan Irlandia yang berasal dari tradisi perayaan *St. George Day* di Catalonia. Pada perayaan ini bunga dan buku dijadikan sebagai hadiah untuk orang yang dicintai.

Gagasan awal Hari Buku Sedunia berasal dari UNESCO sebagai perayaan buku dan literasi yang mendunia. Sejak tahun lalu perayaan untuk menumbuhkan budaya literasi itu telah diselenggarakan secara serempak di lebih dari 30 negara.

Tahun ini merupakan kali pertama *Hari Buku Sedunia* dirayakan di Indonesia dengan mengusung tema *Melayakan Buku, Membangun Literasi*. Adalah mereka yang tergabung dalam Forum Indonesia Membaca yang bertindak selaku penyelenggara *World Book Day 2006* di aula Perpustakaan Diknas Senayan Jakarta, pada 2-5 Maret 2006.

Dalam acara tersebut diadakan pameran buku dengan harga murah, festival komunitas rumah baca, seminar, *workshop* literasi, pemutaran film tentang literasi, lomba menulis dan masih banyak lagi. Kegiatan tersebut didukung oleh sekitar 100 organisasi, perkumpulan baca maupun penerbit dari seluruh Indonesia.

Ketika memberikan sambutan saat pembukaan, mantan Mendikbud Fuad Hasan tidak menampik kenyataan menurunnya minat baca di kalangan generasi muda dewasa ini. Salah satu penyebab timbulnya permasalahan tersebut adalah kurangnya ditumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini.

Dia mencontohkan, jarang terjadi ada yang memberikan kado kepada anak-anak berupa buku. "Padahal, kado berupa buku tidaklah berarti ketinggalan zaman," katanya.

Selain itu, usaha untuk meningkatkan minat baca juga harus didukung oleh ketersediaan bahan bacaan. Selama itu belum terpenuhi secara merata, maka permasalahan belum dapat sepenuhnya diselesaikan.

"Penyebaran buku sebaiknya jangan hanya di perkotaan saja, melainkan harus sampai ke daerah pelosok supaya masyarakat desa bisa mempunyai pengetahuan yang sama dengan masyarakat kota," kata Fuad Hasan.

Ditemui secara terpisah, Ketua Panitia Penyelenggara *World Book Day 2006*, Wien Muldian, mengatakan sekarang ini telah ada kelompok baca di tingkat lokal yang berinisiatif meningkatkan kemampuan literasi di kalangan mereka sendiri.

Menurutnya, kelompok-kelompok yang biasa disebut rumah baca itu tanpa disadari telah membentuk gerakan dan kekuatan literasi di tingkat lokal. "Keterbatasan dana justru membuat mereka semakin kreatif menyusun program yang mendukung kegiatan literasi di lingkungan mereka," kata Wien yang juga manajer Perpustakaan Senayan.

Menyangkut perayaan *Hari Buku Sedunia*, dia menjelaskan bahwa kegiatan itu sebagai bentuk kemitraan antara pengarang, penerbit, distributor, organisasi perbukuan serta komunitas baca guna mempromosikan buku dan literasi.

"Secara umum, tujuan diselenggarakannya *Hari Buku Sedunia* adalah untuk memberikan semangat kepada

masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja untuk mengeksplorasi manfaat maupun kesenangan yang dapat diperoleh dari buku dan kegiatan membaca," jelasnya.

Acara tersebut juga bermaksud membuka partisipasi seluas-luasnya bagi masyarakat ke dunia literasi, baik sebagai peserta maupun pengunjung. "Kami berharap dari kegiatan tersebut dapat memunculkan wacana di masyarakat akan pentingnya buku, dunia membaca dan menulis, sehingga muncul kesadaran menggunakan literasi sebagai media pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari," tambah Wien.

● ● ●

Tahun ini *Hari Buku Sedunia* juga diperingati melalui kegiatan Olimpiade Taman Bacaan Anak Se-Jabodetabek yang diselenggarakan oleh 1001buku. Mengusung tema *Ayo Membaca Ayo Mendongeng*, acara berlangsung di Kantor Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga, Jl Gerbang Pemuda, Senayan, Ahad (5/3) pukul 09.00-16.00 WIB.

Sekitar 30 taman bacaan dan 300 anak akan mengikuti serangkaian kegiatan kreatif, antara lain lomba

maraton kreativitas, lomba imajinasi berkelompok, lomba menggambar dan mewarnai untuk umum, bursa buku murah penerbit, pameran profil 1001buku dan taman bacaan anak percontohan, *workshop* kreativitas untuk anak, dongeng dan bedah buklet 1001buku mengenai Bagaimana Mendirikan dan Mengelola Taman Bacaan Mandiri.

"Ini merupakan wujud dukungan atas usaha taman bacaan anak dalam mengembangkan kecintaan pada buku, minat baca dan kreativitas anak," kata Ketua Panitia, Dwi Andayani, beberapa waktu lalu.

Di samping itu, dari penyelenggaraan olimpiade dalam rangkaian peringatan *Hari Buku Sedunia 2006*, sekaligus menunjukkan bahwa taman bacaan anak dapat menjadi alternatif sarana pendidikan yang efektif selain sarana pendidikan formal yang dikenal masyarakat.

Pada acara tersebut, lanjut Dwi, akan dapat disaksikan unjuk keterampilan anak-anak yang dikembangkan melalui taman bacaan. "Berbagai lomba maupun kegiatan di sini dapat menjadi sarana untuk melatih jiwa kompetitif, sportivitas dan kerja sama tim yang baik antar sesama teman," kata Dwi. ■ Yusuf Assidiq

Jangan Bebani Baca-Tulis

Anak Usia Prasekolah Sebaiknya Diarahkan pada
Pembentukan Sikap

PALANGKARAYA, KOMPAS — Mendiknas Bambang Sudibyo mengingatkan bahwa anak pada usia dini tak pantas dibebani pelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Pada usia prasekolah, anak-anak hendaknya justru lebih banyak diarahkan pada pembentukan sikap daripada dijejali pengetahuan dan keterampilan.

"Oleh karena itu, sungguh tidak proporsional jika sejumlah SD melakukan uji baca-tulis dan berhitung pada calon murid. Jika itu terus terjadi, sama saja sekolah bersangkutan menghambat layanan wajib belajar," kata Bambang di Palangkaraya, Jumat (17/3), dalam Rapat Koordinasi Pembangunan bidang Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah.

Rapat yang antara lain mengagendakan sinergi rehabilitasi bangunan sekolah tersebut dibuka Gubernur Kalteng Agustin Teras Narang, dihadiri bupati/wali kota

se-Kalteng. Wacana utama yang mewarnai rapat tersebut adalah sejauh mana meningkatkan angka partisipasi sekolah pada semua jenjang, termasuk menggairahkan semangat belajar pada diri peserta didik sejak usia dini.

Ditemui se usai acara, Mendiknas mengatakan, adalah kekeliruan mendasar jika pengelola TK, SD, dan orangtua murid terjebak paradigma intelegensi akademik semata dalam menakar tumbuh kembang anak. Saat ini memang ada kecenderungan orang tua—terutama ibu-ibu rumah—

bangga jika melihat anaknya sudah bisa baca-tulis dan berhitung pada usia prasekolah.

Padahal, kata Mendiknas, selain kecerdasan akademik masih banyak jenis kecerdasan lain yang mestinya dibiarkan tumbuh dan berkembang dalam diri anak pada usia prasekolah. Prestasi seorang anak tak mesti terpaku pada kemampuan baca-tulis dan berhitung, tetapi bisa juga dilihat pada aspek kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya serta mengendalikan emosi.

"Ironisnya, lembaga pengelola TK-SD yang mestinya meluruskan paradigma tersebut malah ikut mengeksploitasi kesalahan paradigma yang berkembang di masyarakat," katanya.

Sebetulnya, lanjut Bambang, yang utama adalah bagaimana menumbuhkan pada anak perasaan senang berimajinasi, menggambar, dan menggali hal-hal kecil

di sekitarnya. Jika anak sudah memiliki rasa senang untuk hal-hal seperti itu, maka ke depan akan tumbuh rasa senang untuk belajar. Ini artinya terjadi penumbuhan minat dan potensi akademik pada waktu yang dibutuhkan, yakni ketika tantangan dan tuntutan makin besar.

Dalam kaitan dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan hasil rumusan Badan Standar Nasional Pendidikan yang dijadwalkan tertuang dalam peraturan menteri, akhir Maret ini, menurut Mendiknas, kedua standar tersebut sudah memperhitungkan pengurangan beban belajar pada jenjang SD, termasuk masa-masa transisi di kelas I-III.

Dalam hal ini, pembelajaran di kelas awal SD tak selamanya harus dalam bentuk formal di depan kelas, bisa juga dengan bermain di halaman sekolah dan lingkungan yang sesuai. (CAS/NAR)

KIPRAH SASTRAWAN

"Pondok Baca Nh Dini" Mulai Tempati Gedung Baru

Sabtu (25/2) siang, sastrawan Nh Dini (70) meresmikan gedung baru berukuran 6 x 8 meter persegi. Bangunan sederhana yang berada di kawasan Lansia Grha Wreda Mulya, Dusun Sendowo, Desa Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta, itu tak lain adalah semacam ruang kreatif-kontemplatif bernama Pondok Baca Nh Dini.

Sebelumnya, Pondok Baca Nh Dini itu hanya menempati sebagian dari gedung serba guna di kawasan Lansia Grha Wreda Mulya, sejak tahun 2002 atau bersamaan dengan kepindahan Nh Dini dari Semarang ke Yogyakarta.

"Awalnya saya enggan membawa Pondok Baca dari Semarang ke Yogyakarta, karena harus mengangkut sekitar 3.000 buku koleksi yang sudah saya kumpulkan sejak dulu. Tapi, karena GKR Hemas (istri Sultan Hamengku Buwono X) yang

besok berusia 70 tahun.

Ketua Yayasan Wreda Mulya, Ciptaningih Utaryo, mengatakan bahwa dengan adanya gedung baru untuk Pondok Baca Nh Dini dimaksudkan agar anak-anak atau para pengunjung bisa lebih leluasa untuk membaca buku, berdiskusi, atau menuangkan imajinasi mereka setelah membaca buku.

"Para pengunjung Pondok Baca Nh Dini ini diharapkan tidak lagi terganggu jika di sasana sedang ada kegiatan," kata Utaryo. Sasana Wreda Mulya itu akan lebih banyak dipakai untuk berbagai kegiatan lain, termasuk pelatihan pramurukti atau perawatan orang lanjut usia (lansia).

Prima Lunasiwi, Koordinator Pondok Baca Nh Dini, mengatakan bahwa setiap bulan pihaknya menentukan satu tema khusus, diikuti dengan mengeluarkan koleksi buku Pondok Baca Nh Dini yang bertema sama de-

ngan tema bulanan. Selama Februari ini, Pondok Baca Nh Dini memasang tema "Luar Negeri".

Meskipun Pondok Baca Nh Dini itu sendiri baru akan diresmikan April mendatang, kegiatan di Pondok Baca Nh Dini sudah mulai berlangsung sejak tahun 2002. Pondok Baca Nh Dini dibuka untuk umum, setiap hari kerja, pukul 14.30-18.00.

Setiap anak yang berkunjung ke Pondok Baca Nh Dini dikenai ongkos Rp 100 untuk dua kali kunjungan. "Uang yang terkumpul tersebut akan digunakan untuk membeli hadiah jika diadakan lomba untuk anak-anak," kata Lunasiwi.

Menurut rencana, peringatan 70 tahun Nh Dini akan digelar di Bentara Budaya Yogyakarta, diprakarsai oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama (GPU), dan Toko Buku Gramedia Yogyakarta, diisi antara lain dengan orasi sastra. (ART)



ART

Nh Dini

memprakarsai berdirinya Wreda Mulya ini bersedia memindahkan seluruh koleksi buku, ya, saya hibahkan saja Pondok Baca ini ke Yayasan Wreda Mulya," ujar Dini, yang pada 1 Maret

Melongok Pondok

Baca NH Dini

NH Dini dan buku, sepertinya dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Di usianya yang sudah memasuki 70 tahun, selain masih terus aktif menulis buku, kecintaan NH Dini terhadap dunia buku terwujud dalam kesetiiaannya mengelola Pondok Baca NH Dini yang berdiri 11 Maret 1986 di Semarang.

Sejak kepindahan NH Dini dari Semarang ke Yogyakarta, 2002, Pondok Baca NH Dini ikut boyongan. Meski semula NH Dini enggan membawanya dengan alasan repot, karena harus mengangkut sekitar 3.000 koleksi buku berikut rak buku yang ukurannya besar.

"Tetapi waktu itu Gusti Kanjeng Ratu Hemas meminta agar pondok buku juga dipindah dan bersedia membantu dalam pengangkutannya, akhirnya ya sekarang di Yogyakarta," kata NH Dini saat ditemui di kediamannya di Graha Wredha Mulya, kawasan Lansia Mandiri, Sendowo, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta, Kamis (2/3).

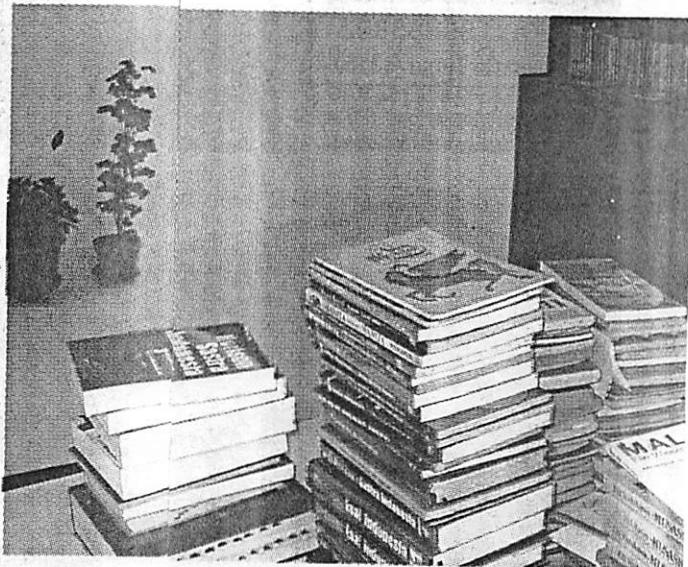
Padahal, lanjut NH Dini, sebelumnya banyak buku koleksi pondok bacanya yang telah disumbangkan. Koleksi yang sebelumnya mencapai 9.000 buku yang bisa dibawa tinggal 3.000 koleksi buku saja.

Pondok buku miliknya, didirikan dengan modal Rp1 juta dengan 100 koleksi buku. Bermula dari keprihatinannya terhadap anak-anak yang ada di lingkungannya cenderung mempunyai kegiatan-kegiatan negatif, maka NH Dini kemudian menjadikan salah satu ruangan rumahnya di Semarang sebagai pondok buku.

"Saya prihatin melihat anak-anak cuma nongkrong melihat televisi atau berlarian di luar. Atau kadang-kadang tidak bergerak tetapi duduk sambil bantah-bantahan keras sekali. Mereka seolah tidak diajari omong apa perlunya," katanya.

Pondok baca yang dimilikinya, lanjut NH Dini, tidaklah sekadar tempat membaca buku. Tetapi juga melatih anak untuk bersikap baik serta mau menghormati buku. Salah satu caranya adalah membuat desain ruang baca yang menjadikan anak tidak bisa berbuat seenaknya.

"Bahkan dulu Romo Mangun mengusulkan agar dibuat lesehan, biar bisa menampung banyak, tetapi saya tidak setuju karena itu menjadikan anak bisa seenaknya tiduran dan lain sebagainya. Padahal mereka juga harus berlatih



KOLEKSI BUKU: Puluhan buku koleksi novelis perempuan NH di atas meja di salah satu ruang 'Perpustakaan' Pondok Baca di Yogyakarta setelah pindahan dari Semarang.

menghormati buku dengan memperlakukannya dengan baik termasuk jangan melipat dan membaca dengan posisi yang bagus," katanya.

Meski demikian, NH Dini mengaku, bagi dirinya sendiri pondok baca tersebut tidak mempunyai arti istimewa. Bahkan, menurut dia, bukan sesuatu yang penting. "Pondok baca itu tidak ada artinya bagi saya pribadi. Saya bisa hidup tanpa pondok baca," ujarnya.

Namun keprihatinannya terhadap anak itulah yang menjadikan nenek dua cucu ini terus berjuang mengelola pondok baca. Termasuk mem-

bina 80 anak yang menjadi anggota pondok baca. Bahkan dia harus melakukan kunjungan *door to door* jika ada anak yang lama tidak datang ke pondok baca.

"Usut punya usut ternyata banyak anak yang kelelahan setelah sekolah jadi memilih tidur. Kurikulum pendidikan memang masih sangat melelahkan," katanya.

Belum lagi jika bicara soal biaya operasional, NH Dini harus menyisihkan penghasilan dari honor ceramah dan buku untuk pondok baca.



Media/AMIRUDDIN ZUHRI
Dini menumpuk
akarta, beberapa

Kalaupun ada sumbangan biasanya dari teman-temannya yang bersifat personal dan insidental. Pemasukan dari anak sangat sedikit, hanya sekitar Rp50 ribu per tahun. Sedangkan sebulan pondok baca membutuhkan sekitar Rp300 ribu untuk biaya operasional. "Kepedulian banyak pihak akan kegemaran membaca anak nol," katanya.

Hal inilah yang menjadikan dia juga merasa khawatir bagaimana nasib pondok baca ini di masa nanti. Karena membaca, menurut NH Dini, adalah hal penting untuk ikut membangun mental dan moral anak.

Namun NH Dini, bisa jadi bisa sedikit lega. Karena saat ini Pondok Baca NH Dini sudah secara resmi dihibahkan ke Yayasan Graha Wreda

Mulya Yogyakarta. Bahkan beberapa waktu lalu, Pondok Baca NH Dini menempati gedung baru. Setelah sebelumnya hanya menempati ruang aula yang harus tergesur manakala aula itu disewa untuk acara tertentu.

Gedung ini dibangun, lanjut NH Dini, dibangun dari uang sumbangan GKR Hemas. "Sekitar setahun lalu, Kanjeng Ratu menggelar golf Piala Keraton. Dari acara itu pondok saya disumbang Rp100 juta yang akhirnya dipakai untuk membuat gedung itu," katanya.

● Amiruddin Zuhri/O-2

Membudayakan Membaca

Sejak Dini

PENGUMUMAN hasil ujian nasional (Unas) SMP, SMA dan SMK tahun pelajaran 2004/2005 sangat mengejutkan bagi warga belajar dan orang tua siswa, karena baru kali ini dunia pendidikan bertindak tanpa kompromi untuk memberi predikat kelulusan Ebtas, Ebtanas yang kemudian diganti dengan istilah Unas untuk membuat standar hasil dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah.

Menteri Pendidikan Nasional Prof Dr Bambang Sudibyo prihatin akan hasil Unas yang *jeblog*, banyak yang tidak lulus bahkan ada sekolah yang 100% siswanya tidak lulus.

Pernyataan tersebut mengatakan, bahwa kegagalan dalam Unas adalah kesalahan siswa sendiri, siswa tidak serius belajar dan tidak ada katrolan nilai seperti dilakukan tahun-tahun sebelumnya. Pernyataan tersebut sungguh mengetuk nurani dan menyadarkan kita, bahwa selama ini kita tidak belajar/bekerja sungguh-sungguh.

Slogan 'Rajin Pangkal Pandai' banyak ditulis dan dipajang di dinding-dinding kelas atau lingkungan sekolah, namun slogan tersebut tidak membuat dan mendorong seseorang untuk ber-

buat dan melakukan sesuai dengan anjuran dan harapan tersebut.

'Rajin Pangkal Pandai' adalah slogan yang sulit diukur, karena rajin adalah aktivitas seseorang untuk melakukan pekerjaan. Karena itu untuk menyiapkan generasi penerus yang cerdas, terampil, takwa, berbudi luhur dan gemar membaca orang tua, sekolah dan masyarakat (Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantoro) bertanggung jawab bersama-sama melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan bidangnya.

Untuk mendukung pendidikan dan pembelajaran di rumah dan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta telah diatur dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah No 93 Tahun 1999 tentang Jam Belajar Masyarakat (JBM).

Pedoman teknis pelaksanaan Keputusan Gubernur No 93 Tahun 1999 diatur dengan Keputusan Kepala Dinas P

gat 'JBM'
Ayoo ...
... Belajar



dan P Prop DIY No 079/KPTS/PP/1999, tentang JBM

Pada pedoman teknis pelaksanaan JBM adalah antara pukul 19.00 - 21.00 (waktu yang disesuaikan dengan kesepakatan masyarakat setempat) atau waktu yang disepakati 2 jam setiap hari. Waktu yang disepakati adalah awal dari gerakan untuk menciptakan keadaan yang kondusif.

Kesepakatan waktu minimal 2 jam setiap hari adalah langkah yang pasti dan terukur apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh teratur dan berkesinambungan akan membentuk perilaku tertib dan tumbuh menjadi budaya.

Papan petunjuk/peringatan tentang JBM sudah banyak dipasang di sudut-sudut desa atau kampung, di tempat-tempat umum yang mudah terlihat, namun pelaksanaannya belum memadai sesuai dengan harapan yang ditetapkan atau kesepakatan masyarakat dalam membangun generasi yang dicita-citakan.

Ketertinggalan Indonesia, di bidang pendidikan dibanding dengan negara-negara tetangga dapat dilihat dari skor minat baca orang Indonesia yang rendah (Dr Dedy Supriyadi, Dosen FIP Program Pascasarjana IKIP Bandung tahun 1990) dan Dwi Budiyo SPd, Dosen UNY siswa SMU di Indonesia ternyata membaca *nol* judul buku. Karena itu JBM perlu diefektifkan agar kita dapat mengejar untuk membangun SDM yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi. □ • c

Wasla Siwanto, Pencetus JBM,
Karangwaru Lor RT II/269, Yogyakarta.

Minat Baca

SERING kali orang menyepelekan manfaat keberadaan buku. Padahal buku merupakan sebuah jendela yang menyimpan berbagai ilmu pengetahuan yang bisa membuka cakrawala seseorang. Bahkan sejumlah ahli berpendapat, dibanding media pembelajaran audio visual, buku lebih mampu mengembangkan daya kreativitas dan imajinasi anak-anak karena membuat otak lebih aktif mengasosiasikan simbol dengan makna.

Kesuksesan pembangunan di bidang pendidikan ternyata juga sangat bergantung pada kemampuan membaca dan minat baca yang ada pada diri peserta didik. Minat baca yang rendah akan sangat mempengaruhi kemampuan anak didik dan secara tidak langsung akan berakibat pada rendahnya daya saing mereka dalam percaturan internasional.

Namun tingkat ekonomi yang rendah seringkali menjadi alasan lemahnya daya beli buku bagi masyarakat. "Akibatnya anak-anak tidak akrab dan merasa asing dengan buku dan memiliki minat baca yang rendah," jelas Bupati Purworejo H Kelik Sumrahadi SSos MM.

Sebagai dampak kemajuan teknologi, dewasa ini telah terjadi perubahan signifikan dari budaya lisan menuju budaya elektronik seperti televisi dan radio, sebelum memasuki tahapan budaya tulis yang sempurna. "Kita telah langsung melompat dari tradisi mendongeng ke tradisi menonton sebelum terbiasa dengan tradisi membaca," kata H Kelik.

Relevan dengan hal itu maka keberadaan perpustakaan umum daerah, memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk menumbuhkembangkan minat baca masyarakat. Sehingga keberadaan perpustakaan harus benar-benar dimanfaatkan secara optimal sebagai sebuah sumber ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Purworejo menurut H Kelik, sangat menyadari arti



KR-GUNARWAN

H Kelik Sumrahadi SSos MM

pustaka yang kita miliki benar-benar menjadi gudang ilmu," tandasnya.

Satu hal yang perlu diingat lanjut H Kelik, minat dan kemampuan membaca tidak akan tumbuh secara otomatis, tapi harus melalui latihan dan pembiasaan. "Karena itu saya mengajak para orangtua dan guru untuk memberikan perhatian lebih terhadap peningkatan minat baca anak-anak kita. Dengan demikian diharapkan akan lahir generasi yang akrab dengan buku, memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, serta memiliki daya saing yang tinggi," jelas H Kelik.

Di sisi lain keberadaan perpustakaan umum yang kini berdomisili di Kutoarjo lanjut H Kelik, masih belum maksimal dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Mengingat warga masyarakat Purworejo yang berada di wilayah timur, termasuk kota, masih jauh jangkauannya. Sehingga mereka, terutama anak-anak sekolah masih asing, dan bahkan sangat mungkin belum tahu akan keberadaan perpustakaan itu di Kutoarjo.

Namun ke depan, tetap akan diupayakan agar di Purworejo kota juga terdapat tempat perpustakaan sebagai cabang dari Kutoarjo. Di samping itu dengan adanya mobil perpustakaan keliling, diharap pula dapat menjangkau masyarakat lain yang belum mengenal perpustakaan yang kini sudah ada.

(Gunarwan)-k

MINAT BACA

Olimpiade Taman Bacaan

JAKARTA, KOMPAS — Penanaman minat baca dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan. Salah satu yang diadakan oleh Komunitas 1001Buku ialah mengadakan Olimpiade Taman Bacaan Anak se-Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Ketua panitia kegiatan tersebut, Dwi Andayani, Kamis (2/3), mengungkapkan bahwa saat ini terdapat 108 perpustakaan/taman bacaan yang menjadi bagian jaringan komunitas tersebut, 31 di antaranya berada di Jakarta.

Olimpiade Taman Bacaan Anak yang akan dilaksanakan pada hari Minggu, 5 Maret 2006, di Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga itu nantinya diikuti para perwakilan taman bacaan serta penggunanya.

"Acaranya beragam. Mulai dari berbagai aktivitas terutama yang menyangkut menumbuhkan minat baca—seperti menggambar dari dongeng, bursa buku murah penerbit, pameran profil taman bacaan percontohan, mendo-

ngeng—hingga bedah buku dan *workshop* kreatif untuk anak. Bahkan, ada acara yang membahas tentang pembangunan taman bacaan," ujar Aryo, koordinator acara tersebut.

Melalui kegiatan ini diharapkan para pengelola dan bagian dari komunitas taman bacaan dapat berkenalan, bertemu, serta berbagi pengalaman mereka dalam memanfaatkan atau mengelola taman bacaan. "Jika mereka sudah saling mengenal, dapat dilanjutkan dengan berbagai program seperti pertukaran koleksi buku bacaan. Dengan begitu, warga sekitar yang memanfaatkan taman bacaan terus mendapatkan bahan bacaan baru," ujarnya.

Selama ini, salah satu penghambat pertumbuhan minat baca ialah keterbatasan bahan bacaan. Terlebih lagi jika masyarakat harus membeli buku yang harganya tidak murah. Taman bacaan menjadi salah satu alternatif, yang jika dimanfaatkan secara maksimal dapat menumbuhkan kebiasaan membaca. (INE)

BAHASA

Negeri Sedang Membangun

Oleh SALOMO
SIMANUNGKALIT

Akhirnya kawan saya, Sam, menerima pekerjaan menerjemahkan buku. Syukurlah! Benny Hoed dan Alfons Taryadi bakal gembira dengan terjemahannya sebab Sam yang saya kenal setia pada teks memahami dengan baik bahasa asal (Inggris) maupun bahasa sasaran (Indonesia).

Sudah satu purnama ini ia berkubang dengan naskah yang tersua dalam sebuah kitab tentang globalisasi, *A Future Perfect*. Berjumpa dengan *developing countries* lalu menguber padan Indonesianya, Sam tak serta-merta mengotes bulat-bulat peninggalan Orde Baru: *negara sedang berkembang*. Lebih sreg dia dengan *negeri sedang membangun*.

Terang saja yang memberi pekerjaan bertanya. Mengapa bukan *negara sedang berkembang*?

Lo, dalam bahasa aslinya *countries*, bukan *states*. Tentu saja *negeri*, bukan *negara*. Hasil *developing* itu *development* dan si apa yang tak kenal Bapak Pembangunan? Jadi, *developing countries* itu *negeri sedang membangun*.

Untunglah yang memberi dan

menerima pekerjaan sama-sama kaum terbuka yang pasang nalar menghadapi guncangan-guncangan atas ketunakan. Maka, jadilah *negeri sedang membangun* dalam buku terjemahan itu nanti.

Developer itu apa? Tentu saja *pembangun*. Tapi, kemenakan saya Panangian Simanungkalit yang masyhur sebagai kuncen perumahan, misalnya, sudah kaprah dengan *pengembang*. Kalau *pengembang*, berarti dia mengubah rumah sangat sederhana menjadi rumah sederhana, atau mengembangkan rumah kecil menjadi rumah besar. Sekadar membangun rumah-rumah, sebut saja orang itu *pembangun*. Lain halnya bila ia mengembangkan sebuah kawasan menjadi perumahan. Nah, dia pastilah *pengembang*. Atau, *pembangun* juga?

Kamu suka musik rok?

Lagil-lagi Sam mengganggu saya di tengah kesibukannya menerjemahkan. Kali ini lewat SMS. Karena tertulis, pertanyaan itu bisa saya duga arahnya. Saya jawab saja, "Kau sebut *rok*, tulis *rok*, jangan *rock* sebab *ck* alih-alih *k* tak dikenal sebagai fonem yang diakui Pedoman EYD."

Kalau begitu, kata Sam melalui SMS, desak orang menulis

bang, tidak lagi *bank* sebab *bankrupt* menjadi *bangkrut*!

Hm, masih ada kaitan dengan buku yang sedang ia terjemahkan rupanya!

Apakah *bankrupt* memang terjalin kelindan dengan *bank*? Bisa jadi sebab menurut *The Merriam-Webster Dictionary*, *bankrupt* berasal dari kata bahasa Italia *bancarotta* yang tak lain kombinasi dari *banca* 'bank' dan *rotta* 'broken'.

Mengikuti anjuran Sam, terus terang saya tak membayangkan akan berhasil jadi pemasar *bang* hingga para bangkir sepakat mengganti nama bang mereka menjadi Bang Danamon, Bang Indonesia, Bang Lippo, Bang Mandiri, Bang Negara Indonesia, Bang Niaga, Bang Permata, Bang Sentral Asia, tidak lagi Bank Danamon dan seterusnya. Jangankan mengganti *bank* jadi *bang*, mengubah *Lippobank* menjadi *Bank Lippo*.... ampun! Yang terakhir ini saya sadap dari Prof Dr Anton M Moeliono.

Karena sempat menyinggung musik rok, Sam yang sangat terbiasa mendengar dan menyanyikan lagu-lagu klasik, saya beri tahu juga ihwal padan *rok* yang dirintis sebuah majalah musik di awal 1970-an dan sesekali masih digotes wartawan musik kini. Apa itu? Musik *cadás*.

Dari seberang sana, Sam terdengar terbahak-bahak. *Rok* itu, menurut dia, mestinya 'berguncang'. *Rock-'n-roll* 'berguncang dan berguling-guling'. Musik rok yang lazim dimainkan dengan alat-alat listrik memang punya dentum yang kencang dan terus-menerus. Kita yang mendengar dibuatnya berguncang. Tapi, *rock* juga *cadas*, batu yang terjadi dari padatan pasir atau tanah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi III) mencatat *musik cadas* sebagai padan *musik keras* bukan pada lema *cadas*, tapi sebagai turunan dalam lema *musik*. *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary* (2004) susunan Alan M Stevens dan A Ed Schmidgall-Tellings dalam lema *cadas* memadankan kata ini dengan *rock (music)*. Pada lema *musik*, Stevens dan Schmidgall-Tellings mencantumkan *musik cadas* sepantar dengan *rock-'n-roll* sebagaimana *musik ngak-ngik-ngok*.

Apakah Sam yang ketinggalan kereta?

Tak tahulah saya. Entahkah ada kaitan bapak pembarigunan dan kekerasannya dengan *cadas* yang keras itu? Yang pasti, *cadas* sangat diperlukan para pengembang, eh para pembangun, buat fondasi misalnya.

Editor Kalah Populer dengan Pengarangnya

YOGYA (KR) - Profesi jadi editor tugasnya memang ada di lini belakang agar buku tampil sempurna, komunikatif dan enak di baca. Meski harus diakui, editor buku seringkali kali kalah populer dengan pengarangnya. Buku yang dieditori menggapai *best-seller*, editor tetap juga tidak mencuat ke permukaan. "Buku *best-seller* pertama kali yang muncul, siapa sih pengarangnya, bukan siapa sih editornya?" kata Kuswaidi Syafie MAG, editor Penerbit Pustaka Pelajar.

Menurut Kuswaidi, editor tugasnya ada di lini belakang, setelah pengarang, alias orang kedua. Kalau film atau sinetron, editor menjadi orang kedua setelah sutradara. "Posisi seperti ini sudah saya sadari sejak awal dari sebuah lini penerbitan," ujar penulis buku antologi puisi "Tarian Mabuk Allah" kepada *KR*, Kamis (9/3). Kendala dunia editor buku, kata Kuswaidi, memang jarang mencuat ke permukaan, apalagi menjadi bahan pembicaraan. "Dunia editor meski itu sebuah kerja intelektual, tetapi kurang mendapatkan perhatian khalayak," ucap penyair dan dosen mata kuliah Tasawuf di Pondok Pesantren UII Yogya. *Dian Murni*

Jadi editor, memang harus memiliki disiplin ilmu sesuai materi yang dieditori. Kuswaidi sering mengedit naskah-naskah Arab atau terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. "Bahkan kalau penerbit Pustaka Pelajar, kebanyakan materi yang bernuansa Timur Tengah harus beli buku-buku ke sana dan diterjemahkan di sini," katanya.

Selain itu, juga mengajar editor pemula, bagaimana menerjemahkan karya yang berbobot. "Kalau saya mengajar, biasa ada teks aslinya, kemudian cara menerjemahkan dalam bahasa Indonesia," tandasnya. Menjadi editor atau penerjemahan, bukan semata-mata mengalihbahasakan kata perkata, tetapi harus melihat konteks kalimat.

"Konteks dan konten itu memang harus padu, selaras dan menjadi enak dibaca dari sebuah pemikiran yang ditawarkan," ucapnya. Karya yang baik di tangan editor yang baik, karya tersebut menjadi lebih baik. Karya pengarang yang baik ditangan editor yang kurang berpengalaman justru menjadi rusak. Karya pengarang yang kurang baik di tangan editor yang berpengalaman, karya tersebut bisa tertolong. (Jay)-o

Pribahasa dari Budi Pekerti Bangsa

PERIBAHASA

manusia menjadi manusia dalam perannya menghidupkan manusia lain. *Lamun nyiar jodo kudu kanu sajaja sabeni* (Sunda), artinya: mencari jodoh harus yang sesuai dan cocok dalam segala hal. *Siri emmi rionowang ri-lino* (Bugis), artinya: hanya untuk *siri* (martabat/identitas sosial) itu sajalah kita tinggalkan di dunia. *Nrima ing pandum* (dawa), artinya: menerima dengan ikhlas (patriot) seberapa pun perolehan (pembagian) rezeki yang didapaknya.

Meskipun jarang diangkat ke dalam wacana nasional, setiap suku bangsa sesungguhnya memiliki banyak pribahasa yang langsung maupun tidak langsung menjadi pedoman hidup keseharian di alam budaya kekinian. Antara lain, karena pesan yang disampaikan memiliki nilai universal yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Artinya, nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah diterima secara nalar oleh masyarakat di luar suku bangsa tadi, serta dengan gampang memberikan semangat *ancer-ancer* dalam membangun sikap patriotik serta dalam memahami berbagai substansi permasalahan kemasyarakatan di Indonesia.

Dalam konteks kekinian, misalnya mengenai kritik, pribahasa Riau sudah mengatakan: *do-dikawat* (dengarkan orang beri pendapat, lida ngkawan ngkawan wong memboli pendapat, lida wong janggan orang janggan dikawat). Sebab, pada hakikatnya kritik sangat diperlukan, dan alangkah baiknya kritik jangan dikawat. Sedang bagaimana membuat dan menyampaikan kritik, pepatah lain dari Bolang Mongondoo juga memberikan petunjuk: *no sinsi kon taigan* (melakukan potong serong pada kayu *taigan* tetapi tidak sampai putus). Kayu yang mudah dipotong. Maksudnya membuat kritik harus menggunakan kata, cara dan waktu yang tepat supaya berhasil dan yang dikritik tidak sakit hati (tersinggung) serta mengakibatkan putusnya hubungan mereka.

Mengenai bahaya pornografi dan pornoaksi yang (konon) mendorong banyak orang berbuat

DALAM sebuah sinetron yang ditayangkan stasiun *teve swasta* (8/12/2005), terdapat adegan di mana tokoh utamanya (seorang direktur perusahaan) sedang berinteraksi dengan istrinya, karena ia ingin membantu usaha adiknya yang hampir bangkrut. Hal itu dimaksudkan sebagai balas jasa, karena diuji dirinya juga pernah dibantu ketika perusahaannya sedang mengalami masalah. Untuk memperkuat argumentasinya, ia mengutip pribahasa "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing". Sang istri yang tetap tak menyetujui rencananya itu tiba-tiba menyeringai dengan senyit. "Kuna, ah! Ngapain pake pribahasa segala?" Pernyataan istri si pengusaha yang berasal dari keluarga kaya dan dibesarkan pada budaya metropolitan itu sungguh mengejutkan. Benarkah untuk kalangan mereka pribahasa (kata-kata mutiara) sudah terbilang kuno? Ketinggalan zaman, dan tak relevan lagi dijadikan pedoman moral, maupun sikap patriotik di masa kini?

Dalam ensiklopedi Sastra Indonesia (ESI) terdapat salah satu entri yang menjelaskan pengertian tentang pribahasa (hal 614). Yaitu, 1) ungkapan ringkas padat berisi kebenaran yang wajar, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku; 2) ungkapan pendek yang mengandung aturan tingkah laku sebagai patokan hidup. Contoh: a. malu bertanya sesat di jalan; b. bermain air basah, bermain api terbakar. Mengapa pribahasa dimasukkan ke dalam ESI, tentulah karena pakar bahasa dan sastra lebih menilai dari wujud fisiknya, sebagai kreasi seni kebahasaan yang mengandung arti kiasan, di dalamnya termasuk kata atau frasa, perumpamaan, tamasya atau ibarat, pepatah dan petih. Sedangkan dari sisi antropologis, ditinjau dari isinya (pesan/makna), pribahasa juga merupakan salah satu wujud hasil karya budaya manusia (para cerdik pandai, empu, pujangga, wali, raja, datu) yang berakar pada agama dan kepercayaan meraka yang memuat ide atau gagasan, norma, serta dipujikan untuk pedomam moral dan pola perilaku komunitasnya. Maka, tak mengherankan jika para antropolog sering menganggap fenomena pribahasa dalam kajiannya. Untuk sekadar contoh, dalam buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (editor Koedjaraningrat) disisipkan sejumlah pribahasa daerah nusantara. Seperti: *Si tou timou tumou tou* (Minahasa) yang artinya: seorang

Iman Budi Santosa

amoral, peribahasa Riau sudah mengingatkan di dalam mato banyak yang jaat, di dalam seleo banyak yang cacat (di dalam mata banyak yang jahat, di dalam selera banyak yang cacat). Di mana akibatnya pun sudah diisyaratkan: *kono asih lupu kan asal, kono mabuk lupu kon dii* (karena asyik lupa akan asal, karena mabuk lupa akan diri). Sementara munculnya berbagai kasus pemerkosaan dan pelecehan terhadap wanita, semua pihak perlu merenungkan peribahasa Batak ini: *sala ma uli sala ma denggan songon sanggar di robean* (seperti pimping tubuh di lereng bukit, salah karena kecantikannya). Kecantikan perempuan kerap kali memang mengakibatkan permasalahan atau malapetaka bagi dirinya.

Begitu mudahnya hal-hal buruk (seperti KKN, narkoba, *malima*) menular dalam masyarakat, peribahasa Jawa sudah menjelaskan *kebo gupak ajak-ajak* (kerbau penuh lumpur selesai untuk membajak ke mana pun pergi akan membuat kotor yang bersinggungan dengannya). Di Bali ada peribahasa *bajune putih yen barengang manting teken ane barak, amahina* (baju putih jika dicuci bersama yang merah, dilunturi). Proses keterpengaruhan tersebut memang tidak serta merta, namun pasti. Pertama, manusia tak pernah puas dengan apa yang diperolehnya. Sebagaimana peribahasa Riau: *belobei tak ponah cukup, betambao tak ponah konyang* (berlebih tak pernah cukup, bertambah tak pernah kenyang). Kedua, akibat interaksi yang terus-menerus, seperti pepatah Sunda: *cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok* (tetes air yang terus-menerus ke batu, lambat laun akan membuat cekukan).

tentang semangat kemandirian hidup maupun berusaha, peribahasa Madura telah menegaskan: *phelik tettiayah cetaka olar se kenik entempheng buntolan olar se rajeh* (lebih baik jadi kepala ular kecil daripada buntut ular besar). Mengenai diberlakukannya hukuman mati di Indonesia, orang Talaud jelas-jelas tak menyetujui lewat peribahasa mereka *manga hati natawe iyawulu*, artinya: hanya muka yang tidak bisa diubah. Menurut mereka, hati dan jiwa manusia bisa diubah, dididik, diperbaiki. Maka, sangatlah tidak manusiawi jika tak memberi kesempatan terhukum memperbaiki kesalahannya. Kebiasaan hujat-menghujat pemimpin di masa lalu agaknya memang sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Oleh karena itu para cerdik pandai di Batak jauh-jauh hari mengingatkan: *niarit tarugi pora-pora, molo tinean uli,*

teanon ma dohot gora (kalau kita mewarisi yang baik dari peninggalan seseorang maka kita harus juga mau mewarisi yang buruk).

Mengapa belakangan di Indonesia semakin banyak terjadi perlawanan (kekerasan) dari kaum yang tertindas dalam menuntut haknya? tentulah karena jalan musyawarah semakin menyempit sehingga mereka memilih sikap seperti peribahasa Jawa *rauwe-rauwe rantas, malang-malang putung* (semua yang merintang diberantas, yang menghalangi ditebas). Orang Madura pun punya *ateng peng pate matah angok pateah tolak* (daripada putih mata lebih baik putih tulang). Begitu juga orang Bali memiliki *limane anek ngisang tamul ane anehe ngisi pedang* (tangannya satu berpegang pada tiang/pedoman, yang satu lagi memegang pedang). Sedangkan mengapa di tanah air kita sering terjadi semacam *chaos* yang berkepanjangan, mungkin peribahasa Bugis dapat dijadikan renungan: *iya nanigesara ada biyasana but taya tammatikana balloka, tanaikatongannamo jukuka, annyalatongi aseya* (jika dirusak adat kebiasaan negeri maka tuak berhenti menitik, ikan menghilang pula, dan padi pun tidak menjadi). Jikalau adat dilanggar berarti melanggar kehidupan manusia, yang akibatnya bukan hanya diraskan oleh yang bersangkutan, tetapi juga oleh segenap anggota masyarakat, binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta.

Oleh karena itu, sikap sementara masyarakat modern yang cenderung menyepelekan peribahasa yang tumbuh dan berakar pada adat bumi pertiwi benar-benar sebuah penyakit yang diam-diam akan semakin merusak budi pekerti bangsa. Karena adat bukanlah penghalang kemajuan, seperti peribahasa Minang: *adat nan tak lakang de panah, nan tak lupuk de hujan* (adat tak lekang karena panas, tak lupuk karena hujan). Sebab adat tak terpengaruh alam kebendaan (materi) dan dapat berintegrasi atau berasimilasi dengan budaya lain (nasional) demi kebaikan bersama. Sedangkan peribahasa Minang yang lain mengatakan: *adat jo syarak kok bacarat, tampek bagantuang nan lah sahak, bakeh bapjak nan lah taban* (adat dan syarak kalau berpisah, tempat bergantung sudah patah, tempat berdiri sudah runtuh). Nah, mungkinkah kondisi mental spiritual masyarakat kita sudah seperti digambarkan peribahasa di atas? □ - c

*) Iman Budhi Santoso, Penyair dan pemerhati masalah sosial budaya.

Perpustakaan Purworejo

Memprihatinkan

PURWOREJO (KR) - Minat pelajar dan mahasiswa, serta warga masyarakat Kabupaten Purworejo mengunjungi perpustakaan umum daerah masih rendah. Sementara kondisi perpustakaan daerah yang berada di Kutoarjo juga masih memprihatinkan. Padahal seharusnya perpustakaan sudah menjadi pilar penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

"Perpustakaan kita juga belum bisa digunakan sebagai referensi bagi pelajar. Dan yang lebih menyedihkan, tidak sedikit para pengunjung perpustakaan justru meluangkan waktunya hanya sebagai tempat santai. Kondisi ini memang sangat ironis karena di negara lain yang sudah maju, keberadaan perpustakaan justru dijadikan tempat mencari sumber ilmu pengetahuan dan sebagai dasar referensi para ilmuwan," papar Bupati Purworejo, H. Kelik, Sumrahadi SSos MM pada ceramah minat baca dan pengumuman hasil lomba apresiasi novel tingkat pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Kabupaten Purworejo yang berlangsung di aula Eks Kantor Kawedanan Kutoarjo, Sabtu (25/3).

Dari hasil pengumuman itu Mochamad Malik dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo berhasil keluar sebagai juara pertama sekaligus membongkar piara bergilir. Menyusul urutan di bawahnya Anita Alfiah juga dari MAN Purworejo. Sedang juara ketiga di-

raih Faizal Hidayatur Rahman dari SMA Darul Hikmah Kutoarjo.

Di samping itu juara harapan masing-masing Tika Peritiwi Ambarwati dari SMK Negeri 2 Purworejo, Taufik Nur Hadi dari SMK Negeri 4 Purworejo, serta Nandika Aisya Pratiwi dan Arya Sandiyanto Pamungkas dari SMA Negeri 1 Purworejo.

Penyebab rendahnya minat baca masyarakat menurut H. Kelik, di perpustakaan khususnya yang berada di daerah, serta perpustakaan yang ada lainnya belum dapat memenuhi kebutuhan para pengunjung dalam mencari bahan referensi atau kajian. "Ini juga dikarenakan koleksi buku yang dimiliki masih jauh dari harapan, dan ini diakibatkan

karena kurangnya buku baru yang dimiliki," tandasnya.

Apalagi lanjut H. Kelik, perkembangan ilmu pengetahuan sangat cepat, sesuai dengan perubahan zaman. Bagaimana mungkin para pelajar dan masyarakat dapat mengandalkan perpustakaan yang ada, sementara buku yang dimiliki sudah

terlalu usang, sehingga tidak layak lagi sebagai bahan referensi. "Tapi saya atas nama pemerintah kabupaten (perakab) juga merasa lega karena beberapa waktu lalu, Perpustakaan Nasional juga telah memberikan pula bantuan buku-buku yang cukup baik bagi Purworejo yang sedikit banyak akan semakin memperbanyak koleksi buku yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sekalipun kami juga masih mengharap bantuan buku yang lebih banyak lagi, sehingga layak sebagai bahan kajian ilmu," tandasnya.

Pada kesempatan itu Perpustakaan Nasional juga memberikan bantuan mobil perpustakaan keliling, yang diharapkan dapat meningkatkan

pembinaan dan layanan perpustakaan yang dimiliki.

Dengan bantuan mobil perpustakaan keliling ini, diharapkan juga dapat semakin mempercepat dalam menumbuhkembangkan minat baca baik bagi kalangan pelajar maupun masyarakat umum.

(Nar/Ths)-k

Sajak-sajak Afrizal Malna

apakah kamu masih sekolah, jilan

saya ingin menggambar wajah ayah.
tapi bagaimana saya bisa
menggambar wajah ayah, karena
saya tidak pernah bertemu dengan
ayah. apakah ayah terus berjalan
bersama hujan? setiap saya bertemu
sungai, saya seperti sedang
memandangi ayah.

apakah kamu masih sekolah, jilan?

$1 + 1 = 2$. ibu guru terbuat dari ayam
goreng. $2 + 2 = 4$. bapak guru
membuat gunung dari gula jawa. $7 + 2 = 9$. itu sudah berlebihan, ayah.
jilan mau beli donat. saya bosan di
sekolah. saya tidak boleh belajar
membaca dengan menari. saya
harus belajar membaca dengan
berteriak. saya tidak suka duduk di
kursi. saya hanya ingin menggambar
robot di lantai. saya bosan di sekolah
karena harus selalu menggambar
gunung. saya belum pernah melihat
gunung. gunung itu seperti roti
dengan isi coklat dan kacang. saya
ingin masuk ke dalam kepala ibu
guru, dan memasukkan coklat ke
dalamnya. saya bosan di sekolah
ayah. saya ingin menghapus

pelajaran berhitung di papan tulis,
dan menggambar robot di papan
tulis. sekolah itu seperti kandang
ayam, dan bapak guru pernah
memukul kepala saya dengan
tangkal sapu.

saya ingin menggambar wajah ayah.
tapi bagaimana saya bisa
menggambar wajah ayah, karena
saya tidak pernah bertemu dengan
ayah. apakah ayah masih berjalan
bersama hujan? setiap saya bertemu
sungai, saya seperti melihat wajah
ayah. tapi bagaimana saya bisa
menggambar air. saya hanya bisa
menggambar robot, ayah. kenapa
saya selalu menggambar robot.
apakah ayah itu sama dengan robot.

apakah kamu masih sekolah, jilan.
apakah ayah pernah belajar
berhitung dengan sungai
menghitung semua yang telah
berubah menghitung semua yang
telah hilang. apakah sungai pernah
sekolah.

jilan, sepatumu kotor sekali.
ayah ingin membersihkannya.

50 tahun usia kuping

kuping itu terpasang di tembok. sudah hampir 50 tahun yang lalu. tak ada yang berubah dengan kuping itu. dia masih tetap seorang anak kecil yang usianya hampir 50 tahun. dia masih suka membakar sampah. memisahkan antara sampah plastik, kepala ikan asin, dan pembalut menstruasi perempuan dengan sebuah malam yang berwarna perak.

setiap kuping itu mendengarkanku berbicara tanpa kata-kata, kuping itu memerah dengan percikan-percikan hitam dan kuning. lalu tembok di sekitar kuping itu mulai merembes kalimat-kalimat yang aku tak bisa membacanya. kalimat yang mirip rumah. kalimat yang mirip rumah yang sedang menghancurkan dirinya sendiri. kalimat yang mirip rumah dan jalan dari berbagai kota yang membuat pintu di bagian dalamnya. ruang tamunya seperti tempat sampah dengan sebuah peti mati dalam gudang.

kuping itu menulis seperti membaca dalam sebuah sumur yang terbalik. kuping itu menulis seperti menyalib tubuhku secara terbalik dalam sumur itu.

kamu adalah daging dengan berat 2 ons. kamu adalah daging yang

mendengar suara sumur yang terbalik dalam jantung manusia. kamu adalah 2 ons yang usianya hampir 50 tahun. kamu adalah 2 ons yang menunggu tuhan dalam sumur yang terbalik itu. kamu adalah 2 ons yang membuat semua tembok bisa mendengar.

kuping itu mendengarku berbicara bukan dari kata-kata yang kuucapkan. tetapi dari suaraku. katanya. suaraku seperti sepatu yang berjalan dalam lorong sumur yang terbalik. katanya. suaraku seperti kalimat yang dibuat dari tetesan-tetesan air. katanya. suaraku membuat rumah dari kayu-kayu yang tumbuh di dalam tanah. katanya. bis pukul 7 pagi. lalu lintas dan buku tulis yang penuh coretan.

aku mengunjungi kuping itu. teman kecilku yang usianya menjelang 50 tahun. dia mendengar air mataku yang tertinggal di telapak tanganku. lalu kuping itu aku semien, menjadi rata sama dengan permukaan tembok. kini tak ada yang tahu ada kuping dalam tembok itu. tembok itu pun tak tahu ada kuping dalam tubuhnya. kuping itu juga tak tahu kalau kini dia hidup di dalam tembok. aku juga tak tahu bahwa ada kuping dalam tembok itu.

lalu aku pergi. seperti sebuah kuping yang setia mendengar kisah-kisah cintamu.

lemari bensin

seperti jari-jari tangan pejabat pemerintah. kalau mereka cuci tangan setelah makan, saya sering mencium bau bensin. aduh, mana mungkin saya sedang berenang dalam jari-jari tangan pejabat pemerintah yang berbau bensin. tapi saya sedang berenang dalam bensin. saya supir taksi. saya sudah mengantar banyak orang sampai ke tujuannya. tapi saya sendiri tidak pernah sampai ke tujuan saya. setiap hari saya menunggak uang setoran. setiap menunggak saya seperti mencium bau besin dari mulut saya. saya sudah bekerja 12 jam sehari. tapi saya tetap menunggak setoran. di punggung saya sudah tumbuh ban mobil dan busi. tapi bensin terus mengikuti saya sampai tempat tidur saya. dia bertanya, di mana api? saya bilang api sedang mengikuti perjalanan bensin, dari sorong hingga new york. mereka naik taksi yang sama dan supir yang sama seperti dirimu.

di atas kuda kaleng

buat ama dan ami

ama dan ami, om baru saja bertemu ibu dan si bungmu yang kalian kagumi itu. waktu seperti kuda kaleng yang berlari, heran dengan wajahnya sendiri yang terbuat dari kaleng. kuda itu membawa senja seperti kaleng berkarat di lehernya. bulunya berkilat seperti mata kalian. ibumu bilang, sebentar lagi kalian sudah sma. ibumu cemas kalau kalian terlalu cepat punya pacar.

apakah menurut kalian waktu seperti seekor kuda yang terbuat dari kaleng? kuda itu mencari padang rumput dan sungai yang jernih. tapi air kini tidak lagi tinggal di sungai. mereka mengembara bersama hujan, mencari tempat pertama kali sebutir tanah dilahirkan. dan kuda itu baru tahu, kalau tanah dilahirkan dari seorang ibu yang tangannya basah bekas menghapus air mata.

nanti kita akan makan sate di pasar bukittinggi bersama fitri. kita akan melihat genangan waktu di ngarai singkarak seperti senyum kalian, dua matahari kembar saat bangun tidur di pagi hari. saat jendela terbuka, dan kuda itu membawa om pergi ke ngarai yang lain.

hantu kamar mandi

hantu itu keluar dari kamar mandi. taringnya memenuhi dinding kamar mandi. dinding kamar mandi menyeringai taring-taring itu. rambutnya yang panjang mulai tumbuh di lantai kamar mandi, seperti pada ilalang yang melambai dengan angin gurun rambut-rambut itu. lantai kamar mandi menjadi kepala hantu itu.

lalu kran terbuka dengan sendirinya. aku lihat tubuhku mandi sendiri dalam kamar mandi itu. kembali aku lihat lubang sumur di lantai kamar mandi penuh rambut-rambut itu. kran mengucur mengalirkan tubuhku ke lantai kamar mandi penuh rambut-rambut itu. aliran tubuhku membuat lubang pembuangan air kamar mandi mampet kran itu.

hantu itu menjulurkan lidahnya dari dalam lubang sumur. aku lihat tubuhku mulai disabuni. suara orang ramai membaca yasin terdengar keluar dari kran kamar mandi. aku lihat tubuhku dihanduki. kuku-kuku panjang itu mulai keluar dari lubang kloset. sebuah peti mati jatuh menimpa bak mandi. seekor kuda ada dalam peti mati itu. aku mulai mencium bau air mata di handuk itu kuda dalam peti mati. kuku-kuku dari lubang kloset. suara orang membaca yasin dari kran air.

aku lihat tubuhku cantik seperti gadis muda di cermin kamar mandi gadis itu. hantu itu. taring-taring itu memeluknya. aku mencari pintu keluar, menyelamatkan tubuhku dari gadis itu. tapi kamar mandi tiba-tiba tidak memiliki pintu keluar. seluruhnya terdiri dari dinding. satu-satunya lubang yang bisa memuat tubuhku hanyalah lubang sumur itu satu-satunya.

lalu hantu itu memperlihatkan langit-langit mulutnya, seperti semesta yang membuka diri. pintu yang mengeluarkan bau waktu yang pekat. hantu itu menarikku. membawaku pergi ke pesta malam minggu. makan-makan. menari. minum tuak merah. di bukit. bukit tak bernama. diri tak bernama.

aku lupa... sekarang hari apa.

sumbu kompornya basah oleh minyak.

firman, kamu baik?

aku harus menjawab sendiri, kenapa aku ada di sini, bersama mereka. karena tidak ada yang bertanya begitu. karena tidak ada yang menjawab bersama mereka. aku menjawab dan tidak bertanya kepada mereka, karena aku malu ada suara seretan batu kerikil di keningku. mulanya kerikil itu tersebar di sepanjang rel kereta api dan kereta berjalan seperti seretan batu kerikil. kereta tidak bersama mereka, tapi mereka bersama berada dalam kereta. aku harus menjawab sendiri kenapa mereka tidak bisa dijahit menjadi sebuah kain panjang. kenapa tidak ada jarum yang mampu menjahit mereka. mereka hanya bisa dipaku tapi tak bisa dijahit bersama mereka. suara seretan batu kerikil seperti suara seorang ibu yang menjahit sendiri di tengah malam. ketika malam seperti kaleng seng, dan mengikuti kereta dari balik jendela. aku harus menjawab sendiri kenapa aku berada bersama mereka. sekarang mereka sudah bisa diikat, tidak dijahit, diikat dengan sumbu kompor. ah, sumbu kompornya basah oleh minyak. mereka hanya bisa bersama dalam ikatan sumbu kompor kenapa mereka tidak bisa dijahit.

aku menjawab, kenapa sumbu kompor itu datang dari mulutku sendiri. kenapa sumbu kompor yang basah oleh minyak itu datang dari mulutku sendiri. kenapa mulutku sendirian berdiri di rel kereta yang sepi itu. dan suara mesin jahit seperti suara batu kerikil yang diseret dari pintu rumahmu hingga ke pangkuan seorang perempuan yang menangis di samping rumah.

Sajak-sajak

Oka Rusmini

Euforia

Mungkin kita memang tidak memerlukan pertemuan lagi. Atau kau mulai takut menyentuh api yang terus tumpah dalam bola matakmu?

Katamu:

Aku menginginkan kau tumbuh jadi pohon. Daunmu yang lebat akan menyumbat gigil yang terus berderak dalam tubuh. Di luar terlalu dingin. Tak ada manusia yang bisa kuajak bicara. Tak ada matahari mau melepas potong tubuhnya. Jangan pernah pergi. Mari, lemparkan ranting-rantingmu yang rimbun. Mungkin aku bisa kembali hidup.

Di sebuah ruang penuh orang-orang. Kau melindap tak berani menangkap bola matakmu. Aku telah menggantung kata-katamu di setiap sudut jalan-jalan kota yang padat. Mungkin bisa memanggilmu berpaling. Di rel-rel kereta tua aku melepas pikiran-pikiranku, mungkin dia akan berbiak, menempel di dinding kereta. Bila kau duduk, kau bisa mengulitinya, membawanya pulang.

Aku juga menyelipkan lagu-lagu cinta, karena tak ada suara yang bisa keluar dari mulutku. Kau telah menyumbatnya.

Katamu:

Aku lelaki yang tidak memiliki kata-kata. Kau makin jauh. Aku melihat ombak besar melumatmu. Aku pernah berlari dengan perahu dan jaring. Mungkin masih bisa kusematkan kau di keping tubuhku. Tapi kau terus mengikuti ombak. Kau mungkin telah hilang. Kenapa kau kembali?

Aku pernah jatuh cinta pada patung air yang kau sembunyikan di detak jantungmu. Kau memanggil kerumunan anak-anak yang sedang bermain. Sambil menggenggam tanganku. Aku tak memiliki garis tangan, lalu kau menyuruh sepasang anak yang sedang berkasih-kasih untuk mengambil taji.

Katamu:

Mana tanganmu. Aku akan menuliskan namaku di urat tanganmu.

Mungkin tidak lagi pernah kau impikan pertemuan. Ketika aku mulai rajin mengirimimu bunga, daun-daun kering. Sambil mengingat berapa usiamu kini. Kadang-kadang kucuri suaramu. Lalu kuselipkan di seluruh lubang telingaku. Mungkin aku bisa mengenang rasa takutmu.

Katamu:

Aku tak ingin kehilanganmu.

Aku pernah jatuh cinta pada patung air itu. Ketika malam, kukirimi bangkai bunga. Kau melempar wangi akar padaku.

Kau tidak pernah berkata-kata lagi. Selalu gelap. Dingin. Mungkin memang tidak pernah kau inginkan pertemuan lagi. Tapi aku masih mendengar suaramu yang parau menyanyikan lagu-lagu cinta penuh ragu. Kelak bila aku bisa mengumpulkan huruf-hurufku yang tanggal akan kukirimi kau sebuah rahasia yang terus membuat denyut di dalam darahku.

Atau kau ingin mengambil namamu di telapak tangan yang pernah kau goreskan?

11 Juli

Seperti apa rasanya menjadi ibu?

Sering kali ketika kanak-kanak, kuhidupkan beragam daun dan bunga rumput di atas kepala, "Aku ingin jadi ibu, seperti Gandari yang memuntahkan seratus anak." Kutelan gulali, gundu, dan kuisap rujak pentil buah nangka. Kubayangkan anak-anak meletus dari seluruh lubang pori-poriku, menyelimuti tubuhku, menarik rambut, menyentuh bunga-bunga yang bermekaran di atas kepalaku. Suatu petang. Langit muram, ibuku tak kutemukan di kamar tidur. Seorang lelaki telah mencurinya. Dia tinggalkan sebuah boneka perempuan yang terus menangis, tangisnya menguliti seluruh isi telingaku. Juga melemahkan kaki kecilku. Aku tak bisa berjalan. Lelaki dari mana yang telah datang mengendus ibuku? Di mana mereka bersembunyi? Boneka perempuanku terus menangis. Berpuluh-puluh jam tidak bisa mengeringkan cuaca buruk di hatiku. Lelaki dari mana yang telah merampas ibuku dari kamar tidurku?

Seperti apa rasanya menjadi ibu?

Langit tak lagi kulihat biru. Semua lelaki kutemukan di jalan tanpa kepala, tanpa hati, tanpa jantung. Aku mulai belajar mengeja huruf, berteman dan bersenggama dengannya. Setiap malam kuhidupkan ia di atas meja. Kami menari, kami berpesta.

Aku suka menjadi penari joged. Tubuhnya yang ranum membuatku ingin jadi Drupadi, memiliki lima lelaki yang kutiduri setiap malam. Mereguk setiap leleh cairan mereka untuk kecantikan, kehidupan, kepuasan, dan doaku pada hidup.

Seperti apa rasanya menjadi ibu?

Orang-orang mengirim bunga. Menangis di sebuah TV, mereka khusuk mengenang ibu mereka. Seperti apa wajah ibuku? Aku mencangkuli otakku. Mengupas hatiku, membelah jantung. Tak kutemukan derak rindu membungkam tubuh dan otakku. Ke mana ibuku?

Seorang lelaki kutemukan di jalan. Wajahnya kusam dan penuh lendir. Aku menata matanya, membetulkan letak hidungnya. Mengunting telinga. Memangkas rambutnya yang tebal. Kubetulan juga letak alisnya yang menyatu. Kurajah tangannya yang kasar dengan mantra dan bunga. Kutiupkan asap menyan, dan remah batu di ubun-ubunnya.

Seperti apa rasanya menjadi ibu?

Aku menjelma si pencemas penyakit, dirubung teror yang terus basah. Darahku selalu mendidih. Otakku sering kali kering dan menyusut jadi serpihan luka penuh nanah, rasa takut itu terus memburuku. Aku mulai merasakan kehilangan, aku juga sering lupa mimpiku, tubuhku, bahkan kepingan-kepingan keinginan yang kukubur sejak seorang ibu meninggalkanku sendiri di dalam gelap, dan membiarkan rumput liar menyuapkan sarinya ke mulutku. Langit memaksaku memejamkan mata. Aku tetap ingin jadi Drupadi menidurkan lima lelaki dalam bekap tubuhku.

2005

Kangen

teringat: bpk

Sekerat demi, sekerat, lelaki itu melepas kulitku. Mengeluarkan isi kepalaku. Bintang gelap menancap di matanya. Ibunya telah merenggut ratusan api yang kusimpan sejak kanak-kanak. Kumasuki wilayah tanpa peta, aku rindu aroma bapakku, yang rajin menghirup gelapnya pagi, sambil mengumpulkan kayu-kayu kering, kakinya dibiarkan tertancap di keruncingan batu. Lelaki itu selalu diam, sambil mematahkan asap yang melukai tubuhku. Sebelum matahari tinggi, dia menutup matanya, lalu mengeruk dapur, dan kembali menjatuhkan tubuhnya memejamkan mata, melupakan keping-keping kemiskinan yang dia tancapkan sendiri di tubuhnya. Aku jijik, selalu ingin memuntahkan dan menuangkan seluruh isi tubuh ke otaknya. Agar dia bisa membuka mata, dan memeras bintik-bintik keringat.

Itulah lelaki itu, yang memuja kebesarannya, sementara anak-anaknya berbuih, mengunyah kebesarannya. Aku jadi rindu Bapak, kemiskinan yang dicangkul di darahku melahirkan aroma bunga yang mampu mengupas rohku. Lelaki itu tetap duduk dengan sebatang rokok, tak bergerak, suaranya memuntahkan seluruh isi tubuhku.

Kumiliki dua tubuh tua. Aku memilih Bapak, yang masih berani menengadahkan wajahnya, membiarkan matahari dan orang-orang menatapnya dengan beragam tusukan. Aku sempat melihat matahari mencakar tubuhnya, atau orang-orang menanamkan kata-kata busuk. Bapakku memasuki seluruh kemiskinannya. Jarang kulihat lelaki itu memejamkan mata, sambil mengupas masa lalunya, lalu mendengkur nikmat, sambil mengeram ilusi.

Aku jadi ingat Bapak. Ingin kuambil pisau komandonya, menguliti lelaki tua yang selalu berkicau di depanku. Kutancapkan di otaknya agar dia miliki rasa malu. Anak-anak apa yang akan menjelma dari tubuhnya?

2008

Minggu, 26-12-04

Pukul berapa ini? Langit terlihat lebih jernih. Bau apa yang datang? Begitu dingin, bukan bau bunga jeumpa. Juga tidak suara daun kelapa disentuh sapuan buih laut. Aku mendengar bisikan, gemuruh, begitu menyayat hati. Melukai bibir pantai. Mencangkuli urat nadiku. Para nelayan tetap melaut. Sese kali butiran-butiran angin jahat menampar wajah mereka. Meninggalkan noktah kecil panas di bintik mata. Bau asam? Bau lumut? Bau anyir? Bau garam? Bau daging busuk? Bau apa ini? Tak ada suara. Langit menghitam. Gelap. Kadang gelombang menampar kulit mereka. Kadang sapuan angin menggoyangkan perahu mereka. Mungkin hari ini akan kita jaring ratusan ikan-ikan besar.

Perempuan-perempuan menimang anak. Memasak dengan riang. Anak-anak berlarian di bawah sinar matahari yang sedikit meredup. Tak ada hujan. Tak ada angin. Sebuah minggu yang cantik, dengan torehan langit yang begitu jernih. Para perempuan pekerja makin riang, karena setiap hari selalu dipinjam sang hidup untuk membantu para lelaki menganyam dinding-dinding perkawinan. Minggu yang sepi, sedikit kabut. Dan sebuah jam di atas meja jatuh. Jam berapa ini? Bumi batuk. Sedikit bongkahan mencangkul dinding-dinding rumah. Keluar! Laut telah menelan taman-taman bunga.

Orang-orang menyemut. Perempuan-perempuan menumpahkan air mata. Anak-anak melepas mata. Tak bernafas. Jantung mereka berhenti. Para lelaki tak bersuara. Tubuhnya dingin. Tak ada keringat.

Puluhan ombak. Berdiri dengan angkuhnya di atas kepala mereka. Menyapu rata rumah, tubuh-tubuh basah. Pohon-pohon memeluk tanah kuat-kuat. Kulihat daun-daun kisut. Batang-batang mengerut.

Orang-orang berteriak. Laut lapar. Dia mengunyah apa saja, kayu-kayu, dinding bambu, beton, dan semen. Juga tubuh-tubuh hidup yang menggigil. Berapa detik? Entah!

Waktu tidak lagi ada di bumi itu. Tak ada suara jeritan, hanya gemuruh yang menyapu seluruh bumi. Tak ada yang disisakan. Kuala Tripa, melayang jadi kertas. Tuhanku, ke mana para penghuni negeri ini pergi?

Ombak lapar kembali pulang ke pesisir. Tidak ada luka di bibirnya yang dingin. Tidak juga salam perpisahan. Tak ada darah. Tak ada jeritan memaki. Siapakah ombak itu? Dia melibas istriku. Dia merangkul anak-anakku. Memeluk erat-erat ibu-ayahku. Melemparkan rumah dan binatang peliharaanku. Siapakah dia? Dari bumi mana dia berasal? Mulutnya besar, tangannya keras dan kaku. Tidak ada hati di tubuhnya yang dingin. Juga tak ada wajah dan mata. Juga telinga, tangan, dan kaki. Makhluk hidupkah dia?

2005

Oka Rusmini lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Kini ia tinggal di Denpasar, Bali. Buku puisi, novel, dan kumpulan cerita pendeknya yang telah terbit adalah *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), dan *Patiwangi* (2003).

Komnas, 19-3-2006

Penulis Cerita Anak

BERMAIN DI ALAM YANG MENYENANGKAN

Pemuda itu kegirangan tiada tara, tentu saja ada penyebabnya. Sebuah kantor berita harian mengundangnya untuk datang. Irwan Kelana, nama pemuda itu, yang didapuk menjadi salah satu pemenang dalam lomba karya tulis yang diselenggarakan perusahaan tersebut, datang untuk mengambil hadiah.

Bukan jalan-jalan ke Bali atau mendapatkan pulsa telepon seluler gratis seumur hidup. Maklumlah, kejadian yang dialami Irwan itu berlangsung 23 tahun silam.

Toh, Irwan yang kini berusia 40 tahun itu terkesan betul dengan hadiah yang diterimanya: sebuah mesin ketik. Meski jari-jarinya menjadi sedikit baal karena harus bentrok dengan tuts-tutsnya, dia mengaku *enjoy* betul.

Saat komputer masih jarang dan mahal harganya, mesin peletak-peletuk itu cukup membuat semangatnya menulis kian berkobar. "Lewat mesin ketik itu saya makin sering menulis," ujar Irwan.

Namun, bukan itu saja yang diperolehnya. Dengan menyandang predikat peme-

ngan, itu sama artinya dengan membuka jalan mulus untuk masuk ke beberapa media. Terbukti, beberapa waktu kemudian, keahliannya dipakai sebuah harian nasional. Irwan diminta mengasuh rubrik anak dan remaja.

Tugasnya lumayan berat: setiap minggu harus menulis cerita bersambung, cerita pendek, dan artikel ringan untuk anak-anak. "Juga menjadi kritikus karya anak-anak," katanya terkekeh.

Irwan memang berbeda dengan kebanyakan anak muda, yang justru merasa kesengsem dengan karya-karya yang bercerita tentang percintaan remaja. Sebaliknya, dia malah tertarik terjun ke dalam alam pikiran anak-anak.

Dalam benaknya, saat itu, selain dua nama yang dika-guminya, yakni Arswendo Atmowiloto dan Dwianto Setiawan, tak banyak orang yang menjadi penulis cerita anak.

Dan di dunia anak-anak itulah dia mendapatkan sebuah tantangan yang luar biasa. "Menulis cerita anak lebih rumit karena harus berempati dengan anak," tutur Irwan.

Kesulitannya itu terlingkup dalam cara memilih kata dan diksi yang lebih sederhana, pendek, tapi mengena langsung dalam pikiran anak-anak.

Hal lainnya, dia pun harus pintar-pintar memilih tema agar mudah dicerna. Misalnya pesan agar anak patuh kepada orang tuanya tapi dengan bahasa yang tak menggurui.

Masih ada satu kesulitan lainnya, inilah yang tersukar, yakni sedapat mungkin menyelami perasaan dan kesenangan mereka. Untuk itu, seorang penulis harus banyak membaca dan mengamati polah anak.

Tidak mudah memang. Meskipun semua orang pernah menjadi anak-anak, untuk kembali menyelami dunia tersebut dibutuhkan keahlian khusus. Nah, mereka yang mampu menangkap dan masuk ke alam pikir anak-anak itulah yang bisa menjadi penulis cerita anak yang berhasil.

Fahri Asiza, penulis yang berkibar namanya lewat buku anak-anak, termasuk yang beruntung. "Anak-anak ingin tahunya besar.

Mereka *nggak* suka cerita yang sim salabim selesai," katanya.

Sebelum terjun menekuni fiksi anak-anak, Fahri sempat menggumuli cerita untuk remaja dan dewasa. *Genre*-nya apa saja, termasuk roman picisan, petualangan, horor, bahkan seks.

Tapi, sejak empat tahun lalu, dia mulai mengkhususkan diri dengan tema Islam. "Sambil menulis saya bisa memperdalam wawasan agama saya," katanya memberikan alasan. Februari lalu, salah satu karyanya yang berjudul *Jas Hujan buat Abi* terpilih sebagai fiksi anak terbaik Islamic Book Fair 2006.

Fahri juga dikenal penulis cerita produktif. Tahun lalu, dia mendapatkan penghargaan penulis produktif dalam ajang yang sama. Dalam 2 tahun 3 bulan dia menulis 54 novel. Paling tidak, dalam 1 bulan dia bisa menghasilkan sebuah novel. Boleh di bilang ia sudah mendapatkan segalanya.

Selain tenar, penulis juga membuka tambang penghasilannya sendiri. Fahri memberikan gambaran, honor menulis cerita pendek pada

1990-an berkisar Rp 25-60 ribu. Pada 1996-1997 meronjak jadi Rp 150 ribu. Semakin dikenal, honor nya akan selangit. Kini, sebuah cerita pendeknya dihargai Rp 1 juta.

Itu baru cerita pendek. Untuk novel, Fahri memberikan gambaran yang menggiurkan. Tiap novel yang ditulis akan mendapatkan Rp 4-8 juta, belum termasuk royalti. Padahal, dalam satu bulan, dia mampu menghasilkan dua novel anak. Dan pundi-pundinya makin menggelembung jika novelnya dicetak ulang.

Memang sih, kondisi penulis di negeri ini belum lah setara dengan nasib para penulis di negara maju. Tapi menulis novel dan cerita pendek bukan satu-satunya sumber nafkah. Biasanya seorang penulis juga memiliki pekerjaan lain.

Irwan, misalnya, selain sebagai penulis cerita anak, menjadi jurnalis di sebuah harian. Adapun Fahri tergabung dalam sebuah perusahaan griya produksi. Gaji oke, kalau novelnya laris, pendapatan pun bertambah.

● ISTIQOMATUL HAYATI

Kemampuan Menyesuaikan Diri Manusia Bugis

*Jika pada tahun 1996 "karya besar" Lombard yang diterjemahkan dengan judul Nusa Jawa: Silang Budaya diterbitkan oleh Gramedia, pada tahun yang sama sarjana ahli berkebangsaan Perancis yang lain, Christian Pelras, juga telah membuahkan hasil yang tak kurang raksasanya, *The Bugis*, diterbitkan oleh Blackwell di London.*

Oleh ANHAR GONGGONG

Karya Pelras itu, yang oleh Nirwan Ahmad Arzuka, salah seorang penyunting terjemahan dan memberi pengantar pada terbitan terjemahan bahasa Indonesia, disebut sebagai karya yang bagaikan "intan", kini diterbitkan dalam versi bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Nalar yang didukung oleh Forum Jakarta-Paris. Dengan penerbitan karya besar itu, tidak hanya lingkungan terbatas masyarakat ilmu pengetahuan dan orang Bugis saja yang mendapat peluang untuk lebih memahami salah satu suku bangsa yang memiliki dinamika untuk bertahan hidup, tetapi juga kesempatan untuk lebih memahami orang, manusia Bugis itu terbuka kepada bangsa Indonesia pada umumnya.

Dari segi perspektif situasi bangsa-negara Indonesia yang majemuk-multikultur, karya Pelras yang diterjemahkan dengan *Manusia Bugis* itu mempunyai

arti yang tidak kecil, karena ternyata walau kita sudah membangun keadaan dan menciptakan diri sebagai bangsa yang satu bersatu selama lebih kurang 100 tahun dan telah menjadi bangsa-negara merdeka selama 60 tahun, masih saja amat sering terjadi gejolak-gejolak meretakkan yang nyaris merobek persatuan dan kehidupan bersama kita sebagai bangsa-negara. Untuk itu, buku ini amat berguna untuk membuka cakrawala pemahaman diri sebagai bangsa-negara yang memang harus selalu berusaha mengembangkan pemahaman diri sejalan dengan dinamika internal dari bangsa-negara yang bersifat majemuk-multikultural ini.

Untuk menghasilkan buah karya yang "bagaikan intan" ini, Pelras telah menampakkan ketekunan-kegigihan dari seorang peneliti dan sarjana ahli yang

DATA BUKU

- ♦ Judul: Manusia Bugis
- ♦ Judul asli: The Bugis
- ♦ Penulis: Christian Pelras
- ♦ Penerjemah: Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok
- ♦ Penerbit: Nalar Jakarta bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris
- ♦ Cetakan: I, 2006
- ♦ Tebal: xxxix+397 halaman (belum termasuk indeks)

menguasai pelbagai alat-alat metodologis dari berbagai ilmu sosial dan humaniora, mulai dari arkeologi, sastra-filologi, sejarah, antropologi-etnografi, hingga sosiologi, sehingga tampak sifat jenis sejarah total-komprehensif. Buah karya sejarah total-komprehensif itu benar-benar merupakan sebuah penampakan dari tidak saja penguasaan metodologi yang tinggi, tetapi juga merupakan ketekunan yang amat "mengagumkan". Bayangkan, ia melakukan penelitian

dan menulis buku ini dalam jarak waktu tidak kurang dari 40 tahun, lebih dua pertiga dari usianya sekarang yang telah mencapai 72 tahun (lahir 1934).

Ciri manusia Bugis

Meskipun orang Bugis tidak asing bagi berbagai pihak, termasuk pembaca novel Joseph Conrad, menurut Pelras, orang Bugis sejak berabad-abad lamanya sebenarnya merupakan suku bangsa yang paling tidak dikenal di Nusantara. Karena itu, terjadilah ironi yang lahir dari sedikit pengetahuan yang beredar mengenai mereka, sebagian besar di antaranya merupakan informasi yang keliru.

Salah satu informasi yang keliru itu ialah anggapan bahwa orang Bugis adalah pelaut sejak zaman dulu kala. Anggapan keliru ini bersumber dari banyaknya perahu Bugis yang pada abad ke-19 terlihat berlabuh di berbagai wilayah Nusantara, dari Singapura sampai Papua, dan dari bagian selatan Filipina hingga ke pantai barat laut Australia. Ada pula yang mengatakan orang Bugis pernah berhasil menyeberangi Samudra Hindia sampai Madagaskar (halaman 3-4).

Anggapan ini, menurut Pelras, adalah keliru karena "dalam kenyataan sebenarnya orang Bugis pada dasarnya adalah petani", sedangkan aktivitas maritim mereka baru benar-benar berkembang pada abad ke-18. Dalam hal perahu Phinisi yang terkenal dan dianggap telah berusia ratusan tahun, bentuk dan model akhirnya sebenarnya baru ditemukan antara pengujung abad ke-19 dan dekade 1930-an. Demikian pula halnya dengan predikat bajak laut yang diberikan kepada orang Bugis, sama sekali keliru dan tidak berdasar.

Walau Pelras menyangkal ciri kepelautan manusia Bugis seperti di atas, ia tetap mengakui adanya ciri-ciri khas yang melekat pada manusia Bugis. Salah satu ciri terpenting manusia Bugis ialah "mampu mendirikan

mengenai keberadaan pembuat arak kepada polisi. Saking semangatnya mengintai sasaran, para telik sandi kadang-kadang tidak akurat dengan melaporkan pembuat tape singkong sebagai "produsen arak gelap", seperti yang terjadi di Madiun, Gombong, dan Distrik Bekonang di Surakarta.

Tape singkong memang mengandung alkohol, tetapi bukan maksud penjual tape itu untuk membuat arak. Pada titik ini ti-

tulisan dan merupakan salah satu epos sastra terbesar di dunia.

Selanjutnya sejak awal abad ke-17 setelah menganut agama Islam, orang Bugis bersama dengan Aceh, Banjar, dan lain-lain dicap sebagai orang Nusantara yang paling kuat identitas keislamannya. Malah, demikian Pelras, orang Bugis menjadikan Islam sebagai bagian integral dan esensial dari adat istiadat dan budaya mereka.

Meskipun demikian, pada saat yang sama, pelbagai peninggalan pra-Islam tetap mereka pertahankan sampai akhir abad ke-20. Salah satu di antara peninggalan pra-Islam yang paling menarik ialah *bissu*, yaitu sebuah kelompok yang terdiri dari pendeta-pendeta wadam yang masih menjalankan ritual perdukunan serta dianggap dapat berkomunikasi dengan dewa-dewa leluhur (halaman 4-5).

Ciri-ciri orang Bugis yang berkaitan dengan karakternya dikenal dengan karakter kerasnya dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Untuk mempertahankan kehormatannya, bila perlu, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Meski demikian, di balik sikap keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawannya (halaman 5).

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem patron-klien, yaitu sistem kelompok setia kawan antara seorang pemimpin dan pengikut-

nya yang kait-mengait dan menyeluruh. Namun, ikatan kelompok itu tidak melemahkan kepribadiannya. Orang Bugis memiliki sistem hierarkis yang rumit dan kaku, tetapi pada sisi lain prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial amat tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan, tetap merupakan pendorong utama untuk menggerakkan roda kehidupan sosial kemasyarakatan mereka.

Di dalam melihat ciri-ciri orang Bugis seperti disebut di atas, yang terlihat saling berlawanan itu, Pelras tidak melihatnya sebagai ciri yang negatif, bahkan sebaliknya, ia menyimpulkannya dengan kata-kata

"mungkin ciri khas yang saling berlawanan itulah yang membuat orang Bugis memiliki mobilitas yang sangat tinggi serta memungkinkan mereka menjadi perantau". Di seluruh Nusantara dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan apa saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu.

Berubah dan menyesuaikan

Selain sifatnya yang saling berlawanan, tetapi memiliki dinamika mobilitas yang tinggi, manusia Bugis juga memiliki daya tahan hidup yang tinggi. Di perantauan mereka melakukan "pergumulan" hidup untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik. Kalau kita memerhatikan keadaan mereka di perantauan di pelbagai daerah di dalam wilayah republik, tampak kemampuan mereka untuk meraih posisi-posisi penting di berbagai bidang kehidupan, terutama di bidang politik dan pemerintahan dan juga bidang ekonomi perdagangan.

Karena itu, di berbagai daerah, tidak heran jika dijumpai "perantau" Bugis menguasai bidang perdagangan, dari mulai kelas bawah sampai kelas atas. Tidak mustahil pasar-pasar tra-

disional yang ada di daerah itu, baik provinsi maupun kabupaten/kota, didominasi oleh pedagang-pedagang Bugis. Sekadar contoh, ketika Timor Leste masih sebagai Provinsi Timor Timur dalam wilayah Republik Indonesia, jejeran warung ikan bakar lebih kurang 90 persen dimiliki orang-orang Bugis; demikian pula halnya di Papua.

Apa yang memungkinkan perantau Bugis mampu meraih keberhasilan yang terkadang mengundang decak kagum? Kalau mengacu pada pendapat Pelras dalam bukunya itu, maka: "Tidak pelak lagi kemampuan mereka untuk berubah dan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka dapat bertahan di mana-mana selama berabad-abad". Tetapi, di balik kemampuan itu, orang Bugis tetap menampilkan sifat khasnya yang saling berlawanan, yaitu di tengah-tengah kemampuannya berubah dan menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, "Orang Bugis ternyata tetap mampu mempertahankan identitas 'kebugisan' mereka" (halaman 5).

Namun, kemampuan untuk bertahan seperti yang dikemukakan di atas mungkin juga ditopang oleh sifat yang dipuji oleh orang Bugis sebagaimana yang tampak di dalam tokoh-tokoh mitos dan fiksi mereka. Kajian atas perilaku para tokoh cerita itu, menurut Pelras, dapat menghasilkan suatu potret mengenai mentalitas orang Bugis yang didominasi oleh empat sifat. Dalam lontara' disebutkan bahwa keempat sifat tersebut adalah *sulapa eppa* (segi empat) yang harus dimiliki setiap pemimpin yang baik. Karena itu, jika akan tampil sebagai pemim-

pin selain berasal dari keturunan yang tepat, ia harus memiliki sifat-karakter: *warani* (berani).

Prototipe utama dari *to-warani* dalam kesusastraan Bugis ialah Sawerigading. Ia berkali-kali harus berperang untuk mendapatkan tujuannya, termasuk berperang untuk mendapatkan calon istrinya, We Cudai (halaman 255). Yang kedua, *to-acca* (orang pintar) yang dapat diartikan sebagai ahli, cerdas. Baik *to-warani* maupun *to-acca* dapat berwujud seorang laki-laki maupun perempuan (halaman 258). Keutamaan sifat yang ketiga ialah harta kekayaan, orang kaya (*to-sugi*). Keterangan Pelras lebih lanjut tentang kaitan orang Bugis dengan kekayaan ini ialah "Orang Bugis agaknya tidak pernah melupakan kenangan akan zaman 'keemasan' itu secara harfiah". Hal tersebut terwujud dalam keinginan untuk memperkaya diri yang tampaknya merupakan motivasi paling kuat dan menjadi pendorong utama usaha perdagangan sebagian besar mereka. Bahkan, sangat banyak ulama menganggap usaha memperkaya diri sebagai kewajiban sepanjang dilakukan secara jujur dan halal (*sappa dalle halala*) karena memungkinkan seseorang membantu sesama yang kurang beruntung (halaman 259). Keutamaan keempat ialah *panrita*, yaitu penguasaan atas seluk-beluk agama, bijaksana, saleh, dan jujur. Walau istilah ini berasal dari kata Sansekerta:

pandita, pertapa, namun setelah agama Islam diterima, istilah *to-panrita* dianggap sepadan dengan ulama.

Mencari peluang ekonomi

Buku ini sebenarnya mencakup periode yang sangat jauh ke belakang sampai yang paling mutakhir dan memperlihatkan

pula bagaimana manusia Bugis bergumul di dalam proses mengindonesia, setelah proklamasi yang menampilkan pengumpulan para pemimpin dan elitnya untuk menyelesaikan konflik yang dilatari oleh DI/TII dan Permesta. Dilanjutkan dengan situasi terakhir yang menampilkan tampilnya dinasti Kalla dalam pentas sebagai dinasti ekonomi serta memasuki arena politik dan mencapai puncak sebagai wakil presiden.

Setelah memberikan uraian yang sangat komprehensif dengan menampilkan fakta-fakta tentang masyarakat Bugis secara sangat rinci bahkan sampai kepada bentuk rumah, jenis-jenis pakaian, jenis makanan yang bersifat catatan antropologis-etnografis dan sejarah, maka di dalam bagian kesimpulannya ia antara lain mencatat bahwa: "Sepanjang sejarah sosiokultural orang Bugis, sejumlah ciri khas tertentu dengan sangat menakutkan tetap melekat dalam diri mereka sejak dahulu kala sampai sekarang. Salah satu di antaranya adalah kecenderungan luar biasa mereka untuk selalu mencari peluang ekonomi yang lebih baik di mana pun dan kapan pun itu. Selain itu, yang sangat berkaitan erat dengan itu adalah daya adaptasi terhadap keadaan yang dihadapi sangat mengagumkan" (halaman 397).

Perlu dicatat, sebagai penutup, bahwa pengantar yang diberikan oleh rekan Nirwan Ahmad Arsuka yang berjudul "Lapis Waktu" sangat penting untuk memahami posisi buku ini beserta isi yang dikandungnya. Pengantarnya itu telah memberikan pemahaman filosofis dan historis terhadap buku yang disebutkannya sebagai "intan" itu.

ANHAR GONGGONG

*Sejarawan; Pengajar Agama dan Nasionalisme
di Pascasarjana Fakultas Ilmu
Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia*

Kisah Lain Orang Bugis

Karya orang yang telah melakukan riset sepanjang 40 tahun. Memperdalam, juga menampik pandangan umum tentang manusia Bugis.

SIAPAKAH manusia Bugis itu? Apa karakteristik yang melekat padanya sehingga berbeda dengan kelompok manusia lainnya, seperti manusia Jawa, Bali, Melayu, dan lain-lain? Dan bagaimana karakter kebugisan itu terbentuk, bertahan, dan berubah mengikuti gerak-gerak zaman?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah yang dituangkan oleh Christian Pelras, antropolog berkebangsaan Prancis, dalam bukunya, *Manusia Bugis*. Spektrum pemaparannya amat luas dan komprehensif; bak sebuah repertoar dalam adegan sandiwara Hamlet. Memuat tentang asal-usul, kondisi geografi dan ekologi, sistem teknologi, organisasi sosial dan sistem perkawinan, seni sastra, religi, ekonomi, politik, dan watak manusia Bugis menurut tapak-

Manusia Bugis

Judul Asli: *The Bugis*

Penulis: Christian Pelras

Penerjemah: Abdul Rahman Abu Dkk.

Penerbit: Nalar, 2006

Tebal: xxxix + 449

tapak waktu. Mulai dari milenium pertama tarikh Masehi hingga sekarang. Penyajian seperti itu dimungkinkan karena Pelras melakukan penelusuran

dokumen yang amat teliti dan penelitian lapangan yang intensif. Risetnya berlangsung selama 40 tahun (1950-1990).

Temuannya mencengangkan. Sebab, jejak-jejak masa silam orang Bugis yang masih samar-samar dan yang belum terinstal dalam peta pengetahuan bagi umumnya orang Bugis, termasuk pemerhati dan ilmuwan sosial,

dipaparkan secara amat meyakinkan. Meskipun pijakan penelitiannya, kitab *La Galigo*, diragukan kesahihannya dan bahkan ditentang oleh sejumlah peneliti mengenai Sulawesi Selatan lainnya, seperti Andaya, Caldwell, dan Koolhof, argumentasinya logis dan disertai dengan bukti arkeologis.

Lebih dari itu, ia menampik keyakinan masyarakat umum dan ilmiah bahwa moyang orang Bugis pelaut ulung. Bagi Pelras, mereka petani dan pedagang. Aktivitas kemaritiman baru ditekuni orang Bugis pada abad ke-18. Anggapan mengenai nenek moyang orang Bugis sebagai pelaut ulung bersumber dari banyaknya perahu Bugis pada abad ke-19 yang berlabuh di berbagai wilayah Nusantara, Papua, Singapura, bagian selatan Filipina, dan pantai barat laut Australia. Lagi

pula, perahu phinisi yang terkenal dan dianggap telah berusia ratusan tahun, bentuk, dan model akhirnya baru ditemukan antara penghujung abad ke-19 hingga 1930-an (hlm. 3-4).

Hal lain yang diungkap oleh Pelras adalah bahwa orang Bugis sejak 1800-an telah menembus ruang yang masih dibatasi oleh jarak. James Brook, pengelana berkulit putih yang berkunjung ke Wajo pada 1840, ditanya tentang situasi politik di Turki dan nasib Napoleon (Pelras, *Tapak-tapak Waktu*, 2002: 45). Selain itu, orang Bugis mampu mendirikan kerajaan yang tidak mengandung pengaruh India dan tidak mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka. Perpaduan antara karya sastra tertulis dan tradisi lisan melahirkan *La Galigo* yang justru lebih panjang dari *Mahabharata*.

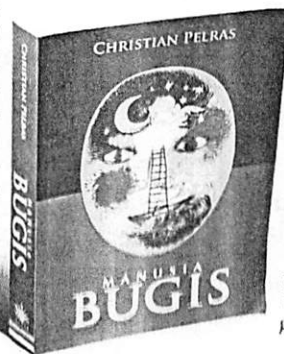
Sungguhpun demikian, karya Pelras

tidak luput dari kelemahan, terutama menyangkut karakter orang Bugis di lapis waktu kini. Klaim Pelras bahwa pola interaksi sehari-hari warga masyarakat Bugis dilandasi oleh sistem patron-klien tampaknya sudah sangat langka. Itu tampak nyata dalam kehidupan petani dan nelayan, dengan hubungan antara *pongawa* (pemilik sarana produksi) dan *sawi* (buruh yang mengoperasikan peralatan produksi) yang cenderung eksploitatif. Dalam sistem bagi hasil, *sawi* mendapatkan bagian yang sangat kecil, sehingga kondisi ekonominya selalu berada di ambang kelaparan. Walaupun *pongawa* sangat mudah memberikan pinjaman berupa pangan dan

uang kepada *sawi*-nya, itu lebih sebagai strategi *pongawa* agar *sawi*-nya senantiasa dalam genggamannya.

Demikian halnya karakter orang Bugis yang menghargai orang lain dan sangat setia kawan, tampaknya mungkin sudah mulai tergerus oleh arus zaman. Lihatlah kondisi pada 2000: Sulawesi Selatan, termasuk di daerah Bugis, terdapat banyak balita dan anak-anak yang menderita kelaparan gizi. juga cukup banyak orang Bugis yang menunaikan ibadah haji. Hal itu mengisyaratkan bahwa orang Bugis yang arus rezekinya agak deras kurang memiliki kepedulian terhadap tetangganya.

Dis Yahya MA, dosen antropologi Universitas Hasanuddin



Etnis Bugis

Kata Pakar Prancis

Orang Bugis itu bukan pelaut, melainkan petani. Mereka sanggup membangun kerajaan-kerajaan tanpa pengaruh India. Dari serat *La Galigo*, buku sejarah ini diangkat.

SELAMA ini, pandangan orang tentang etnis Bugis banyak sekali yang keliru. Orang Bugis bukanlah pelaut ulung sejak zaman dahulu kala. Predikat yang keburu melekat itu salah sama sekali dan tidak berdasar. Yang benar, etnis yang kini populasinya hampir 4 juta jiwa itu adalah petani.

Mereka memiliki ciri yang jarang terdapat pada etnis lainnya di Nusantara. Satu di antaranya, mereka sanggup membangun kerajaan-kerajaan tanpa pengaruh India dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitasnya.

Itulah, antara lain, ungkapan Christian Pelras mengawali bukunya: *Manusia Bugis*. Pakar sejarah dan antropologi Prancis ini mencoba memilah perbedaan antara etnis Bugis dan suku-suku lain di Sulawesi Selatan. Tak terkecuali perbedaan dengan suku Makassar, yang selama ini kerap disandingkan dengan suku Bugis, bahkan oleh pakar-pakar Indonesia seperti Hamid Abdullah dan Mattulada.

Manusia Bugis boleh dibilang buku tentang etnis Bugis yang sangat lengkap dan mendalam. Ia tak cuma membedah riwayat masa silam, juga kehidupan kontemporer suku ini. Pelras membagi masa lalu suku ini menjadi tiga periode. Pertama, masa sejarah

MANUSIA BUGIS

Penulis : Christian Pelras

Penerbit : Nalar dan Forum Jakarta-Paris, Jakarta, Februari 2006, xxxiv + 450 halaman

Harga : Rp 50.000

yang bersumber pada kronik Bugis ditambah sumber lain dari luar. Kedua, periode Bugis awal yang dapat dilacak dari satu-satunya sumber tertulis, yakni serat *La Galigo*. Ketiga, masa prasejarah yang hanya mengandalkan bukti-bukti arkeologis.

Pelras mendapat banyak kritik dalam kajian mendalamnya ini. Terutama karena ia menggunakan serat *La Galigo* sebagai bahan untuk penelusuran sejarah. Pakar filologi Sirtjo Koolhof, misalnya, menyebut serat terpanjang di dunia itu lebih bermakna ideologis ketimbang historis. Dengan demikian, epos tersebut tidak bisa dijadikan rujukan penulisan sejarah utuh orang Bugis.

Tengok pula kritik Leonard Y. Andaya, sejarawan yang sempat meneliti tokoh Arung Palakka. Menurut dia, dengan penggunaan *La Galigo* serta bahan-bahan sejenis dari tradisi lisan itu, Pelras mungkin

hanya mendapat gambaran situasi politik dan model peradaban Sulawesi Selatan di masa sebelum abad ke-14. Ia mestinya mengabaikan godaan untuk menggunakan bahan dari tradisi lisan itu.

Namun, sebagai ahli yang sudah lebih dari empat dasawarsa meneliti Bugis, Pelras punya alasan sendiri. Ia bukan tanpa sadar memakai bahan-bahan dari tradisi lisan itu sebagai rujukan. Seperti galibnya sebuah epos, *La Galigo* diakuinya memang mengandung banyak mitos dan bumbu.


Walau demikian, ia menilai, latar cerita dalam epos itu bukanlah negeri khayalan. Tempat-tempat yang dituturkan mengacu pada lingkungan yang dapat diketahui dan dilacak. Pelras juga mengingatkan, banyak peristiwa sejarah dalam kurun abad ke-16 dan ke-17 bisa ditelusuri lewat informasi lisan yang hidup di masyarakat.

Apalagi ditemukan fakta yang mence-
ngangkan Pelras. Hampir semua kesimpulan yang ditariknya dari epos *La Galigo* bersesuaian dengan pendapat para pemuka adat Bugis yang ditemuinya. Padahal, penggunaan bahan berbau legenda seperti itu biasanya menghasilkan kesimpulan yang salah.

Pada dasarnya, orang Bugis memang memahami masa lalu mereka lewat dua macam naskah: serat *La Galigo* dan kronik (teks-teks lepas) Bugis, Makassar, dan Mandar. Pelras pun memakai kronik-kronik itu sebagai bahan rujukan penelitian dan penulisan riwayat manusia Bugis ini.

Riwayat manusia Bugis kontemporer menjadi bagian tersendiri dalam buku ini. Di sini Pelras berupaya menepis stereotipe kekeliruan anggapan ahli Barat yang menuding etnis Bugis sebagai kelompok terbelakang.

Sebaliknya, Pelras menilai unsur-unsur modernitas tertanam dalam sejarah Bugis sejak seabad silam. Ia memberi contoh interaksi yang terjalin dengan dunia luar yang berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat Bugis. Yang terlihat mencolok adalah keterkaitan mereka dengan dunia perniagaan.

Penerjemahan *Manusia Bugis* terbilang bagus. Boleh jadi karena selama hampir empat tahun prosesnya, Pelras mengawal alih bahasa karyanya. Edisi Indonesia juga diperkaya dengan informasi lain, seperti bab khusus tentang sastra Bugis. Juga cerita tentang tokoh saudagar Bugis kontemporer yang sangat menonjol: Dinasti I Haji Kalla. 

TINJAUAN BUKU

Berburu Pembunuh Dingin

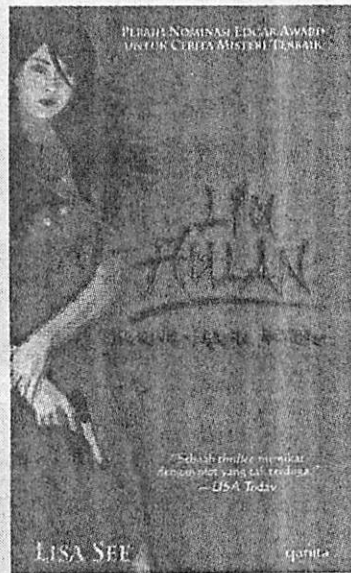
SATU lagi novel *thriller* yang ditulis oleh orang asing hadir menghiasi khazanah perbukuan dalam negeri. Karya yang ditulis oleh Lisa See ini, seorang penulis berdarah China dan pernah meraih penghargaan nominasi Edgard Award, akan mengajak para setia cerita beraroma sejarah-misteri untuk menjelajahi belantara konflik dalam fiksi naratif.

Di awal cerita, Lisa memulai novel ini dengan memaparkan peristiwa penemuan mayat seorang pemuda yang diperkirakan berusia dua puluh tahunan. Seorang pemuda berdarah Amerika anak Duta Besar AS untuk China, Bill Watson, ditemukan tewas dengan kondisi mengenaskan di sebuah danau beku di Taman Bei Hai, Beijing, saat musim dingin menyelimuti China. Hal ini tak pelak menim-

bulkan berbagai pertanyaan seputar tewasnya si pemuda yang belakangan diketahui bernama Billy Watson.

Teka-teki tewasnya pemuda tersebut pun sontak menarik perhatian berbagai kalangan, terutama bagi inspektur polisi Kementerian Keamanan Publik China bernama Liu Hulan yang mendapat tugas khusus menguaknya. Hal tersebut semakin menjadi semangat Liu Hulan bukan saja karena si pemuda yang tewas adalah putra seorang pejabat penting di China, melainkan di mata inspektur Liu Hulan. Jika kasus itu tak segera bisa diselesaikan, implikasi yang sangat mungkin dimunculkan adalah soal hubungan kedua negara, mengingat saat itu hubungan kedua negara sedang dingin.

Belum sempat kasus tersebut rampung, muncul kasus lain yang tak kalah serunya. Seorang pemuda yang diketahui bernama Guang Henglai, putra orang paling penting keenam di China, Guang Mingyun, ditemukan tewas



Liu Hulan; Jaring-Jaring Bunga, Lisa See
(Utti Setiawati, penerjemah),
Qanita, Bandung, 2006

mengenaskan di sebuah tangki air kapal pengangkut penumpang imigran gelap yang terapung di perairan California. Dari kasus penemuan mayat tersebut, polisi Amerika menemukan fakta adanya kemiripan modus operandi dengan kasus kematian Billy Watson di China; organ dalam tubuh hancur serta kuku dan gigi menghitam.

Persilangan kematian ini mau tak mau memaksa beberapa orang untuk berspekulasi. Namun, agar tak melebar, kedua negara bersepakat untuk melakukan penelusuran dan identifikasi bersama untuk mengetahui motif apa di balik pembunuhan keji tersebut. Di pihak Amerika, FBI ditugaskan untuk turun tangan membantu kepolisian China. Tak luput, Amerika juga menugaskan seorang jaksanya bernama David Stark berpasangan dengan Inspektur Li Hulan.

Namun, pada akhirnya mereka malah terjebak dalam jalinan ruwet kejahatan terorganisasi geng triad. Korban jiwa yang bisa terhitung adalah bukti tewasnya salah satu anggota tim penyelidik. Akan tetapi, dari penelusuran tersebut terkuak motif sebenarnya. Bukan persoalan narkotik atau penyelundupan orang-orang China, melainkan kasus tersebut dipicu oleh persaingan bisnis perdagangan empedu beruang untuk obat-obatan.

Di sisi lain, pembaca bisa melihat adanya pesan 'khusus' dalam penulisan novel ini. Lisa sepertinya ingin mengangkat dua negara sebagai ikon dua kultur yang berbeda, bahkan beroposisi. China, sejak awal mula peradabannya hingga saat ini, adalah sebuah negeri yang berpenduduk paling padat di dunia dan menjadi basis paham komunis. Uniknya, orang-orang China yang tersebar di berbagai belahan dunia terkesan sangat setia memegang adat dan tradisi leluhur.

Namun, bukan berarti orang-orang China lebih menyukai gaya hidup konservatif ketimbang merasakan udara modernitas yang salah satunya ditandai dengan kemajuan teknologi. Dalam hal etika, Lisa sedikit menyinggung adanya perubahan tata cara hidup dan pergaulan orang-orang China masa kini. Dalam pembukaan novel ini digambarkan seorang kakek tua bernama Wing Yun yang menggerutu; Ah, betapa kehidupan sudah berubah. Saat aku masih muda, tak ada orang, tidak satu orang pun, bisa bergandeng tangan di tempat umum (hlm 2-3).

Perubahan budaya dan falsafah hidup suatu masyarakat atau individu sebenarnya tergantung soal waktu, selain didukung adanya media yang menjembatani; seperti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, atau sumber daya manusianya. Hal ini juga terjadi di China. Persebaran beberapa warganya ke berbagai penjuru dunia di satu sisi membawa implikasi positif. Kita bisa melihat karakter orang China yang sangat mengagungkan kekerabatan meski tidak semuanya begitu. ● Ismatun Mardiyah, pecinta buku tinggal di Yogyakarta

Menguak Potensi Sastra Daerah Penyangga Ibukota

Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan wartawan Republik

Sebagai wilayah penyangga Ibu Kota (Jakarta), Tangerang banyak menjadi hunian pilihan para urban, termasuk sastrawan. Dari catatan Yayasan Kesenian Tangerang (YKT), misalnya, sedikitnya ada 49 sastrawan yang tinggal di wilayah Kabupaten Tangerang. Di luar daftar itu, masih ada nama-nama lain yang pernah memublikasikan karya di media massa, sehingga jumlah seluruhnya bisa mencapai 70 orang lebih.

Meskipun telah terjadi semacam dekonstruksi terhadap pusat-pusat sastra, tampaknya masih cukup banyak penulis yang memilih Jakarta sebagai tempat aktivitas utama mereka dalam bersastra. Dan, karena biaya hidup di Jakarta sangat mahal, mereka memilih tinggal di daerah-daerah penyangga di Jabodetabek, terutama Bekasi, Depok, dan Tangerang, yang memiliki kemudahan akses transportasi untuk mengikuti kegiatan sastra di Jakarta. Selain itu, banyak juga di antara mereka yang hijrah ke Jabodetabek, karena tuntutan pekerjaan, belajar/kuliah, atau mengikuti migrasi kerja orang tua.

Mengingat banyaknya sastrawan yang tinggal di Tangerang, adalah menarik untuk melakukan pemetaan potensi sastra di wilayah penyangga ini. Dan, untuk melakukannya perlu didukung semacam penelitian yang mendalam dan komprehensif, tidak hanya terhadap aktivitas bersastra mereka, tapi juga terhadap karya-

karya dan kecenderungan estetikanya. Jelasnya, untuk mengetahui potensi sastra di Tangerang, tidaklah cukup hanya dengan mengetahui jumlah dan nama-nama mereka. Tulisan ini merupakan gagasan dan data awal untuk menuju pemetaan yang sebenarnya.

● ● ●

Di balik sastra ada sastrawan. Merekalah yang melahirkan karya sastra. Karya sastra takkan lahir tanpa sastrawan. Karena itu, untuk membuat peta potensi sastra Tangerang, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah mendata nama-nama sastrawan yang tinggal di Tangerang. Setelah itu, baru mendata karya-karya mereka, untuk mengetahui tingkat produktivitas, kualitas dan kecenderungan estetikanya.

Dari daftar sastrawan yang dibuat oleh YKT dapat ditemukan nama-nama sastrawan yang cukup penting dan sudah dikenal secara luas — setidaknya nama mereka tercatat dalam buku *Leksikon Sastra Jakarta* (DKJ, 2003) — seperti Danarto, Radhar Panca Dahana, Dianing Widya Yudistira, Mustafa Ismail, Ahmadun Yosi Herfanda, Hudan Hidayat, Edy A Effendi, Humam S Chudori, Iwan Gunadi, Aris Kurniawan, Wowok Hesti Prabowo, Iman Sembada, Wilson Tjandinegara, Husnul Khuluqi, Aef Sanusi, Zaenal Radar T, Mahdi Duri, dan Nasaruddin Falufuz.

Dengan pendekatan di atas, setidaknya, ada 18 sastrawan di Tangerang. Jumlah tersebut masih harus ditambah dengan nama-nama yang belum ada dalam daftar sastrawan Tangerang versi YKT, misalnya Prijojo Tjiptoherjanto, Arie F Batubara, Yusuf Susilo Hartono, dan Azyumardi Azra. Penyair Afrizal Malna juga pernah cu-

kup lama tinggal di Tangerang. Maka, setidaknya ada 23 sastrawan Tangerang yang kini sudah dikenal cukup luas. Tentu, jumlah tersebut akan terus tumbuh, mengingat nama-nama sastrawan baru terus berlahiran dengan karya-karya baru dan berbagai fenomena estetikanya sendiri.

Data kuantitatif lain yang juga harus dicatat dalam pemetaan ini adalah buku-buku karya para sastrawan Tangerang yang telah terbit. Data ini penting untuk melihat sebesar apa sumbangan sastrawan Tangerang dalam memperkaya khasanah dan perkembangan sastra Indonesia. Sayangnya, para pengamat, pelaku dan organisir sastra di Tangerang, sejauh ini, belum memiliki sistem dokumentasi yang baik. Sistem dokumentasi yang memadai juga belum dimiliki oleh YKT dan komunitas sastra yang berpusat di Tangerang, seperti Komunitas Sastra Indonesia (KSI). Hal ini menyulitkan kita untuk melakukan pendataan karya secara akurat.

Secara sepintas dan acak, kita memang dapat mencatat beberapa sastrawan Tangerang yang cukup produktif melahirkan buku, seperti, Danarto, Radhar Panca Dahana, Hudan Hidayat, Dianing Widya Yudistira dan Ahmadun Yosi Herfanda (maaf, terpaksa menyebut nama sendiri demi kelengkapan data). Ada juga nama-nama yang setidaknya telah memiliki satu buku-kumpulan sajak, misalnya, Aef Sanusi dengan *Ririwa* (1996), dan Wowok Hesti Prabowo dengan *Lahirnya Revolusi* (2000). Nama-nama lain, seperti, Mustafa Ismail, dan Edy A Efendi, kabarnya juga sedang menyiapkan buku kumpulan sajak.

Dari tangan kreatif Danarto, setidaknya telah lahir delapan buku pen-

ting, seperti *Godlob* (kumpulan cerpen, 1976), *Adam Makrifat* (kumpulan cerpen, 1982), *Berhala* (kumpulan cerpen, 1987), *Asmaraloka* (novel, 1999), dan *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (kumpulan cerpen, 2001). Dari tangan Radar lahir buku-buku, seperti *Lalu Waktu* (kumpulan sajak, 1994), *Masa Depan Kesunyian* (kumpulan cerpen, 1997), *Lalu Batu* (kumpulan puisi, 2003), dan *Cerita-Cerita Negeri Asap* (kumpulan cerpen, 2003).

Dari tangan Hudan lahir *Orang Sakit* (kumpulan cerpen, 2000), *Keluarga Gila* (kumpulan cerpen, 2003), serta *Tuan dan Nona Kosong* (novel, 2005). Dan, dari tangan Ahmadun, antara lain lahir *Sembahyang Rumputan* (kumpulan sajak, 1997), *Fragmen-Fragmen Kekalahan* (kumpulan sajak, 1997), *Sebelum Tertawa Dilarang* (kumpulan cerpen, 1997), *Ciuman Pertama untuk Tuhan* (kumpulan sajak, 2004), *Sebutir Kepala dan Seekor Kucing* (kumpulan cerpen, 2004), dan *Badai Laut Biru* (kumpulan cerpen, 2004).

Selain itu, KSI yang dimotori Wowok Hesti Prabowo dan bermarkas di Tangerang juga cukup produktif menerbitkan buku. Meskipun buku-buku KSI, seperti *Antologi Puisi Indonesia 1997*, dan *Resonansi Indonesia* (2002) tidak hanya berisi karya-karya penyair Tangerang, setidaknya dapat dianggap sebagai sumbangan para aktifis sastra Tangerang bagi khasanah sastra Indonesia. Sedangkan komunitas sastrawan Tangerang yang pernah menerbitkan buku kumpulan puisi khusus penyair Tangerang adalah Roda-Roda Budaya, yakni antologi puisi *Trotoar* (1998).

Dan, satu lagi adalah Creative Writing Institute (CWI), yang juga bermarkas di Tangerang, sudah menerbitkan

tiga buku kumpulan cerpen, yakni *Ge-luarga Gila* (Hudan Hidayat), *Lantaiku Berdarah* (Poniran Kalasnikov dkk.), dan *Membaca Perempuan* (Maya Wulan) — semuanya terbitan 2003. Melalui tradisi lomba cipta cerpen bersama Direktorat Kepemudaan Depduknas, CWI juga telah mengha-silkan tiga buku kumpulan cerpen, yakni *Yang Dibalut Lumut* (2003), *Dari Zefir Sampai Puncak Fujiyama* (2004), dan *La Runduma* (2005).

• • •

Dari data kuantitatif di atas, terlihat bahwa sangat banyak karya sastra yang lahir dari para sastrawan Tange-rang, baik sajak, cerpen, maupun no-vel. Itupun belum termasuk karya-kar-ya yang hanya dimuat di buku antologi bersama, dan yang hanya sempat muncul di media sastra. Jumlahnya bisa ribuan karya. Karena itu, diper-lukan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk melihat peta kecenderungan estetika dan tematik-nya secara tepat.

Namun, berdasarkan pengamatan sepintas, kita dapat melihat setidaknya ada tiga kecenderungan besar. *Pertama*, kecenderungan sastra reli-gius dan sufistik. Yang termasuk da-lam kecenderungan ini, antara lain adalah karya-karya Danarto, Mustafa Ismail, Dianing Widya Yudistira, Iman Sembada, dan Ahmadun YH. Secara estetika, tema-tema sufistik pada cerpen-cerpen Danarto dikemas me-lalui metafor-metafor yang simbolik. Metafor yang simbolik juga tampak pada sajak-sajak Ahmadun, misalnya pada *Sembahyang Rumputan*. Se-dangkan religiusitas pada sajak-sajak Iman, Widya, dan Mustafa, muncul melalui baris-baris sajak yang lembut

dan imajis.

Kedua, kecenderungan sastra sosial. Kecenderungan ini sangat tampak terutama pada Wowok Hesti Prabowo and his gang, seperti Dingu Rielesta. Sajak-sajak mereka sangat sarat persoalan, bahkan terkesan sengaja dibuat sebagai 'media pembe-laan' terhadap nasib kaum buruh di Tangerang. Ini, misalnya tampak pada sajak-sajak yang terkumpul dalam antologi puisi *Rumah Petak* (1996), *Buruh Gugat* (1999), *Presiden dari Negeri Pabrik* (1999), dan *Lahirnya Revolusi* (2000). Sajak-sajak mereka umumnya lugas dan langsung 'menohok' mirip slogan-slogan per-juangan.

Dan, *ketiga*, adalah kecenderungan sastra psikologis. Kecenderungan ini terutama tampak pada cerpen-cerpen Hudan Hidayat and his gang, seperti Poniran Kalasnikov. Cerpen-cerpen Hudan, terutama dalam *Keluarga Gila*, sebenarnya lebih menampakkan gejala psikologi dari pada gejala sastra, dan karena itu sebenarnya lebih pas sebagai objek kajian psikolo-gi, selain tentu kajian sastra. Karena, selain menampakkan hasil penelajah-an estetika (bahasa), cerpen-cerpen Hudan terkesan kuat menjadi 'media pelepasan' alam bawah sadar yang begitu liar dan masokis.

• • •

Dengan penelitian kasar dan data-data yang serba terbatas di atas, kita sudah dapat melihat, bahwa potensi sastrawan Tangerang cukup besar un-tuk ikut menyumbangkan karya-karya terbaik bagi pertumbuhan sastra In-donesia, sekaligus ikut mempenga-ruhi arah kecenderungan estetika dan tematiknya. ■

Kemurungan Parker dan Sinisme yang Cerdas

KRITIKUS, penulis, seorang perempuan penentang arus, feminis, pesimis, satiris, peminum berat, karakter utama dalam pesta-pesta semalaman suntuk tahun 1920-an, saat dekadensi dan kebebasan *jazz-age* mencapai puncaknya atau titik terendah. Dorothy Parker membangun reputasinya akan banyak hal. Tapi satu yang paling menonjol adalah sinismenya yang cerdas dan tanpa batas dalam mengomentari hubungan antarjenis kelamin, karakter masing-masing jenis kelamin dalam sebuah hubungan, dan karakter manusia secara keseluruhan.

Semuanya secara konsisten terlihat pada setiap sajak, cerita pendek, dan bahkan lelucon-lelucon *one-liner*-nya. Terlahir sebagai Dorothy Rothschild pada 22 Agustus 1893 di Long Branch, New Jersey; hidupnya sudah penuh dengan kehilangan sejak usia muda.

Ibunya meninggal saat ia berusia empat tahun, ibu tirinya saat ia, 9, kemudian pamannya saat Dottie berusia, 19, dan ayahnya setahun kemudian. Dottie Rothschild menjual puisi pertamanya pada majalah *Vanity Fair* saat ia berusia 23 tahun, dan pada saat bersamaan majalah *Vogue* mempekerjakannya sebagai asisten editor. Tahun berikutnya, ia pindah ke *Vanity Fair*, dan menikah dengan seorang Edwin Pond Parker II.

Mereka berpisah setahun kemudian, tapi Dorothy tetap menggunakan nama belakang mantan suaminya.

Ia sering merasa tak nyaman dengan darah Yahudi ayahnya; ia sering berharap ibunyalah yang berdarah Yahudi dan ayahnya berdarah Skotlandia. Bahkan ia kadang mengatakan, pernikahan pertamanya itu hanya untuk melarikan diri dari nama belakang ayahnya. Karier dan reputasi Parker baru menanjak saat ia menggantikan PG Wodehouse, yang sedang berlibur, sebagai kritikus drama di *Vanity Fair*. Sebagai seorang kritikus drama, akan akting aktris Katherine Hepburn, ia berkomentar, "(Hepburn) menggerakkan ekstensi emosi dari A ke B." Dan pada salah satu resensi bukunya, ia menulis, "Ini bukan novel yang dapat disingkirkan dengan ringan. Tetapi seharusnya dilempar dengan kekuatan penuh."

Lewat *Vanity Fair*, Parker bertemu dengan Robert Benchley dan Robert E. Sherwood; yang bersamanya 'mendirikan' komunitas sastra Meja Bundar Algonquin. 'Anggota tetap' komunitas ini—aktor, kritikus, wartawan, penulis, penulis drama, editor, musisi yang semua bekerja

di New York—mencapai 18 orang dan berkumpul di Hotel Algonquin, duduk bersama mengelilingi meja bundar, menyantap makan siang, setiap harinya selama hampir sepuluh tahun.

Pendiri majalah *The New Yorker*, Harold Ross, menganggap ia dan Benchley sebagai bagian dari staf. Walaupun awalnya Parker tak banyak berkontribusi untuk majalah ini, tapi cerita-cerita pendeknya

yang dimuat di majalah itu, menurut Brendan Gill dalam kata pengantar 'The Collected Dorothy Parker', membentuk sebuah genre baru; 'cerita pendek The New Yorker'. George Bernard Shaw, penulis drama asal Irlandia yang memenangkan Nobel Sastra pada 1925, pernah mengatakan, "Kemampuan untuk mengobservasi secara akurat biasanya disebut sebagai 'sinisme' oleh mereka yang tidak memilikinya."

Saya tidak tahu, siapa dan apa tepatnya yang dikomentari oleh Shaw; tapi kutipan itu benar-benar mewakili siapa dan tentang apa

karya-karya Parker.

Ia mengkritik sifat 'dasar' laki-laki yang menurutnya tidak setia, dan menertawai kaumnya sendiri yang menurutnya terlalu berpegang pada ide tentang cinta dan kesetiaan yang terlalu diagung-agungkan.

Walaupun pada akhirnya, Dorothy mengakui, bahwa ia sendiri tak bisa lepas dari 'kutukan' kaumnya (salah satu kutipannya tentang perempuan, "hanya gajah dan perempuan yang tak pernah lupa").

Dua tema umum dalam puisi-puisi Dorothy Parker adalah pesimismenya akan hidup dan rekaman-rekaman keagalannya dalam masalah percintaan dalam bentuk pengontrasan karakter dasar dua jenis kelamin yang berbeda (Walaupun, atas heteroseksualitas, Parker berkomentar, "Heteroseksualitas itu bukan sesuatu yang normal, itu hanya sesuatu yang umum"). Dalam gaya sinis puisi-puisinya, ada satu hal yang selalu terasa, yaitu kemampuannya untuk selalu menertawai diri sendiri.

Sebenarnya Dorothy seperti memanjakan dirinya sendiri lewat puisi

puisinya itu. Ia bahkan terkesan egois, dengan mencatat tanpa akhir kisah-kisah cintanya yang gagal, untuk kemudian menerbitkannya. Tapi ada kejujuran, substansi, ketajaman, dan observasi yang tak lekang waktu dalam kisah-kisah cintanya yang tak berakhir bahagia.

Lewat Parker kita tahu, patah hati lewat tulisan seorang hawa tak harus sentimental. Puisinya adalah contoh nyata, ketika sakit hati bertemu ketajaman bahasa hasilnya adalah suatu kemarahan yang ekspresif tapi tetap anggun. // Saya tak bisa berbicara banyak tentang bentuk puisi, atau apakah Dorothy mengikuti 'aturan', karena sepertinya ia hanya membentuk larik-lariknya sebagai 'plesetan yang rapi akan seni' // (*tidy mockeries of art*, dari salah satu larik puisinya *For a Lady Who Must Write Verse*).

Ironisnya, puisi-puisi yang membuatnya dikenal sebagai perajin kata yang andal, bukanlah karya yang ia anggap penting. Cerita pendek Parker, walaupun tak sepedas puisi-puisinya, tak pernah sekali pun terasa tumpul dalam penggambaran karakter dan dialog. Lewat cerita-cerita pendeknya, terlihat jelas, bahwa kekuatan dan kekhasan penulisannya ada pada dialog. Malah, beberapa ceritanya yang

menonjol, sepenuhnya adalah cerita yang penuh dengan percakapan. Contohnya, *The Waltz*, yang isinya hanya dialog internal seorang perempuan ketika berdansa dalam sebuah pesta dengan partner yang tak ia senangi.

Atau *The Sexes*, cerita pendek pertengkaran sepasang kekasih muda; tentang bagaimana dialog mereka bergerak dari kesalahpahaman kecil, menjadi pertengkaran besar, sampai akhirnya kemarahan mereda. Dan, 'A Telephone Call'; setiap perempuan yang pernah duduk di samping pesawat telepon menunggunya berdering sampai berada di ambang kegilaan, akan dapat melihat cermin dirinya di sini.

Dalam karier kepenulisannya, Dorothy Parker menerbitkan tujuh volume cerita pendek dan puisi, *Enough Rope* (1926), *Sunset Gun* (1927), *Laments for the Living* (1930), *Death and Taxes* (1931), *After Such Pleasures* (1933), *Not So Deep as a Well: Collected Poems* (1936), dan *Here Lies* (1939). Walaupun, lewat puisi-puisinya, ia sering melontarkan komentar-komentar penuh kemuakan akan hidup, dan dua kali mencoba melakukan bunuh diri, tapi Dorothy Parker meninggal pada usia 73 tahun, akibat serangan jantung.

● Isyana Artharini/H-2

Selamat Jalan Ramadhan KH

*Saya merasa, saya selalu sepikiran dengan Anda;
juga seperasaan. "Apakah negara kita ini akan exist,
atau akan tenggelam?"*

(Surat Ramadhan KH kepada Ahmad Syafii Maarif,
5 Agustus 2005)

Kamis, 16 Maret 2006, Ramadhan KH tepat berusia 79 tahun. Di hari yang sama pula, sastrawan besar ini berpulang ke Rahmatullah. Air mata duka pun menetes.

Surat singkat Ramadhan KH kepada A Syafii Maarif jelas menunjukkan betapa tingginya pengharapannya terhadap nasib bangsa ini. Surat — yang menurut Syafii ketika itu membuat dia tersentak dan merinding ini—seperti mengingatkannya. "Betapa dalam dan seriusnya keprihatinan orang tua ini terhadap hari depan bangsa kita," ungkap Syafii dalam rubrik Resonansi *Republika*.

Semangat juang almarhum memang tak pernah habis hingga ia menemui Sang Pencipta ketika berada ribuan kilometer dari tempat kelahirannya, Bandung. Ramadhan menghembuskan napas terakhir di salah satu rumah sakit di Cape Town,

SELAMAT JALAN Dari him 1

✶ Afrika Selatan, Kamis (16/3) pagi waktu setempat.

Ia wafat setelah berjuang keras melawan kanker prostat yang telah menggerogotinya sejak lama. Usai Lebaran tahun lalu, almarhum memang diberangkatkan ke Cape Town untuk melakukan pengobatan.

Sastrawan yang melahirkan karya *Ladang Perminus*, *Royan Revolusi*, dan *Jakarta-Berlin dalam Cermin Puisi* (karya terakhir di tahun 2002) itu meninggalkan dua anak — Gumilang Ramadhan dan Gilang Ramadhan — serta lima cucu.

Berpulangnya Ramadhan KH yang lahir di Bandung, 16 Maret 1927, ini seperti menggenapi "kepergian" rekan-rekan seangkatannya di dunia sastra Indonesia. Ramadhan KH adalah nama terakhir selain Pramoedya Ananta Toer yang masih tersisa dalam sejarah sastra Tanah Air di era peralihan tahun 1945 hingga 1966. Nama-nama besar sastrawan seangkatannya seperti Mochtar Lubis dan Wiratmo Soekito telah mendahuluinya menghadap Sang Pencipta.

Anggota Akademi Jakarta ini meninggalkan kesan mendalam banyak rekan sejawat dan kerabatnya. Salah satunya adalah seniman asal Bandung, Acil Bimbo. Kepergian sastrawan terkenal tersebut memiliki kenangan khusus di mata mereka, yaitu sebagai sosok yang humanis dan ramah.

Saat almarhum ayah Acil bertugas di LKBN Antara Biro Bandung, Ramadhan bertugas menjadi wakil. Sehingga, katanya, ia dan kakak-kakaknya akrab. "Biasanya kami memanggilnya Mang Atun atau Bung Ramadhan," ungkapny.

Acil dan saudara-saudara-



Ramadhan KH

nya menjadikan karya-karya Ramadhan sebagai syair lagu Bimbo yang mereka dirikan. Ramadhan memiliki sikap dan kejujuran yang konsisten.

Jenazah Ramadhan KH dijadwalkan tiba di Jakarta pada Sabtu (18/3) pagi dengan penerbangan Singapura Airlines. Sebelum dikebumikan di TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan, almarhum dijadwalkan dibawa ke rumah duka di Jl Tirtayasa, Jaksel.

Sebelum ia meninggal, rekan sesama sastrawan sempat berkumpul di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, untuk memanjatkan doa kesembuhan Ramadhan KH yang berada di Cape Town. Dalam acara bertajuk Perenungan Puisi dan Tulisan Ramadhan KH itu, hadir di antaranya Ratna Sarumpaet, Ajip Rosidi, Ali Sadikin, M Sobary, dan pengacara Adnan Buyung Nasution.

Pascareformasi, Ramadhan ikut dalam beberapa kegiatan temu sastra antargenerasi yang sama dari Pramoedya Ananta Toer, Sitor Situmorang, Ajip Rosidi, Achdiat K Mihadja, hingga generasi terbaru seperti Sitok Srengenge atau Rieke Dyah Pitaloka.

Ia pernah menjadi redaktur majalah *Kisah*, redaksi mingguan *Siasat* dan *Siasat Baru*. Ia kemudian bergabung dengan *Antara*. ■ akb/mus

Apresiasi Sastra di Sekolah

KARYA sastra terus ditulis oleh sastrawan di Indonesia, baik yang bermutu sastra maupun yang tidak. Faktor penentu perkembangan sastra di Indonesia ditentukan oleh seberapa peran media massa, dalam hal ini koran, majalah maupun jurnal, terlibat dalam sosialisasi karya sastra, mengingat setiap Minggu hampir dapat dikatakan media massa memuat cerpen, novel secara bersambung, artikel sastra, budaya, maupun genre seni lain, juga puisi. Akan tetapi, terus bergulirnya karya sastra tersebut tidak diimbangi oleh gesitnya kritik sastra.

Kenapa hal tersebut terjadi? Penyebab dalam skala makro adalah masih merebaknya budaya lisan di tengah kultur agraris masyarakat Indonesia, sehingga tradisi baca tulis masih lemah. Akibatnya, jarang orang membaca karya sastra sehingga tidak ada wawasan sastra. Akibat dari ketiadaan wawasan sastra tersebut, menjadi tidak memiliki opini, bagaimana mungkin orang melakukan kritik jika tidak memiliki opini?

Di samping itu, juga lemahnya sistem kurikulum pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tidak hanya di bangku Sekolah Dasar, melainkan juga di sekolah lanjutan, bahkan di perguruan tinggi. Dampak dari itu yang paling konkret yakni pengenalan terhadap hasil sastra Indonesia baru sebatas sampai karya sastra dan sastrawan dekade 1970-an. Padahal, karya sastra Indonesia sudah demikian melesat, contoh terakhir mendapat penghargaanannya *Saman* novel karya Ayu Utami, bahkan *Supernova* novel yang ditulis oleh seorang penyanyi sekaligus sastrawan Dee (Dewi Lestari). Atau, muncul fenomena bahwa berdasarkan sistem ajar bahasa dan sastra yang ada sekarang masih belum melibatkannya siswa terhadap kesusastraan secara makna sehingga tingkat apresiasi siswa menjadi rendah atau ala kadarnya. Padahal jika mengembalikan hakikat dari sastra, meminjam istilah Horace, *dulce et utile* (indah dan bermanfaat), semestinya siswa dirangsang penggalan kecerdasan emosionalnya melalui baca atau tulis karya sastra. Sebab dari situlah siswa akan mengenali pencarian jati dirinya sebagai manusia yang dewasa.

Masalah

BERANGKAT dari latar belakang pemikiran di atas dapatlah dirumuskan suatu permasalahan, sebagai berikut.

Adakah hubungan yang mempengaruhi kemampuan apresiasi siswa berkenaan dengan kegiatan

apresiasi siswa di sekolah maupun di luar sekolah terhadap siswa SMU? Mengapa siswa SMU, hal itu sebab diasumsikan bahwa pada usia siswa SMU itulah perkembangan dari dunia anak-anak ke remaja yang mencoba melakukan aktualisasi dirinya sebagai suatu pribadi yang dewasa.

Modal Apresiasi

SEJAUH pengamatan penulis, masalah yang dikemukakan di atas belum pernah diadakan suatu penelitian yang mendalam, terkecuali pendapat-pendapat yang bersifat fragmentaris sebagaimana dikemukakan oleh Budi Darma (di dalam bukunya, *Soliloqui*, 1984) tersebut berkenaan dengan kreativitas.

Hal senada juga dikemukakan oleh B Rahmanto di

Oleh Abdul Wachid BS

dalam bukunya *Metode Pengajaran Sastra* (1988) berkenaan dengan penulisan kreatif, akan tetapi juga baru sebagai suatu penawaran pemikiran.

Ada suatu gambaran menarik yang diberikan oleh B Rahmanto di dalam bukunya *Metode Pengajaran Sastra* berkenaan dengan proses menyenangkan kesusastraan, yang kemudian mengerti kesusastraan, sebagai berikut. Seorang guru bahasa dan sastra Indonesia, baru saja lulus sarjana, mengajarkan perbedaan puisi Angkatan 45 dan puisi Angkatan 66. Sang Guru membaca salah satu sajak karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul 'Duka-Mu Abadi':

.....
Swara burung di ranting-ranting cuaca
Bulu-bulu cahya: betapa parah
Cinta Kita
Mabuk berjalan, di antara jerit bunga-bunga rekah

Seorang siswa bertanya, "Cuaca kok ada rantingnya?" disertai tawa siswa lainnya. Akan tetapi, sang Guru tidak ikut tertawa, bahkan dengan wajah serius berkata keras, "Ini puisi! Kalian tahu itu!" Sejak saat itulah siswa justru tidak simpatik lagi terhadap kesusastraan.

Ilustrasi itu menunjukkan bahwa belajar sesuatu mestilah diikuti dengan suasana menyenangkan, bahkan dengan mengacu pada ungkapan John Huizinga, dengan suasana bermain, bukankah manusia itu makhluk yang suka permainan (*homo ludens*)? Dengan permainan itu, manusia juga mem-

beri makna (*homo fabulan*) terhadap sesuatu yang dijumpainya sehingga dapat memberi arti, bahkan makna terhadap peningkatan wawasan dan kesejahteraan hidupnya.

Pada konteks memberi arti sampai makna itulah terjadi tingkat pembacaan yang apresiatif terhadap sesuatu, tak terkecuali apresiasi sastra. Sebenarnya, tingkat apresiasi itu, menurut Rachmat Djoko Pradopo, barulah tahapan awal seseorang di dalam membaca dan menilai sebuah karya sastra, yang kemudian diteruskan kepada penilaian (*values*), dan penghakiman (*judgement*) baik buruknya karya sastra tersebut. Jadi, pembacaan pada tingkat awal terhadap karya sastra melahirkan wawasan yang bersifat apresiatif seseorang, dari situ ia kemudian jika memiliki perbandingan wawasan, dan karenanya, ia bisa melakukan perbandingan untuk suatu penilaian baik buruknya, barulah terakhir menghakimi bahwa karya sastra tersebut baik ataukah buruk.

Dengan demikian, setiap pembacaan dan penilaian terhadap karya sastra diperlukan wawasan, yang hal ini di dalam istilah A Teeuw disebut *horison harapan* pembaca. Jadi, dengan begitu pula, betapa pentingnya suatu wawasan atau horison harapan pembaca sebab dengan hal itu, pembaca akan membaca, kemudian menilai suatu karya sastra.

Kembali kepada persoalan suasana senang, bermain, untuk memberi makna. Penulis menjadi teringat pemikiran Budi Darma berkenaan dengan

keaktivitas, sebab pada prinsipnya apresiasi juga berhubungan dengan kreativitas. Perkara kreativitas bukanlah perkara yang mudah, ia membutuhkan kerja keras, sebagaimana diungkapkan Budi Darma dengan mengacu kepada ungkapan Thomas Alfa Edison bahwa untuk memperoleh sesuatu, seseorang membutuhkan 1% saja bakat, dan selebihnya 99% kerja keras. Oleh karena itu, sepanjang hidupnya seorang pelukis Leonardo da Vinci justru bukan terus-terusan melukis, melainkan memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan untuk meningkatkan wawasannya sehingga memungkinkannya menjadi pelukis besar.

Dalam kaitan dengan apresiasi siswa bagaimana? Hal itu sama saja bahwa apresiasi siswa terhadap sastra juga memerlukan proses yang panjang berkenaan dengan pengetahuan yang harus dipersiapkan

agar siswa memiliki wawasan sastra tadi. Oleh karena itu, waktu penyerapan apresiasi sastra melalui jam-jam sekolah saja jelas tidak cukup sebagai bakal apresiasi sastra oleh siswa. Lebih dari itu, siswa membutuhkan kesungguhan kesungguhan di dalam memperkaya wawasan sastranya juga di luar jam-jam sekolah, tentu saja hal itu berkenaan kepada totalitas kecintaannya terhadap kesusastraan. Hal itu bisa dicapai melalui komunitas-komunitas seni di luar sekolah, seperti kelompok teater, diskusi-diskusi perpustakaan di luar sekolah dan sebagainya. Semua aktivitas dalam rangka peningkatan kekayaan berpikir siswa itu dapat dijadikan modal apresiasi terhadap kesusastraan.

Metode Kualitatif

PENELITIAN semacam ini idealnya menggunakan metode kualitatif, berpegang kepada jenis dan sumber data secara kualitatif. Dengan bersetuju kepada Noeng Muhadjir bahwa data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal atau dalam bentuk wacana. Data kualitatif berbentuk wacana yang terkandung di dalam teks.

Metode kualitatif tersebut dijabarkan dalam bentuk langkah-langkah kerja sebagai berikut. *Pertama*, mengukur tingkat kemampuan siswa dengan cara membuat angket dengan diskripsi pertanyaan yang berhubungan dengan standarisasi penilaian dari berbagai penerapan ajar sastra, baik di sekolah maupun di luar sekolah agar diisi oleh siswa. *Kedua*, mencatat data penelitian, data primernya ialah jawaban dari angket yang diisi siswa, data sekundernya berbagai teori yang membicarakan tentang apresiasi. *Ketiga*, mengolah data berdasarkan teori dan metode tertentu yang relevan. *Keempat*, mengambil kesimpulan.

Modal Apresiasi

SEMUA aktivitas, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, merupakan dalam rangka peningkatan kekayaan berpikir siswa. Wawasan itulah yang dapat dijadikan modal apresiasi terhadap kesusastraan. Artinya, pengaruhnya menjadi sangat besar kepada tingkat kecerdasan siswa, sebab telah mempunyai banyak wawasan sehingga proses pencerdasan intelektual, emosional, maupun spiritualnya menjadi sangat terbantu apabila hal ini dikembalikan kepada hakikat pendidikan dasar dan lanjutan di Indonesia, yakni tidak sekadar memperhatikan aspek ajar, melainkan juga aspek didik.

Berpulangnya Si Lembut Hati

"MANGGA, selamat datang," ujar Ramadhan Kartahadimadja lirih. Waktu itu, bulan puasa awal November 2004, kami tiba di kediaman Konsul Jenderal Salfrida N. Ramadhan K.H. di Afrika Selatan. Wisma besar di perbukitan kawasan Groote Schuur, dengan pemandangan lepas ke ujung Mountain Table, Samudra Atlantik. Di kejauhan tampak gunung batu bernama Lion Head. Indah sekali. Hotel bintang lima pun kalah.

"Bagaimana penerbangannya? Wah, saya sudah *nggak* kuat terbang jauh-jauh," sambung Ramadhan, yang biasa kami panggil "Kang Atun", sambil menyodor-kan kumpulan sajaknya, *Priangan Si Jelita*. Ini buku lawas yang mendapat hadiah Sastra Badan Musyawarah Kebudayaan tahun 1960. Dari buku yang telah diterjemahkan ke bahasa Prancis dan Inggris itu, Ramadhan mendapat hadiah Sastra Nasional (1957/1958).

Tujuh hari kami menginap, dan selama itu pula Kang Atun dan istrinya bercerita tentang berbagai pengalaman, cerita anak-cucu. "Saya sedang menyelesaikan sebuah novel tentang permainan korupsi di bank," kata Kang Atun. Waktu itu, Ramadhan sudah sakit-sakitan, tapi ia tak pernah mengeluh tentang penyakitnya, kanker prostat.

Beliau tidak turut berpuasa, makan selalu tepat waktu, disiplin menelan obat,

dan semangatnya hebat. Kami sering tidak ingat penyakit bersarang di tubuhnya, karena beliau selalu turut serta ke mana kami pergi. Makan *fish & chips* dekat pelabuhan, ke pabrik anggur di luar kota, juga ketika Sutardji Calzoum Bachri membaca sajaknya di Adderley Street.

Meski tahu kanker prostatnya sulit disembuhkan, kami tetap terkejut dan merasa sangat kehilangan ketika datang berita wafatnya Ramadhan K.H. Tepat di hari ulang tahunnya yang ke-78, Kamis 16 Maret 2006, pukul 08.30.

Sikapnya selalu santun, tinggi budi, dan suaranya lemah lembut. Seorang penyair, penulis novel, roman, pemimpin majalah budaya (*Kisab*, *Siasat*, dan *Gelombang*), dan penulis biografi yang andal. Buku biografi terkenal yang kini menjadi bacaan klasik adalah tentang istri kedua Bung Karno, Inggit.

Dalam *Kamantar ke Gerbang*, Ramadhan sangat bagus menulis kisah cinta Soekarno, yang mahasiswa ITB, dengan induk semang bernama Inggit, yang istri Haji Sanusi. Akhirnya Sanusi "menyerahkan" Inggit kepada Soekarno. Inggit pulalah yang mencari uang (dengan penjualan bedak dan jamu) untuk membiayai perjuangan Soekarno, dan turut diasingkan ke Ende dan Bengkulu.

Priayi Sunda ini pernah masuk ITB, satu semester saja. Keluar dari ITB, dia

mencoba masuk Akademi Dinas Luar Negeri. Gagal lagi. Tapi Kang Atun berhasil memetik seorang diplomat putri, Pristin Atmadjasaputra atau Tines, sebagai istri. Dari perkawinan ini, mereka dikaruniai dua putra, Gumilang dan Gilang Ramadhan.

Di selang seling penempatan Tines di luar negeri sebagai diplomat, Kang Atun produktif sekali menulis. Ketika di Los Angeles, Kang Atun menulis *Gelombang Hidupku*, riwayat sri panggung Dardanella, Miss Dja. Novelnya berjudul *Royan Revolusi* berhasil meraih hadiah sayembara Ikapi/UNESCO (1968). Setelah itu, puluhan novel, sajak, dan biografi (antara lain Ali Sadikin, Hugeng Imam Santoso, Sumitro, Alex Kawilarang) lahir dari tangannya. Dialah budayawan yang pandai melukiskan karakter dan kisah hidup seseorang.

Hidup bersama diplomat membuat Kang Atun hidup berselang-seling di luar negeri dan Indonesia. Tapi itu tidak membuatnya lupa akan usahanya untuk mendirikan Taman Ismail Marzuki (TIM). Bersama Ajip Rosidi, Kang Atun mendesak Ali Sadikin yang waktu itu Gubernur DKI Jakarta untuk mendirikan TIM.

Sayang sekali, Tines, sang istri, telah dipanggil Tuhan, April 1990. Dan atas amanah sang istri pula, Kang Atun menikah dengan sahabat almarhumah, Safrida Nasution, yang kini jadi Konsul Jenderal Afrika Selatan.

Buku terakhir terbit dan ditulis atas permintaan ialah: *Soeharto, Pikiran Ucapan dan Tindakan Saya: Otobiografi, Seperti Dipaparkan Kepada G. Dwipayana dan Ramadhan K.H.* Buku 599 halaman, 102 subjudul, ini banyak dicari orang, terlebih karena Soeharto sudah *lengser keprabon*.

"Ah, saya *nggak* mau bicara soal buku itu," demikian kata Kang Atun, pada suatu hari, di Cape Town. Air muka Ramadhan memerah menahan marah. "Saya hanya berjumpa dua kali untuk penulisan buku tersebut," ujarnya, "Itu pun diantar Pak Dwipa. Tapi ada yang lebih menyakitkan lagi!" Kang Atun meninggalkan kami, berjalan masuk kamar. Safrida setengah berbisik berkata: "Dia marah sekali kalau mengingat hal itu. Bukan hanya honorinya tidak dibayar, suami saya tak boleh mendapat royalti." □

TOETI KAKIILATU

"In Memoriam" Ramadhan KH

Oleh H ROSIHAN ANWAR

Selagi menuliskan riwayat hidup seorang promovendus yang bakal dikukuhkan sebagai doktor honoris causa di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 6 Mei 2006, tiba-tiba masuk SMS menyampaikan berita duka, "*Pak Ramadhan telah meninggal dunia pk. 8.30 waktu Cape Town, dari Dwiki Darmawan, dari Syahnaz di CT*".

Sejurus lamanya saya terpana dan sedih. Walaupun sudah tahu sakit Atun bersifat terminal, tinggal menghitung hari, saya masih terkejut mendengarnya karena sebelumnya berharap akan ada mukjizat yang menolongnya. Tak terkabul doa harapan. Itulah kebesaran Tuhan. Itulah ironi atau misteri kehidupan yang fana? Di satu pihak kehidupan berjalan terus atas izin Ilahi. Di lain pihak kehidupan terhenti. *Light has gone out*. Cahaya pudurlah sudah.

Seorang manusia baik, Ramadhan Kartahadimadja, dipanggil Atun, telah berpulang ke rahmatullah dalam usia tepat 79 tahun di Cape Town, Afrika Selatan, karena Atun lahir tanggal 16 Maret 1927 di Bandung dan meninggal tanggal 16 Maret 2006. Atun adalah penyair, novelis, sejarawan, budayawan Urang Sunda, tetapi di atas segala-galanya seorang sahabat yang ramah dan lembut. Ketika mernyunkan usia Ramadhan KH tiga perempat abad, saya menamakan Atun *The Gentle Lieutenant*, yang dalam hal ini bukan berarti perwira letnan, melainkan "ajudan (*aide*), pendamping".

Di zaman revolusi Atun bersama temannya, Asikin, menjadi ajudan Dr Abu Hanifah, ketika itu Ketua Badan Perjuangan Rakyat Sukabumi, kelak Ketua Masyumi, Menteri P dan K RIS, Duta Besar RI di Roma. Atun yang baru berusia 18 tahun mendampingi Dr Abu Hanifah yang pergi ke Yogya dan menginap di rumah adiknya, yaitu Usmar Ismail. Di situ Atun berjumpa dengan Usmar. Atun bilang, di situ pula dia melihat saya untuk pertama kali. Setelah ikut berjuang menegakkan proklamasi kemerdekaan sebagai anggota Ikatan Pelajar Indonesia, Atun pernah menjadi mahasiswa ITB hanya tujuh bulan, kemudian belajar di Akademi Dinas Luar Negeri, tetapi tak selesai, batal jadi diplomat.

Pada tahun 1951, atas bantuan Sticusa (Stichting voor Culturele Samenwerking), mulailah berangkat ke negeri Belanda sejumlah penyair, penulis, dan pelukis seperti Asrul Sani dan istrinya Nuraini, Pramoedya Ananta Toer, Sitor Situmorang, Gayus Siagian, Aoh Kartahadimadja, M Balfas, Barus Siregar, Mochtar Apin, Roesli, dan Ramadhan KH. Waktu itu saya berjumpa dengan Atun dan pelukis Roesli di Bandara Schiphol dalam perjalanan ke Paris. Atun kembali ke Indonesia pada tahun 1955. Ia menjadi redaktur majalah *Kisah* dan kemudian pindah ke majalah *Siasat*, di mana dia mengasuh rubrik kebudayaan "Gelanggang".

Atun bersama Ajip Rosidi termasuk di antara tokoh-tokoh yang meyakinkan Gubernur DKI Jaya Ali Sadikin agar dibentuk Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki (TIM). Bertahun-tahun pula Atun berkuat di TIM, mengurus Dewan Kesenian Jakarta dengan profil rendah di

belakang Asrul Sani, Ajip, dan Irvati Sudiarso. Sifatnya sebagai *The Gentle Lieutenant* kentara. Sebagaimana dia juga pendamping yang lembut dari kedua istrinya yang menjadi diplomat, yakni Pruistin atau Tines dan Salfrida Nasution atau Ida, yang kini menjabat sebagai Konsul Jenderal RI di Cape Town.

Selama mendampingi istrinya bertugas di Los Angeles, Geneva, Bonn, dan Berlin, Atun tetap produktif dan kreatif di bidang kesusastraan. Di Los Angeles dia menulis buku biografi Miss Dja, sri panggung Dardanella tahun 1930-an di Hindia Belanda, berjudul *Gelombang Hidupku*. Di Berlin dia memperkenalkan sastra Indonesia kepada publik Jerman. Atun menerjemahkan sajak-sajak penyair Spanyol, Federico Garcia Lorca. Atun memang penyair dan kumpulan sajaknya, *Priangan Si Jelita*, mendapat Hadiah Sastra Badan Musyawarah Kebudayaan tahun 1960.

Ramadhan KH terkenal sebagai penulis biografi yang bagus dan ada di antaranya yang merupakan *bestseller*. Dia tulis biografi istri Bung Karno yang pertama, Inggit Garnasih, dalam *Ku antar ke Gerbang*. Ia menulis biografi beberapa jenderal TNI seperti Soemitro, Kemal Idris, Ali Sadikin, Alex Kawilarang, Huggeng Iman Santoso dari Polri, dan untuk tidak dilupakan jenderal besar berbintang lima, Soeharto, dalam buku *Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Tokoh-tokoh nonmiliter juga dituliskannya.

Mengenai biografi Soeharto, Atun bercerita kepada saya, ke-

tika Pak Harto membaca naskah pertama kali mengenai misinya menjemput Panglima Besar Sudirman di daerah gerilya bulan Juli 1949, dia mengoreksi kesalahan fakta. Di dalam naskah lupa disebutkan nama saya. Soeharto mengoreksi dengan menulis di pinggir halaman bersangkutan bahwa "dalam melaksanakan misi penjemputan Jenderal Sudirman itu turut seorang wartawan, Bung Rosihan Anwar".

Bulan Maret 2005, saya dan Prof Azyumardi dan Prof Nabilah Lubis dari UIN berkunjung ke Cape Town. Kami disambut Atun dan Ida, menginap di rumah kediaman Kohjen. Atun tampak lemah, tetapi, toh dikuat-kuatkannya badan untuk menemani Uda Cian mengunjungi Masjid Syekh Yusuf dari Bugis yang dihormati golongan Muslim di Afrika Selatan. Satu kali kemudian Atun balik ke Jakarta, sempat mengikuti rapat Akademi Jakarta di mana dia jadi Wakil Ketua. Atun pergi lagi ke Cape Town. "Kesehatan saya mundur," tulisnya dalam sebuah kartu pos bergambar. Lain kali dia menelepon mengucapkan terima kasih atas kiriman surat saya. "Jaga kesehatanmu, Bung," pesannya.

Altruisme Atun adalah legendaris. Dia suka memerhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain. Dia tidak suka menonjolkan diri, *play the hero*. Dia cukup senang dalam peran sebagai *The Gentle Lieutenant*.

Selamat jalan *fi amanillah* sahabatku tercinta, Atun. *Vaya con Dios*.

H ROSIHAN ANWAR
Wartawan Senior

Im Memoriam Ramadhan KH

"Selamat Ulang Tahun, Selamat Jalan"

SUBUH itu ternyata adalah hari terakhir baginya. 10 April 1990, empat hari lagi akan sampai pada ulang tahunnya yang ke-53. Tapi Tuhan memanggil kembali Prustin Atmadjasaputra, istri pertama Ramadhan KH ke pangkuanNya.

"Sempat ia mengangkat tangan kanannya, meraih syal wool yang membelit leher saya. Ia menarik, tapi tidak bisa bangkit dan lepas dari tangan saya yang mencoba bicara. Tapi lalu ia menarik lagi syal saya untuk kedua kalinya. Barangkali maksudnya ingin memeluk saya. Tak berhasil. Matanya menutup dan cuma nafasnya yang pendek yang bisa saya dengar. Ia sempat meninggalkan pesan yang sangat berarti bagi saya,

Jangan menangis! Lanjutkan perjuangan diplomatik untuk kemajuan Indonesia, wanita dan kemanusiaan".

Catatan itu ditulis sastrawan besar republik ini, Ramadhan Kartahadimadja atau lebih populer dengan nama Ramadhan KH, menjelang saat-saat terakhir hidup sang istri tercinta, Prustin Atmadjasaputra. Judul artikelnya singkat, "Sesal". Pembacanya pasti tergetar saat membaca keseluruhan perasaan Ramadhan soal istrinya itu.

Dengan jeli dan teliti seperti ciri tulisan-tulisan yang pernah dibuat, Ramadhan menggambarkan para sahabat yang datang dalam upacara penguburan istrinya. "Ali Sadikin menongkrongi penggalian



DOK PEMBARUAN

RAMADHAN KH

kuburannya berjam-jam," tulis Ramadhan sebagaimana terbaca dalam buku Ramadhan KH, Tiga Perempuan Abad yang disusun sahabatnya, Ajip Rosidi, Ahmad

Rivai dan Hawe Setiawan.

Ramadhan KH, penyair dan sastrawan yang dengan puitis mengungkapkan penyesalannya itu, kini telah tiada. Lalu lintas pesan pendek di kalangan sahabat, keluarga dan penggemar tulis-

an almarhum sibuk mengabarkan berita duka.

Almarhum meninggalkan istri kedua, Salfrida Nasution, dua anak yakni Gumilang dan Gilang Ramadhan, serta cucunya. Ia wafat di Cape Town, Afrika Selatan, Kamis (16/3) pukul 08.30 waktu setempat jauh.

Almarhum meninggal jauh dari Tanah Priangan yang selalu ada dalam hatinya, sebagaimana terlihat dalam kumpulan puisi berjudul Priangan si Jelita.

Beberapa tahun terakhir ini, Ramadhan memang tinggal di Cape Town bersama istrinya yang bertugas sebagai Konsul Jenderal Indonesia Cape Town.

Adalah budayawan Ajip Rosidi dari Pabelan, Jawa Tengah yang mengingatkan bahwa sahabatnya itu meninggal tepat pada hari ulang tahunnya. Ya, ternyata almarhum yang lahir di Bandung, 16 Maret 1927. Ramadhan wafat tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-79.

Putra almahum, Gumilang tampak tegar menerima kenyataan itu. Dia mengatakan, pagi ini, jenazah ayahnya akan diterbangkan dari Cape Town.

Lihat "SELAMAT...", hal 4

"SELAMAT ULANG TAHUN, SELAMAT..., Sambungan halaman 1

Diperkirakan, jenazah akan tiba di rumah duka di Jalan Tirtayasa IV No 9, Jakarta Selatan pada Sabtu (18/3) pagi. "Ayah akan dikuburkan di Tempat Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta, Sabtu sekitar pukul 15.00 WIB," katanya lirih.

Begitulah, sastrawan yang mampu melukiskan karakter dan kisah hidup seseorang dengan baik telah tiada. Siapa pula yang tidak tergetar membaca buku Kuantar Ke Gerbang, kisah cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno. Tulisannya penuh warna dan detail. Pembaca bisa membayangkan saat Bung Karno muda pulang ke tempat kosnya. Di rumah, rembang petang hanya ada Ibu Inggit.

Kawan-kawan Ramadhan sering menyapa pria yang bicara pelan itu, Kang Atun. Penulis lebih merasa nyaman menyapanya dengan panggilan, Pak Ramadhan selalu menyebut dirinya sendiri dengan panggilan Akang.

"Aa akang di handap. Hayu urang ngobrol," kata almarhum yang selalu menyebut dirinya dengan sebutan akang beberapa tahun lalu. Ia mengatakan, dirinya sudah ada di lobi kantor harian Suara Pembaruan dan mengajak penulis ngobrol santai. Begitulah Pak Ramadhan. Lembut, sopan dan bicara pelan.

Namun tiga tahun terakhir, dia sering mengeluhkan kondisi kesehatannya. Beberapa waktu lalu tersiar kabar, kondisi kesehatannya terus menurun. Kanker prostat menderanya. Para sahabat dan kawan-kawannya sesama seniman menggelar doa bersama untuknya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Penyair

Di dunia penulisan nama Ramadhan KH melambung setelah menerbitkan kumpulan puisinya yang berjudul Priangan si Jelita.

Kumpulan puisi itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan Inggris.

Ia lebih dikenal sebagai penulis novel dan roman. Salah satu, romannya yang berjudul Royan Revolusi mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta.

Mantan Direktur Pelaksana Dewan Pelaksana DKJ ini dikenal pula sebagai spesialis Lorca setelah berhasil menerjemahkan karya penulis ternama Spanyol, Federico Lorca. Berkat kerja kerasnya itu, peminat sastra di Indonesia bisa menikmati puisi karya Lorca yang terkenal seperti Romansa Kaum Gitana dan naskah drama berjudul Rumah Bernarda Alba dan Yerma.

Belakangan Ramadhan KH lebih dikenal sebagai penulis biografi. Kegigihannya melakukan penelitian dan kemampuannya menggali informasi dari tokoh yang kisah hidupnya akan dibukukan, merupakan ciri khas bapak dari dua anak itu. Ketenangan dan kesopanan adalah senjata utama lainnya.

Bakat dan keuletan itu terlihat bukan hanya dari buku Inggit Ganarsih. Setelah itu, ia membuat biografi sejumlah tokoh nasional. Bersama Guffan Dwipayana ia menyusun biografi Soeharto yang disusun saat Soeharto masih menjadi Presiden Indonesia. Energi menulisnya besar. Biografi Ali Sadikin, AE Kawilarang, Soemitro, Priyatna Abdurasyid adalah salah satu buktinya.

Ah, kini tiada lagi orang tua yang selalu memberikan dorongan semangat menulis buku itu. Tidak ada lagi yang mengingatkan arti penting kekuatan menggambar dalam suatu tulisan tanpa melupakan fakta. Selamat ulang tahun Kang Atun. Selamat Jalan,

PEMBARUAN/AA SUDIRMAN

Mengenang Ramadhan KH

SAYA mengenal Pak Ramadhan, akrab dipanggil Kang Atun, mula-mula hanya dari nama dan kar-



■ MEDIA/IRFAN

**Adnan Buyung
Nasution**

Ketua Dewan Pembina
YLBHI/Anggota ICJ,
Geneve

dan Ilen Surianegara.

Saya terkesan sekali dengan roman biografi *Kuantar Ke Gerbang* karya Pak Ramadhan, yang luar biasa bagusnya, menggambarkan sejarah perjuangan bangsa Indonesia melalui sosok Ibu Ingit yang telah mengantarkan Bung Karno sampai ke pintu gerbang kemerdekaan.

Pada saat saya melakukan riset untuk disertasi doktor di Utrecht University, Belanda, saya membaca buku *Soeharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* yang ditulis oleh Pak Ramadhan. Bagi saya, buku itu berhasil membuka tabir rahasia mengenai tindakan-tindakan amat tidak manusiawi, melanggar HAM, dan merupakan aib bangsa ini, seperti pembunuhan-pembunuhan misterius yang disebut Petrus.

Saya dan kawan-kawan memprotes keras, berkampanye besar-besaran di dalam maupun di luar negeri untuk menentang rezim Soeharto dalam kasus Petrus itu. Dugaan saya semula, bukan Soeharto yang kejam dan punya inisiatif, melainkan Pangab/Pangkopkamtib Benny Moerdani, yang amat ditakuti karena mukanya saja sudah menyeramkan dan angker.

Dari buku itulah, saya baru tahu Soe-

harto mengaku bahwa dia sendiri yang memerintahkan pembunuhan misterius itu. Buku itu menjadi rujukan saya, karena saya mendapat banyak sekali penjelasan tentang pikiran, ucapan, dan tindakan Soeharto yang *linia recta*, bertentangan dengan sikap seorang presiden dari suatu negara yang menganut paham demokrasi konstitusional.

Di bagian penutup disertasi saya *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia* yang kemudian dibukukan, saya kutip ucapan Soeharto yang menggambarkan betapa dia menganggap dirinya mutlak benar.

Kata Soeharto: "Mengenai kesalahan, saya berpikir: Siapa yang mengukur salah itu? (misalnya, pekerjaan sudah saya laksanakan, berjalan baik dan berhasil, menurut ukuran saya. Tetapi kalau ada orang lain) menilai salah atau gagal, maka saya akan berkata, itu urusan mereka." Pantaslah Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengatakan kepada saya: "*Niemand kan met hem praten.*" Artinya tidak ada seorang pun lagi yang bisa menegur Soeharto.

Setelah saya kembali ke Tanah Air, saya sering bertemu Pak Ramadhan di rumah Bang Ali, di rapat-rapat Petisi 50, atau resepsi-resepsi. Sampai suatu saat saya diberi tahu oleh istri saya bahwa dia dan anak-anak sudah menemui Pak Ramadhan untuk meminta beliau menuliskan biografi saya.

Keluarga memang sudah lama mendesak saya supaya menulis biografi, tapi selalu saya tolak. Kali ini saya luluh karena mendengar Pak Ramadhan telah menyatakan kesediaannya. Saya merasa bangga dan terharu tetapi juga heran, kok Pak Ramadhan mau? Bagi saya, beliau bukan sekadar wartawan dan penulis biasa tetapi sastrawan dan budayawan besar yang diakui pula sebagai sejarawan.

Kesediaan Pak Ramadhan ini menjadi cambuk atau beban bagi saya untuk benar-benar menyelesaikan biografi saya tanpa menunda-nunda lagi. Lebih-lebih Pak Ramadhan bilang sendiri bah-

wa beliau sudah tua dan sakit-sakitan, maka perlu asisten yaitu Nina Pane.

Di tengah-tengah jatuh bangunnya Pak Ramadhan karena sakit yang ternyata sangat serius yaitu kanker prostat, saya berusaha berdisiplin, karena beliau sendiri pun sangat berdisiplin. Pagipagi beliau sudah datang, kadang sebelum waktunya.

Saya masih di kamar, Pak Ramadhan sudah *ngobrol* dengan istri saya atau



jalan-jalan di halaman belakang rumah, memandang ke lembah yang penuh pepohonan, atau melihat burung-burung peliharaan saya maupun burung-burung liar yang beterbangan. Melihat kedatangan Pak Ramadhan saya bergegas mandi, berpakaian, lalu buru-buru ke luar menemui beliau untuk wawancara secara intensif dan boleh dibilang maraton.

Kurun waktu setahun pembuatan biografi menjadikan saya lebih mengenal Pak Ramadhan, dan terus terang saya jatuh cinta kepada beliau. Pak Ramadhan adalah seorang yang tekun, berwibawa, dan punya tanggung jawab besar terhadap tugas dan profesinya.

Beliau penuh dedikasi, pekerja keras, dan selalu *committed* terhadap segala sesuatu yang sedang dikerjakannya. Beliau lemah lembut, penuh sopan santun, namun serius dan tegas dalam pendirian. 'Pamrih' bukanlah menjadi pertimbangan. Semua itu menambah respek saya kepada beliau. Saya merasakan beliau sebagai sahabat, sebagai abang, sebagai ayah. Perasaan itu saya kira ada pada semua orang yang dekat dengan beliau.

Ada satu hal yang saya merasa tersanjung, setiap kali beliau mengatakan: "Bung Buyung ibarat sumur, ibarat mata air, semakin digali semakin banyak airnya, keluar semua ilmu dan pengalaman hidupnya, tidak habis-habisnya, sampai kami kewalahan."

Saya masih terus memelihara keakraban dengan Pak Ramadhan dengan sering meneleponnya, mengajak bertemu dan makan-makan sambil *ngobrol*. Sementara itu beliau pulang pergi Jakarta-Cape Town tempat istrinya, Salfrida Nasution, menjadi konjen.

Sampai suatu saat saya mendengar kesehatan Pak Ramadhan menurun drastis. Pesannya kepada saya dan Nina Pane dalam percakapan telepon Jakarta-Cape Town, yang ternyata merupakan percakapan kami terakhir: "Bung Buyung, tak usah pikirkan diri saya. Pikirkan saja Indonesia, pikirkan nasib bangsa dan negara kita ini ke depan." Kata-kata Pak Ramadhan itu bermakna sangat dalam, mengandung pesan moral amat tinggi bagi kita semua.

Jasad Pak Ramadhan telah dikebumikan. Semua sahabatnya tahu betapa Pak Ramadhan adalah seorang patriot pejuang bangsa tanpa bintang jasa, yang luar biasa cintanya kepada tanah air Indonesia. Ramadhan KH merupakan sosok yang patut kita teladani yang namanya pantas tercatat dengan tinta emas dalam deretan nama tokoh yang telah membuat sejarah di Republik ini.

Selamat jalan Ramadhan Kartahadimadja, semoga Allah SWT memberikan tempat yang terbaik untukmu di sisi-Nya. Amin. ***

Musuh para Koruptor: Ramadhan Kartahadimadja

RAMADHAN Kartahadimadja, setelah sekian lama terbaring sakit di Cape Town, Afrika Selatan, Kamis, 16 Maret, sekitar pukul 8.30 waktu setempat, pergi sudah menjumpai Sang Khalik. Salah seorang tokoh pendiri Akademi Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta itu sungguh sebuah teladan. Ia figur sastrawan yang konsisten dalam melawan kebengsekan, teguh pada apa pun yang diyakini sebagai kebenaran, dan solider pada persahabatan. Kang Atun, yang sangat bersahaja dan rendah hati, telah mengajari banyak hal, bagaimana kita memusuhi penindasan dan pemanipulasian, membuka ruang toleransi antaragama, sikap tawadu, dan berjuang dalam membentangkan sastra, seni, budaya, dan martabat manusia.

Dalam acara diskusi novel [Manifesto Khalifatullah] karya Achdiat Kartamihardja di Taman Ismail Marzuki, 9 Juni 2005, jauh-jauh dari Cape Town, Ramadhan sengaja datang hanya untuk acara itu.

Saya mengenal Ramadhan KH lewat *Priangan si Jelita* sebuah puisi panjang yang bercerita tentang keindahan alam Pasundan, tanah kelahiran si penyair. Sebuah lanskap alam pegunungan yang membentang dari Burangrang dan Tangkuban Perahu sampai Pangrango dan Gunung Gede. Tentang kehijauan pepohonan yang berombak dari Bandung hingga Bogor. Antologi puisi inilah yang mengantarkan Ramadhan mendapat hadiah Sastra Nasional BMKN 1957/1958.

Keluarga Permana (1978) adalah novel Ramadhan yang memperlihatkan pesan toleransi antaragama. Novel yang terkesan sebagai pengembangan atas cerpennya, *Antara Kepercayaan* (Prosa, September 1955) itu

mengusung pentingnya ketakwaan dan pentingnya menghargai segala bentuk kepercayaan. Dalam cerpen *Antara Kepercayaan* mengecam keras segala sikap fanatisme buta dan taklid yang tak berdasar.

Dasawarsa tahun 1950-an Ramadhan memulai kiprah kesastrawannya. Sejumlah sastrawan Sunda ketika itu berlahiran. Menyusul sang kakak, Aoh Karta Hadimadja, Achdiat Karta Mihardja, Rusman Sutiasumarga, dan Mh. Rustandi Kartakusuma, muncul nama-nama Dodong Djiwapradja, Toto Sudarto Bachtiar, Ajip Rosidi, Ajatrohaedi, Ramadhan KH, dan entah siapa lagi. Dasawarsa 1950-an, Jakarta seperti mendapat serbuan sastrawan dari berbagai daerah, yang dikatakan Ajip Rosidi sebagai Angkatan Sastrawan Terbaru. Mereka mengusung kultur lokal dan menebarkan berbagai kosakata daerah masuk dan menyelinap ke dalam khazanah sastra Indonesia. Dan secara tematik, memperlihatkan kebebasan kreasi yang di belakangnya, menyelusup berbagai ideologi kemanusiaan.

Dalam deretan nama-nama sastrawan Sunda itu, Ajip Rosidi mencuat sendiri sebagai sastrawan yang paling produktif. Sementara Ramadhan KH yang usai bekerja di Sticusa, Amsterdam, kembali ke Tanah Air. Ia membawa drama Frederico Garcia Lorca ([Rumah Bernarda Alba],

1957 dan [Yerma], 1959), dan terkejut ketika negerinya dilanda royan, sebuah kata untuk mengungkapkan berbagai penyakit yang melanda sebuah negeri merdeka bernama Indonesia. Korupsi dan manipulasi seperti royan, penyakit yang biasa dialami seorang ibu sesudah melahirkan. *Royan Revolusi* (1970) menggambarkan situasi yang terjadi tahun 1950-an itu. Novel yang

memenangi hadiah pertama Sayembara Ikapi/UNESCO 1968 itu—bersama *Kota Palopo yang Terbakar* dan *Ziarah*, Iwan Simatupang, sungguh memperlihatkan sikap dan keprihatinan Ramadhan tentang bahaya epidemi korupsi, penyelewengan, dan penyalahgunaan jabatan.

Tokoh utama dalam novel-novel Ramadhan KH laksana kegelisahan dan obsesi pengarangnya. Selalu, tokoh-tokoh itu dihadapkan pada jihad melawan nafsu dan godaan duniawi: uang, jabatan, dan perempuan. Ketika moral dan hati nurani para pejabat pemerintah hancur dan masyarakat secara tidak langsung ikut 'mendukung' kehancuran itu, harus ada seseorang yang tampil menjadi 'juru selamat'. Maka, Idrus, Abdurahman, atau Hidayat, mesti hadir menunjukkan jati dirinya, memperlihatkan konsistensinya bermusuhan dengan korupsi, manipulasi, dan segala bentuk penyelewengan. Ia tetap bergeming meskipun uang, jabatan, dan perempuan berada di hadapan matanya.

Jika kini korupsi terjadi di mana-mana, pejabat pemerintah, wakil-wakil rakyat, dan para pejabat daerah, ramai-ramai berjamaah menimbun uang dan mempertontonkan jurus-jurus ampuh melakukan korupsi, Ramadhan KH telah memberi isyarat hampir lima

puluh tahun yang lalu. Dengan demikian, novel-novel Ramadhan tidak hanya menggambarkan potret sosial pada zamannya, tetapi juga semacam ramalan tentang bahaya korupsi yang bakal melanda negeri ini. Bukankah negeri ini hancur lantaran ulah para koruptor itu?

Barangkali penting juga pejabat pemerintah, wakil-wakil rakyat, dan raja-raja kecil di daerah membaca novel-novel Ramadhan KH ini. Siapa tahu mereka kembali ke jalan yang benar. Melalui novel-novelnya, Ramadhan telah meramalkan bahaya korupsi yang bakal menjadi wabah epidemi, penyakit menular yang akan menghancurkan bangsa ini. Ramadhan telah mengajari kita untuk memusuhi para koruptor!

Maka, meski Pak Ramadhan telah kembali ke pangkuan asal, lewat karya-karyanya, ia telah meninggalkan warisan: mutiara tentang sikap hidup. Sebagai anak manusia, kami telah banyak belajar dari sikap dan konsistensi perjuangan Ramadhan KH di bidang sastra dan budaya. Tawadu dan rendah hati. Tak ada kompromi bagi para koruptor dan pejabat yang tak amanah. Selamat jalan, Kang Atun! Mari kita melanjutkan perjuangannya memusuhi para koruptor!

● Maman S Mahayana, pengajar
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia, Depok

'Barangkali penting juga pejabat pemerintah, wakil-wakil rakyat, dan raja-raja kecil di daerah membaca novel-novel Ramadhan KH ini. Siapa tahu mereka kembali ke jalan yang benar.'

Nh Dini 70 Tahun, Tetap Produktif

NAMA Nh Dini barangkali sudah tak asing lagi, saking banyaknya karya yang sudah dikenal masyarakat. Usianya kini memasuki 70 tahun. Ia lahir di Semarang (Jawa Tengah), 29 Februari 1936. Jadi, repot juga kalau setiap tahun harus merayakan ulang tahunnya. Sebab 29 Februari baru hadir empat tahun sekali. Tahu-tahu, tahun 2006 ini usia Nh Dini sudah 70 tahun dan konon akan dirayakan pada 1 Maret 2006 bersama kawan-kawannya di Yogyakarta.

Pada tahun 2004, teman-teman Nh Dini yang diprakarsai Yayasan Untuk Indonesia merayakan ulang tahunnya. Ia bahagia karena pada tahun itu Februari usianya sampai 29. Bersamaan dengan hal itu, **Nh Dini** diluncurkan pula buku hasil terjemahannya, *20.000 Mil di Bawah Lautan*, karya Jules Verne, diterbitkan. "Masih tetap produktif?" tanya penulis pada pengarang yang kini mengelola Pondok Baca Nh Dini, di kompleks Graha Wredha Mulya, kawasan Sendowo, itu lewat SMS. "Iya dong, harus tetap produktif," katanya membalas pesan pendek itu.



KR-ARWAN TUTI ARTHA

Di hari-hari tuanya, Dini banyak tenggelam dalam pondok bacanya itu. Di situ tersedia berbagai macam tema, dari fiksi, tanah air sampai dunia luar. Pondok baca yang didirikannya itu mempunyai program mengarahkan bacaan anak, membiasakan mereka membaca materi yang berbeda dengan cara melayani setiap tema selama satu setengah bulan. "Setiap akhir tema kami menyelenggarakan latihan bahasa yang terdiri menulis rangkuman buku atau mengisi kosakata tanpa pilihan," katanya saat penulis mengunjunginya.

Sejak beberapa tahun terakhir ini, Nh Dini tinggal di Yogyakarta. Menempati rumah di kawasan lansia mandiri. Ia tinggal di sebuah rumah yang indah dengan pepohonan dan tanam-tanaman yang dirawatnya dengan baik. Sebelum pindah ke Yogyakarta, di Semarang Dini memang sudah membangun Pondok Baca Nh Dini di rumahnya. Setelah tinggal di Graha Wredha Mulya, gagasan untuk melanjutkan pondok bacanya tetap ada.

(Arwan Tuti Artha)-c

Perginya Si Perekam

Riwayat Hidup

Mengenang Ramadhan K.H. dan puluhan buku biografi yang dihasilkannya.

Dan aku kembali ke pangkuan asal Bunda, dan aku kembali ke pelukan asal Kiranya dengan tambah tua!"

Tanah Kelahiran dari antologi puisi *Priangan si Jelita*

— Ramadhan K.H.

Sepucuk surat sampai ke tangan petinggi Muhammadiyah, Achmad Syafi'i Ma'arif, awal Agustus tahun silam. Pengirimnya dari jauh. Isinya tumpahan hati yang sedang gundah.

Saya merasa, saya selalu sepi kiran dengan Anda, juga sepeasaan. Apakah negara kita ini akan exist atau akan tenggelam? Itu perasaan dan pikiran saya juga. Pikiran saya mengatakan, kita harus optimistis. Tapi kenyataan? Mengganggu benar. Saya pengagum Anda, pengikut Anda. Selama bekerja.

Surat itu datang dari Ramadhan K.H. yang berada di rumahnya nun di Cape Town, Afrika Selatan. Ketika itu, sastrawan penerima SEA Write Award 1993 ini tengah terbaring sakit karena kanker prostat yang menggerogotinya selama setahun belakangan.

Ramadhan bukan main gundah hatinya karena berita ditangkapnya sejumlah pejabat negara di Jakarta dengan tuduhan korupsi bergaung jauh hingga ke Afrika.

Syafi'i, yang belum lama mengenal Ramadhan dari dekat—setelah keduanya sama-sama duduk di kepengurusan Akademi Jakarta—mengaku sangat terkesan akan sikap Ramadhan.

"Tokoh senior yang usianya sudah berangkat jauh masih terus digelayuti pikiran akan Tanah Air dan terus berkarya," kata Syafi'i.

Tokoh yang sangat dikagumi Syafi'i itu berpulang pada Kamis pagi lalu, tepat pada hari kelahirannya yang ke-79. Kanker prostat meluluhkan pertahanannya. Hilanglah seorang penulis biografi yang terpandang dan produktif di negeri ini. Si pencatat riwayat hidup yang ikut merekam perjalanan sejarah Indonesia dari masa ke masa.

Pria bernama lengkap Ramadhan Kartahadimadja itu mulai serius menulis biografi lebih dari 20 tahun silam. Di masa mudanya ia dikenal sebagai penulis cerpen,

puisi, dan novel yang produktif. Hingga kini tidak kurang dari 30 buku biografi dihasilkannya. Sebagian besar adalah catatan hidup tokoh besar di Republik ini.

Yang paling banyak mendapat perhatian di antaranya adalah kisah cinta Inggit Garnasih dengan Bung Karno yang ia tulis pada 1981. Buku berjudul *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit Garnasih dengan Bung Karno* ini dirangkum Ramadhan lewat wawancara dengan Inggit dan saksi sejarah lainnya. Mang Atun—begitu Ramadhan biasa dipanggil—juga melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan beragam bahan. Dalam sebuah wawancara, Ramadhan mengaku ia memilih pendekatan novel.

Dalam menulis, ayah musisi Gilang Ramadhan ini berkiblat pada keterangan sejarahwan Kuntowijoyo. Menurut Kunto, novel biografi adalah novel sejarah. Karena itu, ia harus memiliki kejujuran sejarah, otentisitas sejarah, dan warna lokal yang kental.

Setelah itu, berturut-turut karya biografi sejumlah tokoh terkenal lahir dari tangannya. Dewi Dja—sripanggung Dardanella—Ali Sadikin, Soemitro, Hoegeng Imam Santoso, Didi Kartasasmitta, Kemal Idris, dan Soeharto. Proses penulisan otobiografi Soeharto yang berjudul *Ucapan, Pikiran, dan Tindakan Saya* meninggalkan kesan yang dalam di hatinya.

Tawaran menulis biografi itu



jam di Cendana. Layaknya penulis, Ramadhan mengajukan pertanyaan untuk mendapat jawaban sebagai bahan tulisannya. Wawancara direkam. "Ada pertanyaan dan dijawab," katanya. Dalam pertemuan pertama itu, Soeharto memberi waktu dua tahun untuk pengerjaan tulisan.

Selanjutnya Dwipayana akan mengatur pertemuan berikutnya. Pertemuan itu berlangsung di Tapos, Jawa Barat, sekitar dua jam.

"Tanya-jawablah," kata-



nya. Selebihnya ia mengajukan pertanyaan tertulis yang disampaikan lewat sang sekretaris. Pertanyaan itu dibacakan setiap Jumat, saat pertemuan rutin antara Dwipayana dan Soeharto.

Ramadhan mengenang, kala itu ia sempat bertanya bagaimana jika Soeharto meninggal. Dwipayana yang biasa dipanggil Pak Dipo langsung mengumpat. Toh, Soeharto menjawabnya juga. Kata dia, seperti yang kemudian dimuat di otobiografi itu, ia ingin dimakamkan berdampingan dengan Ibu Tien, istrinya.

Semula otobiografi itu diminta Soeharto selesai dalam waktu dua tahun. Namun, diperpanjang sampai selesai Pemilu 1988. Setelah otobiografi selesai, Mang Atun sempat datang ke Cendana. "Satu kali datang ke Cendana, sebentar, setelah buku selesai," katanya. Jadi dari buku itu ditulis

sampai diluncurkan, ia hanya bertemu dengan Soeharto tiga kali. "Saya tidak mau menulis otobiografi menjadi jembatan berhubungan dengan Cendana," katanya. Baginya, pekerjaan selesai dan mendapat imbalan serta dinilai baik.

Apa imbalan yang diterimanya setelah menulis otobiografi Soeharto? "Sebuah mobil Honda merah. Mobil itu diberikan ajudan Presiden, bukan oleh Soeharto langsung," katanya. Mobil itu dia terima sebagai balasan suratnya yang isinya, "Kiranya apa yang menjadi hasil pekerjaan saya?"

Buku otobiografi itu kemudian menjadi rujukan banyak orang, termasuk peneliti luar negeri yang menjadikannya bahan studi. Setelah itu, permintaan menulis biografi pun mengalir dari sejumlah pejabat Orde Baru.

Meski mencatat riwayat hidup orang-orang dalam lingkaran kekuasaan, Ramadhan tidak goyah pendirian. Sikapnya tetap tegas dan bicaranya selalu apa adanya. "Menulis biografi tokoh terkenal itu tidak gampang karena terpe-

rangkap antara keharusan mencekritakan sisi baik dan kenyataan apa adanya," kata pencipta *Ladang Perminus* dan *Royan Revolusi*, serta antologi puisi *Si Jelita Priangan* ini.

Keteguhan sikap pria yang pernah bekerja sebagai wartawan di majalah *Kisah*, mingguan *Siasat*, dan *Siasat*

Baru serta Kantor Berita Nasional *Antara* ini juga tampak dari pertemanannya dengan Sobron Aidit, adik tokoh Partai Komunis Indonesia, D.N. Aidit.

Sobron pernah bercerita dalam salah satu bukunya bahwa hanya Ramadhan yang tetap menjadi teman baiknya, sejak 1953 sampai peristiwa 1965, dan hingga kini ketika ia tinggal di Cina. Kepada Sobron, Ramadhan berkata dengan gamblang, "Kau tahu Bron, apa dosamu yang paling besar? Adalah karena kau berhenti dan tidak menulis lagi."

Keinginan kuat untuk terus menulis itulah yang terus ia laksanakan hingga menjelang ia tutup usia. Melanglang ke berbagai negeri, Ramadhan kemudian banyak menerjemahkan puisi pujangga luar atau menghimpun karya sas-trawan lokal ke dalam antologi puisi dwibangsa. "Pak Ramadhan adalah sosok yang konsisten," kata Ratna Riantiarno.

● ANGELA DEWI



Ramadhan K.H. Tutup Usia

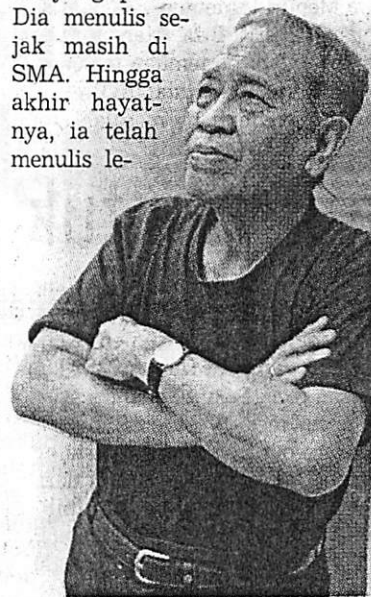
JAKARTA — Sastrawan Ramadhan Kartahadimadja atau lebih dikenal dengan Ramadhan K.H. kemarin mengembuskan napas terakhir pada pukul 08.30 (13.30 WIB) di Cape Town, Afrika Selatan. Ayah musisi Gilang Ramadhan ini meninggal pada hari kelahirannya yang ke-79.

Sastrawan Angkatan '66 itu meninggal karena kanker prostat. "Sudah setahun beliau menderita penyakit itu," kata Reni Magana, adik ipar Ramadhan dari mendiang istrinya terdahulu, Pruistin Atmadjasa-putra. Dengan Pruistin, Ramadhan KH dikaruniai anak Gumilang dan Gilang Ramadhan.

Setelah Pruistin meninggal karena kanker pada 1990, Ramadhan menikah lagi dengan Salfrida Nasution, yang kini menjadi Konsul Jenderal Indonesia di Cape Town. Sejak 2003, Ramadhan mendampingi is-

Ramadhan dikenal sebagai penulis yang produktif.

Dia menulis sejak masih di SMA. Hingga akhir hayatnya, ia telah menulis le-



trinya bertugas di Afrika Selatan. Ramadhan sempat dirawat di rumah sakit di Cape Town, tapi keadaannya tak membaik.

Reni mengatakan kakak iparnya tak meninggalkan pesan terakhir kepada keluarga. Menurut adik ipar Ramadhan yang lain di Jakarta, Herna Danuningrat, jenazah akan diterbangkan ke Jakarta besok. "Disemayamkan di rumah saya, Jalan Tirtayasa IV Nomor 9," katanya. Almarhum akan dikebumikan di pemakaman Tanah Kusir, Jakarta Selatan.

Selain dikenal sebagai penulis dan sastrawan, Ramadhan K.H. pernah menggeluti dunia kewartawanan. Ia pernah menjadi redaktur majalah *Kisah*, mingguan *Siasat*, dan *Siasat Baru*. Ia juga pernah bekerja untuk Kantor Berita Nasional Antara.

bih dari 30 judul buku. Karyanya yang banyak dipuji adalah buku-buku biografi, seperti *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit Garnasih dengan Bung Karno*.

Setelah itu, dia menulis riwayat sejumlah tokoh, seperti Dewi Dja, Ali Sadikin, Soemitro, Hoegeng Imam Santoso, Didi Kartasasmita, Kemal Idris, dan Soeharto. Atas sekitar 20 karyanya tentang tokoh di Indonesia itu, Masyarakat Sejarawan Indonesia mengangkatnya sebagai anggota kehormatan pada 2001.

Selain buku-buku biografi, karya sastra yang terkenal dari Ramadhan adalah *Ladang Perminus* dan *Rogan Revolusi*. *Ladang Perminus* bahkan menggaet hadiah SEA Write Award pada 1993. Ia juga sempat aktif di Dewan Kesenian Jakarta sampai 2003. ● RUDY PRASETYO | PDAT

Ramadhan, Kembali ke Pangkuan Asal

Ramadhan K.H. wafat pada hari ulang tahunnya ke-79. Rendah hati, santun, dan berkepribadian.

TIDAK seperti kebanyakan orang tua Indonesia, yang pukul rata suka menyepelekan dan berprasangka buruk terhadap generasi muda, Ramadhan Kartahadimadja—lebih dikenal sebagai Ramadhan K.H.—malah membuka diri demikian rupa kepada orang-orang yang lebih muda, menaruh hormat, dan memberikan apresiasi. Dia biasa menyapa lebih dulu orang-orang yang lebih muda.

Saya rasa, dialah teladan orang tua Indonesia paling berpengertian, rendah hati, ramah, santun, dan berkepribadian Sunda yang amat menonjol, yang dengannya menunjukkan kesan karib nan tulus serta elok dikenang. Padahal, seandainya dia mau bersikap tak acuh dan bermegah diri dengan prestasi yang telah dicapainya di bidang sastra Indonesia, itu layak belaka.

Sebab, bagaimanapun, dia telah merajut martabatnya lewat hasil karyanya, dan membuat namanya menjadi penting dalam peta tamadun Indonesia. Bukan cuma satu kali namanya disebut menyangkut penghargaan terhadap karya-karya sastranya.

Dia mendapat hadiah sastra Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional 1957-1958 untuk kumpulan puisinya, *Priangan si Djelita*. Pada 1970, novelnya *Royan Revolusi* memperoleh hadiah Ikapi-UNESCO. Dalam sayembara roman Dewan Kesenian Jakarta, 1976, dia menang untuk novelnya *Kemelut Hidup*, yang kemudian difilmkan oleh Asrul Sani.

Pada 1978, dia memperoleh hadiah sastra lagi untuk novelnya *Keluarga Permana*. Dan pada 1990, novelnya *Ladang Perminis* mendapat penghargaan dari Yayasan Buku Utama Departemen P&K. Novel ini juga memperoleh penghargaan SEA Write Award dari Thailand.

Sebagian dari tahun-tahun hidupnya terbagi di kota-kota besar Eropa dan Amerika. Dia pernah tinggal di Amsterdam, Valencia, Paris, Los Angeles, Jenewa, dan beberapa kota di Jerman. Tak mengherankan bila dia mahir bercakap

Belanda, Spanyol, Prancis, Inggris, Italia, Jerman.

Tapi, hebatnya, setiap kali berjumpa dengan saya, dia malah bertutur dengan bahasa Sunda. Dia begitu percaya pada tamsil lama, "*Basa teh ciciren bangsa: lamun basa Sunda paeh, tangtu musna oge bangsana*," (Bahasa menunjukkan bangsa: jika bahasa Sunda mati, pasti musnah pula bangsanya).

Lima tahun lalu dia merupakan "kata kunci" yang memberikan semangat kepada sekitar 200 seniman yang, atas

nama reformasi, merebut Balai Budaya dari pengurus lama. Dia sendiri masygul karena setelah pengurus lama itu tergusur, sekarang Balai Budaya malah seakan-akan dikuasai oleh satu orang.

Di luar karya fiksi, namanya diingat juga sebagai penulis "pesanan" khusus biografi. Biografi tentang istri Bung Karno semasa menjadi mahasiswa Bandoeng Technische Hoogeschool, kini ITB, disajikannya dalam *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*.

Tentang Presiden RI kedua yang paling awet berkuasa, dia menulis *Soe-harto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*. Lalu, tentang primadona opera bangsawan yang model teater terpadu Indonesia baheula, dia menulis *Gelombang Hidupku: Dewi Dja dari Dardanella*. Tentang pendiri korps baret merah dia menulis *A.E. Kanglewang: Untuk Sang Merah Putih*.





Kalau saja Tuhan belum memanggilnya pulang ke rahmat-Nya, niscaya Ramadhan K.H. masih akan menulis lebih banyak. Apa hendak dibilang, sang khalik serwa sekalian alam telah menentukan hari ajalnya justru pada hari lahirnya yang ke-79, 16 Maret 2006, nun di Cape Town, Afrika Selatan.

Beberapa tahun belakangan ini ia di sana mendampingi istrinya, Salfrida Nasution, Konsul Jenderal Republik Indonesia di Cape Town, sambil berobat penyakit kanker prostat yang diidapnya. Dari istri pertamanya, Pruistin Atmadjasaputra, yang wafat pada 1990 karena kanker, Ramadhan beroleh dua putra, Gumilang Ramadhan dan Gilang Ramadhan.

Jenazahnya diterbangkan ke Tanah Air dan dimakamkan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan, Sabtu pekan lalu. Keberserahannya kepada takdir, yang merupakan jaminan pada rasa percaya, terlihat pada bagian puisinya dalam *Priangan si Djelita*:

*Dan aku kembali
ke pangkuan asal.*

*Bunda,
dan aku kembali
ke pelukan asal.*

Remy Sylado

Tempo, 26-3-2006

Rasa Bersyukur Resep Panjang Umur

NOVELIS perempuan, NH Dini, Rabu (1/3) genap berusia 70 tahun. Bersyukur adalah hal yang terus dilakukan perempuan kelahiran Semarang 29 Februari 1936 ini. Rasa syukur itulah yang telah menjadikan seseorang bisa mencapai umur panjang.

Salah satu hal yang tidak henti-hentinya disyukuri, menurutnya adalah di usia yang sudah berkepal tujuh masih merasa dibutuhkan orang lain. "Tidak putus-putusnya saya bersyukur karena di mana pun saya berada saya masih merasa dibutuhkan. Perasaan ini yang membikin umur kita panjang," kata NH Dini saat pesta ulang tahun yang digelar di Bentara Budaya Yogyakarta, Rabu (1/3).

Namun nenek dua cucu itu ternyata juga berharap Tuhan tidak memberikan kepada dia umur yang terlalu panjang. "Mudah-mudahan Tuhan mendengar doa saya. Saya tidak mau berumur terlalu panjang. Karena jika Hanoman itu berumur panjang tetapi tetap sakti. Kalau saya kesaktian saya sangat manusiawi dan terbatas," kata NH Dini.

Wanita yang telah menghasilkan lebih dari tiga puluh karya selama hidupnya ini mengaku, berbagai penderitaan telah dia alami. Terakhir, dia harus melakukan perawatan intensif karena pengeroposan tulang rawannya hingga harus menjalani operasi penyuntikan minyak di tulang rawannya serta mengonsumsi berbagai obat.

"Ujian terakhir berupa sakit ini hampir meluluhlantakkan saya. Jadi kalau diberi ujian yang lebih dari ini, kiranya tidak sanggup lagi saya," kata wanita yang punya nama asli Nurhayati Srihardini itu tertawa kecil.

Apalagi, lanjutnya, ujian sekarang ini semakin berat karena segalanya selalu diukur dengan materi. "Jika Pancasila mengatakan Ketuhanan Yang Maha Esa, tetapi yang ada sekarang adalah keuangan yang maha esa. Kenyataan yang hampir tidak bisa diatasi pekerja seni yang hidupnya mengandalkan diri dari hasil karyanya saja," katanya.

Namun NH Dini segera

mengusai pembicaraannya tentang cobaan hidup tersebut. Karena dia mengaku tidak ingin terlalu mengeluh dengan kondisinya. Menurutnya, hidup tetap sesuatu yang harus benar-benar disyukuri.

NH Dini sendiri merupakan sedikit penulis perempuan yang bisa bertahan puluhan tahun di dunianya. Kegiatan menulisnya dimulai sejak 1951 saat duduk di kelas II SMP. Namanya mulai muncul ketika pada tahun yang sama untuk pertama kali membacakan karyanya berupa puisi dan prosa di *Radio Republik Indonesia (RRI)* Semarang.

Beberapa karyanya antara lain *Dua Dunia* (1956), *Hati yang Damai* (1961), *Pada Sebuah Kapal* (1972), *Namaku Hiroko* (1977), *Orang-orang Tran* (1983), dan terakhir *Dari Fontenay ke Magallanes* (2005). Hampir seluruh novel yang ditulisnya sukses. Bahkan Novel *Pada Sebuah Kapal* sampai dicetak ulang hingga 12 kali. Dan novel *Namaku Hiroko* dicetak hingga delapan kali.

NH Dini sempat berpindah-pindah dari negara satu ke negara yang lain sejak dia menikah dengan diplomat Prancis, Yves Coffin, tahun 1960. Selama dua dekade NH Dini sempat hidup di Jepang, Kamboja, Filipina, dan Amerika Serikat.

Dari suaminya ini NH Dini dikaruniai dua putra (AZ/O-2)



■ MEDIA/AMIRUDDIN ZUHRI

MONOLOG

Aktor di Panggung Teater

OLEH AGUS NOOR

Teater bisa mati, tapi aktor tidak!

(ARIFIN C NOER)

Cukup lama aktor *absent* dalam teater modern kita. Tradisi realisme yang tidak cukup berkembang bisa dilihat sebagai satu faktor yang menyebabkan aktor tak menemukan 'ruang bermain' dalam panggung teater modern kita. Pentas-pentas teater yang berbasis realisme, sebagaimana dikembangkan sejak periode ATNI, Teater Populer, Teater Lembaga sampai STB, memang secara sporadis muncul, tetapi tidak terlalu kuat menanamkan tradisi realisme sebagai *mainstream* dalam teater modern kita.

Hal itu membawa konsekuensi: tak tersedianya peran dan penokohan dalam naskah lakon yang memiliki kompleksitas psikologis. Yang berkembang ialah tokoh-tokoh tipologis, kata Kuntowijoyo. Hingga sering kali kita 'terpaksa' meminjam tokoh-tokoh dalam lakon yang ditulis oleh Ibsen, Chekov, untuk menjadi referensi permainan realisme. Ketika naskah lakon tidak menyediakan kompleksitas penokohan yang menantang untuk ditafsirkan aktor dalam satu pementasan, perlakuan-lakuan sosok aktor pun surut dalam panggung teater modern kita.

Akibatnya, "keaktoran" nyaris

tidak mendapat perhatian. Tengoklah, misalnya kritik-kritik teater yang terbit kurun 1980-1990-an, kita akan mendapati ulasan seputar aktor tak lebih dari: "permainannya cukup bagus", "gesture dan artikulasinya terjaga", dan ungkapan-ungkapan yang tak beranjak dari teknik permainan. Memang, di tengah perhatian dan ulasan yang seadanya itu sempat mencuat juga beberapa aktor semacam Adi Kurdi, Amak Baljun, Dorman Borisman, Zaenal Abidin Domba, Landung Simatupang, Imam Sholeh. Tapi perhatian terhadap mereka pun lebih pada persoalan permainan mereka, bukan pada seputar "gagasan tentang keaktoran": bagaimana posisi dan sejarah aktor dalam teater modern kita. Hal itu karena kritik teater selalu menempatkan sutradara sebagai pusat pertunjukan. Historiografi teater modern kita seolah (hanya) berpusat pada gagasan-gagasan para sutradara. Dari berita menjelang pentas, ulasan pertunjukan sampai kajian teater, selalu memusatkan sutradara sebagai pemilik otoritas pentas.

Teater modern kita pun lebih menampilkan diri sebagai "teater sutradara", di mana panggung pertunjukan menjadi presentasi gagasan sang sutradara. Semua elemen dan/atau pekerja teater-termasuk juga aktor-kemudian menjadi perangkat ar-

tistik yang dipakai untuk mewujudkan gagasan-gagasan sutradara. Aktor tertutup di balik panggung sutradara. Dalam pertunjukan-pertunjukan Teater Mandiri-Putu Wijaya, aktor menjadi "kerumunan" yang tak beridentitas tak bernama. Tubuh aktor menjadi medan gagasan sutradara dalam pertunjukan Teater Kubur-Dindon. Dan aktor adalah seperangkat elemen artistik pertunjukan sebagaimana juga dekor dan properti atau benda-benda yang hadir serempak dalam pertunjukan Teater Sae-Budi S Otong.

Dan rupanya itulah yang dicemaskan oleh Arifin C Noer ketika ia kemudian mulai menghadirkan tokoh semacam Waska atau Jumena Mertawangsa dalam lokon-lakonnya. Dengan menghadirkan tokoh yang memiliki kompleksitas sejarah dan psikologis, Arifin hendak memberi peluang bagi aktor untuk hadir dalam panggung teater. Karena bagi Arifin, ketiadaan aktor membuat panggung teater menjadi kehilangan manusia, dengan sosoknya yang konkret dan penuh pergulatan pemikiran. Rupanya, bagi Arifin, aktor mesti ditempatkan di barisan paling depan, untuk menghadapi situasi sosial politik yang anomali. Arifin menyebut teaternya sebagai 'teater cerdas', dan teater cerdas memang mesti didukung aktor-aktor cerdas. Aktor dengan seluruh sejarah pengalaman dan pengetahuannya, untuk menghidupkan tokoh dan la-

kon. Apalagi di bawah bayang-bayang represi politik pada saat itu, teater memang mesti dengan cerdas menyiasati kemungkinan untuk tidak terjerembab menjadi "teater palsu", sebagaimana yang diperlihatkan teater negara melalui panggung politiknya yang penuh eufimisme.

Menghadirkan aktor menjadi cara untuk menampilkan individu yang kuat dan berkarakter ketika menghadapi lingkungan sosial politik yang telah mengalineasi manusia menjadi apolitis. Terlebih ketika teater seperti tidak memiliki kemungkinan untuk melakukan mobilitas sosial; peristiwa teater hanya berkelindan di lingkungan geografis kesenian dan diresepsi oleh para penonton seni yang segmentatif. Itulah situasi di mana Arifin melihat kemungkinan matinya teater dan berakibat merajalelanya teater-teater palsu dengan aktor-aktor palsu, dan karena itu ia mengingatkan kembali pentingnya aktor yang bisa melawan kemunculan para aktor palsu (semacam para politikus) yang begitu kuat menjulang dalam panggung bangsa kita.

Menemukan kembali manusia

Ditengah situasi semacam itulah mencari aktor dalam teater menjadi agenda tersendiri. Ada kegelisahan untuk menghadirkan aktor. Pertama, berkait dengan seni pemeranan. Kedua, upaya untuk memberi kemungkinan berkembangnya individu,

"menjadi manusia dengan M besar" tegas Arifin. Serangkaian pentas monolog yang digelar di TUK tahun 1988, dengan menampilkan antara lain Imam Sholeh dan Butet Kartaredjasa, sesungguhnya mencerminkan dua hal itu. Inilah titik di mana monolog kemudian makin dikenal luas. Terutama pada Butet, di mana monolog tidak berhenti sebagai persoalan teknis permainan atau akting di atas panggung. Sebagai aktor, Butet masuk dalam gegap-gempita reformasi. Keaktoran hadir sebagai individu di tengah kerumunan massa. Maka hidup dan hadir kembalilah aktor kita!

Di sinilah aktor, kemudian menjadi representasi kemungkinan menghindarkan diri dari anomali di tengah segala perubahan sosial. Peran aktor tidak hanya terbatas luas panggung pertunjukan di mana dia bermain membawakan satu lakon, tetapi menjadi kemungkinan bagi berlangsungnya peristiwa teater yang mempertemukan kembali apa yang dinyatakan oleh Arifin sebagai "forum pertemuan antarmanusia untuk suatu percakapan". Dan itulah substansi peristiwa teater, di mana ia adalah *theatron*, yang merupakan tempat yang menjadi ruang pertemuan satu komunitas kebudayaan untuk merefleksikan bermacam persoalan yang dihadapi. Itu dimungkinkan oleh keberadaan aktor dalam pertunjukan monolog yang bersifat me-

nyeluruh, di mana ia adalah pusat permainan dan pertunjukan. Dalam monolog, sosok sutradara menjadi surut di belakang panggung. Monolog memungkinkan aktor untuk hadir sebagai manusia yang absolut. Apalagi sifat monolog yang memungkinkan hadir dalam ruang pertunjukan kecil dan familiar, membuat "pertemuan antarmanusia" menjadi lebih mungkin: di mana desah napas dan bau keringat aktor bisa hadir secara nyata dan terasa. Penonton bisa mendengar dan mencium desah dan bau itu 'secara konkret'. Apalagi bila memiliki "keringkesan" lakon monolog sebagaimana dihadirkan oleh Wawan Sofwan (*Kontrabass*) atau Whani Darmawan (*Metanietzsche: Boneka Sang Pertapa*), yang memungkinkan pertunjukan berlangsung di ruang yang kecil dan familiar, membawa kita pada pengalaman bertemu kembali dengan manusia, setelah selama ini kita hanya bersua dengan aktor-aktor yang hidup dalam tabung-tabung kaca televisi.

Fenomena pertunjukan monolog yang belakangan ini cukup memperoleh perhatian khalayak, tentunya bisa menjadi kesempatan bagi para aktor untuk kembali hadir di panggung teater modern kita. Bila perkara teknis bermain (telah) teratasi, aktor dapat membangun sejarah teater modern kita melalui cara yang berbeda dengan cara sutradara mengolah dan memperlakukan teater modern kita. Atau aktor

bisa memulai menyusun sejarah teater yang lebih memperhitungkan pencapaian aktor dalam permainan, baik itu pencapaian teknik permainan maupun gagasan-gagasan teater yang muncul dari persoalan keaktoran.

Karena, bila tidak, kita akan kembali merasakan hilangnya aktor dalam teater modern kita. Dan ketiadaan aktor, berarti ketiadaan satu generasi teater, sebagaimana belakangan ini agak dicemaskan; ketika regenerasi teater seolah tak berjalan. Apalagi ketika aktor selalu berada dalam bayang-bayang nama sutradara. Setidaknya, itulah yang dicemaskan Rendra ketika mempersiapkan lakon *Sobrat*. Melalui lakon itu Rendra rupanya ingin memberi kesempatan tumbuhnya sebuah generasi, ruang bagi aktor baru untuk muncul. Yang tak karbitan. Yang tak dibentuk sutradara. Tapi apa boleh buat, Rendra tak terlalu berhasil dengan niat baiknya. Seperti ada yang macet dalam proses regenerasi itu.

Barangkali seorang aktor memang tidak perlu sekadar diberi kesempatan untuk hadir dan lahir. Tapi ia harus menghadirkan dirinya sendiri dalam panggung teater modern kita yang sudah terlalu lama berada dalam kekuasaan para sutradara yang sudah telanjur menyandang nama besar....

AGUS NOOR

studi teater di Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

Panggung Koteka, mendekatkan teater kampus ke publik.

Era sebelum 1990-an menjadi masa keemasan teater di Tanah Air. Para pekerja teater ketika itu mampu menghasilkan karya-karya inspiratif dan monumental sebagai wujud etos kerja yang tinggi dalam berproses. Mereka benar-benar menjadikan teater sebagai ladang pengolahan gagasan dan ide kreatif.

Spirit tersebut pada akhirnya sanggup melahirkan konsep-konsep dasar berteater yang ideal, menyangkut pengumpulan wacana, ide, pengalaman, ketajaman analisa, hingga studi-studi intensif pada khazanah yang luas tak terbatas.

Itu pulalah seharusnya kiprah komunitas teater mahasiswa guna menelurkan karya yang berkualitas. Sejatinya mahasiswa yang mampu berpikir kritis serta berjiwa analisis, bisa lebih kreatif menggali beragam persoalan di tengah masyarakat.

Seiring harapan tersebut, *Panggung Kita: Temu Teater Mahasiswa 2006*, yang diadakan oleh Komunitas Teater Kampus (Koteka) se-Jabodetabek dari tanggal 19-26 Februari 2006, semakin menemukan arahnya. Mengusung tema *Reaktualisasi Spirit Asketik Dalam Berteater, workshop* ini dinilai penting demi menghasilkan karya teater yang inspiratif.

Di sini pula nantinya tercipta suatu proses reaktualisasi spirit teatral yang asketik secara simultan dan sinergis dalam bentuk diskusi, pelatihan, *workshop*, kurasi maupun studi tematis.

Beberapa tokoh sastrawan maupun dramawan dijadwalkan tampil sebagai pembicara pada *workshop* yang diadakan di Taman Wisata Situ Gintung, Ciputat, itu. Antara lain, Nano Riantiarno dan Dindon WS untuk bidang penyutradaraan, Arthur S Nalan (bedah naskah), LH Pranoto (produksi), Danarto (skenografi) dan Sari Madjid (*stage manager*). Sementara para pesertanya berasal dari 40 grup teater kampus se-Jabodetabek, dan tiap grup diwakili dua orang.

Rangkaian acara diteruskan dengan menggelar Pesta Karya Komunitas Teater Kampus dan Diskusi Karya pada tanggal 13 Juni hingga 13 Juli mendatang bertempat di kampus peserta se-Jabodetabek. Peserta berjumlah 40 teater kampus dengan tim kurator antara lain Mahamang Zam zam, Ags Arya

Dipayana, R Tono, Aspar Paturusi, Alex Komang serta Edy Haryono.

Selanjutnya untuk evaluasi karya dan pengumuman karya terbaik bakal dilakukan pada tanggal 15 Juli 2006 di aula utama UPN yang dihadiri semua kurator selaku pembicara. Setelah itu, di bulan berikutnya akan ada Pentas Lima Terbaik, tepatnya pada tanggal 20-24 Agustus, bertempat di auditorium Sumantri Bojonegoro Kuningan Jakarta. Dewan juri terdiri dari Dindon WS, Nano Riantiarno, Benny Yohanes, Slamet Rahardjo serta dramawan Putu Wijaya.

Pada saat bersamaan juga akan digelar sejumlah acara pendukung, yakni pameran foto, bazar buku murah, *happening art*, *sharring* proses antar grup maupun pentas musik dan teater. Acara ini berlangsung dari tanggal 20-26 Agustus di auditorium Sumantri Bojonegoro.

Diskusi teater dan pengumuman grup terbaik dengan tema Reaktualisasi Spirit Asketik Dalam Berteater akan berlangsung tanggal 26 Agustus, juga di tempat yang sama. Beberapa tokoh yang akan menjadi pembicara, antara lain Goenawan Muhammad, Putu Wijaya, Radhar Panca Dahana serta Yudhi A Tadjudin. Acara berlanjut dengan evaluasi pentas lima terbaik yang akan diikuti komunitas teater kampus se-Jabodetabek.

Pengumuman grup I terbaik juga

akan dilakukan pada hari yang sama dengan acara anugerah individu kreatif dan grup terbaik, monolog oleh Aseng Tralala, monolog Ria Irawan serta pentas musik eksperimental Cilay Dance Theatre. Selama tujuh hari pada 20-26 Agustus, juga diisi kegiatan kelas *workshop* kostum dan *make-up*, bazar buku murah dan *happening art*.

Tidak bisa dipungkiri, masih banyak yang perlu dibenahi oleh grup-grup teater kampus, karena nyatanya mereka belum mampu menjadi sosok yang diharapkan. Padahal seperti

diuraikan Ketua Federasi Teater Indonesia (FTI), Radhar Panca Dahana, mereka memiliki potensi besar untuk menjembatani dunia akademik dengan publik.

Menurut Radhar, kampus adalah institusi yang sarat ilmu, ide maupun gagasan. Sedemikian luas bidang akademis berkembang yang pada akhirnya hanya akan menjadi berarti bila sanggup diterapkan secara ideal di masyarakat. Pendek kata, antara mahasiswa dan masyarakat jangan berjarak.

Sikap kritis mahasiswa juga sangat memungkinkan terjadinya proses ulang alik gagasan dengan publik. Transformasi dari ilmu yang abstrak akan menemukan wujudnya yang ideal melalui timbal balik ini.

Namun, dewasa ini, teater mahasiswa nampak lebih teridealisasi

pada teater-teater independen, semisal Teater Koma atau yang lain. Seharusnya tidak begitu. Mereka harus mencari bentuk sendiri," kata sastrawan yang juga pengajar Sosiologi Budaya di Universitas Indonesia.

Menurut Radhar, dengan memasukkan unsur tradisional maupun adat yang berkembang di masyarakat dalam konsep berkesenian, maka teater mahasiswa akan kembali dekat ke wilayah publik.

"Kelihatannya mereka belum menyadari punya potensi besar untuk bisa sukses secara artistik maupun komersial. Intinya adalah harus punya karakter dan bentuk sendiri serta jangan berjarak dengan publik," katanya.

Akibat masih mengalami disorientasi tadi, maka tema-tema karya yang ditampilkan pun menjadi amat beragam, mulai dari percintaan, sosial, politik, persoalan ekonomi dan sebagainya. Padahal, menurut Radhar, jika saja lebih terarah, karya mereka akan banyak menyoroti masalah keseharian publik serta perbaikan sosial.

Melalui *workshop* yang diadakan di Taman Wisata Situ Gunung, Ciputat, mereka akan berusaha untuk mengenali kekurangan dan berbagai persoalan yang selama ini menghambat berkembangnya proses aktualisasi potensi teater mahasiswa. ■ yusuf assidiq

PEMENTASAN DRAMA

'Sitti Masyitoh' di Markas Tentara

TEPUK tangan para prajurit bergemuruh di Gelanggang Olahraga (GOR) Hayam Wuruk Surabaya pada Sabtu (11/3) malam. Tetapi, tepuk tangan itu bukan karena tim mereka menang dalam pertandingan salah satu cabang olahraga atau usai apel siaga.

Gemuruh tepuk tangan para prajurit itu mengaplaus pertunjukan drama religius berjudul *Sitti Masyitoh* yang baru usai mereka saksikan dalam stadion yang berada di kawasan Markas Kodam V/Brawijaya tersebut.

'Saya bersyukur Kodam V/Brawijaya memberikan kesempatan kepada kami, seniman Surabaya, untuk berkreasi di sini.'

Itulah kali pertama markas tentara dijadikan ajang berekspresi seniman Surabaya. Markas yang selama ini terkesan angker dan dipenuhi orang berpakaian seragam loreng, malam itu kesan keangkerannya sirna.

Para penonton yang sebagian besar tentara, bahkan ada yang masih mengenakan pakaian seragam, selama dua jam larut dalam cerita drama zaman Mesir kuno yang dimainkan seniman Koalisi Mitra Seni.

Selama pertunjukan berlangsung, tak seorang pun yang bergeser dari tempat duduk, termasuk Kasdam V/Brawijaya Brigjen Mudjiono dan ibu-ibu prajurit dari Persatuan Istri Tentara Kodam V/Brawijaya. Itulah suntikan rohani baru bagi prajurit, selain doktrin-doktrin militer.

Sambutan prajurit ataupun masyarakat umum yang hadir di GOR Hayam Wuruk patut dimaklumi. Di era Orde Baru, drama merupakan barang terlarang masuk ke markas tentara, apalagi penuh dengan kritik-kritik sosial. Langkah itu seolah mencairkan kebuntuan seniman dengan kalangan militer.

"Saya bersyukur Kodam V/Brawijaya memberikan kesempatan kepada kami, seniman Surabaya, untuk berkreasi di sini. Inilah kali pertama teman-teman tampil di sini," kata sutradara, Sam Abede Pareno.

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr Soetomo Surabaya itu mengaku terkejut. Selama ini mereka sangat pesimistis akan hadirnya penonton di lokasi yang dikenal '*serem*' tersebut. Tetapi ternyata pertunjukan malam itu dibanjiri masyarakat terutama prajurit.

GOR Hayam Wuruk malam itu disulap menjadi tempat representatif untuk pementasan sebuah drama. "Kita bekerja keras agar GOR ini memenuhi syarat menjadi panggung drama dan ternyata berhasil," lanjut Sam.

Drama diawali nyanyian padang pasir sangat apik. Kemudian alur cerita mengalir ketika Sitti Masyitoh, tokoh utama drama ini, yang diperankan Ndingy Indayati, bersama keluarganya bersikukuh mengakui Allah SWT sebagai Tuhan mereka.

Pengakuan Sitti Masyitoh dan keluarga membuat marah Raja Firaun. Sitti pun diseret ke istana Firaun dan disiksa agar mau mengakui Firaun sebagai tuhan.

Penyiksaan tidak membuat keyakinan Sitti goyah. Keyakinan tetap dijaga hingga akhirnya Firaun yang dimainkan dramawan senior Anang Hanani memasukkan mereka ke tungku penuh timah panas. Meski demikian, mereka tidak merasakan sakit. Di akhir cerita, saat mereka disiksa, anak Sitti Masyitoh yang baru berumur enam bulan mampu berbicara hingga membuat Firaun tercengang.

Brigjen Mudjiono menyatakan salut atas penampilan para seniman. "Mudah-mudahan keyakinan keluarga Sitti Masyitoh mengilhami seluruh prajurit untuk selalu tekun beribadah," ujarnya.

● Faishol Taselan/X-4

Smile Indonesia - Fun Dunia
CERPEN RADHAR

Tak Beri Ruang bagi Pembaca

JAKARTA, KOMPAS — Hampir seluruh cerita pendek dalam buku *Cerita-cerita Negeri Asap* tidak memberi ruang bagi pembaca. Karakter dalam cerita terperangkap dalam narasi.

Dalam sebuah diskusi tentang buku kumpulan cerpen karya Radhar Panca Dahana itu di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Jumat (3/3), pencinta sastra, Richard Oh, mengatakan, "Sebagai pembaca, saya ingin karakter itu keluar, tidak terperangkap."

Diskusi yang diselenggarakan Bale Sastra Kecapi bersama harian *Kompas* dan BBJ itu juga menampilkan kritikus sastra, Nirwan Dewanto. Diskusi dipandu oleh Nirwan Ahmad Arsuka.

Ketegangan antara pengarang dan narator, menurut Nirwan Dewanto, kerap kali jadi masalah dalam penulisan prosa. Apalagi bila kemudian narator selalu ditempatkan pada latar depan. "Ini akan selalu menjadi masalah ka-

rena pengarang tidak menyadari bahwa caranya bercerita menghalang-halangi pembaca untuk masuk ke dalam cerita," katanya.

Cerpen-cerpen Radhar juga menunjukkan ketegangan antara dongeng dan realitas. Dalam sebagian besar cerpen Radhar, terdapat rangkaian sebab-akibat, serta menghadirkan risiko-risiko yang ditempuh tokoh-tokohnya yang tidak mungkin ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Richard juga menegaskan bahwa cara Radhar mengakhiri ceritanya pun tidak memberi ruang bagi pembaca. "Ending-nya sangat tertutup," ujar pemilik jaringan Toko Buku QB itu.

Dari segi prosa, kata Richard, Radhar memaparkan cerita dengan cara menjelaskan, kadang memotivasi. Terkait dengan itu, kata Nirwan, pada dasarnya pengarang Indonesia adalah kaum moralis yang selalu ingin mengajari pembacanya. (LAM)

Dewi Lestari

Filsafat Kopi dan Teh

APA beda novel Dewi "Dee" Lestari dengan karya Djenar Maesa Ayu dan Ayu Utami? Dee, 30 tahun, menyodorkan perumpamaan melalui kopi. Karya Djenar, kata Dee, ibarat kopi tubruk. "Sensasi rasanya tak terlupakan," katanya.

Sedangkan karya Ayu bak kopi yang diproduksi sedemikian halus dan diolah dengan matang. Nah, bagaimana dengan karyanya sendiri? "Seperti orang yang baru saja minum kopi, lalu dia memutuskan mencoba minuman lain," ucap penulis *Supernova* itu tergelak.

Guyonan tentang kopi itu ia lontarkan saat meluncurkan album *Out of Shell* dan kumpulan cerpen *Filosofi Kopi*, Selasa pekan lalu. Melalui Ben, tokoh dalam cerpennya, Dee lihai membedakan jenis-jenis kopi dan filosofinya. *Cappucino*, misalnya, disebut kopi paling genit dan cocok untuk para penyuka kelembutan dan keindahan.

Lalu, mana yang lebih pas untuk album solo terbarunya itu: *cappucino*, *cafe latte*, *espresso*, atau kopi tubruk? Ibu satu anak itu terkekeh. "Bukan kopi, tapi teh. Album saya seperti teh hijau yang memberikan stimulus rileks pada penyukanya. Pas untuk didengarkan pada saat santai atau melamun," jawab Dee, yang ternyata tangkas juga menjelaskan filsafat teh. Jadi, kapan meluncurkan buku *Filosofi Teh*? ■

Tempo, 12-3-2006

Ilham dari Loteng

NOVELIS *Supernova*, Dewi Lestari alias Dee (30), meluncurkan buku kumpulan cerita dan prosa hasil karyanya dalam satu dekade yang diberi judul *Filosofi Kopi. Launching* dilakukan di The Piano Bistro, Jalan Wijaya I, Jaksel Rabu (15/3).

Kenapa judulnya *Filo-so-fi Ko-pi*? "Ini diambil dari judul cerita pertama di buku ini. Dan buat saya, judul ini paling pas menggambarkan secara netral seluruh isi buku, dan kedengarannya juga *high catchy*. Seperti kopi, buku ini bisa jadi teman santai di sore hari. Tebalnya cuma 134 halaman, pilihan bahasanya enggak sulit. Jadi, bacanya enggak *ngeri*, cocok untuk pembaca pemula," tutur Dewi berpromosi.

Mewakili penerbit Gagas Media, Rudy Gunawan menilai buku ini tonggak yang berbeda dari Dewi. Maka, promosinya pun akan diperlakukan khusus ke-10 kota.

Istri penyanyi Marcell Siahaan ini kemudian mengatakan bahwa beberapa cerita mencerminkan kepolosannya dalam menulis. "Ada cerita yang ditulis dalam kondisi saya masih naif dalam menulis," kata Dewi.

Sebanyak 18 cerita; ada cerpen, prosa, dan cerita panjang, ditulis dalam rentang waktu 1995-2005. *Filosofi Kopi* dibuat tahun 1996, dan tulisan paling tua, *Rico de Coro* (1995), sebuah imajinasi apik dari Dewi soal balada cinta seekor kecoa. Karena ceritanya menarik, *Rico de Coro* rencananya akan dibuat film animasi. (yus)



Warta Kota, 21-3-2006

Keintiman Fisik Fiksi Gay

JAKARTA — *Kucari jejakmu di tubuhku. Sisa peluhmu. Derap napasmu. Bekas gigitanmu di dada dan leherku. Telah kautempuh tamasya berahi itu.* Deretan kalimat pendek itu bagian dari cerpen *Menanti Pelangi* karya Andrei Aksana yang menuntun pembaca memasuki ruang privat tempat (konon) kenikmatan bersarang.

Ya. Sebuah kenikmatan. Itulah yang terasa menguat ketika kita menyimak cerpen yang terkumpul dalam antologi *Rahasia Bulan* yang diluncurkan penerbit Gramedia Pustaka Utama di toko buku Aksara, Kemang, Jakarta Selatan, pada Rabu lalu.

Ada 16 cerpen yang disajikan. Semuanya bertema gay, lesbian, transeksual, dan biseksual, suatu tema yang masih seksi untuk ditampilkan. Sebagian besar penulisnya terbilang tenar di lingkungan fiksi.

Ada Linda Christanty (*Mercusuar*), Djenar Maesa Ayu (*Lolongan di Balik Dinding*), Clara Ng (*Rahasia Bulan*), Ucu Agustin (*Anak yang Ber-Rahasia*), dan Alberthiene Endah (*Secangkir Kopi di Starbucks*). Editor antologi ini, Is Mujiarso, juga menyajikan karyanya, *Taman Trembesi*.

Tanpa harus mengaitkan dengan preferensi seksual para penulisnya, antologi ini menyajikan tema tersebut lewat identitas tokoh yang dikisahkan dalam tulisan mereka. Apakah ini satu-satunya cara sebuah fiksi masuk dalam kategori gay dan teman-temannya?

"Tidak selalu demikian. Bisa saja lewat tokoh atau bahasanya," kata John Me Glynn, Direktur Yayasan Lontar, yang menjadi pembicara dalam diskusi peluncuran antologi itu. Namun, kecenderungan yang terjadi dalam antologi ini adalah menyajik-

kan tema minor itu lewat penggambaran tokoh.

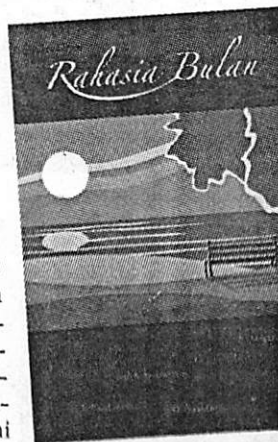
Lewat tokoh-tokoh inilah, dunia cinta sejenis ini sering kali ditampilkan lewat detail keintiman fisik. *Kauciumi matakmu, pipiku, bibirkmu, leherku, telingaku, tengkukku, bahu* (*Taman Trembesi*). *Kedua bibir itu beradu singkat dalam ciuman-kilat* (*Rahasia Bulan*). *Aku tertidur dalam rengkuh tangannya, dengan kepala bergerak pelan seiring napasnya* (*Merindu Randu* karya Indra Herlambang).

Terbilang hanya beberapa cerpen yang tak menyandarkan kekuatan tema ini pada penggambaran fisik. Antara lain pada karya Linda Christanty, Alberthiene Endah, Yetti A.KA, Rahmat Hidayat, dan Ucu Agustin.

Masih menguatnya cara penulisan semacam ini agak disayangkan di tengah posisi minor kaum tersisih ini.

Baik Is Mujiarso maupun John Me Glynn sama-sama menilai bahwa buku ini memiliki pesan moral, ketika para pecinta se-

jenis tak selalu ditampilkan sebagai pecundang. Mereka pun memiliki kualitas kebaikan seperti manusia lainnya. Sayangnya, tulisan ini tidak terdampangi dengan euforia penggambaran keintiman fisik yang sebenarnya tak terlalu perlu. ● F. DEWI RIA UTAMI



Mencari Prestise, Bukan Prestasi

Pernahkan Anda membayangkan mengendarai mobil yang bagus dengan seorang wanita cantik duduk di samping Anda? Bila Anda seorang wanita, pernahkan Anda membayangkan bahwa Anda secantik dan seanggun Sophia Latjuba? Bila Anda telah berkeluarga, pernahkan Anda memimpikan sebuah rumah yang cukup besar dan mewah, dengan taman indah di halaman depan tempat bermain seluruh anggota keluarga Anda?

DARI PENGASUH

Gergasi



Seberapa besar kekuatan Anda menolak hal-hal seperti ini: televisi, listrik, mobil, *tape recorder*, bioskop, mal-mal, pesawat terbang, dunia fantasi, atau *disc player*? Seberapa besar kita bisa mencegah kebutuhan baru itu masuk dalam ruang tradisi kita? Seberapa hebat kita bisa menahan atau menyaring perkembangan/budaya zaman?

Jujur saja, sebagian besar dari kita akan menjawab: jika besaran itu ada, tetap saja percuma karena sesungguhnya kita tak berdaya. Apa yang diproduksi oleh peradaban dan kebudayaan masa kini bukan lagi sekadar instrumen yang ada untuk mempermu-

dah hidup kita. Tapi, ia hadir dengan kekuatan tak tertaklukkan untuk memaksa kita menerimanya sebagai bagian integral hidup kita.

Atau kita terlontar ke jurang alienasi bahkan "kebidadaban", bila kita berani menolaknya. Atau kita selalu gagal menjadi warga dari waktu kita sendiri. Bahkan kita akan gagal mengidentifikasi diri sendiri: gagal dalam bereksistensi. Dalam bahasa lain, untuk manusia yang eksistensial, kita harus kalah, mesti menjadi korban. Inilah paradoks manusia kini: menemukan sukses dalam kekalahannya.

Jika konsumsi sudah jadi modus eksistensi, bahaya besar sungguh menunggu bangsa itu. Dan betapa bodoh jika bahaya itu terkreasi hanya karena selebar gambar, sepotong kata atau segores warna bernama iklan. Ah... 'teroka' kita ini kali, dari guru yang pembaca dan perenung, bisa membawa kita juga untuk membaca dan merenungi diri.

RADHAR PANCA DAHANA

Oleh GUNAWAN SUDARSANA

Dan, tahukah Anda, sekarang semua itu bukan hanya bayangan atau impian. Bukalah dengan sabar iklan di koran dan majalah. Ikutilah dengan cermat iklan di televisi. Iklan bukan hanya menawarkan impian tentang fasilitas apa yang dapat Anda miliki, tetapi juga menawarkan cara merealisasikan dan memperolehnya; mulai dari angsuran ringan, bonus, dan undian serta arisan. Iklan menawarkan citra hidup modern.

Iklan adalah kata dari bahasa Arab, *I'lan*, ketahuilah! Tentu ada banyak jenis iklan. Ia bisa berupa layanan masyarakat, semboyan, peringatan, bahkan propaganda.

Namun, di antara sekian jenis iklan, ternyata yang paling berkuasa dan berpengaruh adalah iklan komersial atau reklame (selanjutnya, tetap disebut iklan). Makhluk ini telah menyebabkan banyak orang mendatangi mal-mal dan supermarket atau hipermarket; mendatangi salon-salon kecantikan dan *fitness center*.

Iklan telah menggerakkan banyak orang tidak lagi mengonsumsi tahu pecel, lotek, dan ke-toprak; memarginalkan posisi makanan-makanan itu, menggantikannya dengan *fried chicken* di McDonald's atau KFC dengan aneka "pahe-pahe"; memberi tahu kepada konsumen tentang bagaimana cantik secara mudah dan cepat, tanpa harus berolahraga teratur dan melakukan diet ketat.

Iklan ini pula yang menyebabkan banyak orang tidak terima kalau hanya menenteng ponsel *out of date*, harus yang "bisa ada gambarnya," kata anak saya. Pokoknya, iklan menjadikan banyak orang menjadi manusia zaman ini.

Keuntungan ganda

Iklan adalah serangkaian pesan melalui kata, gambar, dan suara. Unsur-unsur itu dikemas dalam tampilan yang menarik, lucu/kocak, menggelitik, tetapi sekaligus mendorong. Ia menjelma menjadi bukan semata kata, gambar, dan suara, melainkan sebuah cara berkomunikasi baru yang mampu mendorong banyak orang hidup dalam dunia fantasi, membayangkan diri sebagai orang berpunya atau orang yang selalu mengikuti zaman. Fantasi ini tak kenal batas, melanda desa dan kota serta siapa saja. Dan dengan cara apa pun.

Pengarang Ahmad Tohari menghadirkan karikatur tragis tentang akibat iklan ini melalui salah satu cerpennya "Warung Penajem". Jum ingin juga seperti para tetangganya. Rumah-nya bertembok, punya televisi dan sepeda motor. Maka, ia pergi ke dukun agar warungnya laris dan fantasinya terpenuhi. Dukun mensyaratkan agar Jum bersedia ditiduri. Fantasinya mendorong Jum memenuhi syarat dukun tanpa pertimbangan rumit tentang harga diri dan moral.

Demikian pula NH Dini

menggambarkan dalam cerpennya "Warung Bu Sally". Samijo yang memiliki kebun tembakau tertarik untuk hijrah ke kota. Ketertarikan itu dilandasi oleh gagal panen berkali-kali dan keinginan Samijo untuk cepat hidup enak. Istrinya, Saliyem, dan anak-anaknya diboyongnya ke kota. Istrinya membuka usaha warung makan, yang oleh pemasangan iklan diberi nama Warung Bu Sally. Warung makan

ini menenteramkan Sally, tetapi tidak untuk Samijo. Bayangan untuk segera hidup enak tidak terjawab di kota. Samijo harus bekerja keras menjadi buruh dengan penghasilan yang tidak mencukupi untuk hidup bagi diri dan keluarganya.

Iklan adalah bagian dari strategi komunikasi massa yang bertujuan memengaruhi pikiran dan pendapat publik mengenai sesuatu. Iklan dipandang berha-

sil bila dapat memberikan pengaruh ke publik secara permanen (Astrid Susanto, 1978).

Barangkali, pengaruh permanen itu dapat diilustrasikan sebagai jawaban atas pertanyaan, dengan apa kita menyikat gigi? Jawaban spontan adalah dengan odol. Barulah kita menyebut odol apa yang biasa kita gunakan. Banyak orang lupa bahwa odol sebenarnya merek pasta gigi yang sekarang tak dijumpai lagi di pasaran. Bahwa pasta gigi bersinonim dengan odol adalah kesan permanen yang berhasil dikomunikasi oleh iklan.

Indikator keberhasilan layanan iklan tercermin dalam perilaku sikap dan perilaku publik. Di sinilah produsen memperoleh keuntungan ganda, yaitu memperoleh jangkauan publik atas produk yang diiklankan dan juga menjadikan publik sebagai agen pengiklan.

Prestise bukan prestasi

Iklan, sebagai bagian dari persuasi, berbeda daripada argu-

mentasi. Argumentasi adalah bentuk paparan yang membentuk dan mengarahkan pandangan dan pendapat publik dengan menggunakan argumen-argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Syukur dengan bukti-bukti yang memadai. Maka, sasaran argumentasi adalah kesadaran kritis publik.

Iklan justru sebaliknya, yang diperhatikan adalah aspek psikologis, terutama aspek emosional untuk mendapatkan—menurut istilah David Berstein—*identity and singlemindedness*. Karena yang dituju aspek emosi publik, penjelasan argumentatif tidaklah mendesak diberikan. Argumen dipaparkan sejauh perlu. Sebagai gantinya, iklan harus berusaha menampilkan ungkapan-ungkapan, gambar-gambar, dan sebagainya, yang menggarkan emosi publik.

Tujuan iklan yang utama adalah pembentukan citra diri konsumen. Citra diri ini tidak dibentuk secara mandiri oleh kon-

sumen itu sendiri, melainkan diarahkan sesuai dengan maksud produsen. Iklan umumnya menggunakan selebritas untuk membentuk gambaran citra diri konsumen tersebut. Produsen berusaha menanamkan citra kecantikan, ketampanan, kegagahan, dan trendi. Secara teoretis, teknik ini disebut identifikasi.

Melalui identifikasi inilah konsumen "digiring" berbelanja dan menggunakan produk yang dihasilkan produsen pemasang

iklan. Maka, iklan membentuk pola konsumsi yang berpangkal pada kemauan produsen dan berujung kepada gaya hidup tertentu, dan biasanya konsumtif.

Agar dapat "menggiring" konsumen kepada pola hidup berbelanja, produsen memilih media yang tepat. Sampai saat ini, televisi masih dianggap sebagai media massa yang paling tepat.

Jeffkins menyebutkan bahwa televisi punya daya jangkauan lebih luas ketimbang koran atau majalah. Televisi ditonton oleh pemirsa dalam suasana santai dan rekreatif sehingga masyarakat pemirsa lebih siap untuk memberikan perhatian. Televisi juga punya kemungkinan menampilkan gambar yang hidup, kombinasi warna dan tatanan, optimalisasi desain grafis dan komputer, serta disampaikan secara berulang-ulang.

Karena kekuatan itulah, iklan mampu menggiring publik kepada kesatuan pendapat dan kesatuan kebutuhan. Suatu kesatuan pendapat dan kebutuhan yang amat terasa akhir-akhir ini. Kemampuan menunjukkan tentang apa yang dipunyai, apa yang dikonsumsi, akan meningkatkan prestise seseorang di mata orang lain.

Nah, jika orientasi kehidupan sehari-hari adalah memenuhi prestise, maka tak usahlah kita bermimpi menjadi bangsa berprestasi!

GUNAWAN SUDARSANA
Guru Sastra di SMA Seminari
Mertoyudan, Magelang

Monolog Topeng dan Bas Betot

Selama dua hari, Wawan Sofwan mementaskan karya monolog.

JAKARTA — Lelaki berjubah putih menyibak gelap. Wajahnya yang disaput topeng *pajegan* menggumamkan sebuah irama tembang bernuansa Bali. Seolah sebuah ritual suci, ia membuka pertunjukannya dengan mengeluarkan geletar suara dalam lakon berjudul *DAM* di Bentara Budaya Jakarta, Jumat malam lalu.

Tampil sendiri, sang aktor menampilkan beragam karakter lewat topeng dengan bermacam wajah, dari topeng orang tua, setengah tua, hingga anak muda. Semua karakter itu berkumpul dalam sebuah persidangan di masa lalu yang terjadi di suatu negeri.

Aktor tunggal itu adalah Wawan Sofwan. Ia memulai kisahnya dengan memasang topeng orang tua sebagai jaksa penuntut umum dan topeng orang setengah tua menempati meja hakim. Sedangkan si anak muda duduk di kursi pesakitan. Ia menjadi terdakwa kasus pembunuhan seorang terhormat di negeri itu. Meski terdakwa, ia tidak mengingkari perbuatan kejamnya.

Menurut si terdakwa itu, ia tak punya niat membunuh korban. Saat melihat korban mengendarai mobil mewah, anak muda itu spontan mengambil celurit yang ia jumpai lalu mengayunkannya ke tubuh korban. "Kebencian itu begitu menggelekan dan harus segera disalurkan," ujar anak muda itu. Ia merasa mobil mewah korban telah menghinanya.

Mendengar kesaksian anak muda, jaksa tua yang bicaranya sangat gagap begitu geram dan menuntutnya dengan hukuman mati. Menurut dia, terdakwa membunuh korban karena iri dengan harta kekayaan dan kedudukan korban. Sementara itu, sang hakim memimpin pengadilan dengan gaya kewanita-wanitaan, berbelit-belit, dan tak tegas.

Semua tokoh di atas dimainkan Wawan sambil bergantian mengenakan tiga topeng yang digantung seutas tali ke atas *rig* panggung. Konsep itu sengaja dipilih Wawan dengan meniru boneka *marionette* yang dikendalikan oleh sang dalang melalui beberapa utas tali. "Kita semua hanyalah topeng-topeng yang dikendalikan oleh kekuatan lain," kata Wawan menjelaskan.

Karya ini pernah dimainkan pada tahun lalu dalam acara pentas monolog di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Selain *DAM*, Wawan memainkan *Kontrabass* di hari kedua, Sabtu lalu, yang juga pernah ditampilkan di Goethe Haus, Jakarta, pada 9 Maret 2004.

Dalam *Kontrabass* yang ditulis oleh Patrick Subkind, aktor lulusan Jurusan Kimia Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung ini menjadi pemain kontrabas yang meneliti instrumennya sekaligus merasakan ketidakadilan peran



kontrabas dalam kelompok orkesnya.

Dua karya ini dimainkan Wawan secara mulus, meski tak sangat cemerlang. Mungkin karena dua karya ini sudah bolak-balik dipentaskannya. Namun, jika membandingkan kedua karya tersebut, *DAM* lebih komunikatif ketimbang *Kontrabas* yang kurang melibatkan variasi karakter.

Dalam *DAM*, Wawan yang juga pendiri dan ketua kelompok Main-teater Bandung ini mengubah naskah karya Putu Wijaya yang ditulis pada 1986 agar karakter dan dialognya tetap aktual. Misalnya, saat kita menjumpai ucapan hakim, "Come on, baby," yang meniru ucapan hakim Pengadilan-

an Negeri Jakarta Selatan Gatot Suharnoto saat memvonis bebas tiga terdakwa koruptor Bank Mandiri.

Sedangkan untuk karakter tokoh *DAM*, Wawan terinspirasi dari berita bebasnya koruptor besar di pengadilan pada 2002. Dari situ, Wawan memasukkan karakter jaksa yang tergap-gagap dan hakim yang penakut seperti banci. "Jaksa kita selalu gap-gap dalam berargumentasi sehingga mementahkan tuntutan sendiri,"

ujar Wawan. Adapun terdakwa justru ia kesankan sebagai pahlawan.

Di akhir monologinya, Wawan seakan ingin mengajak penonton berhenti pada sebuah kebingungan massal terhadap situasi yang tak jua membaik. "Mereka tak tahu bahwa kamu tak tahu. Bagaimana mungkin mereka tahu kamu tak tahu kalau tidak ada yang memberi tahu. Lalu, siapa yang akan memikul kesalahan ini kalau bukan kamu. Maaf... maaf." ● **INDRA DARMAWAN**



FRANSISKUS (TEMPO)

Novel sang Pemeriksa

NOVEL *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah ini, patutnya dibaca sebagai teks atau tulisan yang menyodorkan kepada kita bahwa pemerkosaan di negeri kita adalah sebuah tragedi, bukan kasus murahan, sekaligus sebagai sebuah teks yang telah berhasil membangun dunianya sendiri.

Dengan demikian *Sendalu* dapat dibaca sebagai novel yang telah dibaskan penulisnya layaknya anak yang telah bebas dari bapaknya, seperti Oedipus yang membunuh Laius.

Dengan pembacaan seperti ini, *Sendalu* akan dapat diperlakukan sebagai karya yang utuh lazimnya suatu karya, teks, atau tulisan.

Sendalu, sejauh tertangkap dalam ide penceritaannya, adalah suatu amal-

hidupan ekonomi yang pelik dan politik yang suram, yang potensial menjadi bibit tragedi pemerkosaan, termasuk peristiwa pemerkosaan massal Mei 98 di Jakarta yang menjadi ide awal novel kedua Chavchay ini.

Sendalu mungkin hendak berbicara tentang seksualitas yang dikonstruksi jejaring sosial dan rezim fetisisme-komoditas ala kapitalisme yang mengisi ruang-ruang kehidupan dalam wujud reklame ataupun ragam media yang dimilikinya.

Sendalu mungkin juga adalah suatu kontradiksi, ambiguitas, dan konfrontasi antara kemiskinan di satu sisi dan cepatnya sirkulasi fetisisme tubuh ala pasar di sisi lain.

Seperti terbaca jelas dalam teks novel, *Sendalu* adalah teks yang berbicara tentang suatu perilaku yang dimungkinkan oleh sebuah sirkulasi dan distribusi media yang jangkauannya melintasi batas-batas budaya lokal dan partikular.

Dengan begitu, *Sendalu* dapat dibaca pula sebagai novel ketika hasrat, seksualitas, politik, dan kejahatan mendapatkan aksentuasinya. Siapakah sesungguhnya Lastri yang ajek dalam kekelamannya.

Dan siapakah Lumang yang terus-menerus dalam agresivitasnya melampiaskan hasrat seksualnya? Teks novel *Sendalu*, di tengah plot ceritanya yang tragis, ternyata mampu menyediakan jawaban itu untuk pembaca.

Lebih jauh, *Sendalu* lewat tokoh Lumang, sesungguhnya telah menjadi teks dari suatu drama gugatan atas cara pandang estetis seorang novelis, dengan tanpa harus memutuskan benar-salah suatu kasus pemerkosaan.

Gaya penceritaan novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah itu, oleh karenanya, menjadi kaya dengan lukisan-lukisan dan imaji-imaji tragis, ambigu, dan kontradiktif pada karakter-karakter tokohnya.

Sendalu, yang kalau diartikan secara harfiah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah angin kencang yang terus berkecamuk, pada akhirnya adalah sebuah novel tentang badai pemerkosaan yang terus menimpa negeri kita ini.

● Sulaiman Djaya, penulis adalah pemerhati sastra, tinggal di Ciputat, Tangerang



Sendalu, Chavchay Syaifullah, Kompas, Jakarta, I, Februari 2006, XIV+145 halaman

gam pemerkosaan dan *complex-oedipian* yang diperankan oleh Lumang.

Suatu kekaburan tentang apa arti dan makna pemerkosaan itu sendiri yang dirajut oleh sekian jejaring yang tak lagi dikenali mana asal-muasalnya.

Dengan kata lain, *Sendalu* tampak sebagai satu definisi yang mengerikan tentang pemerkosaan, yang sertamerta melupakan semangat dasar hubungan kemanusiaan.

Sendalu pun menjadi satu kemungkinan tafsir dan cara melihat kita atas tragedi pemerkosaan secara baru. Ia tidak menghakimi sang pemerkosa, tetapi hendak memeriksa kemungkinan apa yang menjadikan pemerkosaan itu terjadi di tengah masyarakat kita.

Ia juga mengilustrasikan potret ke-

Pemeriksa dalam Novel Pemeriksaan

APAKAH kita hidup dalam budaya pemeriksa? Pertanyaan ini penting diajukan, sebab setiap hari publik Indonesia selalu saja disuguhkan berita-berita pemeriksaan layaknya cerita bersambung, penuh keasyikan, sensasi, dan drama.

Tingkat pemeriksaan semakin meningkat dan korban yang dimangsa semakin muda, bahkan anak-anak berumur lima tahun pun rentan diperiksa. Statistik di Indonesia pada tahun 2004 memperlihatkan pemeriksaan yang dilaporkan mencapai 711 orang. Angka ini belum termasuk angka pemeriksaan yang terjadi dalam lingkup kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), komunitas, dan negara.

Pemeriksaan telah menjadi fakta kehidupan kita. Dalam statistik dunia malah lebih gila lagi, setiap 3 menit setiap perempuan diperiksa dan setiap 18 menit seorang perempuan digebuk,

melakukannya karena ingin memberikan rasa kuasa atas tubuh perempuan. Tokoh Lumang, si pemeriksa, mendapatkan rasa nikmat kuasa tersebut meskipun yang diperiksa adalah ibunya sendiri.

Pakaian Ibu kulepas satu per satu. Alangkah terkejutnya aku menyaksikan dari dekat pemanjangan tubuh Ibu. Ternyata tubuhnya begitu indah, dan mulus. Darah Chinanya membuat tubuh Ibu menjadi teramat putih dan bening. Kemulusan Ibu bahkan mengalahkan kemulusan Lastri. Oh, aku menjelma sebagai kucing lapar! Tubuh Ibu habis kulepas. Kujilati seluruh kebeningan itu, sambil kulepas seluruh pakaianku. Sesudah itu, kulakukan pemeriksaan itu. Ibuku ingin berontak, tapi seluruh dayanya sudah dikuasai sepenuhnya. (hlm 78).

Kekerasan yang diproteksi

Apakah kegilaan seperti yang dilakukan Lumang bisa muncul di sekitar kita? Bisa saja karena kekuasaan yang dijelmakan laki-laki setiap hari di dalam kehidupan keseharian merupakan kekuasaan yang diproteksi berbagai institusi, termasuk institusi pendidikan, hukum, agama, serta didukung mesin ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Budaya patriarkis merupakan platform institusi sosial kita dan menjadi acuan serta pelanggaran kekerasan demi kekerasan. Hal ini kemudian diratapi Lumang di akhir petualangannya sebagai pemeriksa yang sadis, menyinggung pemeriksaan massal pada Mei '98 yang hingga kini kita tahu belum terungkap jelas.

"Aku tak yakin polisi-polisi itu mampu mengungkap kasus pemeriksaan massal itu. Orang sepertiku saja yang tidak terorganisir tak mampu mereka tangkap. Apalagi mereka adalah orang-orang yang terlatih, terorganisir, dan disokong pula oleh kekuatan bersenjata. Aku tak yakin peristiwa pemeriksaan ini akan terungkap." (hlm 114).

Sesungguhnya apa yang disebut dengan *power of men* adalah supremasi laki-laki. Artinya, laki-laki boleh pemeriksa, memukul, menyakiti, dan menjual beli tubuh perempuan, asal demi nafsu. Penggambaran nafsu menggelapkan kelancaran

Sikap absurd dan irasional sering kali dianggap sebagai cara berada perempuan.

ditempeleng, dan ditonjok. Apa artinya semua itu, kecuali bahwa perempuan tidak memiliki banyak waktu untuk hidup di luar lingkaran kekerasan.

Novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah yang diterbitkan Penerbit Buku Kompas, Februari 2006, menarik untuk dijadikan rujukan melihat dinamika budaya pemeriksa di negeri kita. Sebab *Sendalu*, menurut hemat saya, tidak sekadar melihat budaya pemeriksaan itu secara gamblang, tetapi lebih mendalam karena ia ditulis berdasarkan penelitian baik dari sisi si pelaku maupun korban.

Di sana terkuak bahwa pemeriksaan kerap terjadi hanya karena alasan yang sederhana saja, yakni laki-laki senang melakukannya. Titik. Tidak ada penjelasan yang kompleks, laki-laki

berpikir otak, sehingga subjek perempuan yang dihadapi bukan lagi dianggap sebagai subyek akan tetapi sebagai obyek. Perempuan yang diperkosa menjelma menjadi 'barang' (nonberkesadaran) atau binatang. Para pemerkosa laki-laki dengan mudah dapat memerkosa laki-laki karena objek sama dengan perempuan sama dengan binatang (obyek=perempuan=binatang).

"Dengan memperkosa kaum laki-laki, aku merasa bahwa aku menjadi lebih laki-laki lagi. Aku merasa lebih jantan! Uh, lucu sekali! Kini perempuan dan laki-laki sama saja di mataku, semuanya hanyalah binatang santapanku! Binatang! Lucunya lagi, pernah di kemudian hari kudapati korban golongan ini yang semula bertingkah garang, tiba-tiba berubah menjadi ayu kemayu. Jalannya pun yang semula tegap, kemudian berubah menjadi lemah gemulai seperti puteri keraton." (hlm 109).

Kekerasan dan irasionalitas

Tidak sedikit literatur yang berusaha menjelaskan kekerasan dengan misteri. Di dalam agama-agama tertentu ritual penyembelihan binatang bahkan anak merupakan ritual agama yang diterima oleh sebagian masyarakat. Ritualisasi memuat unsur kekerasan tanpa ada upaya penjelasan rasional. Ritualisasi dengan elemen kekerasan dianggap memberikan ruang 'pemberihan' dosa, memulihkan nilai-nilai moral dan agama. Pelaku pemerkosa merasionalkan tindakannya justru dengan perbuatan irasional melalui ritual-ritual kesucian. Bagi Lumang, ritualisasi ini dia praktikkan lewat beberapa hal.

"Sekali ku perkosakan mangsaku, masih juga belum kudapati darah perawan. Dua kali pada waktu hampir

Judul Buku : *Sendalu*

Penulis : Chavchay Syaifullah

Penerbit : Kompas, Jakarta

Cetakan : I, Februari 2006

Tebal : xiv + 146 halaman

bersamaan belum juga kudapati. Ketiga kalinya baru kudapati. Darah itu kemudian kuabadikan pada bajuku. Kulap darah itu dengan bajuku." (hlm 103)

Konsep irasionalitas dalam kekerasan memberikan konsekuensi pemaafan tanpa ada pengadilan. Penjelasan irasional, absurditas, dan chaos melanggengkan perbuatan kebiadaban. Konsep ini berulang kali dipakai untuk tidak mengeksekusi para pejabat militer yang membiarkan prajurit memerkosa di ranah perang.

Sikap absurd dan irasional sering kali dianggap sebagai cara berada perempuan. Cara berada yang tidak mengandung kekerasan, namun kelembutan. Novel *Sendalu* menyandingkan kekerasan (maskulin) dan kelembutan (feminin) di akhir babnya. Namun, hasil persandingan tersebut diakhiri dengan kekalahan pihak feminin.

"Air mata Bapak dan Ibu mengucur deras. Rambutku diusapnya penuh kasih sayang. Air mataku pun menetes secukupnya..." (hlm 119).

Sendalu berakhir dengan argumen pendasaran moral dan nilai-nilai maternal. Ibu Lumang memaafkan anaknya yang telah memerkosanya. Kasih sayang ibu yang altruistik diharapkan memberi solusi dan pengharapan bagi orang semacam Lumang. Akankah berbeda bila *Sendalu* memakai kerangka kerja feminis dan bukan feminin, ruang keadilan yang ditegakkan dan bukan ruang pemaafan?

● Gadis Arivia, pemerhati sastra dan aktivis emansipasi perempuan.

PENYAIR DOROTHEA ROSA HERLIANY: Sastra Bilingual 'Jembatan Terindah'

YOGYA (KR) - Umumnya menerbitkan karya sastra dalam satu bahasa. Setelah karya sastra tersebut laris, baru diterjemahkan. "Menerbitkan karya sastra bilingual, dalam 2 bahasa, yakni Indonesia dan Inggris memang tidak lazim di Indonesia," kata penyair wanita, Dorothea Rosa Herliany kepada *KR* di arena Pesta Buku Jogja-2006, Minggu (26/2) malam.

Diakui Dorothea, awalnya menerbitkan karya sastra bilingual memang sangat gamang. "Awalnya saya gamang, ragu-ragu, apa karya tersebut direspons pembaca? Lebih-lebih karya sastra yang bernama puisi, siapa sih yang mau beli?" ucap terus terang penulis antologi 'Nikah Ilalang'. Meski ragu, Dorothea nekat menerbitkan antologi puisi berjudul *Kill The Radio, Sebuah Radio Kumatikan*.

Keraguan itu sangat beralasan, menerbitkan buku sastra memang harus penuh perhitungan untung dan rugi, bukan semata-mata hanya untuk kepentingan idealisme. "Saat menerbitkan antologi puisi *Kill The Radio, Sebuah Radio Kumatikan* saya semata-mata mengedepankan idealisme, laku dan tidak itu urusan belakang. Apalagi buku itu saya terbitkan milik penerbitan sendiri," kata Direktur Penerbitan Indonesia Tera-Mage-lang.

Rupa-rupanya keraguan itu terjawab. Begitu antologi puisi terbit, respons juga datang dari pembaca orang-orang mancanegara. Ketika dirinya mendapatkan penghargaan

an kemudian harus tinggal dan berkarya di Amerika Serikat, buku sastra bilingual justru menjadi 'jembatan terindah'. Maksudnya, buku sastra bilingual semakin mengukuhkan eksistensi kepenyairan. "Banyak orang mancanegara, berminat dan mempelajari karya saya tinggal mengirim buku tersebut," katanya. Ketika berkeliling di beberapa negara, ia cukup berbekal pengalaman kepenyairan dan membacakan buku-buku yang telah diterjemahkan Harry Aveling dalam bahasa Inggris.

Sukses menerbitkan 'Kill The Radio, Sebuah Radio Kumatikan', kini menerbitkan dalam format yang sama antologi 'Santa Rosa'. Karya tersebut dieditori ahli baha-



KR-JAYADI KASTARI

Dorothea Rosa Herliany

sa Harry Aveling, pengantar Prof Toety Heraty dan penutup Dami N Toda. Harry Aveling, kritikus Sastra Melayu, pengajar di Universitas Nasional Singapore, doktor dibidang seni penulisan kreatif di Universitas Teknologi Sydnnet. Ia pen-

terjemah karya sastra dari Malaysia dan Indonesia. Ia pernah dikanuniai Anugerah Pengembangan Sastra ESSO-GANPENA atas jasanya yang gigih menyebarkan sastra Melayu-Indonesia di kalangan masyarakat internasional.

Dorothea mengaku senang atas catatan Harry Aveling yang jujur, objektif dalam bukunya 'Santa Rosa'. Harry Aveling menyebut, dirinya seorang penyair Indonesia masa kini yang paling disegani. Karyanya terus berkembang dan menanjak dan kompleks. 'Santa Rosa' ialah sebuah kumpulan puisi luar biasa. Bobot tema dan stilistiknya menandakan kemajuan lanjut ke tahapan yang berbeda dibanding karyanya dalam *Kill The Radio, Sebuah Radio Kumatikan* (2001). "Ini komentar Harry Aveling, tapi justru merasa senang langkah sastra bilingual yang awalnya tidak lazim, sekarang ini menjadi sebuah kelaziman. Penyair, cerpenis kini menerbitkan buku dengan 2 bahasa sekaligus, dengan bahasa Indonesia dan Inggris. (Jay)-g

Kedaulatan Rakyat, 1-3-2006

Teenlit, Masalah Baru Pernovelan Indonesia

WACANA

S Amran Tasal

Peneliti pada Pusat Bahasa

Debat Sastra yang diselenggarakan di Universitas Nasional pada 7 September 2005 memperbincangkan tentang novel jenis *teenlit* yang banyak bermunculan di akhir-akhir ini di setiap toko buku. Debat sastra tersebut dilakukan dalam rangka Kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2005 dengan topik *Sastra dan Pembinaan Generasi Muda*.

Salah satu makalah menarik yang diajukan pada debat sastra itu adalah 'Remaja, Teenlit, dan Novel Islami: Sebuah Generasi di antara Pilihan Banyak Warna atau Memilih Hanya Hitam an Putih'. Makalah itu disajikan oleh Gita Romadhona, mahasiswa Program Studi Indonesia yang sedang menyusun skripsi dengan topik *Studi Anak*.

Debat sastra itu mendapat tanggapan yang meriah dari peserta, yang sebagian besar terdiri atas mahasiswa Universitas Nasional dan mahasiswa Universitas Indonesia. Gita mengatakan bahwa keberadaan novel jenis ini sebenarnya dimulai dari kehadiran novel *teenlit* impor berupa terjemahan dalam bahasa Indonesia, yang tentu saja di dalamnya terdapat budaya asing (Barat).

Tokoh dan gaya hidup yang terlihat di dalam *teenlit* terjemahan itu adalah tokoh dan gaya hidup Barat. Remaja dari usia 11 tahun sudah terbiasa dengan hal perciuman dengan lawan jenis, membicarakan seks, dan pergi ke pesta. Pada usia 15 tahun mereka sudah terbiasa dengan hubungan seks. Dengan gaya dan teknik penceritaan

yang seperti itu, lalu pengarang kita menulis novel *teenlit* ala Indonesia. Novel tersebut tampil dengan warna-warni kehidupan yang meniru-niru hidup Barat. Gita menyindir dengan mengatakan, pengarang-pengarang novel *teenlit* Indonesia menganggap bahwa remaja-remaja kita sudah seharusnya menerapkan hal yang serupa dengan budaya Barat itu, cinta dan pacaran.

Dengan begitu, para remaja kita semakin yakin bahwa hanya hal itulah yang penting dalam kehidupan ini. Rok pendek dan baju ketat menjadi tren baru, sehingga dapat meningkatkan tindakan kriminalitas perkosaan dan maraknya *free sex* di Indonesia.

Itulah warna kehidupan yang muncul di dalam novel *teenlit*. Novel *teenlit* memang novel remaja yang pengarangnya juga remaja yang hidup dalam dunia yang gemerlapan. Novel *Dealova*, umpamanya, menggambarkan kehidupan remaja yang masih duduk di bangku SMU, yang hanya bersoal pada cinta anak remaja.

Gita juga mengejeknya dengan mengatakan bahwa setiap tokoh mempunyai mobil pribadi, pergi berlibur ke Bali atau ke luar negeri, dan berbelanja di pertokoan terkenal. Padahal, coba kita pikir, berapa banyak sih remaja kita dengan keberuntungan seperti itu di Indonesia? Begitu juga dengan narkoba dan minuman keras, penulis novel itu menganggap bahwa hal itu sudah menjadi bagian dari kehidupan remaja masa kini.

● ● ●

Debat sastra itu memang bukan untuk mencari salah dan benar, tetapi hanya mengemukakan masalah ke

permukaan. Sastra kita tidak berpihak lagi ke masyarakat umum yang sebagian besar berada di desa, tetapi menciptakan masyarakat elite yang sebagian besar hidup di kota besar. Salahkah kalau pembaca novel kita menganggap bahwa kehidupan remaja dalam novel *teenlit* itu adalah kehidupan "bukan Indonesia"?

Persoalan masyarakat Indonesia memang multidimensi. Persoalan yang akhir-akhir ini sangat dirasakan oleh masyarakat adalah masalah kesulitan mencari nafkah, kesengsaraan yang berkepanjangan, korupsi yang merajalela, tanah longsong yang memakan korban tidak sedikit, tsunami, gempa bumi, busung lapar, dan lain-lain yang tidak satu pun persoalan itu yang dapat dikategorikan sebagai masalah yang manis. Semuanya pahit dan malah getir. Hal semacam ini tidak terlacak oleh penulis novel *teenlit*.

Oleh sebab itu, jika berpatokan kepada prinsip bahwa novel atau sastra adalah cermin kehidupan masyarakat, refleksi keadaan masyarakat pada waktunya, tentu novel *teenlit* tidak masuk ke golongan ini. Memang ada hal yang muncul seperti masalah percintaan remaja. Akan tetapi, masalah cinta dalam sastra hanya merupakan bunganya saja. Persoalan yang terkandung di dalam sebuah novel sebenarnya berada di balik "cinta" itu.

Masalah lain yang ditampilkan di dalam novel *teenlit* adalah masalah ramalan dan kepercayaan (bukan agama). Dalam novel *Summer Triable* diciptakan suatu kepercayaan hubungan antara kehidupan manusia di bumi ini dengan keberadaan bintang-bintang yang ada di langit. Bintang-bintang yang ada di langit itu akan mempengaruhi orang-orang yang ada di bumi.

Nama-nama bintang itu pun mewakili nama dewa-dewa di jagat raya, seperti kepercayaan yang dipakai pada masa kejayaan Yunani dahulu. Ramalan dan kepercayaan seperti memenuhi isi novel. Para tokoh dibawa ke alam supranatural, dipakai untuk mempercayainya, serta diajak untuk bertindak seperti dewa pada masa Yunani kuno.

Apa yang dapat dirunut dari isi novel? Hanya masalah cinta remaja, cinta yang berlarut-larut. Kalaupun kita harus menantikan tema atau amanatnya di belakang masalah cinta itu, tentu saja kita akan menemukannya, tetapi tema atau amanat itu adalah tema dan amanat paksaan. Tema dan amanat itu seperti temuan yang dipaksakan bagi seorang pengawas, karena pengawas itu harus membawa temuan itu ke kantornya sekecil apapun.

Memang *teenlit* merupakan jenis novel kita yang muncul pada tahun 2000-an. Dengan keberlainannya dari novel-novel sebelumnya itulah yang membuat novel jenis ini menarik minat pembaca, terutama pembaca remaja. Novel jenis ini mudah dipahami, tidak berat, alurnya sebagian besar lurus, dengan tokoh yang berdarah daging seperti kita yang masih remaja. Walaupun ada teknik sorot balik pada alur, hal itu tidak membawa kesulitan pemahaman cerita.

● ● ●

Hal penting lain yang perlu diperbincangkan di sini adalah bahasa yang dipakai dalam *teenlit*. Selama ini kita memang mengatakan bahwa dialog yang terdapat di dalam novel adalah ragam lisan yang ditulis. Dalam dialog itu diizinkan menggunakan kata-kata percakapan sehingga novel tersebut

akan terasa lebih hidup.

Itu memang benar. Akan tetapi, ragam lisan yang dimaksudkan sebaiknya mempunyai daya didik yang tinggi sehingga ragam yang dipakai itu mendekati ragam sekolah. Dalam novel-novel kita terdahulu, hal itu sangat terjaga. Coba lihat bagaimana Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, membentuk dialog antara Zainab dan Rosna dengan bahasa yang dapat dikatakan baku. Bagus sekali nuansa makna yang dibangkitkan oleh kata-kata itu. Kata *nggak* dan kata *gue* tidak pernah muncul.

Hal itulah yang menarik dan menggelisahkan kita terhadap bahasa yang dipakai di dalam novel *teenlit*. Bahasa gaul dan dialek Jakarta (Betawi) merupakan bahasa yang utama. Keberadaan bahasa Indonesia di dalamnya tidak terencana, tidak terpola dengan baik, apa saja bisa masuk. Baik pada percakapan (dialog) maupun pada deskripsi, bahasa yang dipakai adalah bahasa gaul, bahasa prokem, bahasa *slang*, yang hanya dimengerti oleh anak remaja. Keberagaman bahasa dan warna-warni percakapan tidak dapat dipola dan hampir tidak terkendali.

Dalam pola kebijakan politik bahasa nasional, novel tersebut bukan saja tidak mempedulikan kehidupan bahasa Indonesia, tetapi dapat membahayakan pertumbuhan bahasa pada daerah-daerah tertentu. Bagi orang yang baru melek bahasa Indonesia, bagi daerah-daerah yang baru belajar bahasa Indonesia, seperti daerah-daerah yang terpencil, bahasa yang ada di dalam novel itu akan dianggapnya sebagai bahasa yang baku.

Dengan demikian, pada tempat-tempat resmi mereka akan menggunakan bahasa seperti itu. Ini jelas

membahayakan kehidupan berbahasa Indonesia di tanah air kita. Coba saja, kata *tembak*, umpamanya, dipakai untuk mengatakan bahwa seorang perempuan sudah menyatakan dengan terus-terang rasa cintanya kepada seorang pria. Umpamanya, "Andi sudah gue tembak," kata Kara.

Namun, novel jenis *teenlit* sudah mencuat ke permukaan. Itu tentu saja novel Indonesia. Tentang mutunya dan kelompoknya, masalah lain. Mau apa lagi. Barangnya sudah hadir di depan kita. ■

Ikhtisar

- Novel jenis *teenlit* mulai memaraki toko-toko buku di Indonesia sejak awal 2000-an.
- Novel jenis ini masuk ke Indonesia melalui karya-karya terjemahan dari sastra Barat, dengan nilai-nilai moral Barat yang serba permisif.
- Kini banyak penulis Indonesia yang melahirkan novel *teenlit* dengan kehidupan remaja ala Barat, yang serba glamour dan sudah mengenal hubungan seks sejak usia SMU.
- Banyak kalangan kini mulai mengkhawatirkan pengaruh negatif *teenlit* bagi perkembangan moral remaja Indonesia.
- *Teenlit* juga dikhawatirkan berpengaruh buruk bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Tiada Hari tanpa Menulis Buku

ILMUWAN dari Indonesia sering dipandang sebelah mata di dunia Internasional. Salah satu faktor penyebabnya adalah sedikitnya hasil karya mereka yang dituangkan dalam bentuk artikel.

"Sebenarnya kemampuan ilmuwan di Indonesia tidak kalah dengan sejawatnya di luar negeri. Tapi, keaktifan mereka dalam menulis masih kurang sehingga hasil pemikiran dan temuan mereka tidak banyak tersiar di dunia internasional," ungkap A Chaedar Alwasilah, beberapa waktu lalu kepada *Media Indonesia*.

Menurut Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung itu, kebiasaan menulis yang tidak banyak dimiliki ilmuwan di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah faktor pendidikan. Pendidikan di Indonesia, baik sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi, tidak diarahkan membentuk pelajar dan mahasiswa yang mampu menulis dengan baik.

Berbeda dengan di Amerika Serikat (AS), pendidikan di negara Paman Sam mengharuskan mahasiswa banyak menulis. Setiap dosen mewajibkan membaca satu buku, lalu mengharuskan mahasiswa membuat laporan tentang buku yang dibacanya.

"Ini dilakukan setiap minggu. Dampaknya, setiap mahasiswa selalu mampu menulis dalam bentuk artikel ilmiah," tandas penulis buku

Pokoknya Menulis ini.

Chaedar yang menuntut ilmu di AS pada strata dua dan tiga, mendapat manfaat dari kebiasaan itu. Guru Besar Pendidikan Bahasa Inggris Program Pascasarjana UPI ini, kini tercatat sebagai seorang penulis buku yang aktif.

Sejak 1983 hingga saat ini, sudah 17 judul buku yang digulirkannya. Saat ini, Chaedar sedang merampungkan bukunya yang berjudul *Rekonstruksi Budaya Sunda*. Buku itu merupakan autokritik terhadap budaya Sunda. Chaedar mengajukan ide bagaimana merevitalisasi budaya Sunda.

Keaktifan Chaedar dalam menulis juga terlihat dari sekitar 300 artikel, tentang bahasa, pendidikan dan kebudayaan yang diterbitkan berbagai koran di Indonesia.

Peraih The Indiana University School of Education Marris M Proffitt and Mary Higgins Proffitt Dissertation Award pada 1991 ini, meluncurkan *Language, Culture and Education: A Portrait of Contemporary Indonesia* (2001) sebagai buku pertamanya dalam bahasa Inggris. Buku itu, diluncurkan di AS saat ia menerima Indiana University School of Education Alumni Award for High Distinction, yakni penghargaan kepada alumni berprestasi.

Chaedar mengaku, awal menulis hanya sebagai *sharing* pengalamannya belajar di AS, seputar *culture shock* yang dialaminya di AS kepada pembaca salah satu media di Bandung. Sejak saat itu, dia pun aktif menulis artikel opini di media tersebut.

Saat kembali ke Indonesia, peraih gelar doktor dari Universitas Indiana, AS ini meneruskan kebiasaannya di Indonesia. Kesadarannya sebagai dosen dan ilmuwan mengharuskan dia banyak membaca dan menulis.

"Sebagai ilmuwan harus banyak baca dan menulis. Kalau tidak bisa menulis artikel ilmiah populer bukan ilmuwan publik," katanya.

Selain itu, dia juga menyebut, sebagai ilmuwan harus ada beban untuk mencerdaskan masyarakat. (* /SG/EM/O-2)



■ A Chaedar Alwasilah

■ MEDIA/SUGENG

Mencari Kritik Sastra Frustrasi

AKHIR-AKHIR ini orang meributkan lagi masalah kritik sastra di Indonesia. Beberapa di antaranya dimuat di Cakrawala ini. Untuk itu, sekaligus menyongsong Dies ke-60 Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM, Minggu Pagi mewawancarai Dr Faruk, alumnus FIB UGM yang dikenal memiliki 'lidah tajam'.

MINGGU PAGI (MP): Tahun 80-an, Sapardi Djoko Damono pernah menulis esai dengan judul "Dicari: Kritik Sastra". Pada 2005, Prof. Suminto A. Sayuti dalam Simposium Kritik Seni di Dewan Kesenian Jakarta juga mengeluarkan hal yang sama, bahkan dengan judul makalah yang nyaris sama, yakni "Dibutuhkan: Kritik Sastra". Tampaknya ketika berbicara tentang kritik sastra saat ini, orang cenderung mengeluh. Lantas orang suka membandingkan dengan zamannya H.B. Jassin yang digelar sebagai "Paus Sastra". Sebenarnya seberapa "parah" kondisi kritik sastra kita?

Dr Faruk (DF): Itu persoalan lama. Ya, mau dibilang parah bisa, mau dibilang enggak juga bisa. Dikatakan maju bisa, dikatakan mundur juga bisa. Namun yang terpenting yaitu ada pluralisme. Jadi, telah terjadi desentralisasi kritik sastra. Otoritas tidak hanya ada pada satu orang. Mulai muncul pusat-pusat kritik sastra yang baru. Seiring dengan itu juga hilangnya otoritas. Kebenaran sastra menjadi jamak. Nah, kalau kebenaran sastra menjadi jamak, orang menjadi tidak tahu siapa lagi yang harus dianut. Dan orang sebenarnya tidak siap menghadapinya. Saya pikir itulah masalah yang pokok. Orang merindukan H.B. Jassin karena orang menjadi kehilangan pegangan setelah pusat-pusat otoritas itu menyebar. Itu mulai tampak ketika terjadi guncangan kritik dari Rawamangun (lingkaran akademisi Universitas Indonesia). Lalu Goenawan Mohamad mengguncang Jassin sehingga otoritas Jassin anjlok. Juga munculnya Danarto, serta munculnya majalah "Aktuil".

MP: Apakah hal itu tidak ada kaitannya dengan "pangung sastra" yang kian meluas dan juga semakin banyaknya pemain-pemain di dunia sastra sekarang?

DF: Ya, tentu saja bisa meluas. Tapi perluasan itu tidak harus dibarengi dengan hilangnya otoritas. Otoritas itu hilang karena ada kebenaran-kebenaran baru. Bisa saja sebuah otoritas itu menguasai wilayah yang sangat luas. Tapi masalah kita bukan pada keluasan, melainkan pada keanekaragaman yang mulai bermunculan itu. Hilangnya otoritas Jassin, saya pikir, karena munculnya kebenaran-kebenaran baru.

MP: Bagaimana dengan agen-agen otoritas sastranya? Apakah mengalami hal yang serupa?

DF: Ya. Jadi, misal munculnya gugatan kepada Taman Ismail Marzuki (TIM) dari Yogya, munculnya gugatan terhadap majalah Horison dan sebagainya. Nah, itulah fenomena munculnya kebenaran-kebenaran baru yang kemudian membuat orang kehilangan pegangan. Kemudian juga munculnya kritik akademis dengan bahasanya yang sangat berbeda, terminologinya berbeda, pendekatannya berbeda. Itu cukup menggoncangkan, membuat orang kehilangan pegangan. Itu yang saya katakan masalah paling pokok mengenai fenomena keluahan-keluhan dalam kritik sastra kita yang terus berulang. Jadi orang membutuhkan munculnya otoritas. Tanpa hadirnya otoritas orang akan merasa cemas karena tidak banyak orang yang berani untukimbang. Orang lebih mencari pegangan yang pasti. Kerinduan pada Jassin, konteksnya seperti itu.

MP: Lantas dalam kondisi seperti itu, kritik sastra kita seharusnya menjadi seperti apa?

DF: Nah, yang menarik bahwa salah satu penyebab munculnya pikiran untuk mencari kritik sastra Indonesia itu adalah bangkitnya kritik sastra akademis. Usaha untuk mencari kritik sastra Indonesia itu merupakan reaksi dari bangkitnya jenis kritik akademis di Indonesia. Jadi, kritik sastra akademis yang mendasarkan diri pada teori yang ndakik-ndakik, dengan perkembangannya yang begitu cepat, tidak terkejar oleh orang Indonesia. Lalu orang pengine golek gampang ketimbang kesel-kesel sinau cara Inggris, nganggo teori ndakik-ndakik (Lalu orang ingin cari gampang daripada payah-payah belajar dalam bahasa Inggris, memakai teori yang rumit-rumit dan canggih-Red). Nah, mereka yang pontang-panting menghadapi hal itu lalu mulai berpikir untuk mencari kritik sastra Indonesia. Itu mulai sekitar tahun 80. Salah satunya ditandai

Doktor Faruk

dengan seminar di Padang, tentang sastra dan tradisi subkultur itu. Nah, pencarian seperti itu lebih banyak karena frustrasi saja.

MP: Tahun 80-an kita sudah mengeluh, dan dua puluh lima tahun kemudian, 2005, sebagian dari kita kembali mengeluhkan masalah yang serupa. Apa sebabnya?

DF: Ah, itu khas orang Indonesia. Kita itu cenderung tidak punya kesadaran sejarah, dan tidak pernah berpikir terprogram. Lihat saja tema-tema seminar, dari dulu temanya diulang-ulang dan sama saja. Bukan hanya untuk masalah sastra. Yang lain-lain juga seperti itu. Jarang orang belajar dari masa lalu. Misalnya bahwa masalah ini sudah pernah dibahas. Lalu sebuah ide dilontarkan dan menguap begitu saja tanpa realisasi, tanpa dilanjutkan dengan pro-

gram-program yang konkret. Sehingga, masalahnya diulang lagi dan diulang lagi. Jadi, hal itu lebih merupakan ekspresi kecemasan atau ekspresi psikologis-patologis daripada ekspresi pemikiran. Dan sebagian juga merupakan ekspresi politis dan pragmatis. Jadi, kalau yang sedang berkuasa atau yang punya duit sedang berpikir ini atau itu, lalu orang juga ke situ. Jadi, sulitlah untuk merespons hal seperti itu sebagai pemikiran. Itu hanya gejala kejiwaan. Karenanya, perkembangan pemikirannya juga tidak ada, cuma mengulang-ulang masalah saja.

MP: *Tampaknya hal itu juga merupakan masalah kultural?*

DF: Ya, ini masalah kultural. Ini memang kebiasaan masyarakat lisan. Masyarakat lisan kan memang tidak memiliki akumulasi data, tidak punya catatan.

MP: *Pada 1968, saat memperingati hari Sumpah Pemuda ke-40, Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan bersama dengan DKJ menyelenggarakan diskusi Tentang Kritik Sastra. Dalam diskusi itu mencuat perdebatan tentang metode kritik sastra. Namun setelah itu masalah kritik sastra, khususnya metode, tetap saja jarang sekali dikaji secara serius.*

DF: Itu memang tidak ada langkah lanjutnya. Yang muncul berikutnya lebih banyak merupakan fenomena kejiwaan daripada aktualisasi pemikiran, lebih banyak keluhan-keluhannya. Dan itu memang sudah selesai di situ. Artinya setelah mereka mengeluh, ya sudah selesai, jadi sudah puas dengan berunek-unek. Kalau ada masalah lagi, mereka berunek-unek lagi.

MP: *Bagaimana dengan fenomena kritik sastra mutakhir atau kecenderungan yang muncul dari generasi terkini?*

DF: Nah, kalau melihat perkembangan yang baru, saya melihat ada dua kecenderungan, yakni kritik apresiatif-jadi kembali pada kecenderungan zaman dahulu-dan kritik yang mengarah ke cultural studies. Kritik apresiatif ini terpresentasikan oleh majalah Horison, sedangkan kritik cultural studies terpresentasikan oleh jurnal kebudayaan Kalam. Ini fenomena posmodern. Jadi, yang satu itu bersifat kosmopolit dan menjadi bagian dari dunia kosmopolit, sedang yang lainnya bersifat primordial dan terlempar dari dunia kosmopolit lalu berusaha mencari pegangan.

MP: *Dalam kondisi seperti itu, kira-kira kritik model apa yang diperlukan?*

DF: Tetap ada dua jalur. Kalau dari segi estetis, dibutuhkan kritik-kritik seperti yang dilakukan di Kalam. Akan tetapi, jika dari segi teknis, praktis, misalnya semangat untuk memasyarakatkan sastra secara besar-besaran, menjadikan orang Indonesia sebagai "sastrawan" atau setidaknya melek sastra dan bisa menulis, maka yang dibutuhkan adalah kritik apresiatif seperti kecenderungan di Horison. Dua-duanya dibutuhkan, hanya saja yang satu untuk kebutuhan reflektif, sementara yang lain untuk keperluan teknis dan praktis. Yang bersifat teknis ini nanti melayani kebutuhan-kebutuhan akan bacaan, dan masuk pada dunia sastra populer serta media massa. Maka kelompok-kelompok penulis semacam Lingkar Pena itu nanti akan lebih dekat ke kutub Horison.

MP: *Bagaimana dengan peran institusi-institusi akademis dan ilmiah seperti fakultas-fakultas sastra, balai-balai penelitian bahasa dan sastra, dsb. Apakah mereka sudah memenuhi kebutuhan akan kritik sastra seperti yang diminta oleh dunia sastra kita?*

DF: Dunia akademis sendiri kan berkembang. Perspektif dalam melihat kesusasteraan itu juga berubah. Pada fase

awal mereka lebih berorientasi pada apresiasi. Tapi dalam tahap berikutnya kita melihat perubahan. Misal dengan munculnya sosiologi sastra dan cultural studies. Nah, dalam perkembangan seperti itu, institusi-institusi seperti mereka itu tidak lagi hanya menyalipkan kritikus sastra, tetapi juga sarjana-sarjana yang mampu memahami kesusasteraan secara lebih luas. Dan kritik sastra itu hanya menjadi bagian dari kajian mereka. Nah, kalau sudah begitu, mereka itu kan tidak hanya menghasilkan kritikus sastra. Celakanya adalah di dalam dunia akademis, di fakultas-fakultas sastra, balai-balai bahasa, perspektifnya itu masih bertahan pada masalah apresiasi. Mereka itu bukannya tidak mengikuti perkembangan, akan tetapi cara bacanya itu sudah "tidak lagi berbunyi" dari segi perkembangan intelektual. Sementara, masalahnya adalah kemampuan untuk melakukan kritik apresiatif itu sudah dimiliki-dengan mudah-oleh masyarakat di luar dunia akademis. Jadi, hal itu bukan lagi milik dunia akademis secara eksklusif. Nah, kalau dunia akademis masih bertahan di situ, itu artinya mereka ya sudah "nggak dihitung", tidak ada lagi perannya. Dunia akademis harusnya bergerak lagi lebih cepat. Kalau mereka tidak lebih cepat, akhirnya kritik mereka tidak ada bedanya dari kritik-kritik yang dilakukan oleh orang-orang di luar dunia akademis (sastra) karena hampir semua orang bisa melakukan kritik yang konvensional itu. Inilah masalahnya. Di satu pihak jika dunia akademis (sastra) masih bertahan pada kritik apresiatif, maka sebenarnya ia sudah tidak mempunyai peran yang signifikan. Di lain pihak, jika ia bergerak lebih jauh, maka ia tidak lagi memproduksi kritikus sastra. Lebih jauh lagi, dalam kaitannya dengan masalah itu, sastra kemudian hanya menjadi satu masalah kecil dalam konstelasi masalah yang lebih luas.

MP: *Masalahnya lagi, apakah institusi-institusi akademis kita juga secara responsif mengikuti perkembangan dan pemikiran-pemikiran terbaru tersebut?*

DF: Nah, itu juga masalah. Ada memang usaha untuk mengikuti perkembangan pemikiran terbaru, tetapi cenderung tidak tuntas. Pontang-pantinglah. Jadi, tugas institusi akademis yang paling penting adalah justru "mengulang kembali" pejarah. Perspektif lama itu kan mereka yang memasyarakatkannya kepada khalayak luas. Maka seharusnya mereka juga mampu memproduksi wacana agar perspektif baru pun tersosialisasikan seperti dulu ketika mereka memperkenalkan perspektif lama. Akan tetapi, perkembangan pemikiran itu memang sangat cepat. Terlampaui cepat bahkan! Sehingga hal itu barangkali berat untuk orang Indonesia, terutama kultur yang setara historis tidak berbahasa Inggris. Ini berbeda dengan yang terjadi di India, Filipina, Singapura, Malaysia dalam batas tertentu. Mereka itu lebih responsif terhadap perkembangan pemikiran mutakhir.

MP: *Sekarang saya ingin mengajukan sebuah kasus. Dalam bulan Februari 2006, seorang dosen di fakultas sastra sebuah PTN di Yogya pernah mengeluh bahwa dia merasa bingung tentang apa yang harus diajarkannya, padahal dia sudah menempuh studi pasca sarjana. Saya pikir ini*

masalah serius. Pendapat Bapak?

DF: Ini memang masalah. Dunia akademis kita memang mengalami dekadensi. Artinya, pernyataan seperti itu tidak selayaknya keluar dari dunia akademis. Karena apa? Pencapaian kualitas akademis itu merupakan masalah pencarian pribadi kok. Jadi, kalau dalam istilah dulu, itu

dinamakan penalaran individual. Itu merupakan pencarian pribadi! Kita tidak bisa bilang bahwa saya sudah S2, maka saya begini. Saya S3, maka saya lalu begitu. Dunia akademis itu hanya memberikan stimulan. Tapi memang dunia akademis kita sekarang ini sudah sangat teknokratis. Universitas itu sekarang sudah mendekati institut. Mahasiswa tinggal menerima paket-paket siap pakai. Dan hal itu akhirnya membuat orang malas berpikir, malas mencari, malas membaca, malas berusaha, lalu menggantungkan diri sepenuhnya kepada dosen. Nah, itulah yang paling kacau.

MP: Jadi ada peran sistem di situ?

DF: Ya, ada peran sistem. Ada ekonomisasi dan industrialisasi pendidikan. Jadi pendidikan itu bukan lagi wilayah inovasi, melainkan industri. Nah, itu yang agak kacau. Belum lagi tantangan gaya hidup-gaya hidup yang mengakibatkan orang tak sempat lagi berpikir. Orang yang bersungguh-sungguh dalam dunia keilmuan bisa jadi akan tampak konyol dalam dunia akademis yang sudah teknokratis dan industrial tersebut. Lha ukuran reputasi dosen saja sudah berubah, misalnya saja dengan kekayaan dan pangkat yang sebenarnya bukan tolok ukur pencapaian akademis.

MP: Selain dunia akademis yang secara umum sudah berubah menjadi sangat teknokratis itu, adakah hal lain yang membuat dunia akademis, khususnya sastra, kurang responsif terhadap perkembangan sastra?

DF: Yang juga penting dalam melihat hilangnya peranan dunia akademis dalam melihat perkembangan sastra, yakni bahwa akses mengenai teori-teori pun sekarang sudah tidak lagi menjadi monopoli dunia akademis. Internet menyediakan bahan begitu banyak untuk dipelajari, mau apa saja bisa ditemukan. Nah, fenomena ini misalnya terlihat dalam komunitas Kunci. Di Kunci ada sarjana-sarjana, ada yang bukan sarjana, ada mahasiswa-mahasiswa, ada yang sekolah tidak selesai. Nah, mereka semua dari berbagai disiplin belajar bersama secara otodidak. Ini memang

sebuah wilayah yang lain, tapi seharusnya dunia akademis tidak boleh kalah dari kelompok-kelompok seperti itu.

MP: Pada bulan Maret ini Fakultas Ilmu Budaya UGM, yakni sebuah institusi ilmiah (sastra) kita yang tergolong tua merayakan Dies-nya yang ke-60. Agenda penting apa yang seharusnya dilakukan oleh institusi tersebut, menurut Pak Faruk sebagai scholar yang lahir dari sana?

DF: Kalau menurut saya perguruan tinggi seharusnya tetap bertahan sebagai institusi pemikiran, bukan industri. Dan sekarang ini Fakultas Ilmu-ilmu Budaya juga sangat industrial karena mendapat orientasi, teladan, dan tekanan dari Universitas yang cenderung industrial. Ini misalnya terlihat dari berlomba-lombanya mereka untuk mendirikan program studi yang "laku", padahal ada penyelenggara yang tidak punya kompetensi dalam bidang tersebut. Ini benar-benar merupakan dekadensi dunia akademis. Itu yang berbahaya, dan Fakultas Ilmu Budaya ada kecenderungan ke sana. Alasan atau lebih tepatnya legitimasi yang digunakan selalu saja otonomi universitas. Jadi, karena ada otonomi universitas, karena universitas harus mandiri, ya diri sendiri, maka universitas lalu sibuk mencari dana. Itu memberikan legitimasi bagi terjadinya dekadensi tersebut. Namun sebenarnya tanpa adanya otonomi universitas itu, dekadensi itu sudah terjadi. Nah, Fakultas Ilmu Budaya benar-benar harus waspada terhadap kecenderungan seperti itu. Lalu yang juga berbahaya, yaitu bisa juga terjadi kecenderungan seperti zaman sebelum Orde Baru, zaman liberal, zamannya partai-partai politik sangat berpengaruh. Ketika itu universitas tidak bisa bebas dari konstelasi politik yang ada. Itu bukan berarti bahwa universitas tidak boleh berpolitik, tetapi dia punya politik sendiri. Universitas seharusnya tidak menjadi underbouw dari kekuatan-kekuatan politik eksternal. Seharusnya peran politik dari universitas itu adalah peran yang mandiri, sehingga dia punya politik sendiri, punya ideologi sendiri, yang bukan merupakan bagian dari kekuatan-kekuatan politik eksternal. Bahaya-bahaya itulah yang harus diantisipasi.

Rahwidada

Minggu Pagi, 1-3-2006

Sepeninggal HB Jassin, Kritik Sastra Macet

YOGYA (KR) - Dunia sastra dan kritik tidak sehin-gar-bingar seperti zaman HB Jassin. Pada tahun 60-an sebagai kritikus sastra yang mumpuni, HB Jassin sampai dijuluki sebagai 'Bapak Sastra Indonesia'. Sebab, selain memiliki karya sastra juga berhasil mendo-kumentasikan sastra, juga dikenal sebagai Pusat Doku-mentasi HB Jassin.

"Saya mengamati, sepe-ninggal kritikus HB Jassin, kritik sastra mengalami ke-macetan dan stagnasi," kata Acep Iwan Saidi, dosen ITB yang baru saja meluncurkan buku 'Matinya Dunia Sastra' terbitan Pilar Media saat mampir ke redaksi KR, dian-tar penyair-cerpenis Evi Ida-wati. Karya-karya Evi Ida-wati juga dikupas dalam bu-bu terbaru tersebut.

Menurut Acep, sepeninggal HB Jassin sampai sekarang, hampir tidak ada sosok yang berkonsentrasi secara penuh untuk mengawal sastra Indo-nesia. "Sastra Indonesia sam-pai saat ini menjadi sunyi-se-pi dan bahkan bisu. Tak lagi

mampu melahirkan pujang-ga besar seperti masa-masa sebelumnya," katanya.

Dalam pengamatan Acep, sebenarnya sosok dan potensi kritikus ada di kalangan kampus. Persoalannya, me-reka yang punya peluang jadi kritikus sering hanya sibuk dengan dunianya sendiri, yakni berkuat dengan teori dari barat yang sering jauh dengan realitas sastra Indo-nesia. Tak hanya itu, penga-jar sastra seringkali juga ti-dak memiliki kesadaran me-dia, juga malas membaca karya-karya sastra terbaru secara mendalam. Sementa-ra bagi pengarang, sastra-wan sendiri merasa sudah



KR-JAYADI KASTARI

Acep Iwan Saidi
berbuat dengan karya yang diciptakan.

Terlepas dari itu, kata Acep, di tengah 'kekosongan' kritikus sastra yang berwi-bawa muncul fenomena, pe-nikmat sastra lebih senang mencari informasi langsung dari penulis yang bersang-kutan, tidak lewat mediator

kritikus sastra.

Situasi seperti ini, lanjut Acep, sah-sah saja. Padahal umumnya, begitu pengarang berkarya yang berhak mem-bahas, mengkritik, mengkri-tisi tugas kritikus. "Penga-rang sebenarnya cukup ber-henti pada karya, bukan sam-pai membedah karya," ucap mantan dosen Unpad Ban-dung, kini menempuh S-3 di Pascasarjana ITB.

Memecah kebekuan atau kekosongan kritikus, kata Acep, ditumbuhkan tradisi di-alektika, pengarang-kritikus. Dialektika itu bisa membuka ruang-ruang dialog yang se-lama ini macet. "Tradisi kritik macet tidak lepas dari tradisi berpikir yang macet pula. Tra-disi kritik sebenarnya tidak lepas dari tradisi atau kerja intelektual," katanya. Acep justru berharap banyak, kota-kota seperti Yogyakarta dan Bandung menghidupkan kembali komunitas diskusi sastra yang kritis. (Jay)-c

Memisahkan Pengajaran Sastra dari Bahasa

Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan wartawan Republika

Meskipun buku-buku fiksi Islami, *chicklit*, *teenlit*, dan fiksi seksual sangat laris di pasaran, tingkat apresiasi sastra masyarakat masih bisa dianggap rendah. Buktinya, karya-karya sastra serius, baik novel, kumpulan cerpen maupun puisi, masih kurang laku dan hanya berdebu di toko-toko buku atau menumpuk di gudang penerbit.

Rendahnya apresiasi sastra masyarakat itu, terutama disebabkan oleh kegagalan pengajaran sastra di sekolah menengah (SMP dan SMU). Persoalan yang sudah dilansir oleh almarhum HB Jassin sejak 1970-an itu hingga kini agaknya belum bisa diatasi secara tuntas oleh pihak-pihak terkait, seperti penyusun kurikulum sekolah menengah dan guru sastra.

Pasca-Jassin pun tidak kurang sastrawan dan pakar pengajaran sastra yang mencoba mengungkapkannya. Dalam tahun 1980-an, misalnya, berkali-kali Suminto A Sayuti membahasnya dalam beberapa artikel di media cetak dan berbagai forum diskusi. Dalam tahun 1990-an dan 2000-an, penyair Taufiq Ismail juga berkali-kali mempersoalkannya. Terakhir, saya bersama Gola Gong membahasnya pada *talk show* Pendidikan Seni di Sekolah dalam rangka Tangerang Art Festival 2005.

Ketika menyampaikan orasi sastra pada Pertemuan Sastrawan Nusan-

tara XIII di Surabaya, 27 September 2004, Taufiq Ismail masih mengatakan bahwa pengajaran sastra di sekolah miskin apresiasi dan O buku. Sehingga, hasilnya adalah para lulusan SMU yang rendah apresiasi sastranya dan rendah pula minat bacanya.

Benarkah pengajaran sastra masih seburuk sinyalemen Taufiq Ismail? Menurut pengamatan saya, pelaksanaan pengajaran sastra di SMU saat ini sebenarnya sudah tidak seburuk yang diduga. Setidaknya, sudah banyak upaya keras dari kalangan pendidikan sekolah menengah untuk memperbaikinya. Persoalan utama yang hingga kini masih menghambat pengembangan pengajaran sastra di sekolah menengah adalah masih melekatnya pengajaran sastra pada pengajaran bahasa (Indonesia). Artinya, pengajaran sastra hanya ditempatkan sebagai salah satu aspek pengajaran bahasa.

Saat ini sebenarnya sudah banyak sekolah maupun guru sastra yang memberikan perhatian lebih bagi peningkatan apresiasi sastra para siswanya. Mereka tidak hanya diberi pengetahuan dan sejarah sastra, juga tidak hanya diajak mengapresiasi karya-karya sastra, tapi juga diajak untuk menulis karya sastra. Setidaknya, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan sanggar-sanggar sastra di sekolah. Karya-karya para siswa yang dimuat di suplemen Kaki Langit Majalah *Horison* merupakan bukti banyaknya siswa SMU yang kini gemar dan mahir menulis karya sastra. Begitu juga sikap *welcome* hampir semua SMU di Tanah Air untuk

menjadi ajang kegiatan 'sastra masuk sekolah' yang dimotori *Horison* dan didukung Ford Foundation.

Upaya untuk memperbanyak porsi pengajaran sastra guna meningkatkan apresiasi sastra para siswa juga terlihat pada buku-buku pegangan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun berdasarkan prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi. Misalnya saja, adalah buku-buku yang disusun oleh Diyan Kurniawati dkk, yakni *Bahasa Indonesia* (Intan Pariwara), serta yang disusun oleh Tika Hatikah dan Mulyanis, *Membina Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia* (Grafindo Media Pratama). Aspek kebahasaan menempati porsi yang sama dengan aspek apresiasi sastra.

Selain itu, contoh-contoh karya sastra yang menjadi obyek pelajaran juga karya-karya sastra terkini, tanpa meninggalkan karya-karya sastra lama. Peristiwa-peristiwa kesenian yang diambil sebagai bahan bacaan juga peristiwa-peristiwa terkini. Pada buku *Bahasa Indonesia 1A*, misalnya, siswa dikenalkan pada karya-karya Kirjomulyo, Ahmadun Yosi Herfanda, Leon Agusta, Ramadhan KH, Rendra, Slamet Sukirnanto, Asrul Sani, Toto Sudarto Bachtiar, Abdul Hadi WM, Dali S Naga, Taufiq Ismail, Hartoyo Andangjaya, Popi Sopiati, Marianne Katoppo, YB Mangunwijaya, NH Dini, Marga T, Wildan Yatim, Bakdi Sumanto, A Rumadi, Sugiarta Sriwibawa, Ahmad Tohari, Pandir Kelana, Amal Hamzah, Prijo Basuki, Ajib Hamzah, Motinggo Boesye, Iman Budhi Santosa, Hidayat Muhammad, dan Amir Hamzah.

Sementara, pada buku *Membina Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia* jilid 2A (kelas II SMU semester 1) siswa dikenalkan pada karya Sena Gumira Ajidarma, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Chairil Anwar, Putu Wijaya, Bakdi Sumanto, Puntung CM Pudjadi, Rendra, sampai Hikayat *Sri Rama*. Pada buku yang sama, jilid 2B (untuk kelas II SMU semester 2), siswa dikenalkan pada karya-karya Motinggo Boesye, Harris Effendi Tahar, Robert Fontaine, Ernest Hemingway, dan Abdul Muis. Dan, pada jilid 3B (untuk kelas III SMU Semester 2), siswa dikenalkan sejak pada karya-karya Umar Kayam, Jamil Suherman, Budi Darma, Gregorio Lopez Y Fuentes, Muhammad Ali, Motinggo Boesye, B Sularto, Mochtar Lubis, Suwarsih Djojopuspito, sampai Raja Ali Haji.

Melihat nama-nama sastrawan yang karya-karyanya dikutip pada buku-buku tersebut, sebenarnya sudah tidak pas lagi tudingan sementara pengamat bahwa pengajaran sastra di SMU berhenti hanya sampai Angkatan 66. Materi (buku) yang tersedia untuk pengajaran sastra di SMU sudah sedemikian maju dan sesuai dengan perkembangan sastra dan zaman terkini. Guru tinggal mendorong siswa untuk membaca karya-karya lain dari pengarang-pengarang pilihan yang karya-karyanya dikutip tersebut. Jika mau dicari kekurangannya, barangkali adalah minimnya kesempatan bagi siswa untuk diajak berlatih menulis karya sastra. Berdasarkan buku-buku di atas, pada aspek ketrampilan menulis, siswa hanya diajak menulis karya sastra pada

kelas I semester 2 (jilid 1B), yakni menulis cerpen, puisi dan naskah drama. Inipun, barangkali, hanya diberikan pada satu dua kali pertemuan saja.

• • •

Melihat materi dan porsi pengajaran sastra yang saat ini sudah cukup bagus, dan sesuai dengan perkembangan sastra terkini, sebenarnya ada peluang besar bagi guru bahasa/sastra untuk meningkatkan apresiasi dan minat baca siswa terhadap karya sastra. Tetapi, karena pengajaran sastra masih hanya bagian dari pengajaran bahasa, pelaksanaan pengajaran sastra untuk mencapai tujuan tersebut masih sulit untuk berlangsung maksimal. Apalagi, jika upaya guru untuk itu terhalang oleh minimnya buku sastra di perpustakaan sekolah.

Dengan posisi melekat pada pengajaran bahasa, pelaksanaan pengajaran sastra akhirnya akan sangat tergantung pada guru-guru bahasa. Jika sang guru bahasa memiliki apresiasi sastra yang tinggi, maka pengajaran sastra juga akan mendapatkan perhatian yang lebih. Tetapi, jika gurunya tidak memiliki minat terhadap sastra, atau memiliki apresiasi sastra yang rendah, maka pengajaran sastra cenderung akan dilaksanakan apa adanya saja sesuai materi yang ada di buku pegangan. Guru tidak akan tertarik untuk bersungguh-sungguh meningkatkan apresiasi, wawasan dan minat baca siswa terhadap karya sastra.

Prestasi siswa dalam pengajaran sastra yang tidak muncul sebagai nilai (rapor) tersendiri tapi hanya menjadi

bagian dari nilai bahasa, juga tidak dapat mendorong mereka untuk bersungguh-sungguh dalam pelajaran sastra. Cukup logis jika para siswa merasa tidak perlu bersungguh-sungguh dalam menguasai pelajaran apresiasi sastra, karena prestasi mereka dalam pelajaran ini hanya akan menyumbang tidak lebih dari 20 persen nilai bahasa Indonesia pada rapornya — persentase nilai lainnya disumbang oleh aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan kebahasaan. Apalagi, jika minat mereka pada bidang sastra memang rendah.

Pada akhirnya, efektif tidaknya pengajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi dan minat baca siswa terhadap karya sastra, tergantung pada guru bahasanya. Jika sang guru bahasa tidak memiliki minat terhadap sastra, serta apresiasi dan pengetahuan sastranya rendah, maka sulit diharap akan melaksanakan pengajaran sastra secara maksimal, kreatif dan efektif. Dan, jika kebanyakan guru bahasa Indonesia berkarakter demikian, maka pengajaran sastra akan tetap menuai kegagalan.

Karena itu, seperti berkali-kali dikemukakan oleh Taufiq Ismail, sangat penting untuk mengusulkan kembali agar pelajaran sastra dipisahkan saja dari pelajaran bahasa Indonesia. Rasanya, inilah cara paling tepat agar pengajaran sastra di SMU dapat berlangsung secara efektif dan maksimal. ■

Tulisan ini adalah prasarana untuk *talk show* pendidikan seni di sekolah dalam rangka *Tangerang Art Festival 2005*.

Dan "Indonesia Tanah Pusaka" Pun Terdengar

GUS Mus, penyair yang tidak pernah kekeringan ide. Puisi-puisinya cermat mencatat kejadian di dalam negeri. Terus dan terus. Karyanya memang tidak berbunga-bunga. Tapi pesona tetap mengalir dari kata-katanya. Kreativitasnya tidak terbungkus. Tidak heran jika di tengah suatu pertemuan ia dengan cepat mau membawakan puisi atas permintaan teman-temannya. *Tuhan, kami sangat sibuk. Sudah.*

Simak pula puisinya yang berjudul *Kaum Beragama Di Negeri Ini*. "Tuhan, lihatlah betapa baik kaum beragama negeri ini. Mereka terus membuatkan Mu rumah-rumah mewah... Mereka bukan saja ikut menentukan ibadah tapi juga menetapkan siapa ke sorga siapa ke neraka. Mereka sakralkan pendapat mereka. Dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan hingga takbir dan ikrar mereka yang kosong bagai perut bedug. *Allahu Akbar Walillahil Hamd.*"

Puisi itu jelas merupakan refleksi kegundahannya terhadap kehidupan kaum beragama di Indonesia. A Mustofa Bisri, demikian nama asli Gus Mus, memang tajam menyoroti beragam fenomena di Indonesia. Kyai yang aktif dan memang berkarya di wilayah budaya seperti menciptakan puisi hingga lukisan berjudul *Berdzikir Bersama Inul* ini, tidak pernah kering ide.

Beruntunglah para penonton pagelaran "Satu Rasa, Menyentuh Kasih Sayang" di Gedung Kesenian Jakarta, Rabu (22/3) malam, yang bi-

sa menikmati puisi *Kaum Beragama Di Negeri Ini* dan sejumlah puisi karya pria berpenampilan santai ini. Gus Mus menggandeng legenda penggesek biola di Indonesia, Idris Sardi. Jalinan kolaborasi antara kedua pekerja seni digarap apik oleh I Yudhi Soanarto.

Saat Idris Sardi dan Gus Mus beraksi, layar di belakang mereka menampilkan sejumlah adegan beragam kepiluan di negeri ini. Mulai dari bencana tsunami di Aceh dan Nias, beragam aksi kekerasan di berbagai pelosok negeri, demonstrasi, hingga kebrutalan aparat negara terhadap warganya.

Ratih Sanggarwati yang mengenakan pakaian serba putih dan penutup kepala hitam, tampil pas sebagai pengatur "lalu lintas" acara plus membawakan beberapa karya Gus Mus. Kejutan sempat terjadi saat Ratih di luar agenda yang telah disusun sebelumnya meminta penyair Fatim Hamawa untuk membawakan dua puisi karya Gus Mus.

Tampak Muram

Panggung ditata sederhana. Idris Sardi di sayap kiri dari arah penonton dan Gus Mus di sisi lainnya. Sebuah bangku sederhana dan bale-bale juga ada di sana. Pertunjukan yang ditampilkan Komunitas MataAir itu memang seolah ingin mengingatkan kembali beragam keruwetan yang ada di republik ini.

Muhammad Sobary juga menampilkan beragam keterpurukan

Indonesia, termasuk buruknya perhatian pemerintah dan dunia usaha pada dunia puisi lewat pidato kebudayaan.

Maka di atas pentas, di hadapan lebih dari 400 penonton yang memenuhi kursi-kursi di GKJ, Indonesia yang muram tampak di depan mata. Kesedihan terasa menyergap saat Idris Sardi yang sebelumnya mengaku merasa berdosa karena gagal memberikan sesuatu kepada negaranya, membawakan lagu *Indonesia Tanah Pusaka* lewat gesekan biolanya. Tata suara yang digarap Ihne memberikan suasana dramatis pada penonton.

Suasana sedikit sunyi saat Idris Sardi yang dalam berbagai kesempatan menolak disebut sang maestro biola, mengaku betapa selama ini ia hanya memperhatikan kepentingan aspek keuntungan ketika menggesekkan biolanya. "Saya merasa bahagia diajak Gus Mus tampil dalam pergelaran untuk memadukan *roso* (rasa-Red). *Roso* untuk menunjukkan berbagai keprihatinan yang terjadi di negara kita ini," kata Idris

yang pernah menggarap komposisi musik untuk film *Doea Tanda Mata* (1985), *Tjoet Nja Dhien* (1988) dan *Pacar Ketinggalan Kereta* (1990). Ucapan-ucapan Idris Sardi terasa semakin memperkelam pertunjukan.

Untung celetukan-celetukan segar Gus Mus sedikit demi sedikit mengurangi suasana kelam semalam. "Main yang baik ya," kata pengasuh Pondok Pesantren Roudla-

tut Thalibin, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah itu kepada Idris Sardi saat meninggalkan panggung. Dan penonton pun tertawa.

Suasana terus berubah hangat saat Ratih dan Gus Mus secara bergantian membawakan puisi berju-

dul *Selemba Daun*, *Sajak Cintaku* hingga *Doa Pecinta I* dan *II*. "Biar kayak bintang film, ganti-ganti pakaian," tambah Gus Mus saat kembali ke panggung setelah mengganti pakaian dengan warna serba gelap dengan pakaian serba putih. (A-14)

Di Sekolah Maupun di Perguruan Tinggi

Minat Belajar Puisi, Rendah

PADANG - Banyak pelajar, siswa dan mahasiswa saat ini malas dan enggan mempelajari puisi. Sebab, mereka menilai puisi atau sajak tersebut sangat identik dengan pentas atau seni pertunjukan yang menuntut mentalitas atau keberanian untuk tampil di atas panggung. Karena 'penyakit' demam panggung inilah, yang menjadi kendala bagi orang untuk mempelajari seni sastra Bahasa Indonesia itu.

Bila ditelaah lebih jauh, bukan itu saja yang menjadi permasalahan. Yang sangat mendasar sekali adalah, para guru Bahasa Indonesia sendiri yang masih banyak kurang menguasai materi dan seni pengajaran.

Teknisi Apresiasi Sastra UNP, Zalmasri, SS mengakui wacana tersebut. Selaku orang sastra Bahasa Indonesia, ia telah banyak memperoleh penghargaan dari setiap perlombaan pembacaan dan penulisan puisi, baik pada tingkat Sumbar maupun nasional seperti juara II baca puisi tingkat Sumatra, Juara I lomba tulis puisi tingkat Sumbar dan juara III penulisan naskah lakon tingkat mahasiswa nasional dan sutra drama teater Kuliek Seni Pertunjukan (KSP) UNP dari 2001 hingga

sekarang.

Menurutnya, dari sekian banyak guru Bahasa Indonesia yang ada saat ini boleh dikatakan 1:10 yang bisa menguasai dan mengajarkan puisi dengan baik, sehingga perlu pembinaan yang kontiniu. Sementara peran serta pemerintah dalam hal ini, masih dirasakan minim sekali.

Berbeda dengan perhatian pemerintah terhadap bidang lainnya, yang agak lebih diperhatikan atau difasilitasi.

Oleh sebab itu, bila ingin sastra puisi ini maju, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yakni pemerintah sebaiknya melengkapi pembendaharaan buku sastra di perpustakaan, melakukan pembinaan kepada guru-guru bahasa, kemudian jam belajar harus ditambah.

Zalmasri sendiri telah mulai melakukannya dengan mempersiapkan buku ajar guru dan siswa untuk wilayah Sumbar, Riau, Jambi sebanyak 2.000 kopi dan sudah banyak dipesan. Buku itu menurut rencana akan diluncurkan dan diedarkan April mendatang.

Untuk membaca puisi yang baik, kata Zalmasri, dibutuhkan lafaz Bahasa Indonesia yang baik

pula, melakukan olah vokal, artikulasi, olah tubuh, penjiwaan dan intonasi. Sedangkan untuk menulis puisi, dibutuhkan pembendaharaan kata dengan banyak membaca dan menulis.

Guru Bahasa Indonesia tidak pandai membaca atau menulis puisi ibarat guru Fisika yang tidak menguasai rumus atau seorang penjaga gawang yang tidak pandai menangkap bola. Puisi adalah suatu bentuk cara bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

Bila dicermati, peminat puisi ini beraneka ragam, tetapi lebih dominan kalangan masyarakat yang ada di daerah. Sebagai indikasinya, dapat dilihat sewaktu mengadakan acara perlombaan baca atau tulis puisi.

Seperti lomba baca puisi yang diadakan di Kota Padang, pesertanya agak minim. Sedangkan lomba baca dan tulis puisi belum lama ini diadakan di Bukittinggi disambut antusias oleh masyarakat dengan cukup banyaknya peserta.

Zalmasri berharap, untuk lebih memasyarakatkan puisi dan mempuisikan masyarakat, maka intensitas perlombaan harus ditingkatkan serta perhatian pemerintah terhadap seni sastra ini lebih ditingkatkan. ■ J. Syawaldi, CHD 2005

Singgalang, 26-3-2006

MENGENANG MUNIR

Puisi Kerinduan buat Pejuang HAM

KEPERGIAN seorang pejuang, selalu saja meninggalkan jejak kenangan. Siapa pun pejuang itu. Tidak lagi mengenal batas gender. Jasa yang lahir dari ketulusan juang, tentu akan membuahakan ingatan yang tak mudah luruh. Demikian juga Munir, pejuang hak asasi manusia (HAM) yang teguh melawan segala tindak kekerasan, baik kekerasan yang dilahirkan negara maupun kelompok masyarakat, ia tetap diseri mesra sejumlah orang yang rindu akan kedamaian. Dalam rangka mengenang sang pejuang itu pula, sejumlah penyair berkumpul di Warung Apresiasi (Wapres) Bülungan Jakarta, pekan silam. Di atas panggung yang penuh kain hitam, mereka tampil satu per satu mengekspresikan sejumlah puisi. Puisi yang tertuang dalam buku bertajuk *Nubuat Labirin Luka: Antologi Puisi Untuk Munir*. Begitulah, buku yang menghimpun puisi dari 44 penyair. Buku tentang kumpulan puisi kerinduan. Puisi dipersembahkan khusus untuk pejuang HAM garda depan Indonesia, Munir Said Thalib. Suara para penyair itu pun menjadi suara lain ketika intrik politik dan hukum negeri ini terkesan lambat mengungkap misteri kematiannya. Tak mengherankan, jika pada setiap awal dan akhir pembacaan puisi tak segan-segan para penyair itu memanggil nama Munir. Mengecam konspirasi pembunuhan yang kelewat batas. Dalam perjalanannya menuntut ilmu di Belanda, 7 September 2004, Munir tewas di atas pesawat bersama racun arsenik yang disatukan ke dalam hidungnya. Atas pembunuhan terencana ini, tak hanya rakyat Indonesia yang bersedih, tapi juga masyarakat

internasional yang rindu penegakan hukum dan HAM.

Tetapi kabar kematian Munir, saat itu tidak terlalu bergema. Sebab peristiwa dan bencana nasional, dalam waktu yang hampir berdekatan pun lahir tanpa kendali.

Empat bulan terakhir 2004, Indonesia terlalu sibuk. Beberapa saat setelah kematian Munir, lahir peristiwa bom Kuningan. Disusul pemilu nasional dan pergantian pemerintahan RI. Lalu bencana

banjir di sebagian wilayah Sumatra, gempa bumi di Nabire, hingga ditutup oleh bencana gempa dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara. Kasus Munir, dengan sendirinya, bersatu dalam serentetan peristiwa dan bencana besar itu.

Meskipun sejumlah nama telah disebut sebagai tersangka, bahkan seorang pilot bernama Polycarpus Budihari Priyanto telah divonis pengadilan, masyarakat luas terus mempertanyakan siapa otak di

balik nama-nama yang dimunculkan di atas permukaan itu.

Munir dan puisi

Munir memang seorang pejuang HAM, aktivis yang rajin mengusut sejumlah kasus kekerasan. Ia juga seorang 'diplomat' yang pandai mengomunikasikan hukum dan HAM ke tengah publik. Dan di tengah kesibukannya, ia adalah orang yang akrab dengan puisi.

Di tahun 2000, ia pernah menulis pengantar untuk buku antologi puisi Wiji Thukul yang bertajuk *Aku Ingin Jadi Peluru*. Di sana, selain ia menganalisis kandungan estetika puisi Thukul, ia cuplikkan puisi Kahlil Gibran yang bercerita soal kebijaksanaan hidup dan makna perjuangan. Tak ketinggalan, di sana pula ia tuliskan maklumatnya atas kekerasan.

"Penghilangan orang adalah sebuah kejahatan yang berat dan mendasar dari berbagai bentuk pelanggaran HAM. Penghilangan orang itu menjadi bagian dari apa yang disebut *crimes against humanity*, yaitu suatu kejahatan yang dilakukan secara sistematis oleh negara dan berbagai motif politik antidemokrasi."

Pandangan Munir yang menggugah itu, telah memberi inspirasi penting bagi para penyair. Namun Munir, ternyata juga bagian dari orang yang 'dihilangkan' sistem kekuasaan yang tiran. Maka ketika Munir dihilangkan, lahir lah puisi-puisi yang dipersembahkan untuknya.

Bagi para penyair realitas luar adalah bagian dari proses kreativitas. Maka kematian Munir juga menjadi magma bagi sebagian penyair yang melihat Munir adalah bagian realitas luar itu. Dan sangat wajar jika 44 penyair itu menuangkan kegelisahannya.

(Chavchay Syaifullah/H-4)

KOLABORASI PUISI-BIOLA

Sentuh Kasih Sayang lewat Puisi dan Biola

DUA seniman besar berkolaborasi. Hasilnya, sebuah sajian yang memikat. Puisi-puisi karya Gus Mus, sapaan akrab KH Mustofa Bisri, berpadu apik dengan gesekan biola sang maestro, Idris Sardi.

Kolaborasi seniman dan agamawan bersama maestro biola dalam pertunjukan bertajuk *Pagelaran Satu Rasa Menyentuh Kasih Sayang* memang memikat para penonton yang datang di Gedung Kesenian Jakarta, semalam. Di antara penonton, hadir mantan Presiden RI KH Abdurrahman Wahid beserta istri dan penyair Sutardzi

Calzoum Bachri.

Pementasan dari Komunitas Mata Air yang didirikan Gus Mus itu diawali dengan pengantar orasi kebudayaan berjudul *Sastra, Ideologi, dan Dunia Nilai*. Pengantar dibawakan budayawan Muhammad

Sobary. Dalam orasinya, dia menyoroti tentang peran sastra dalam kehidupan manusia.

"Sastra cermin hidup manusia dan dunianya. Di sana manusia berkata-kata yang bisa melahirkan gagasan agar manusia bisa hidup lebih baik," ucapnya.

Usai Sobary, panggung gelap gulita. Lalu terdengarlah gesekan biola Idris yang terasa menyayat. Dengan permainan yang kadang menggesek dengan halus, kasar, dan kadang memetik senar biolanya,

memang melahirkan beragam suasana. Ia mengantarkan penonton pada pertunjukan dengan warna tersendiri.

Beberapa puisi karya Gus Mus yang ditampilkan malam itu, di antaranya sajak *Atas Nama, Dalam Kereta, Pencuri, Cintamu, Aku Masih Sangat Hapal Nyanyian Itu, Gelap Berlapis-lapis, dan Kaum Beragama Negeri Ini*. Lalu, ditutup dengan sajak *Doa Pecinta*.

Puisi-puisi yang dibacakan beranjak dari refleksi atas realitas kondisi bangsa saat ini. Puisi merefleksikan tentang keresahan, kepanikan, merasa

ditinggalkan Tuhan, dan puncaknya adalah tragedi tsunami Aceh yang menggambarkan dalam puisi nasihat kematian.

Acara terasa lain karena efek visualisasi gambar dan tata cahaya yang prima turut mengantarkan

gambaran tentang kegelisahan sekaligus kerinduan terhadap nilai-nilai kasih sayang di negeri ini yang telah memudar.

"Kami berharap melalui puisi dan permainan biola dapat sedikit menyentuh kasih sayang di tengah-tengah kehidupan yang keras. Sehingga dapat membangkitkan semangat mereka yang tak berdaya," kata penyair asal Rembang itu tentang pertunjukan yang dibuka oleh Ratih Sanggarwati tersebut.

● Eri Anugerah/H-4

**'Sastra cermin
hidup manusia dan
dunianya. Di sana
manusia berkata-
kata yang bisa
melahirkan
gagasan agar
manusia bisa hidup
lebih baik.'**

Le Chant Des Villes

Cerita Kota dalam Syair Puisi

Karya tujuh penyair ini terangkum dalam sebuah buku.



Jika menyebut nama Supriono, mungkin segelintir orang saja yang mengenalnya. Itu pun mungkin dari kerabat dekat. Bukan apa-apa, soalnya Supriono itu bukanlah seorang pejabat atau selebriti yang sering *nongol* di layar kaca rumah kita.

Tapi, di pertengahan tahun lalu, sosok Supriono mampu mencuri perhatian dengan membawa berita heboh. Setidaknya, bagi mereka yang masih bernurani dan empati menyimak kisah hidup si pemulung berusia 38 tahun yang tragis itu.

Menjadi tragis karena putrinya, Khaerunnisa (tiga tahun), meninggal di pangkuannya gara-gara muntaber. Dramatisnya, terpaksa berurusan dengan pihak berwajib ketika membawa jasad putrinya dengan kereta api listrik (KRL) dari Jakarta. Di tengah rasa duka cita mendalam itu, Supriono dicurigai sebagai pembunuh seorang bocah.

Tapi, terbebas dari jerat hukum di kantor polisi, kisah dramatis Supriono masih berlanjut di kamar mayat. Gara-gara cuma mengantungi uang Rp 6.000, jasad Khaerunnisa sempat tak bisa diambil.

Rangkuman cerita pilu yang dialami Supriono ini ternyata direkam secara lugas oleh Popy Donggo Hutagalung dalam bait-bait puisi.

Popy memberi judul puisinya 'Balada Supriono'.

...lalu berjalanlah supriono terseok-seok dalam pedih dan luka; orang-orang yang melihatnya menyiramkan cuka ke atas lukanya: kau pasti telah membunuh anakmu!...

Itulah se bait puisi yang dibacakan Popy dalam rangkaian menyambut bulan puisi Prancis bertema *le chant*

des villes atau Nyanyian Kota yang diselenggarakan Centre Cultural Francais (CCF) Jakarta bekerja sama dengan Galeri Cemara 6 di Oktroi Plaza, Jakarta, pekan lalu.

Dalam forum pembacaan puisi itu, Popy tidak tampil sendiri. Ada enam lagi penyair yang keseluruhannya perempuan. Mereka semua adalah Cok Sawitri, Dorothea Rosa Herliany, Isma Sawitri, Medy Loekito, Rieke Dyah Pitaloka, dan Toeti Heraty.

Sesuai dengan tema, dari 27 puisi yang dibacakan, semua penyair memberikan kesan yang berbeda-beda terhadap kota. Toeti Heraty satu di antaranya yang memiliki kesan indah sekaligus miris terhadap New York yang dituangkannya dalam puisi berjudul 'New York I Love You'. Atau, penyair Medy Loekito dengan puisi berjudul 'Danau Maninjau'. Puisi yang terdiri dari satu bait itu bercerita tentang keindahan birunya hamparan air dan ikan yang menjadi penghias Danau Maninjau.

Sementara, syair-syair puisi ketujuh perempuan itu dirangkum secara utuh dalam sebuah buku antologi dwi bahasa — Indonesia dan Prancis — dengan judul yang sama seperti tema bulan puisi tahun ini. Dalam buku tersebut, ditampilkan juga ilustrasi lukisan dari sepuluh perupa perempuan — Wiranti Tedjasukmana, Inda

Noerhadi, Kartika Affandi, Ratmini, Siti Farida Srihadi, Suryani, Timoer Bjerknas, Umi Dahlan, Wiwik, dan Januar Ernawati.

Herve Guillou, wakil direktur CCF Jakarta, dalam sambutannya mengatakan tampilnya tujuh penyair dan sepuluh perupa dalam sebuah buku antologi puisi merupakan hal yang menarik. Menyinggung soal tema yang diangkat pada bulan puisi ini, Guillou berpendapat, kota merupakan tempat bermetamorfosis bagi setiap orang. "Jadi berbicara soal kota selalu banyak menemui hal menarik," katanya.

Sementara itu, Toety memberikan penilaian lain tentang kota. Kota bukan sekadar tempat berkumpulnya berjuta-juta orang, kata mantan rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini. "Tetapi kota selalu memberikan beragam kesan bagi siapa saja yang ada di dalamnya." ■ akb

Minor dari Senandung

Indonesia Pusaka

Bait-bait dari lagu Indonesia Pusaka karya Ismail Marzuki itu terdengar cukup jelas di telinga penonton. Dari balik layar berukuran 6x5 meter yang terpampang di belakang panggung, kemudian muncul wajah-wajah anak Sekolah Dasar (SD) yang sedang bernyanyi bersama di ruang sekolah. Seorang murid berdiri di depan, mendampingi ibu guru yang terlihat begitu *mumpuni* anak-anak didiknya.

Tapi, wajah-wajah anak sekolah berseragam merah putih itu tidak membuat hati ceria. Di atas panggung, seorang berseragam hitam dengan kopiahnya, terlihat seperti tak kuasa menahan sedih. Matanya berkaca-kaca. Kulit wajahnya yang sudah menua, semakin tampak berkerut karena otot-otot kulitnya telah dimakan usia.

Setelah habis nyanyian Indonesia Pusaka dan wajah anak-anak SD dari balik layar, kemudian berganti giliran dengan munculnya si pria berseragam hitam mengisi seluruh layar putih yang ada di belakang panggung. Pria itu kemudian menyanyikan senandung irama Indonesia Pusaka bernada minor melalui kata-kata yang telah digubah.

*Indonesia tanah air mata/ bahagia
menjadi nestapa/ indonesia/ lalu di
hina-hina bangsa/ di sana banyak
orang lupa/ dibuai kepentingan dunia/
tempat bertarung berebut kuasa/
sampai entah kapan akhirnya*

Kalimat reflektif itu disampaikan dengan penuh penjiwaan oleh Mustofa Bisri yang tampil di awal acara dengan seragam hitam. Artikulasi kata dan intonasi suaranya semakin memperkuat makna yang ingin disampaikannya.

Gus Mus, begitu panggilan akrab Mustofa Bisri, malam itu memang tengah membacakan sebuah puisi 'Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu' yang telah membuat emosinya membuncah. Tapi, emosi kegalauan dan kesedihan itu tidak cuma milik Gus Mus seorang. Melainkan, para penonton yang duduk menyimak pertunjukkan itu tak kuasa pula menahan air mata yang secara tidak sadar menetes sisi-sisi wajahnya.

Penampilan Gus Mus di hadapan sekitar 350 penonton yang memadati Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), Rabu (22/3), tidak hanya sendirian. Ia masih didampingi sahabat karibnya, sang maestro penggesek biola, Idris Sardi.

Gus Mus dan Idris Sardi malam itu memang tampil sebagai aktor utama dalam acara bertajuk Pergelaran Satu Rasa Menyentuh Kasih Sayang yang digagas Komunitas MataAir Jakarta. Tapi penampilan keduanya masih ditemani dengan pendukung acara Ratih Sanggarwati.

Ratih yang bertugas memandu acara ternyata juga tampil dengan memukau.

Dialog yang disampaikannya kepada Gus Mus maupun Idris Sardi, tidak dilakukan secara serampangan laiknya presenter di acara hiburan. "Saya terbawa dengan kondisi mereka berdua," kata Ratih usai pertunjukkan.

Sementara, dalam pertunjukkan yang berlangsung hampir 100 menit itu, Gus Mus tampil membacakan sekitar 12 puisi dari total 18 puisi. Di antaranya adalah puisi berjudul Nasihat Kematian yang menggambarkan kehancuran akibat bencana tsunami yang pernah melanda Aceh-Nias di penghujung 2004.

Sedangkan Idris bertugas untuk membuat kata-kata puisi Gus Mus menjadi

bernyawa melalui gesekan-gesekan biola yang kadang terdengar minor, tapi di lain waktu bisa saja terdengar meraung-raung lainnya orang yang sedang berte-riak histeris.

Idris pun membagi cerita seputar un-juk kemampuannya yang terkesan 'tidak lazim' itu. "Saya tidak pernah bisa main seperti itu," katanya merendah. "Semua-nya adalah Allah yang menggerakkan dan Idris hanya dipinjamkan raganya saja," seraya berfilosofi.

Idris mengaku bahwa selama berlatih dengan Gus Mus, dirinya tidak pernah memainkan biola. "Saya cuma melihat dan menyimak saja puisi-puisinya, tapi malam ini saya tidak mengerti kalau saya

akhirnya bisa memainkan teknik-teknik sulit."

Terlepas dari kemampuan supranatu-ral yang telah ditampilkan Idris Sardi, namun di penghujung pertunjukan ada sedikit 'kekacauan' yang membuat pe-nonton kecewa. Idris yang seharusnya membawakan instrumentasi lagu Syu-

kur, ternyata urung terlihat. "Ada kesa-lahan teknis," aku Idris Sardi.

Namun, dengan segala kekurangan yang telah disajikan kedua sesepuh ne-geri ini, patut kiranya para pemimpin ne-geri ini bisa lekas berkaca diri. Apakah kita ingin senandung lagu Indonesia Pusaka akan selamanya terdengar minor, seperti minornya nada-nada gesekan biola yang telah dimainkan Idris Sardi? ■ akb

Ikhtisar

- Dalam pertunjukan menawan yang berlangsung hampir 100 menit itu, Gus Mus membacakan sekitar 12 puisi.
- Idris Sardi mampu membuat kata-kata puisi Gus Mus menjadi bernya-wa melalui gesekan-gesekan biola yang dibawakannya.

Nyanyian dari Trotoar

*Jangan susahkan hatimu sobat,
manusia luka-parah yang kau
khabarkan itu adalah kami
kita semua sepenanggungan yang
hidup hari ini
dalam sejarah yang bukan milik
kita, pun milik siapa-siapa.*

JAKARTA — Penggalan bait puisi itu bergema dari ujung trotoar di depan halte kampus Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta Barat, pertengahan Mei 1999. Di antara riuhnya deru kendaraan dan sayup-sayup lagu *Gugur Bunga*, pria kurus, keriting nyaris botak, dan berkemeja kumal kotak-kotak itu melagukan syair-syairnya.

Belasan orang mengerumuninya. Mereka adalah tukang es cendol, penjaja koran, pedagang asongan, dan orang-orang yang kebetulan lewat. Mereka terdiam, antara heran, ingin tahu, dan sekaligus bertanya-

tanya: ini orang gila atau bukan?

Saut Sitompul, lelaki itu, hanyalah penyair jalanan. Sore itu, keinginanannya membaca puisi pada acara mengenang tragedi Trisakti di kampus reformasi ditolak panitia. Jadilah ia berpuisi di luar pagar kampus. Satu puisi, dua puisi, tiga puisi, empat, lima, dan seterusnya.

Kerumunan bergeming hingga Saut membubarkannya menjelang magrib. Selesai dari situ, ia naik bus Pintas RMB jurusan Grogol-Rawamangun, lalu mengamen dengan puisi sebelum turun di perempatan Megaria.

Saut memang telah meninggal dua tahun silam. Tapi Jumat malam lalu, ia seakan hidup kembali. Malam itu, Sanggar Paseban dan Dewan Kesenian Jakarta meluncurkan buku kumpulan puisinya, *Tulis!*. Buku 107 halaman itu berisi sebagian karyanya pada 1970-an sampai 2004.

Seperti kata Ketua Dewan Kesenian, Ratna

Sarumpaet, pria kelahiran Pematang Siantar, 10 Februari 1955, itu memang tak setenar Pramoedya Ananta Toer. Ia hanya penyair yang melompat dari satu bis ke bis yang lain dan menyebarkan puisi di trotoar atau di depan kawan-kawannya.

Menurut "Presiden Penyair Indonesia" Sutardji Calzoum Bachri, kejujuran Saut membuatnya begitu menyatu dengan puisinya. Ia berbeda dengan para penyair yang sering kali sok filosofis atau terlalu banyak berteori sehingga justru puisinya tercerabut dari jati diri mereka.

Sebenarnya Saut tak hanya cangih berpuisi. Ia juga seorang komponis. Bahkan ia pernah menjadi rocker dengan aksi panggung ular ala Alice Cooper. Pada 1970-an, bandnya, Machine Head, pernah diabadikan dalam majalah *jadul* (zaman dulu), *Aktuil*.

Selain sempat mengecap pendindikan di STF Driyarkarya, ia pernah belajar musik jurusan komposisi di Institut Kesenian Jakarta. Ia seangkatan dengan komponis kenamaan Tanah Air, Tony Prabowo, yang belakangan menciptakan komposisi khusus sebagai penghormatannya untuk Saut.

Maka puisi-puisinya terkadang tak mementingkan arti, melainkan ketukan dan bunyi, seperti pada *Kongres Kodok* atau *Kau Tak sendiri*, yang penggalannya dikutip di atas. Puisi ini adalah jawaban puisi *Tarian Penyaliban Manusia* karya M. Fadjroel Rachman, aktivis mahasiswa yang pada 1994 baru keluar dari penjara.

Menurut Fadjroel, Saut memperlakukan puisinya seperti komposisi lagu sehingga ia menghitung betul ketukan kata pada puisinya. "Saut itu penyair yang menggali lagu dari kata-kata," kata Fadjroel. Bila puisi liris hanya mencari rasa kata dari metafora, puisi Saut, dia menambahkan, adalah cermin langsung dari lagu kehidupan.

Tema kemanusiaan, persahabatan, atau jeritan kesesakan hidup ia ungkapkan secara jujur dalam puisinya. Budayawan W.S. Rendra, yang memuji artikulasi Saut, bahkan menemukan penghayatan yang begitu intens terhadap jalan hidup pinggiran yang dipilih Saut. "Dalam puisinya, ia telah menemukan damai," kata Rendra.

Dini hari, 9 Januari 2004, Saut tertabrak taksi saat hendak pulang di dekat bioskop Rivoli, Jalan Kramat Raya, Senen, Jakarta. Berasal dari jalan, lembaran puisi Saut berujung pula di jalan. Buku kumpulan puisi Saut tak sekadar upaya merawat gagasan-gagasannya, tapi lebih jauh adalah upaya menyusun kembali penggalan syair kehidupan yang pernah Saut senandungkan.

Puisi Juga Punya Logika

SASTRA, khususnya puisi, perlu mengeksplorasi dan menjelajah bahasa sejauh dan sebebas mungkin. Justru karena itu ia harus tampil meyakinkan, terutama dari segi logika, agar hasil eksplorasi tersebut tidak 'mengawang' atau jatuh sebagai 'sajak atap'. Pengertian logika di sini cukup kompleks: tidak sebatas bahasa, tapi juga menyangkut makna.

Puisi Kaca-KR edisi Februari 2006 menyiratkan jelajah bahasa, tema dan bentuk yang beragam. Mulai dari kata sederhana, tema keseharian, hingga sajak yang mengeksplorasi tema dan bahasa lebih jauh. Meski ada logika yang kadang 'tak nyambung', karena ketidaktepatan kata, atau kurang utuhnya sebuah sajak.

Lihatlah 'Imaji Buta' dan 'Tiada yang Tahu' (Sutanta). Meski berupa 'imaji buta', tapi cukup meyakinkan dan utuh. 'Aku tak pernah tahu / Mengapa hujan lebih memilih mendung / Daripada matahari yang membawa siang,' tulisnya. Bait pembuka, 'Aku tak pernah tahu,' merujuk pada 'imaji buta' yang menjadi lambang ketidakberdayaan di satu sisi, keinginan dan perlawanan 'membabi-butu' di sisi lain. Toh dalam 'pemberontakan' seperti itu, Sutanta tetap memperhi-

tungkan logika. Tapi pada sajak kedua, banyak logika yang janggal. 'Rindu membeku / Membujur kaku,' bagaimana mungkin perasaan (rindu), diwujudkan dalam ungkapan 'membujur kaku'? Bait 'mengharu biru / Di balik corong dan lubang kalbu' gelap dan tak sedap, corong apa dan tepatkah kalbu punya lubang?

Sajak imajis lainnya ditulis Kustiyan (Harapanku), dan Jaka Santosa ('Hajatan Hati'). 'Jalanku menuju cahaya / dalam keras dunia fana,' tulis Kustiyan memikat. Tapi bait berikutnya ada ungkapan stereotipe, 'Meski lara selalu menyapa' serta 'Kata menyembur duka' yang mengganggu logika, mungkin lebih tepat 'Kata menyimpan / mengandung duka'. Kata 'menyembur' mengganggu suasana tenang yang dibangun sejak awal. Puisi 'Hajatan Hati' berpotensi lebih sublim kalau Jaka Santosa mencoba memainkan kata, misal, 'Menenangkan jiwa yang gundah' menjadi 'Menenangkan gundah jiwa,' di samping tidak stereotipe, juga cocok dengan suasana imajis yang berhasil dibangun dengan ungkapan pendek.

Tema keseharian, dengan ungkapan yang bening, tak kalah menariknya

dalam sajak 'Janji untuk Bunda' (A. Lutfi), 'Tolong Aku' (Ervie Ekan), 'Segenggam Asa', 'Cinta untuk Bunda' (Mula A), 'Usiaku' (IK Ukat), dan 'Bukan Pengharapan' (Wahyuni). Puisi Lutfi misalnya, menggabungkan rasa pesimis dan optimis 'Sembur duka melayu' yang murung, bertemu 'Langkahku menuju pintu / Gerbang jutaan mimpi' yang tegar. Air mata bunda, justru dijawab pasti dan sedikit rasa tega, bahwa 'aku tak akan kembali, kecuali / Sampai / hampunya mengarah mentari / Pulang ke pelukan bumi'.

Puisi Mula begitu pula. 'Kasih bunda selalu tercurah meski aku tak kenal rumah,' kemudian 'Mengarah mentari pulang ke pelukan bumi' dan 'Tak kenal rumah' meski secara harfiah 'hal yang mustahil', tapi bisa diterima logika karena sajak berhasil mengajukan logikanya sendiri. Sajak 'Usiaku' jauh lebih bening kalau tidak lugu, namun lewat suasana itulah rasa haru tersuguhkan. 'Kini, jalani masa kecilku' / 'The terusuk oleh indahnya cinta monyet / Atau pun airan yang mengingatkanku'.

Dalam kesederhanaannya, puisi Wahyuni sebenarnya berupaya mengeks-

plorasi kata yang menyegarkan. Istilah Biologi, Fisika, dan mata pelajaran lain, seperti pigmen, frekuensi, asta, jauhari serta prasetya, dipakai untuk menggambarkan sosok dan aktivitas ayah. Sayangnya, secara logika banyak yang tidak kena, misalnya sang ayah yang tua (baik oleh usia maupun oleh derita) justru dilambangkan 'pigmen legam', yang berarti rambutnya hitam-bagus. Bukankah pigmen zat yang mewarnai rambut? 'Nada terengah tanpa frekuensi,' bisa saja diartikan tidak bernyawa. 'Tapak kaku asta mengepal,' dalam bahasa Sansekerta asta berarti 'delapan', jadi apa maksudnya?

Tapi upaya ini, pantas diapresiasi, sebagaimana Iptania JD juga melakukannya dalam 'Parodi Menanti Musim' dan 'Menanti Jiwa Kembali'. Ungkapannya segar, seperti 'Dalam hampa tanpa sepi / Bersama ramai tak bersuara'. Mengingatkan kita pada meditasi atau suatu laku penghayatan? Memang logika sajak terbangun dengan sendirinya bila penyair mampu menghayati prosesnya. Demikian, salam kreatif. □ - g

(Raudal Tanjung Bana,

*Koordinator Komunitas Rumahlebah Yogyakarta)

PUISI

Gus Mus/Idris Sardi, Puisi dalam Biola

OLEH PUTU FAJAR ARCANA DAN SUSI IVVATY

Niat Mustofa Bisri alias Gus Mus mengajak violis Idris Sardi saling respons dalam satu panggung kesampaian. Mereka dibantu Ratih Sanggarwati, bersatu dalam puisi untuk merenungkan kondisi Indonesia mutakhir, yang harus diakui penuh carut-marut, dalam Pergerakan Satu Rasa "Menyentuh Kasih Sayang: Puisi dan Biola", Rabu (22/3) di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ).

Setelah raungan biola Idris Sardi, Gus Mus melantunkan puisinya berjudul "Sajak Atas Nama": *//ada yang atas nama Tuhan melecehkan Tuhan/ada yang atas nama negara merampok negara/ada yang atas nama rakyat menindas rakyat/ada yang atas nama kemanusiaan memangsa manusia...//*

Kalimat-kalimat yang mirip pamflet, dan karenanya tak perlu mengupas lapisan-lapisan makna untuk memahaminya, bisa jadi ungkapan bernada "marah" atas realitas Indonesia. Bangsa yang, menurut Chairil Anwar dalam "Catetan 1946": *//...kita anjing diburu/tidak tahu romeo dan juliet/berpeluk di kubur atau di ranjang...//*

Itulah antara lain yang membuat maestro seperti Idris Sardi membuat pengakuan dosa. Katanya, sejak tahun 1958 ia sudah

tidak pernah lagi berlatih biola. Setiap saat ia hanya bermain atau menggarap musik-musik film. Tidak pernah sedetik pun waktunya disisakan untuk merenungkan kondisi Tanah Air.

Tiba-tiba secara spontan ia memainkan lagu "Indonesia Tanah Pusaka" (Ismail Marzuki) dalam nada minor, sesuatu yang setidaknya mengekspresikan kesedihan yang dalam.

"Sudah lama telinga saya terganggu, maka saya hanya mengahdalkan rasa, semua jadi bernada minor...", ujar Idris Sardi dari atas panggung. Seterusnya ia lebih banyak "diam", mungkin saja menikmati setiap kata dari puisi-puisi yang dibacakan Gus Mus.

Kata Gus Mus kemudian dalam "Selemba Daun": *//Aku sedang memejamkan mata/Memikirkanmu/Ketika selemba daun/Bagai beludru/Biru keemasan warnanya/Tiba-tiba jatuh ke pangkuanku/Kuelus daun yang seperti basah itu/Dalam keriang-an bocah/Ah, pasti kau yang mengirimkannya bukan?/-seperti semua yang tiba-tiba datang/membahagiakanku/semoga isyarat darimu:/cintaku kau terima//*

Sinergi

Niat Gus Mus bersama Komunitas Mata Air sebagai pe-

nyelenggara melakukan sinergi antara puisi dan biola harus diakui baru berhasil sebatas mempertemukan dua tokoh. Di panggung tidak terjadi satu sinergi yang melahirkan sebuah pertunjukan yang utuh. Inti puisi adalah musikalitas dan inti musik adalah puitika, tidak digali secara mendalam untuk melahirkan satu pengertian tentang realitas aktual: Indonesia!

Apalagi kehadiran Ratih Sanggarwati, yang terkadang berperan sebagai pembaca puisi dan lain waktu menjadi pembawa acara, sungguh-sungguh mengurangi niatan menggelar renungan, menyatukan rasa dalam kasih sayang. Akibat peran gandanya itu, Ratih selalu berupaya mengembalikannya ke hal-hal teknis.

Seharusnya sebagai pertunjukan yang menggunakan elemen-elemen seni pertunjukan seperti sutradara, pengaturan adegan demi adegan bisa lebih dimaksimalkan. Sutradara tampak hanya membiarkan Gus Mus dan Idris merespons panggung secara spontan.

Di luar soal itu, puisi-puisi yang dibacakan Gus Mus dan Ratih Sanggarwati pun tidak diikat dalam satu kesatuan alur yang bisa dijadikan jangkar mengacu pada tema kasih sayang

itu. Puisi-puisi karya Gus Mus yang dipilih dari antologi "Sajak-Sajak Cinta" (2005), lantaran soal ketidakmampuan mencari benang merah, tampak sebagai daun-daun yang putus dari ranting.

Di situlah seorang maestro seperti Idris Sardi seperti kehilangan peran. Ia kebingungan mesti melakukan apa di panggung. Karena itu, ketika Gus Mus atau Ratih membaca puisi, ia hanya duduk-duduk memegang biola

sembari mendengarkan ilustrasi musik yang kadang juga sangat tidak klop dengan puisi.

Apa pun kelemahan teknis itu, yang patut dibanggakan adalah mulai ada perkembangan menarik dan membahagiakan bahwa

puisi dan musik sesuatu yang hakikat. Barangkali inilah imbuhan dari serentetan aksi demonstrasi, yang tak jarang berakhir ricuh, untuk memahami lebih esensial tentang negeri bernama: Indonesia!

Kompas, 26-3-2006

Ratih Sanggarwati

Kampanye Berpuisi

Ada pekerjaan tambahan yang kini tengah digeluti secara serius oleh **Ratih Sanggarwati**. Mantan peragawati ini mengaku, pekerjaan tambahan itu adalah mengkampanyekan agar semua orang senang membaca puisi. Maklum saja, sebagian masyarakat di negeri ini masih terkesan enggan untuk mendengar apalagi membaca puisi.

Nah, Untuk urusan kampanye, apa yang dilakukan Ratih tentu saja tidak bisa disamakan layaknya orang yang menjadi juru kampanye (jurkam) pada acara politik. Biasanya, Ratih melakukannya dengan cara sederhana saja.

Jika sedang berbicara di acara pengajian, maka mantan peraih Nene Jakarta 1984 itu akan berupaya menyempatkan membacakan sebuah puisi. "Atau kalau saya lagi berbicara di hadapan kalangan fashion maka puisi-puisinya seperti seputar lemari, dan jika berbicara tentang gaya hidup maka tema *shopping*," kata Ratih ketika ditemui se usai tampil di acara Perhelatan Satu Rasa Menyentuh Kasih Sayang yang digelar di Gedung Kesenian Jakarta, Rabu (22/3).

Untuk urusan puisi, Ratih mengaku sudah tidak asing. Ia mengaku mulai aktif membuat puisi sekitar 1998. Bahkan sekitar dua tahun lalu, ia pernah membukukan sejumlah puisinya dalam buku *Bila Ibu Boleh Memilih*.

Walau sudah membukukan puisi, namun Ratih mengaku masih belum pandai membuat puisi yang bersayap — layaknya kebanyakan sastrawan tempo dulu. "Saya lebih banyak membuat puisi yang bersifat narasi sehingga bisa mudah dimengerti masyarakat," ujarnya. ■ akb



RULI/REPUBLIKA

RENUNGAN PUISI DAN BIOLA

JAKARTA — Masih sangat membekas tragedi tsunami yang membina-sakan ratusan ribu manusia. Secara bersamaan, langit terbuka dan malaikat pencabut nyawa memenuhi cakrawala. Ratusan ribu nyawa manusia terbang dalam kepak sayap sang malaikat. Peti mati pun terbang ke atas langit.

Bencana kemanusiaan yang mahadahsyat ini memperlihatkan betapa lemahnya manusia. Tragedi kemanusiaan ini tercatat dalam puisi Mustofa Bisri berjudul *Nasehat Kematian*. Bisikan puisi Gus Mus dengan iringan violin Idris Sardi membuat sekitar 500 penonton terharu. Ini makin mencekam dengan tampilan film bencana yang melumat Aceh dan Sumatera Utara.

Rabu malam lalu di Gedung Kesenian Jakarta, dua seniman besar, Idris Sardi dan Gus Mus, berkolaborasi. Mereka mengajak penonton merenung melalui bisikan puisi dan gesekan biola. Kolaborasi yang mengiris tersebut mengajak kita

merenung dan mengoreksi diri sendiri. Ini memang sebuah pertunjukan musik dan puisi, bukan musikalisasi puisi, tapi mereka bahu-membahu menciptakan suasana perenungan.

Sebanyak 18 puisi Gus Mus menyusup ke telinga penonton. Beberapa di antaranya dibawakan oleh Ratih Sanggarwati. Puisi-puisi itu tidak menggunakan diksi yang sulit, melainkan diksi yang mudah dipahami sehingga bentuk puisi naratif ini mudah dicerna penonton. Mudah dicerna bukan berarti kancang, lantaran para penonton hikmat dan larut di dalamnya.

Semua puisi Gus Mus adalah refleksi atas apa yang terjadi di negeri ini, seperti peristiwa politik, sosial, bencana, cinta, dan religi. Tapi bukan Gus Mus kalau tidak menyisipkan kelakar ala Mustofa Bisri. Sewaktu mau memulai pertunjukan, dengan santai Gus Mus berkata kepada Idris Sardi, "Mas, saya tak baca puisi, sampean gesek biola ya."

Idris Sardi merasa pertunjukan kali ini adalah penebusan dosa. Kampiun musik gesek ini mengaku selama ini hanya *ngamen* tanpa melakukan latihan yang berarti. Menurut Idris, sejak 1958 ia malang-melintang mengisi musik film dan main ke sana-kemari. Idris merasa jarang latihan (latihan *roso*) lagi. "Ketika diajak Gus Mus yang hanya lewat telepon dan SMS, saya langsung antusias," ujarnya.

Persiapan selama tiga bulan membuat Idris Sardi berusaha memahami puisi Gus Mus. Awalnya Idris Sardi merasa kesulitan karena tidak mengenal puisi Gus Mus. Rupanya, dorongan penebusan dosa menjadi motivasi yang sangat kuat. Penampilannya masih prima serta biolinnya menjerit, mendayu, dan mengiris, sekaligus syahdu. Kendati begitu, pada satu momen, ada gangguan teknis yang membuat iringan musik pengiring macet. "Nah, kalau saya *nggak* ada, ada yang macet," kata Gus Mus kembali berkelakar.

Beberapa puisi karya Gus Mus malam itu adalah *Sajak Atas Nama, Dalam Kereta, Hanien, Pencuri, Gelap Berlapis-lapis, Ada Apa dengan Kalian*, dan *Nasehat Kematian*. Dua

puisi berjudul *Doa Pecinta 1 dan 2* menjadi penutup pertunjukan malam itu. Adapun Idris Sardi membawakan beberapa lagu, seperti *Indonesia Pusaka* dan *Syukur*.

Kekuatan pentas malam itu ditunjang oleh *slide* gambar film yang besar di belakang panggung. Gambar-gambar itu memberi tekanan pada puisi Gus Mus, tapi sedikit mengganggu. Maklum, penempatan layar dengan tampilan film tersebut mengakibatkan pecahnya konsentrasi antara mendengar puisi dan menyaksikan *slide* visual. Meski begitu, mereka berdua berhasil memikat penonton. Menjabarkan sebuah negeri yang terdiri atas ribuan pulau dan ribuan persoalan. Negeri yang menjadi puisi itu sendiri.

● ANDH DEWANTO

Koran Tempo, 25-3-2006

Suara Hati Para Ibu

Puisi lima perempuan yang terlalu berpanjang-panjang.



JAKARTA — Ketika lima orang perempuan berkumpul, tak selalu gosip atau arisan yang dihasilkan. Justru sebuah produk filosofis yang tercipta dari perenungan akan kejadian di sekitarnya. Tentang sosok mereka sebagai perempuan, ibu, kekasih, dan istri.

Perenungan itu berupa puisi yang tumbuh dari kegelisahan akan status sosial, kelahiran anak yang sung-sang, ungkapan untuk orang tua, atau bencana tsunami di Aceh lebih dari setahun yang lalu. Semuanya dituangkan dalam bait yang sederhana, humanis, dan religius.

Menariknya, lima perempuan ini bukanlah sastrawan atau penyair,

apalagi pujangga. Tapi mereka kaum ibu dengan latar belakang profesi yang berbeda-beda.

Mereka adalah Ratih Sanggarwaty, mantan peragawati; Nungky—Irma Nurmala Pratikto—wiraswasta yang juga atlet penembak; Nani Tandjung, sutradara teater; Srikan-dhi Hakim, pengusaha; dan terakhir adalah Lintang Sugianto, penulis novel.

Puisi-puisi tersebut dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul *Namaiku Perempuan*. Menurut Nungky, ide pembuatan buku ini datang dari dia dan Nani Tandjung pada pertengahan tahun lalu. Keduanya memang

kerap bertemu dalam acara pembacaan puisi dan sama-sama terobsesi menerbitkan buku kumpulan puisi agar karya mereka bisa dibaca dan dinikmati orang lain.

"Awalnya kami mau membuat kumpulan puisi 2 in 1," ujarnya kepada *Tempo*. Ide awal ini kemudian berkembang menjadi 3 in 1 dengan mengajak Jose Rizal Manua, penyair yang kebetulan kerabat Nungky. Tapi akhirnya, mereka sepakat membuat buku kumpulan puisi karya para perempuan.

Jadilah mereka berdua mengajak Lintang, Srikanthi, dan Ratih. Pembicaraan tentang pembuatan buku mulai serius pada Oktober dan November setahun silam. "Ternyata kami semua sama, sama-sama ingin menyampaikan suara hati kami," kata Nungky.

Akhirnya buku setebal 189 halaman terbitan Gramedia ini diluncurkan di Bentara Budaya Jakarta pada Jumat lalu. Dihadiri oleh budayawan Mohammad Sobary sebagai pembedah buku dan sekitar 200 tamu undangan, satu per satu perempuan ini naik ke pentas membacakan karya puisi masing-masing.

Pertama, Nani Tandjung. Perempuan kelahiran Sibolga 56 tahun silam itu membacakan puisinya yang berjudul *Surat buat Emak*. "Puisi ini buat ibu saya yang sedang sakit," ujarnya lirih. Nungky mendapat giliran kedua. Ibu dua putri ini membawakan *Aku Akan Selalu Bersamamu, Anakku*.

Setelah itu, Lintang Sugianto membacakan puisi bertajuk *Kusampaikan*. Berikutnya tiba giliran Srikanthi Hakim yang membaca puisi *Ketika*. "Untuk saudara saya yang

menjadi korban tsunami," kata nenek 12 cucu ini sesenggukan.

Ratih Sanggarwaty tampil ekspresif saat membaca *Masih Sanggupkah*. Dengan meledak-ledak, ia bertutur: *Masih sanggupkah engkau/Membuka champagne dan menghitung mundur/Sampai pada titik nol di perayaan tahun baru 2005 sementara di Serambi Mekkah/Semua manusia berada jauh dari titik nol kelayakan*.

Puisi ini diciptakan Ratih pada 29 Desember 2004, saat tsunami baru saja mengempaskan Aceh. "Setiap tahun saya merasakan tahun baru yang wah," katanya.

Mohammad Sobary mengaku terpana ketika membaca buku kumpulan puisi ini. "Luar biasa," ujarnya. "Karya puisi ibu-ibu ini tidak kalah dengan para penyair." Tapi Sobary datang bukan hanya untuk memuji. Dari sisi esai dan isi, ia melancarkan kritik. Ia menilai beberapa karya perempuan ini terlalu detail dan berpanjang-panjang.

Begitu juga dengan banjirnya kata yang tidak perlu serta bisa mengurangi estetika dan dramatisasi puisi. "Jangan meremehkan kecerdasan orang lain (pembaca)," kata Sobary.

Misalnya, karya Ratih yang berjudul *Kepekaan*. Menurut Sobary, puisi yang memiliki 11 bait ini terlalu panjang. Baginya, puisi Ratih akan lebih bergereget dan dramatik bila langsung ke bait ke-9.

Ratih yang mendapat kritik mencoba membela diri. "Saya memang bukan penyair," ujarnya berkilah. "Tapi buktinya buku ini setiap hari bisa laku sebanyak 30 kopi. Dan ibu-ibu pengajian suka dengan buku ini." ● POERNOMO GONTHA RIDHO

Rendra: Puisi Tidak Akan Pernah Mati

JAKARTA, KOMPAS — Minat terhadap puisi yang semakin kuat dan meluas membuktikan bahwa puisi tidak akan pernah mati. Puisi tidak hanya bisa dinikmati dalam bentuk pembacaan secara privat, tetapi juga pada berbagai panggung dan berbagai media.

Penyair Rendra mengemukakan hal itu dalam peluncuran buku kumpulan puisi *Kusampaikan* karya Lintang Sugianto di Jakarta, Selasa (28/3) malam. Puisi-puisi Lintang juga dibahas oleh Mohamad Sobary dan dibacakan antara lain oleh Deddy Mizwar, Ratih Sang, Gratiagusti Chananya Rompas, Lintang Suginto, Bambang Sugianto, Mohamad Sobary, dan Rendra.

Menurut Rendra, kenyataan yang terjadi di Indonesia membantah pernyataan seorang penyair Jerman pada tahun 1971, yang mengatakan bahwa puisi sudah mati karena tidak mungkin orang membaca puisi di kereta api ataupun saat berlibur. Di Indonesia, kata Rendra, puisi itu hidup dengan subur. Bahkan, ada puisi untuk pergaulan, untuk melamar, untuk bercumbu, dan untuk bersosial.

Tidak hanya itu, kebiasaan membaca puisi bahkan diperlombakan. "Hampir setiap tahun di Indonesia kebiasaan membaca puisi melimpah ruah pada ber-

bagai kegiatan. Jose Rizal Manua pernah mengadakan festival baca puisi oleh tokoh-tokoh masyarakat yang bukan seniman, dan pada April 2006 di Solo akan diadakan pembacaan puisi oleh para pegawai, polisi, dan macam-macam latar belakang. Itu semua membuktikan bahwa puisi tidak akan mati," tutur Rendra.

Mengenai karya-karya Lintang, Rendra menyebutnya sebagai puisi-puisi personal. Rendra mengatakan, puisi Lintang semacam catatan dalam buku harian, tetapi apa yang dituliskannya adalah peristiwa-peristiwa jiwa. "Saya jadi teringat kembali novelnya, *Matahari di Atas Gilli* (2004), itu. Keistimewaan Lintang, biarpun ia berbicara masalah sosial atau masalah apa saja,

ia selalu menyertakan analisa kejiwaan," ungkap Rendra, yang juga menulis kata pengantar untuk novel Lintang tersebut.

Sobary yang menggunakan pendekatan antropologi dalam menganalisis karya Lintang me-

nyimpulkan bahwa puisi-puisi dalam *Kusampaikan* adalah puisi yang merenung, bukan puisi yang memberontak. Dalam istilah musik, kata Sobary, puisi Lintang tidak bernada alegro, melainkan sebuah megatruh. (LAM)

Penyakit yang Dikagumi Pram

Oleh Hikmat Gumelar

PRAMOEDYA Ananta Toer memiliki hubungan yang khas dengan sejarah Indonesia. Ia menulis banyak fiksi yang sebagian sukses meraih penghargaan dari para pembaca sastra bernas karena keberhasilannya menjadi kisah-kisah yang menghadirkan data-data sejarah baru, perspektif sejarah baru, dan dengan enak serta meyakinkan. Penghargaan demikian sebagian sudah digenggamnya di tahun-tahun awal 1950-an.

Namun, sebagai penulis prosa saja rupanya belum cukup bagi Pram. Maka ia masuk Lekra. Ia jadi editor *Lentera*, lembar budaya harian *Bintang Timur*. Ia dapat hal-hal yang tak bisa didapat banyak sastrawan Indonesia semasanya. Misal, ia bisa masuk Istana Merdeka, bertemu Soekarno, presiden yang memenjarakannya (1960-1961) karena ia menulis *Hoakiiu di Indonesia*, untuk menyerahkan dukungan seniman sehaluannya atas demokrasi terpimpin.

Namun kemudian terjadi yang oleh sejumlah kalangan disebut kudeta merangkak. Soekarno tumbang. Soeharto naik. Pram dibui. Kurang lebih empat tahun di beberapa bui di Jakarta dan Nusakambangan. Kurang lebih 10 tahun di Pulau Buru. Namun, di pulau tandus ini, Pram tidak mati seperti beberapa tahanan lain. Ia malah menulis antara lain *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*.

Tetralogi yang terbit di Indonesia usai Pram keluar dari Buru ini, membuat ia kembali melejit. Sekaliannya kian diburu justru karena masing-masingnya pernah beredar dan baru kemudian dilarang. Tentu karena juga pelarangan-pelarangannya selalu diberitakan media massa. Juga sedikit banyak dimungkinkan oleh tulisan para pembaca sastra bernas yang kebanyakan mengacungkan jempol. Ditambah buku-buku lain Pram, baik yang ditulis saat di Buru maupun sebelumnya.

Namanya tambah melambung setelah Soeharto tumbang. Bukan saja buku-bukunya bermunculan lagi dengan tampilan sebagian jadi lebih seksi, melainkan juga pembicaraan mengenainya dan mengenai karyanya di ruang terbuka jadi lebih kerap. Sebagian pembicaraan ini kian mengukuhkan Pram sebagai penulis prosa yang kuat karena keberhasilan sebagian karyanya menghadirkan apa-apa yang dinilai sebagai alternatif untuk melihat sejarah Indonesia. Pun demikian dengan karya-karya nonfiksinya seperti *Panggil Aku Kartini*, *Perawan dalam Cengkeraman Militer*, *Hoakiiu di Indonesia*.

Buku terakhir membuat Goenawan Mohamad mengaku terkesan karena daya Pram 'menghimpun bahan sejarah, statistik, guntingan koran, dan petikan kepustakaan (antara lain: sebuah ucapan Sayidina Ali yang bagus)' yang lantas membuatnya mengguncang asumsi yang umum berlaku. Ia bukan sekadar bertolak dari anggapan bahwa 'ras' bukanlah sebuah kepastian mutlak. Ia juga mengungkapkan bahwa tak benar keturunan China anak emas pemerintah kolonial.

Karya nonfiksi Pram tak sedikit yang mengganggu. Saya Terbakar Amarah Sendirian adalah salah satunya.

Ia mempersoalkan gambaran perbedaan sosial ekonomi antara Hoakiau dan 'pribumi', sesuatu yang (menurut data statistik) memang tak teramat tajam di pedalaman Indonesia tahun 1950-an.

Namun, Pram tidak selalu begitu. Karya nonfiksinya tak sedikit yang mengganggu. *Saya Terbakar Amarah Sendirian* adalah salah satunya. Buku ini berisi wawancara Pram dengan Andre Vitcek dan Rossie Indira. Sejak mula wawancara yang berlangsung 'Desember 2003-Maret 2004' ini diniatkan terbit dalam bentuk buku. Pun dalam bahasa Inggris. Topik wawancaranya ihwal kolonialisme, budaya Jawa, budaya Indonesia, Soekarno, Soeharto, agama, sastra Indonesia, dan sebagainya. Di sini Pram leluasa benar menguarakan perkataan.

Tapi yang lantas terbaca? Pram melontar, 'berdoa itu sama dengan mengemis'. Maka, tegasnya, 'agama hanya mengajarkan orang untuk mengemis'. Pram pun melontar, agama adalah sumber segala teror. Dan Tuhan baginya tidak mahakuasa dan tidak adil. "Saya ditahan oleh Orde Baru selama 34 tahun di penjara dan kamp konsentrasi, dan Tuhan tidak menolong saya."

Tetapi, kita tahu, Orde Baru naik 1966, tumbang 1998. Jadi bagaimana bisa rezim ini menahan Pram '34 tahun di penjara dan kamp konsentrasi'? Kita juga tahu bahwa teror tidak cuma disebar orang yang mengaku melakukannya

sebagai jihad. Tapi pun dilakukan Nazi di Jerman, partai-komunis di Uni Soviet, Amerika di Irak, militer Indonesia di Aceh, dan sebagainya. Kita juga tahu apa yang seperti dikatakan Azyumardi Azra, yakni bahwa Islam berperan dalam pembentukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahwa Islam berhasil menjadi '*supra identity*' dan fokus kesetiaan yang mengatasi identitas dan kesetiaan etnisitas' yang dengannya menjinakkan 'potensi divisif, konflik'. Dan kita juga diberi tahu Pram sendiri bahwa tetralogi yang ditulisnya di Buru ditulis dengan kertas pemberian gereja Katolik. Pun gereja Katolik yang menyelundupkannya dari Buru dan membuatnya tersebar di Eropa, Amerika Serikat, dan Australia.

Pram mencela sastra Indonesia. Menurutnya, "Penulis seharusnya punya tanggung jawab moral yang tinggi untuk bangsanya." Wujud tanggung jawab ini menulis tentang *nation and character building*. Pram bisa mewujudkannya karena, akunya, "sepanjang hidup saya berjuang. Awalnya berjuang melawan penjajah Jepang, dan kemudian saya berjuang dalam masa revolusi. Saya sangat kagum dengan idealisme Soekarno: *Nation and character building*. Hal ini yang tidak ada sekarang ini".

Tetapi celaannya dijatuhkan hanya berdasarkan bacaan "paling tidak 5-7 halaman" karya Seno Gumira Ajidarma. Sedang penulis di Indonesia jelas banyak, dan tidak sedikit yang berhasil menulis karya yang memperlihatkan pencarian dan penemuan yang memperkaya kesusastraan kita. Seno sendiri tak hanya menulis "5-7 halaman". Ia menulis banyak cerpen, puisi, drama dan novel. Untuk membahasnya saja, membaca "5-7 halaman" tentu tak cukup. Apalagi membicarakan sastra Indonesia!

Saya tidak tahu persis apa yang membuat Pram berubah jauh. Saya hanya khawatir, sementara ini, ia dirasuki penyakit yang menggerogoti Soekarno: "Dia mencintai negerinya, dia mencintai rakyatnya, dia mencintai wanita, dia mencintai seni, dan melebihi segalanya—dia cinta kepada dirinya sendiri."***

Penulis adalah sutradara Teater Prung dan aktif di Institut Nalar Jatinangor

Integritas dalam Kesusastraan

Oleh RADHAR PANCA DAHANA

Sebagaimana banyak bidang kehidupan lainnya, kehidupan dalam sastra juga memiliki romantikanya sendiri. Baik itu romantika yang berlangsung secara internal, di dalam diri atau lingkungan terbatas sastra itu sendiri, maupun romantika yang berhubungan dengan kehidupan eksternal sastra, seperti kehidupan politik, sosial, ekonomi, hukum, dan bagian kebudayaan lainnya.

Karena relasi dan realitas saling memengaruhi di antara bidang-bidang kehidupan itulah, romantisme lingkungan sastra juga ditandai oleh pergesekan kepentingan, permainan emosi, olah taktik-strategi, bahkan juga tipu muslihat. Tak bisa dibantah, misalnya, di dalam pergaulan sastra juga terjadi usaha akumulasi kekuatan (sosial, politik, dan ekonomi, misalnya) untuk antara lain menciptakan otoritas bahkan hegemoni dalam justifikasi atau legitimasi kesusastraan sebuah karya.

Hal ini berlaku umum, tentu saja. Tak hanya di Jakarta, tapi juga di kota-kota lain, juga di banyak negara lain. Bagaimana pun, sebagai sebuah bidang kehidupan, sastra juga memiliki posisi, peran, dan fungsi strategis yang dapat secara praktis digunakan untuk menciptakan "kekuasaan" atau meraih akses pada fasilitas sosial dan ekonomi yang ada. Karena itu, akumulasi kekuatan tersebut menjadi penting bagi segolongan pekerja dan penikmat sastra. Dan, kepentingan pun mulai bekerja di sini.

Permainan dan perbenturan kepentingan ini, dalam istilah teknis, disebut sebagai "politik sastra". Satu kegiatan tersendiri, yang kadangkala begitu dominan, bahkan merasuki, menjadi

"racun" bagi kreativitas yang menjadi variabel paling penting dalam sastra. Satu hal sebagai contoh, seorang sastrawan muda, yang masih marginal dan ber-"kasta" rendah, yang baru saja masuk dan mengenal per-

caturan sastra "kelas menengah dan tinggi", akan dengan cepat tergiur dengan imbalan legitimasi serta materi (uang) yang ditawarkan oleh satu kelompok kepentingan tertentu.

Separasi dan ronin sastra

Walaupun untuk itu ia harus membayarnya dengan loyalitas tinggi, menjadi "yes man", atau menjadi penganut ideologi sastra bahkan politik dari pemegang kuasa kelompok tersebut. Akibatnya, masyarakat sastra pun kemudian terpecah dan terkotak-kotak menjadi gerombolan-gerombolan sastrawan yang terikat dengan fasilitas, tujuan, kepentingan, dan ideologi tertentu. Dampak dari keadaan ini, ada beberapa yang dapat terlihat dengan mudahnya.

Pertama, masyarakat sastra menjadi terseparasi secara horizontal, yang di kemudian waktu berkembang menjadi separasi kepentingan dan ideologis yang kian tajam. Kedua, dalam situasi tersebut, konflik pun tak terelakkan, berlangsung—khususnya—demi dan untuk kepentingan dan ideologi yang non-sastrawi. Akhirnya sastrawan (muda) pun harus lebih banyak bertikai dengan sesamanya atas nama hal-hal yang non-artistik. Mengikuti nafsu atau hasrat kekuasaan petinggi kelompoknya. Dan, yang menarik, juga perlu penelitian lebih jauh, buah karya literer yang dihasilkannya pun kemudian terpengaruh oleh keadaan yang konfliktual tersebut.

Hal ketiga, separasi pun sebenarnya terjadi secara internal

kelompok. Namun kali ini bentuknya vertikal, di mana tercipta gradasi berdasar pada senioritas. Namun bukan gradasi sastra yang ditentukan oleh kualitas, kapasitas, atau kapabilitas literer saja, tapi juga oleh jangka waktu keterlibatan dan kemampuan mengakses fasilitas-fasilitas sosial, politik, dan ekonomi.

Maka, kemudian "kualitas" sastra pun mulai menggunakan

Integritas dalam sastra begitu vital dan kritis saat ini, lantaran kelangkaan hal itu membuat sastra invalid dalam berkontribusi positif bagi pertumbuhan bangsa ini...

Radhar Panca Dahana

ukuran-ukuran yang standar-standarnya ada pada ranah politik, sosial, atau ekonomi. Ranah yang sama sekali ada di luar pertimbangan estetika maupun artistik.

Keempat, juga membutuhkan pengamatan lebih lanjut, tercipta semacam pola perekrutan yang menyaring peserta atau anggota baru melalui standar-standar literer tertentu (standar yang sesuai dengan ideologi sastra kelompok). Ditambah keterbatasan fasilitas yang dimiliki tiap kelompok, pola penyaringan ini pun mengetat, sehingga jumlah yang direkrut pun begitu minimnya dibandingkan jumlah pemain baru yang muncul.

Salah satu dampak dari situasi

di atas, sebagai hal kelima, muncullah segolongan besar sastrawan muda yang kesulitan memasuki atau gagal mengikuti proses perekrutan di atas. Sebagian dari mereka menggelandang bebas sebagai "ronin-ronin" sastra, sebagian mengelompok menciptakan komunitas tandingan—yang relatif lebih "miskin" tapi "kaya" dalam klatim. Dan, sebagian lain lagi memang memilih menjadi "musashi", sebagai pendekar tunggal yang independen dan marginal, tak peduli dengan 'seluh-selingkuh' di atas, kecuali pada karya itu sendiri.

Sebenarnya ada hal positif yang dapat diproduksi dari situasi—yang banyak dikeluhkan seniman dan sastrawan senior—di atas. Separasi yang terjadi dalam dunia atau lingkungan sastra, sebenarnya bisa berkembang menguntungkan jika ia menjadi semacam diskursus intelektual. Semacam pergulatan bahkan pertikaian pada tingkat ide yang menyangkut pemahaman-pemahaman kesusastraan: cara pandang, sejarah, *world view*, atau kecenderungan teoretis dan ideologis (sastra) tertentu.

Diskursus semacam ini akan memberi sumbangan yang sangat berarti bagi perkembangan sastra mutakhir kita, yang selama beberapa dekade lebih banyak tenggelam atau dipengaruhi oleh ide-ide yang didatangkan dari luar. Bahkan raksasa-raksasa akademik sastra pun masih banyak yang kita ambil dari 'berhala-berhala' asing.

Integrasi dan integritas

Dengan adanya diskursus di atas, sebuah "penglihatan" sendiri dan tersendiri, terhadap dunia dan khazanah literer sendiri, dapat diharapkan muncul dan akhirnya membantu sebagian orang (sastrawan) yang sangat membutuhkan apa yang sering disebut sebagai "identitas kesusastraan Indonesia", misalnya.

Jika separasi berlangsung terus sebagaimana terurai di awal hingga pertengahan tulisan

ini, masyarakat sastra kita bisa dipastikan akan menjadi pucuk daun yang diayun oleh kekuatan-kekuatan sosial yang ada di luarnya (partai politik atau uang, misalnya). Namun jika ia berkembang positif sebagaimana disebut di paragraf sebelum ini, secara sinergis dinamika (yang konfliktual sekalipun) dari "kekuatan-kekuatan" sastra itu akan membentuk sebuah citra, filosofi, bahkan *weltanschauung* tersendiri. Di mana semua pekerja sastra, tak terkecuali, dapat menautkan atau mengidentifikasi diri. Tanpa harus terlibat kepentingan yang non-sastrawi.

Yang lebih utama lagi, kemungkinan terciptanya integrasi dalam kesusastraan Indonesia pun dapat diharapkan. Satu masa atau keadaan di mana sastra Indonesia dapat ditandai ciri-ciri atau struktur identifikatifnya, ditandai pula kekuatan dan kelemahannya, diteropong historitas dan masa depannya, ditemukan jati dirinya. Satu proses

yang sudah berlangsung di beberapa negara, seperti India, China, Jepang, dan beberapa negara Barat, misalnya.

Wacana intelektual yang dimaksud di sini memang pada akhirnya adalah wacana identifikatif dalam dunia dan kehidupan bangsa yang belakangan memang bersengkabut karena ketidakpastian eksistensi, tindihan hidup yang memberat, dan kerancuan atau kegamangan menghadapi perubahan zaman yang begitu tinggi percepatannya. Satu kesemrawutan yang pada mulanya menciptakan dislokasi dan disorientasi, dan pada akhirnya melenyapkan integritas para pemuka (elite)-nya, juga publik pada umumnya.

Integritas dalam sastra menjadi begitu vital dan kritis saat ini, lantaran kelangkaan hal itu membuat sastra invalid dalam memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan bangsa ini, dalam kompetisi dunia yang semakin keras dan ketat. Adanya

integritas sastra, yang berdampak pada kemampuan dan kekuatan bahasa serta dunia simbol kita, tentu saja akan sangat membantu mempertegas dan konsistensi langkah kemajuan dari setiap elemen negeri ini.

Semua mungkin dimulai dari tingkat pribadi. Integritas personal baik dalam kalangan sastra itu sendiri maupun di luarnya, mau harus kita titi dengan kesungguhan, ketekunan, stamina fisik, dan mental yang sumber-sumbernya dapat digali dari khazanah adat dan tradisi kita yang padat dan kaya. Dan, lebih penting dari itu, ia mesti segera dimulai, sehingga pertanyaannya pun jadi lebih praktis dan konkret: oleh siapa?

Jawabnya, tentu siapa lagi jika bukan dua kata penunjuk subyek ini: aku dan kau.

RADHAR PANCA DAHANA
*Sastrawan, Mengajar Sosiologi
Budaya di S1 dan S2
Universitas Indonesia*

Kritikus Mati Dibunuh Sajak

KRITIK sastra mati! Bukan kabar baru. Sejak lama orang tahu itu. Banyak yang telah menyoroti dan mengurai penyebabnya. Namun hingga saat ini, tak mendapat solusi. Di era sekarang, tak ada lagi kritikus sastra andal, seperti HB Jassin. Realitas itu yang ditangkap Acep Iwan Saidi, dosen, cerpenis, penyair dan esais yang tinggal di Bandung.

Fenomena dunia sastra sangat menyedihkan, di matanya. Maka ia urun bicara, yang kemudian dikumpulkan dalam buku terbarunya: *Matinya Dunia Sastra: Biografi Pemikiran dan Tatapan Terhadap Karya Sastra Indonesia*. Lewat buku ini, Acep ingin mengurai dan menjawab kemandegan perkembangan dunia sastra.

Pria kelahiran 9 Maret 1969 yang kini mengajar di FSRD ITB ini, tak menampik kematian kritik sastra. Namun ia lebih suka istilah sekarat. Mati tidak, hidup juga tidak. Toh begitu, Acep cukup provokatif memberi judul bukunya (*Matinya Dunia Sastra*). Bisa bikin terengah. Pasalnya, sastra Indonesia (saat ini) sedang panen karya. Banyak penulis sastra bermunculan. Buku-buku sastra pun mengalir deras.

"Judul buku itu merupakan gaya bahasa. Kita tahu dalam sastra dikenal gaya bahasa: 'mengatakan seluruhnya untuk sebagian'. Dunia sastra adalah frase seluruhnya yang menunjuk sebagian di dalamnya, yaitu kritik sastra. Bagian lain, proses kreatif atau aspek karya. Maksudnya bukan kematian dunia sastra. Tapi kritik. Utamanya kematian teks dalam kritik sastra," papar Acep saat bertandang ke Redaksi MP,

Kamis (9/3).

Pengamatannya, kritik sastra Indonesia -terutama di media- cenderung menyoal tokoh daripada pokok. Nama-nama seperti Chairil Anwar, Pramoedya, Rendra, Taufik Ismail atau Sutardji, lebih banyak diurai ketimbang karyanya. Dampaknya, masyarakat lebih banyak tahu tokoh tersebut tanpa memahami karyanya.

Analisis Acep yang kini sedang menyelesaikan S3 Seni Rupa di Pascasarjana ITB, fenomena tersebut akibat pengaruh tradisi lisan yang begitu kuat. Dalam tradisi lisan orang cenderung berkerumun dan membagi gosip. Yang muncul, tokoh lebih penting daripada pokok.

"Masyarakat malas mengklarifikasi informasi pada teks sumber informasi. Dari mulut ke mulut orang tahu Taufik Ismail sebagai penyair heroik angkatan 66. Saya pikir, dia terkenal karena ketokohnya dalam sejarah politik tersebut. Karya-karyanya kan tidak ada yang istimewa. Begitu juga Pramoedya. Klub Pecinta Pram, tidak bisa dijamin memahami karya Pram dengan baik. Saya menangkap, kelompok ini lebih terpesona pada sosok kontroversial Pram daripada karyanya," ujarnya.

Tradisi lisan, ucap Acep, turut andil bagi tidak berkembangnya kritik dalam masyarakat. Orang menyerap informasi lewat mulut ke telinga. Informasi yang datang dengan cara ini, secara otomatis dikirim ke wilayah imajinasi di kepala. Orang kemudian membayangkan-bayangkan informasi itu. Bukan mengklarifikasi.



Acep Iwan Saidi

si. Bila info yang diterima merupakan kritik, si penerima cenderung membayangkan, pengkritik tersebut punya niat tidak baik terhadap dirinya. Yang tidak bisa menahan emosi, kritik akan disikapi dengan kemarahan. Paling tidak kekecewaan. Kondisi ini menyebabkan orang malas mengkritik. Kalau pun terjadi, cenderung malu-malu kucing. Atau malah memuji.

Kritik, bagi pembaca sangat bermakna positif. Karena bisa menuntun untuk mengetahui kualitas sebuah karya. Bagi pengarang, akan menjadi masukan berkarya selanjutnya. Jika mekanisme

itu berjalan baik, kata Acep, kritik sastra akan sangat berpengaruh bagi kemajuan sastra. Sayang, hal itu tidak terjadi di sastra Indonesia. Karena masyarakat cenderung memaknai negatif sebuah kritik.

Acep berkali panen pengalaman pahit. Pernah dimaki penyair yang karyanya dikatakan kurang bagus. "Saya kerap dituduh membunuh atau mematikan semangat berkarya. Dalam hati, saya bilang, justru yang dibunuh itu saya. Bukan dia. Berkali saya dibunuh karya jelek yang disodorkan pada saya untuk dianalisis. Karya jelek tidak memberikan apa-apa bagi pembaca. Sebagai kritikus, berulang saya bicara hal sama ketika menganalisis karya berbeda. Melulu soal bahasa yang kacau, misalnya. Ini kan sama saja membunuh saya. Kritikus mati dibunuh sajak," paparnya.

Kritik memang memiliki pengaruh terhadap lakunya sebuah buku. Kritik Sapardi terhadap *Saman* karya Ayu Utami, bilang karya itu dahsyat. Tentu akan mempengaruhi calon pembeli. Meski diakui Acep, itu hanya satu indikator. Banyak faktor lain yang menyebabkan lakunya buku itu. Misalnya manajemen, pengemasan dan politik dagang.

"Banyak artis bikin puisi atau novel, dipasarkan sendiri dan laku keras. Terlepas dari kualitasnya. Jadi kritik yang dibangun dengan tradisi berpikir, berpengaruh pada kualitas karya," tandas Acep yang pernah mengajar di Fakultas Sastra Unpad, namun dipecat (1996) karena dianggap 'nakal'.

■ Latief Noor Rochmans

La Runduma, Lokalitas

Perempuan yang Memberontak

WACANA

Mariana Amiruddin

Pengamat sastra
dan masalah perempuan

*Women must put herself into the
text and into her history (Helène
Cixous)*

Iliriah yang membuat saya gembira dan terus menerus optimis pada dunia sastra. Tentunya karena sejauh ini isu lokalitas sering membuat saya sedih. Ketika otonomi daerah membuat saya pesimis tentang tak berkembangnya infrastruktur dan su-
prastuktur sumberdaya masyarakat lokal.

Cita-cita tak menggantungkan diri lagi pada 'pusat' menjadi citra yang lebih buruk ketika korupsi dan perebutan kekuasaan yang destruktif justru mewabah di daerah-daerah. Saya nyaris memotong hati saya untuk menyatakannya bahwa otonomi kenyataannya membuat daratan dan lautan negeri ini jadi terpecah belah dan semata-mata memelihara ketamakan yang bagi saya itulah wajah negeri kita.

Tetapi cerpen *La Runduma* karya Wa Ode Wulan Ratna, lagi-lagi wilayah sastra telah menyelamatkan saya dan sinisme lokal dan multikultural dan terutama kaitannya dengan isu perempuan. Bahwa, keterbelakangan

negeri kita dalam isu lokal tak semundur yang saya kira, dalam sastra terutama. Mungkin saya terlalu terburu-buru menyimpulkan, tetapi saya gembira karena cerpen *La Runduma* mengingatkan saya pada kegemilangan cerita Shakuntala dalam novel *Saman*.

Meski, dalam Shakuntala, sebenarnya lokalitas tak begitu kelihatan, ia daratan imaji dan peristiwa yang sangat bergantung pada riset, misalnya pada kepustakaan atau tinjauan wilayah, juga dongeng-dongeng lokal yang bertebaran di pewayangan dan buku-buku sejarah. Sehingga imaji Shakuntala menjadi kaya karena dibentuk, dan diolesi dengan keindahan bahasa, maka ia menjadi sempurna. Seperti dalam penelitian saya terhadap novel *Saman*, saya melihat suara Shakuntala begitu pekat sebagai sebuah tindakan politik atau cerita yang 'menebar pesona' pernyataan diri perempuan dengan sangat radikal dan galak.

Namun setelah membaca *La Runduma*, Shakuntala bagi saya kehilangan orisinalitas *setting*-nya. Dalam feminisme, orisinalitas adalah pengalaman diri perempuan di mana perempuan hidup dalam kebudayaan atau tradisi tertentu, dan dari pengalamannya itu tindakan politik menjadi lebih kental karena pembaca akan melihat kenyataan yang sesungguhnya bahwa perempuan memang benar-benar sedang mengalami penindasan.

La Runduma — cerpen pemenang

pertama *Sayembara Penulis Cerpen Festival Kreativitas Pemuda 2005* — seharusnya masuk dalam deretan karya-karya perempuan feminis di Dunia Ketiga pada umumnya, seperti novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dari Mesir, ia mengeluarkan seluruh kekuatannya untuk menentakkan kondisi sosial-ekonomi-budaya negerinya dan bagaimana perempuan terhimpit tak terelakkan atas kondisi tersebut.

Tak hanya dunia personal atau domestik, Nawal berhasil sekaligus menggagayung dunia politik atau publik ke permukaan melalui tokoh tunggalnya, yaitu seorang perempuan bernama Firdaus. Begitupula cerpen Nawal yang mengangkat persoalan sunat perempuan, di mana banyak perempuan yang kehilangan klitorisnya bahkan sampai seluruh permukaan vagina ditutup-dijahit sedemikian rupa dan tak terbayangkan bagaimana sakitnya jika mereka menikah nanti mereka harus membukanya kembali, dan apakah artinya organ tubuh yang tak mendapatkan fungsinya kembali, terutama kesakitan dan ketidaknikmatan mereka dalam berhubungan seksual dengan suami mereka nanti.

La Runduma, bagi saya adalah cerpen pemberontakan dengan permukaan yang lembut, ia seperti wajah lembut seorang ibu yang pac'ahal di dalam dadanya sesungguhnya memendam watak yang keras kepala, melawan

siapa pun yang menggangukannya, sebuah mekanisme defensif untuk menghadapi ancaman sosial di mana masyarakat meletakkan perempuan seandainya dalam kehidupan. Serupa dengan air tenang dan terlihat dangkal tetapi sesungguhnya di dalamnya ada energi yang bisa menyerang siapa saja yang mencoba mengacaukan ketenangannya.

Saya sebagai pembaca terlanjur hanyut di kedalaman cerita *La Runduma*, dan terbawa arus hingga ke dasar lautan cerita; bagaimana seandainya saya ada dalam cerita itu, yang diharuskan mengikuti upacara *posuo*, adat Buton, Sulteng, di mana untuk menuju dewasa, saya harus melalui ritual ini. Dan bagaimana saya bisa membayangkan bahwa legenda 'perempuan seperti burung dalam sangkar' begitu nyata, apalagi membayangkan saya hidup di *suo* selama beberapa hari, ruang malam untuk tidur yang sempit dan gelap. Juga bagaimana letak tidur saya harus sedemikian diatur.

Saya melihat suasana yang serupa dengan penggambaran pengarang Fatima Mernissi dari Maroko bagaimana harem dibuat untuk mengumpulkan istri-istri pejabat tinggi dan di dalamnya mereka hanya seperti peliharaan satu lelaki yang memiliki kekayaan di mana-mana.

Dialog dalam *La Runduma* sangat memikat, bagaimana tokoh perempuan yang dibangun sengaja dibuat kon-

tras antara tokoh aku dan Riwa. Riwa adalah perempuan yang begitu menikmati proses ritual ini, dan dengan wajah bahagia dan bangga tak ingin proses ritual itu terlewatkan begitu saja. Sedangkan tokoh aku sebaliknya. Aku perhatikan Riwa. Gadis itu begitu lugu dan manut. Ia senang semua acara *posuo*.

Itu menunjukkan bahwa sikap perempuan dalam menghadapi tekanan tradisi dan sosial tidaklah tunggal. Ada yang *taken for granted*, ada yang kemudian melawan. Tokoh aku jelas menolak tradisi *posuo* yang mengerang anak perempuan dalam proses kedewasaannya. Kata-katanya sangat radikal mengoyak-ngoyak apa yang orang anggap suci atas sebuah tradisi. Aku hanya pura-pura menjadi anak baik sebab ritual ini membuatku bertambah menjadi kanak-kanak dibanding menjadi dewasa....

Tokoh Aku adalah representasi perlawanan anak perempuan terhadap kekuasaan mutlak ayahnya yang memutuskan segala kehidupan si anak dan akan menyerahkan pada lelaki yang menikahnya. Ayah sebagai satu-satunya simbol yang mengenalkan tokoh aku tentang sebuah kebudayaan yang patriarkhis. Menunjukkan bagaimana mitos-mitos negatif terhadap perempuan begitu kental dan tak masuk akal, bagaimana gendang pecah disamakan dengan hilangnya keperawanan. Aku tahu, gendang ayah me-

mang pecah semalam. Dan, sekarang mereka sedang bermuayawarah. Menerka-nerka kelam tentang siapakah gerangan yang menodai malam.

La Runduma, seperti dalam analisis-analisis saya tentang politik pernyataan diri dalam karya-karya sastra tertentu (*when the personal is political*), yang didalamnya padat dengan kritik sosial, tradisi, keluarga, dan relasi perempuan-lelaki yang tidak adil. Bahwa satu cerpen Indonesia yang gemilang ini telah membawa tindakan menulis sebagai tindakan revolusioner, dan ia sekaligus membawa warna lokal. Lokalitas yang menunjukkan semangat multikultural dan sesungguhnya otonomi daerah harus belajar dari sini. ■

Pengiriman Naskah

Demi tertib administrasi dan kelancaran pengiriman honor, pengiriman semua naskah ke rubrik sastra *Republika* harus melalui sekretariat@republika.co.id. Panjang naskah untuk cerpen dan esei tidak boleh lebih dari 9.000 karakter. Untuk puisi dalam sekali kirim antara 6-10 judul dalam satu file. Tujukan kepada Redaktur Sastra *Republika*, dan jangan lupa cantumkan nomor rekening bank atau alamat pengiriman honor. Terima kasih atas perhatiannya. ■ red

Surrealisme

Sejak romantisme di abad ke-18, setidaknya, sastra kerap menempatkan diri di luar atau berlawanan dari "yang umum". Ekspresi baru, segar, spontan, bahkan ganjil atau "gila", menjadi cita-cita penciptaan yang senantiasa hendak mendobrak kebakuan rutin sehari-hari. Karya yang baik adalah karya yang mampu menerbangkan (atau bila perlu menendang) kita keluar dari kotak tempat segala kebiasaan, prasangka, waham, dan kemalasan kita bersemayam. Penciptaan adalah subversi atas kejumudan, atas *status quo*.

Demikianlah sastra modern sering tampak sebagai pemberontakan. Dan sejak abad ke-20, pemberontakan itu tak jarang benar-benar gemuruh dan gempar sebab dijalankan bersama-sama oleh sejumlah seniman, dengan menerbitkan manifesto, majalah, surat terbuka, atau menggelar demonstrasi. Surrealisme (*surrealisme*, "super-realisme", yang "melampaui kenyataan" menurut si pencipta istilah, Guillaume Apollinaire), yang muncul di Perancis pada awal 1920-an, adalah sebuah suara berontak yang diteriakkan oleh sekawanan sas-trawan (dan kemudian juga seniman rupa) untuk mengguncang dunia borjuis Eropa yang mereka anggap sudah mapan, mandek, dan mengidap penyakit puas diri.

Para perintis gerakan itu, dengan André Breton sebagai pemukanya, menyerukan pembebasan potensi-potensi terpendam dalam diri manusia yang telah terkekang oleh nalar dan kebiasaan. Memetik ilham dari psikoanalisis Freud, kaum surealis mencoba menggali khazanah terpendam itu di alam bawah sadar, melalui "penulisan otomatis": suatu cara penulisan yang membiarkan pelbagai imaji dari bawah sadar muncul bebas tanpa kendali nalar dan tata bahasa. Dengan cara ini mereka mencari pertemuan-pertemuan tak terduga antarkata yang membentuk kiasan baru yang segar dan mencengangkan. (Breton meminjam teori imaji Pierre Reverdy, penyair Perancis yang kerap disebut "saudara tua kaum surealis" itu:

"semakin jauh dan jitu hubungan antara dua ranah kenyataan yang diajarkan, semakin kuatlah imaji itu").

Imaji-imaji surealis yang ganjil—contoh: "hantu mawar berembun" (Breton), "bumi biru jeruk" (Paul Eluard), "anggur kabut musim panas" (Louis Aragon)—adalah rangkaian provokasi literer yang bergerak di antara kebetulan (*le hasard*) yang beresakan dalam keseharian dan mimpi abadi akan dunia atau semesta yang satu dan saling terhubung. Dan itu bukan tanpa preseden: kaum surealis menemukan pendahulu mereka dalam sosok Comte de Lautréamont, yang mengatakan tentang "indahnyanya pertemuan kebetulan, di atas meja bedah, antara mesin jahit dan payung", dan Arthur Rimbaud, yang memilih judul seperti "Perahu Mabuk" atau "Gurun Cinta" untuk karyanya. Bagi kaum surealis, puisi adalah bentuk ekspresi paling utama sebab ia menyediakan ruang luas untuk lepas dari kerangka waktu (narasi) dan ruang (deskripsi), untuk bergerak bebas ke palung tak terhingga bawah sadar.

Surrealisme acap dikaitkan dengan sebuah gerakan yang muncul di Zurich pada tahun 1916: Dada. Gerakan yang dipelopori antara lain oleh penyair asal Rumania Tristan Tzara ini memang mendahului surealisme dalam menantang kemapanan borjuasi Eropa masa itu, dan di Paris mereka mendapat sambutan baik dari Breton dan kawan-kawan. Tetapi ada sejumlah perbedaan mendasar. Dada (artinya "kuda mainan" dalam bahasa kanak-kanak Perancis), melalui sikap mengejek dan gila-gilaan, sepenuhnya merayakan *nonsense* dan segala yang berlawanan dengan rasionalitas, dan mengubur semua harapan. Sementara surealisme, dengan tekad revolusioner, dan sikap sungguh-sungguh sekaligus main-main, hendak menerobos batas-batas semu ciptaan rasio dan konvensi, menuju perubahan kesadaran manusia dan dunia. Sebuah cita-cita yang mulia, tapi alangkah sulitnya. Tapi apa salahnya....

HASIF AMINI

TENTANG PRAM Sejarah Arus Bawah

OLEH HIKMAT GUMELAR

Pramoedya Ananta Toer tak pernah mengenyam pendidikan formal sejarah. Ia pun bukan seorang yang berprofesi sebagai sejarawan. Tetapi, ia menulis karya-karya yang "mengubah perspektif sejarah", "mencairkan kebekuan sejarah dengan ide baru dan tokoh baru". Ia juga "sangat memperkaya penerjaan sejarah lisan di Tanah Air".

Demikian ungkap Asvi Warman Adam dalam "Pram sebagai Sejarawan" (*Kompas*, 12/2/2006). Karena itu, pada tahun 2001, dalam Kongres Nasional Sejarah Indonesia, ahli peneliti utama LIPI ini mengusulkan agar Pram bersama "beberapa nama untuk menjadi anggota kehormatan MSI (Masyarakat Sejarah Indonesia)". Sayang cuma "dua orang yang disetujui, yaitu Rosihan Anwar dan Ramadhan KH". Pram ditolak.

Namun, Asvi tidak sendiri. Banyak yang membaca karya-karya Pram dalam kaitannya dengan sejarah, dan karenanya memberinya penghargaan tinggi. Misalnya, Ignas Kleden, doktor sosiologi dari Universitas Bielefeld. Ia mengatakan bahwa *Arus Balik*, novel Pram yang lebih dari 700 halaman, "adalah gabungan yang genial dari keterampilan menerapkan ketegangan seorang penulis krimi, keluasan pengetahuan sejarah seorang yang menyelidiki sumber-sumber dengan teliti, dengan kedalaman renungan seorang filsuf yang bergulat dengan nasib manusia yang dilengkapi oleh penguasaan bahasa seorang maestro".

Ignas juga menulis bahwa membaca *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* "adalah membaca riwayat Minke", protagonis-

nisnya. Dan ini "adalah berhadapan dengan sebuah *thick description* tentang keadaan Hindia Belanda di Pulau Jawa pada saat pergantian abad, sementara dengan mengikuti lukisan serba rinci tentang struktur sosial dan kebudayaan kolonial pada masa itu, kita belajar tentang kesanggupan dan ketidakanggupan manusia dalam berhadapan dengan sejarah".

Contoh lain Goenawan Mohamad, penyair dan esais tangguh yang ikut menandatangani Manifesto Kebudayaan yang pada tahun 1960-an dikampanyekan

Pram untuk dibabat. Dalam bahasanya tentang "Hoakian di Indonesia" (*Tempo*, 12/10/1998), ia mengaku sangat terkesan olehnya sebab daya Pram "menghimpun bahan sejarah, statistik, guntingan koran, dan petikan kepustakaan (antara lain: sebuah ucapan Sayidina Ali yang bagus)". Pun menyebut bahwa dengan itu, Pram "mengguncang asumsi umum yang berlaku. Ia bukan saja bertolak dari anggapan bahwa 'ras' bukanlah sebuah kepastian yang mutlak. Ia juga mengungkapkan bahwa tak benar keturunan China anak emas pemerintah kolonial. Ia mempersoalkan gambaran perbedaan sosial ekonomi antara Hoakiau dan 'pribumi', sesuatu yang (menurut data statistik) memang tak teramat tajam di pedalaman Indonesia tahun 1950-an".

Saya tak paham kenapa Pram ditolak. Mungkin yang menolaknya tak membaca Pram seperti Ignas, atau Goenawan, atau Asvi. Atau mungkin karena membaca karya Pram yang lain, terutama yang nonfiksi, yang memperlihatkan minimnya empati Pram akan kenyataan hingga kompleksitas kenyataan absen, juga imannya

yang berlebih hingga ia terkesan tak mau memeriksa ulang rumusan-rumusannya tentang kenyataan-kenyataan dan premis-premisnya. Akibatnya, tak sedikit karya Pram yang sarat klaim, misalnya *Saya Terbakar Amarah Sendirian*, buku wawancaranya dengan Andre Vitcher dan Rossie Indira. Sebagian buku ini, hemat saya, berisi perkataan Pram tentang pelbagai hal yang serba pasti dan berapi-api tetapi simplistik dan premis-premisnya sangat laik dipertanyakan.

Meski demikian, ide dasar usul Asvi itu, saya kira sebuah ide penting. Dikatakan demikian karena pernyataan Asvi perihal sejarah kita yang beku, agaknya, bukanlah bualan.

Tiap pemerintah, kita tentu paham, selalu perlu legitimasi. Begitu pun Orde baru. Tetapi orde ini berdiri setelah mengendap-endap melewati peristiwa gelap G30S, pembantaian anggota PKI fakta dan PKI khayal yang berkisar antara 800.000 hingga 2.000.000 orang, serta rangkaian peristiwa lain yang tak kalah kontroversial. Karena itu, banyak sumber legitimasi Orde Baru berasal dari masa lalu. Maka, Orde Baru memiliki keinsafan

yang tinggi akan pentingnya memproduksi sejarah.

Keinsafan ini direalisasikan dengan menggiring para sejarawan ke arah perannya sebagai "abdi negara". Mereka dituntut meramu fakta dan fiksi hingga menjadi cerita yang tugas utamanya mengabsahkan sang penguasa. Peran ini juga dipaksakan kepada jurnalis, perupa, dalang, sineas, dan sebagainya. Hadirnya tafsir yang beda adalah hal yang mencemaskannya. Maka, Orde Baru pun menutup jalan-jalan dari mana kemungkinan itu datang. Jika ternyata ada tafsir yang

dianggap demikian menerobos ketatnya kontrol, kekerasan konstan dipraktikannya. Dan yang melakukannya bisa ditambah dengan pihak di luar pemerintah, seperti organisasi politik, organisasi agama, dan organisasi pengusaha. Orde Baru pun tak lupa menentukan bahan yang dapat dan terlarang bagi produksi sejarah. Namun, serupa alasan pelarangan buku yang getol dilakukannya, batas keduanya pun tak tentu. Yang tentu hanyalah sang penentu batas itu.

Semua itu tentu untung besar bagi Orde Baru. Namun, untung besar ini didapatnya dengan menjadikan sejarah yang hegemomik menjadi serupa cerita bersambung (cerbung) buah karya mereka yang menegara, yang tokoh-tokohnya hitam putih seperti tokoh wayang, yang peristiwa-peristiwanya banyak yang bertentangan dengan akal sehat masyarakat, yang jalinan peristiwa-peristiwanya banyak yang jelas menampilkan pemaksaan-pemaksaan, yang begitu berat oleh ide yang tak lain adalah manifestasi nafsu melanggengkan takhta. Cerbung seperti ini tentu sebuah cerbung yang tidak enak dan tidak perlu dibaca. Tetapi, itulah bacaan wajib. Maka, sejarah pun bukan saja beku seperti yang dikatakan Asvi, tapi juga membekukan kesadaran sejarah masyarakat.

Oleh karena itu, sejarah Orde Baru jelas sejarah pembusukan daya-daya yang tentu dibutuhkan bagi tegaknya satu bangsa. Me-

ning Soeharto sudah jatuh. Namun, ia berkuasa selama puluhan tahun. Dan selama itu kekuasaannya terus menyusun cerbung itu. Menyebarkannya dengan pelbagai lembaga dan media hingga ke daerah-daerah yang belum kenal bra atau celana dalam. Wajar jika kejatuhannya tidaklah ber-

arti berhentinya produksi sejarah yang telah dan terus memberinya untung besar.

Wajar juga jika Asvi menyatakan pentingnya "mencairkan sejarah yang beku" dengan mengoperasikan perspektif baru, metode baru, dan merambah sumber baru. Usaha ini sangat mungkin menjadikan sejarah sebagai tangan yang sanggup merenggutkan bangsa ini dari realitas sejarah yang penuh kegelapan seperti selama ini kita rasakan.

Dalam proyek demikian, sastra jelas bisa bermakna. Sebab sastra, baik tulis maupun lisan, bukan saja rekaman tanggapan seseorang atas kenyataan, tetapi juga artefak kecenderungan-kecenderungan masyarakat. Apa pun jenisnya, apa pun temanya, sastra selalu berangkat dari, berada di, dan bergerak menuju masyarakat. Karena itu, hemat saya, para sejarawan bukan saja bisa belajar banyak dari karya-karya Pram, seperti dikatakan Asvi di akhir tulisannya, tetapi juga dari setiap karya sastra.²⁰⁴

HIKMAT GUMELAR,
*Peminat Sejarah dan Aktif
di Institut Nalar Jatinangor.*

Diskusi Lima Karya Sastra

APAKAH diskusi sastra masih menyimpan pesona? Apakah ia masih berdaya menarik audiensi yang setia mendengar dan berdiskusi, apalagi di sebuah tempat yang konon sudah menjadi sarang kaum hedonis?

Inilah pertanyaan yang muncul dari sejumlah pengarang yang datang diundang untuk membacakan karya masing-masing, bersamaan dengan acara peluncuran dan diskusi karya mereka sendiri.

Syاهدan. Ternyata jawaban yang muncul cukup mengagumkan. Acara Peluncuran, Diskusi Buku, dan Pembacaan Karya yang diselenggarakan di Universitas Indonesia, Depok, Rabu (08/02), berlangsung semarak dan menyulut respons yang luar biasa dari kalangan mahasiswa, juga para undangan lainnya yang hadir. Mereka setia mengikuti diskusi sejak pagi hingga sore hari.

Tak tanggung-tanggung, yang diluncurkan, didiskusikan, dan dibacakan dalam acara itu menyangkut lima karya sekaligus. Kelima karya sastra itu ialah *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah (novel, *Kompas*, 2006), *Ular Keempat* karya Gus Tf Sakai (novel, *Kompas*, 2005), *Sebatang Ceri di Serambi* karya Fakhrunnas MA Jabbar (kumpulan cerpen, *Akar Indonesia*, 2005), *Masih Bersama Musim* karya Ibnu Wahyudi (kumpulan puisi, *Kutubuku*, 2005), *Kota Cahaya* karya Isbedy Stiawan ZS (Kumpulan Puisi, *Grasindo*, 2005).

Acara yang hanya didukung konsumsi kopi dan singkong rebus itu pun tampak serius, sebab yang hadir sebagai pembicara dalam acara ini adalah sejumlah kritikus sastra kenamaan seperti Harry Aveling, Maman S Mahayana, Riris K Toha Sarumpaet, Donny Bustami, dan Sunu Wasono.

Konsumsi yang berupa singkong rebus itu mungkin siasat Melani Budianta sebagai koordinator acara, yang memimpikan mahasiswa-mahasiswi UI kembali menuju dunia idealismenya, dan tidak larut ke dalam budaya hedonisme.

(CS/Eri/H-2)

Lelaki Menulis Asap

JAKARTA — Kisah itu dimulai dari sebatang rokok yang disulut seorang lelaki. Asap yang mengembus dari napasnya senantiasa melebar dan seakan mengurungnya dengan sebuah tempat, sebuah waktu, dan sebuah peristiwa. Sebuah wilayah tempat ia merasa senang. Terbawa dunia baru yang dilahirkan asap, seperti terbawa sebuah penjelajahan tanpa jarak.

Dunia asap itu diciptakan Radhar Panca Dahana, sastrawan dan budayawan kelahiran Jakarta, 26 Maret 1965, dalam cerpennya *Lelaki dari Negeri Asap*. Bersama 13 cerpen lainnya, fiksi pendek itu terkumpul dalam antologi berjudul *Cerita-cerita Negeri Asap*, yang diluncurkan

di Bentara Budaya Jakarta pada Jumat lalu.

Buku yang diterbitkan *Kompas* pada Mei ini dibahas dalam acara bedah buku yang menampilkan Richard Oh dan Nirwan Dewanto sebagai pembicara. Bagi Nirwan, cerita Radhar terlihat ingin mengelola atau bermain-main dengan sudut pandang. "Cara bercerita semacam ini hanya bisa ditempuh orang yang terobsesi dengan *frame of reference*," ujar Nirwan.

Permainan sudut pandang ini bisa dilihat dalam *Senja Buram*, *Daging di Mulutnya*. Cerita ini menggunakan paragraf sebagai penggantian sudut pandang dari narator ke tokoh Songkang, lelaki berusia 30 tahun, yang me-

miliki obsesi dan kegilaan aneh, yang ditemukan mati dengan memotong alat vitalnya sendiri.

Pergantian sudut pandang ini juga terjadi dalam *Sepi pun Menari di Tepi Hari*. Di situ Radhar secara bergantian menempatkan aku dalam sosok suami, insinyur berusia 29 tahun, dan sosok sang istri, gadis desa bernama Arsih, 22 tahun.

Selain permainan sudut pandang, kecenderungan lain karya penulis yang ditahbiskan sebagai seniman muda masa depan Asia versi NHK ini terletak pada akhir cerita yang mengejutkan dan sebagian besar berakhir pahit atau tragis. Hampir selalu ada kematian di setiap kisah-

nya. Di *Sepi pun Menari di Tepi Hari*, kedua tokoh meninggal saling bunuh. Begitu pun di tujuh cerpen lainnya.

Kematian itu digambarkan Radhar dalam dua jenis. Jika tidak atas usaha sendiri alias bunuh diri, biasanya lewat takdir sebagai semacam hukuman atas kejahatan sang tokoh. Dalam *Dua Meter dari Kursi Tang Nadim*, tokoh utama Tang Nadim, birokrat politik kaya nan jahat, akhirnya mati setelah overdosis. Hukuman kematian ini juga dialami Suminta, bekas menteri yang tinggal menyepi di sebuah desa dalam *Selamat Pagi, Tuan Menteri*.

Berbeda dengan kecenderungan cerpen sekarang yang lebih mengangkat tema-tema personal yang kosmopolitan, Radhar masih berkuat pada problematik sosial seputar nasib rakyat kecil. Hal ini sangat berhubungan dengan latar belakang pendidikannya sebagai sosiolog lulusan Ecole des Hautes en Science Sociales, Paris, Prancis.

Sebagian besar cerpen ini memang masih menyisakan jejak kehidupan Radhar di Prancis. Enam cerpen ditulisnya di Besançon pada 1998 dan satu cerpen di Paris pada 1999.

Dari Prancis inilah, Radhar seolah memiliki jarak yang memungkinkannya mengomentari Indonesia lewat fiksi. Cara ini dinilai kedua pembicara sebagai kecenderungan

sastrawan Indonesia yang selalu menyisipkan kerinduan untuk pulang saat berada di luar negeri. Selain itu, Nirwan menilai bahwa tokoh-tokoh yang tercerabut akar ini selalu kembali dengan sengaja untuk mencari akarnya.

Soal bentuk dan gaya bertutur, Nirwan menilai Radhar menyimpan ketegangan antara dongeng dan realisme. Dongeng adalah memustahilkan apa yang mustahil dengan tujuan berbohong. Sedangkan realisme melulu mengisahkan kebenaran. Meski menampilkan kemustahilan, dongeng Radhar tak sepenuhnya dongeng. "Ia tak berdaya pada realisme," kata Nirwan.

Tema sosial, kreativitas sudut pandang dalam penceritaan, serta bentuk yang memadukan dongeng dan realis ini menjadi kelebihan cerpen-cerpennya. Kekurangannya satu, menurut Nirwan. Ia kurang menggarap waktu penceritaan dan hanya menjadikan waktu sebagai biografi.

● F. DEWI RIA UTARI



Penyakit Sosial dalam Tangkapan Wawan

Ketika menulis monolog "Dam", Putu Wijaya menyodorkan logika terbalik, di mana karena kekerasan dan kepintaran seorang terdakwa bisa bebas dari jeratan hukum. Di tangan aktor Wawan Sofwan, kisah itu justru menjadi arena untuk membongkar penyakit sosial yang kini diidap oleh masyarakat kita. Sesuatu yang lebih tragis dan penuh darah.

OLEH PUTU FAJAR ARCANA

Wawan Sofwan memainkan dua monolog, *Dam* (Putu Wijaya) dan *Kontrabass* (Patrick Susskind), pada 3-4 Maret 2006 di Bentara Budaya Jakarta (BBJ). Dua nomor ini seolah telah menjadi nomor "wajib" bagi aktor asal Bandung karena telah dimainkan sejak hampir delapan tahun silam di berbagai kota dan negara.

Dam adalah kisah pengadilan terhadap seorang terdakwa pembunuhan yang melakukan perbuatan kriminal atas dasar kecemburuan sosial. Secara agak karikaturis Wawan menampilkan sosok jaksa yang gagap dan hakim yang banci. Sementara terdakwa terlihat begitu heroik dengan argumen-argumen hukum dan logika, yang membuatnya merasa "benar" telah membunuh seseorang yang kaya.

Penampilan jaksa gagap dan hakim banci pada satu sisi menjadi terjemahan yang artifisial terhadap perkehukuman yang kini melanda dunia peradilan kita. Barangkali Wawan ingin menangkap betapa jaksa kita sering kali tergagap-gagap memperkakan kasus-kasus korupsi, ke-

mentara jarang sekali ada hakim yang berani memutuskan perkara-perkara yang mendapat perhatian publik dengan berani.

Kegagapan dan kebancian menjadi simbolisasi, betapa penyakit sosial itu kini semakin parah dan kita tidak berbuat apa-apa. Malah justru seperti kehilangan "argumen" ketika "hanya" berhadapan dengan seorang pembunuh.

Naskah-naskah Putu Wijaya nyaris selalu dimulai dari "kenakalan" untuk melakukan redefinisi terhadap sesuatu yang dianggap mapan. Pada *Dam* ia hanya berhenti pada tataran "silat lidah", di mana dengan argumen yang sesungguhnya membolak-balik fakta, seseorang bisa bebas dari hukuman.

Sebagai aktor senior, Wawan Sofwan sungguh menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan nilai-nilai yang nisbi. Oleh karena itu tafsirnya terhadap karakter (komunal) jaksa dan hakim mengambil rujukan pada realitas di sekelilingnya. Karena keterbukaan naskah Putu Wijaya, Wawan malah secara leluasa memasukkan fakta dan situasi kontemporer ke dalam pementasan.

Topeng

Ia bahkan mementaskan *Dam*

monolog tradisional *topeng pajegan* (Bali) dengan *commedia d'Eel arte* (Italia). Jika *topeng pajegan* lebih bertumpu pada gerak tubuh dan mimik, *commedia d'Eel arte* biasanya mengeksplorasi gerak kepala dan gestur.

Sinergi kedua bentuk ini telah menghasilkan satu bentuk pementasan monolog yang orisinal. Monolog tidak lagi bertumpu pada kekuatan bahasa verbal, tetapi telah menyajikan kekayaan bahasa tubuh dan mimik. Wawan memang tak sampai mempergunakan multimedia sebagai wahana visualisasi, tetapi ia telah melakukan satu pemerdayaan

terhadap fungsi dan peran tubuh dalam dunia keaktoran.

Hal yang sama ia buktikan pula lewat *Kontrabass*, yang telah dimainkan Wawan sejak tahun 2001. Karya dramawan Jerman ini sangat fasih di dalam penggunaan bahasa verbal. Tetapi Wawan menyajikannya sebagai pementasan yang penuh eksplorasi terhadap gerak tubuh. Meski harus ditekankan bahwa gerak tubuh tidak harus diidentikkan dengan tari.

Upaya pengejaran artistik se-

macam ini pada galibnya pula membawa konsekuensi pada gaya pemanggungan. Wawan barangkali menjadi lebih dekat kepada bentuk-bentuk karikatural, yang melebih-lebihkan tampilan sesungguhnya, sebagai upaya memberi aksentuasi pada makna yang ia kejar.

Dam bukan saja soal silat lidah dalam hukum acara, tetapi juga kebobrokan karakter para penezaknya. Bukankah itu bentuk-bentuk karikatural yang nyata? Seseorang yang harusnya

menjadi penegak hukum malah berbalik memerdayai hukum itu sendiri!

Kontrabass mungkin sedikit lain, Patrcik Susskind sedang mempertanyakan keterpencilan seorang pemain kontrabas dalam tatanan orkestra. Perspektif semacam ini saja sudah cukup memberi gambaran betapa peng-anaktirian itu telah berakibat pada penindasan seseorang. Pemain kontrabas telah mengalami perlakuan tidak adil lantaran posisinya yang marjinal. Sementara

keberadaan kontrabas dalam susunan sebuah orkestra tidak mungkin ditiadakan begitu saja.

Di tangan Wawan, pentas ini jadi penuh gugatan. Dan tentu juga karikatural. Seseorang yang tak mungkin dihilangkan keberadaannya, tetapi di saat yang sama ia mengalami perlakuan yang tidak adil alias dipinggirkan. Wawan memanggungkan seluruh gagasan itu dengan memberi tafsiran yang boleh jadi cukup orisinal dalam ukuran seni monolog di Tanah Air.

Ia tidak lagi bertumpu pada kekuatan bahasa verbal, tetapi mempergunakan gestur dan mimik sebagai bahasa gerak untuk menciptakan keutuhan pementasan. Ia tidak pula jatuh mengikuti mode teater visual belakangan hari, yang cenderung memanfaatkan teknologi multimedia untuk menciptakan luapan-luapan artistiknya. Wawan masih mengikuti pola-pola ke-aktoran konvensional, tetapi memaksimalkan komunikasi dengan keragaman bahasa. **

Connie

TUBUH bisa membuat getar, tapi juga gentar, seperti lautan.

Saya ingat satu pasase dalam *Lady Chatterley's Lover*: perempuan itu mengalami ajaibnya gairah dalam persetubuhan. Dalam pagutan berahi kekasihnya, ia merasa diri "laut". Ia deru dan debur, samudra dengan gelombang gemuruh yang tak kunjung putus. "Ah, jauh di bawah, palung-palung terkuak, bergulung, terbelah...."

Apa yang masuk menyusup ke dalam dirinya ia rasakan kian lama kian dalam. Bertambah berat empasan, bertambah jauh pula ia jadi segara yang berguncang sampai di sebuah pantai. Baru di sini deru reda, laut lenyap. "Ia hilang, ia tak ada, dan ia dilahirkan: seorang perempuan."

Saya tak sanggup menerjemahkan seluruh pasase ini. Di sini D.H. Lawrence sungguh piawai: ia uraikan suasana erotik dalam novelnya dalam kalimat dengan ritme yang naik-turun, membawa kita masuk ke paduan imaji-imaji yang, seperti gerak laut, tak putus-putus, berulang-ulang....

Agaknya Lawrence, seperti kita semua, harus mengerahkan seluruh kemampuan bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang tak mungkin tergambarkan: pengalaman tubuh ketika kata belum siap, gejolak zat-zat badan ketika bahasa belum menemukan pikiran.

Seorang sastrawan memang selalu dirundung oleh bahasa yang ingin ekspresif tapi juga ingin komunikatif—dua dorongan yang sebenarnya bertolak belakang. Yang pertama dituntut untuk mengungkapkan langsung apa yang berkecamuk di lubuk kesadaran, yang tak selamanya jelas dan urut. Yang kedua diminta agar berarti: sesuai dengan kesepakatan sosial dan membawa hasil.

Lawrence mampu menggabung kedua dorongan itu di bagian yang dikutip tadi, tapi bagi saya sebagai novel *Lady Chatterley's Lover* terasa lebih digerakkan keinginan untuk menyatakan sebuah pendirian. Kalimatnya lebih komunikatif ketimbang ekspresif. Pertautannya dengan bahasa (untuk tak menyebut ketaatannya pada pesan dan tema) berbeda dengan misalnya *Cala Ibi* Nukila Amal atau *Menggarami Burung Terbang* Sitok Srengenge, dua novel yang, dengan bahasa yang puitik, tak hendak mengubah pandangan kita tentang hal-ihwal.

Lady Chatterley's Lover memang sebuah kritik sosial; ia hendak meyakinkan kita tentang muramnya masyarakat Inggris sehabis perang di tahun 1920-an. "Zaman kita pada hakikatnya zaman yang tragis, maka kita menolak untuk menyikapinya dengan tragis," begitulah novel ini dimulai. "Kita ada di tengah puing, kita mulai membangun habitat baru kecil-kecilan, untuk mendapatkan harap baru sedikit-sedikit."



Dalam novel itu, puing itu sampai ke pedalaman. Masyarakat terjebak lapisan-lapisan kelas, dan industrialisasi yang mulai merasuk, juga peran uang, membuatnya lebih buruk.

Kritik novel ini tersirat dalam tokoh Constance Chatterley. Ia kawin dengan Sir Clifford, tuan tanah dan bangsawan pemilik tambang. Lelaki ini luka dalam perang. Ia bukan saja lumpuh, juga impoten, dan hanya menunjuk-

kan kelebihanannya bila ia mulai memimpin bisnisnya. Tampaknya perang, industrialisasi, kapitalisme—dan patriarki—menebarkan racunnya dan membuat hidup perempuan itu, Lady Constance ("Connie"), terpojok. Kesepian, bosan, hampa, dan tertindas, ia akhirnya menemukan kembali gairah hidup sebagai perempuan ketika ia disetubuhi Melleors, *game keeper* Sir Clifford, lelaki yang tinggal menyendiri di sebuah gubuk di tanah luas itu, mengurus burung-burung yang esok pagi akan dilepaskan terbang untuk jadi sasaran tembak sang majikan.

Connie hamil dari hubungan gelap itu. Tapi ia tak takut. Ia memang menghendaki seorang anak, meskipun percintaannya dengan lelaki kelas bawah itu bukan dimaksudkannya hanya untuk beroleh keturunan. "Aku bukan hendak memperalatmu," bisiknya di tempat tidur. Mereka saling mencintai. Pada akhirnya Connie meminta cerai dari Sir Clifford, tapi ditampik. Kisah ini selesai seperti tak selesai: Connie dan Melleors menanti.

Agaknya apa selanjutnya tak penting lagi: protes sudah disampaikan, bahkan dijalani dengan perbuatan, dan tak seorang pun dihukum. "Bukan salah perempuan, bukan salah percintaan, bukan salah seks," begitulah novel ini bicara. "Kesalahan itu di sana, di luar sana, dalam sinar keji cahaya listrik dan gemeretak iblis mesin-mesin. Di sana, di dunia di mana kerakusan bergerak seperti mesin...dan kerakusan menghasilkan mesin...di sanalah terhampar mala yang luas itu, siap untuk menghancurkan apa saja yang tak mau menyesuaikan diri. Ia akan segera menghancurkan hutan, dan bunga kecubung ini tak akan bersemi lagi."



Dibaca pada awal abad ke-21, protes seperti ini—ketika yang erotik, yang lemah, dan yang halus dalam diri manusia diancam dunia modern—tak mengejutkan lagi. Bahkan bahasa Lawrence juga segaris dengan kehendak dunia modern yang ditentangnya, yang serba mengutamakan pikiran dan hasil, bukan persentuhan yang melibatkan tubuh dalam pengalaman. Tapi juga ketika dibaca pada awal abad ke-20: *Lady Chatterley's Lover* hanya dianggap karya pornografis. Ditolak di mana-mana, pada tahun 1928, hanya seorang penerbit Italia yang menerimanya; ia tak begitu paham bahasa Inggris.

Dengan segera novel ini laris dan dikejar-kejar. Yang paling ramai di AS, dengan warisan puritanisme Kristen yang awet dan semangat kapitalisme yang, seperti digambarkan Lawrence, "rakus... seperti mesin" itu, yang melihat tubuh perlu berdisiplin baja dan gairah seks sebagai "dosa", yakni energi yang tak produktif.

Maka pemilik toko buku yang menjual *Lady Chatterley's Lover* pun dibui, kantor pos menolak mengirimkan novel itu, dan Presiden Eisenhower menganggapnya bacaan yang "dreadful". Baru pada akhir tahun 1950-an pengadilan menganggap karya itu tak pornografis.

Anehkah bila bertemu agama dan kapitalisme, juga komunisme, yang rezim-rezimnya melarang *Lady Chatterley's Lover*? Tidak. Bagi mereka, tubuh kita hanya penting sepanjang bisa dibuat berguna bagi yang mahakuasa, apa pun namanya.

Goenawan Mohamad

Tempo, 26-3-2006

No. 4/xxxv

Penyair Yogya

perkuat totalitas dan keseluruhan puisi yang ditulis, namun apabila dipecahkan (dikeluarkan) dari teks puisi yang bersangkutan, serta merta ia akan lair dan tumbuh sebagai papyrus yang mandiri. Sekaligus menemukan arti maknanya sendiri yang tak berkaitan sama sekali dengan puisi yang menjadi ibu kandungannya. Kasus seperti ini banyak terjadi pada sajak-sajak penyair terkemuka di mana potongan-potongan teks puisinya sering dijadikan kata-kata mutiara. Contohnya: "dari percobaan dengan orang lain kita melahirkan seni pidato," (WB Yeats), "kalau harapan sudah tidak ada, ketakutan juga tidak ada" (John Milton), "hari esokmu telah tiba

Oleh Iman Budhi Santosa

hari ini" (Coleridge), "perjalanan bermul-mulaunya, dimulai dari *selangkah*" (Kahlil Gibran), "bagi yang kurang bahagia, Tuhan menyediakan cinta kasih" (R

Di dalam puisi penyair Indonesia pun ung-
kapan estetis itu juga sering ditemukan. Seperti: "Hi-
dup hanya sebuah kekalahan / tambah jauh dari cin-
ta sekolah rendah / dan tahu, ada yang tetap tidak di-
ucapkan / sebelum pada akhirnya kita menyerah" (De-
rasedei Cemara/Chairil Anwar), "kemahalan hanya sela-
put gagasan yang gampang disebarkan" (Dan Kemastihan
Makin Akbar/Subagio Sasrowardoyo), "Anak adalah
Djoko Damono), "... kita masih mencoba memberi harga
pada suatu yang sia-sia. Sebab kersik pada karang, lu-
mut pada lokar, mungkir akan tercap juga di sana - apa-
pun maknanya" (Pada Sebuah Pantai: Interlude/Goe-
mana, segala jalan melintas di telapak tangannya" (Di-
tanganmu/Kutomiyo), "jika engkau datang, jadilah
dibantu runcing/jangan semblit, atau yang membung-
kakan depan semblit" (Dialog Bukit Kemboja/D Zawawi
Limon).

Lebihi menarik lagi, apabila dia dicemari, ternyata para penyalang yang tunduk kepada kerajaan di Yogyakarta pada 70-an hingga kini pun mungkin tidak sepuas. Walau bagaimanapun, banyak yang menganggap kerajaan sebagai satu entiti, secepat contoh dapat dilihatkan. Seperti misalnya, "waktu juga seperti pawang tua / mempunyai arah cinta".

Alak menurut pembaca maupun pengamat, setiap puisi itu mempunyai kekuatan dan daya tariknya sendiri-sendiri. Di mana ke-

dan daya tarik ini muncul akibat pengaruh dari program aspek, baik eksternal maupun internal. Contoh daya tarik yang berpengaruh faktor eksternal, misalnya kumpulan puisi *Taman dan Beneng* karya Taufiq Rumi, yang menjadi populer karena memiliki hubungan erat dengan iklim sosial politik di Indonesia. Yaitu, itu berperan dalam demonstrasi mahasiswa ketika membandingkan orde lama tahun 1966. Yang lain lagi, sosok lirik ini menjadi terkenal dan diminati banyak orang, antara lain karena senjatanya "menakutkan" debut pada Jawa, khususnya kehidupan perempuan sebagai ibu yang selama ini terkesan ditunduk-tunduk. Sedangkan kekuatan dan daya tarik internal, lebih

nyaya jelas dimaksudkan untuk membangun dan mem-
nya, kendala keberadaan ungkapan tersebut oleh peny-
keberatan umum, seperti halnya perbhasa. Dan unlik-
pada tingkat berkaitan dengan sikap hidup atau
semiliki nuansa semacam afektive. Yaitu, pernyataan
seringkali juga disebabkan oleh adanya ungkapan yang
Selain contoh di atas, kekuatan dan daya tarik puisi
(ung.)
banding kalau dibaca sendiri dengan diam (*silent read-*
lebih mudah dihayati apabila dibaca secara oral di-
eksplorasi bunyi lirama, serta tipografi sajak. Sehingga
olah tanpa makna, di samping keberhasilan lainnya meng-
tari meladak karena permainan kata-katanya yang se-
dungan humor dan kritik yang disampaikan. Puisi Su-
ka mengajak berkejar dengan pembaca lewat kan-
dikan untuk sekedar menarik perhatian dalam rang-
sempat menjadi fenomena karena teks-teksnya sengaja
permainan imajnya yang terkesan aneh. Puisi *mbeling*
Darmono menarik karena kesederhanaan bahasa dan
banang yang demikian kaya. Puisi-puisi Sapardi Djoko
nu subtil serta penggunaan bahasa kelas serta perhi-
Mohamad menarik karena suasana sajaknya yang begi-
emotional yang menggugah. Puisi-puisi Goenawan
kuat. Ada dialog, monolog, diksi yang kuat, serta tilikan
Rendra digemar karena memiliki unsur dramatik yang
dan lain-lain. Untuk sekedar contoh, *Khibat*-nya WS
bentuk, pola rima, ritme, ungkapan, imaji, ide (pesan)
nyak unsur yang membentuknya. Seperti kualitas kata,
perpaduan *unwaku* puisi itu sendiri beserta sekian ba-

dan arah keranda" (Waktu/WS Rendra), *"istri sangat penting bagi kita justru ketika / kita mulai melupakannya"* (Istri/Darmanto Jatman), *"hidup adalah langkah tak henti / pilihan ditentukan di setiap jalan simpang, ke kanan atau ke kiri"* (Syair/Manggung Sore/Suminto A Sayuti), *"aku rumputan / kekasih Tuhan / seluruh gerak-hu / tidalah sembahyang"* (Sembahyang Rumputan/Ahmadun Y Herfanda), *"kita ini dungu / ilmu kita tingkat serdadu"* (Cahaya Maha Cahaya/Emha Ainun Nadjib), *waktu bagai salju / membeku di rumputan / selagi kaula kukat perjalanan"* (Perjalanan ke Langit/Kuntowijoyo), *"pada setiap gemerlap / tersimpan harapan dan ancaman"* (Merghayati Sekaten/Mustofa W Hasyim), *"tidur berselimutkan uang / ketika bangun tahu-tahu tubuh sudah telanjang"* (Aku Tidur Berselimutkan Uang/Joko Pinurbo), *semua rupa akan terbakar / dan menyala sebagai pasir di padang mahsyar"* (Dari Kampung Yang Satu/Hamdy Salad), *"cinta serupa arus sungai / dan kita perahu yang mengangkut ke muara"* (Sampai/Abdul Wachid BS), *"anak-anaklah yang meniupkan angin / pada seruling hingga terdengar nyanyian / di bibir kita yang tua"* (Nyanyian Anak-anak/Ulfatin Ch), *"pangkal yang keras sudah lama habis / pucuk serupa bertambah manis"* (Kami Bertemu di Ujung Ruas Sebatang Tebu/Raudal Tanjung Banea), *"bumi bukan kebun di mana pernah kita / terima tawaran, bisa menjatuhkan pilihan*

terun" (Di Mana/Ragil Suwarna Pragolapati).

Pemilihan pernyataan aforistik di atas hanyalah dikutip secara acak dan sekadar untuk dijadikan contoh. Apabila diteliti lebih jauh dan suntuk, tentu akan ditemukan bentuk-bentuk lain yang lebih banyak dan beragam. Sedangkan bukti bahwa ungkapan-ungkapan tersebut dapat disebut sebagai 'aforisme', antara lain sebagai berikut. *Pertama*, setelah dikeluarkan dari puisi, teks tersebut memiliki pesan (makna) baru yang terlepas sama sekali dengan puisi induknya. *Kedua*, ungkapan tersebut terbebas dari emosi individu penyairnya. *Ketiga*, memiliki kekuatan untuk mengekspresikan ide-ide orang banyak (kebenaran sosial). *Keempat*, makna pesannya universal dan mampu menjangkau wacana yang lebih luas dan nyata serta tak dipengaruhi dimensi ruang dan waktu. *Kelima*, sedikit

banyak dapat dijadikan pedoman atau acuan terhadap sikap perilaku. *Keenam*, memenuhi kriteria peribahasa (ungkapan yang mengandung arti kias, perumpamaan, tamsil/ibarat, pepatah-petitih).

Untuk lebih menjelaskan, ungkapan Emha: *"kita itu dungu, ilmu kita tingkat serdadu"* layak disebut aforisme karena merupakan kiasan, yang berisi perbandingan sekaligus sindiran. Bahwa manusia sebenarnya tak tahu banyak mengenai kehidupan (alias bodoh), karena ilmunya sangat sedikit. Namun, kenyataannya banyak yang tak menyadari hal itu. Anehnya, mereka bukannya merendahkan, melainkan malah arogan, merasa kuat, mau menang sendiri. Sikap seperti itu dianalogikan seperti serdadu (prajurit rendahan), yang dalam bertindak cenderung mengandalkan kekuatan fisik daripada intelektualitasnya. Ungkapan ini di samping sindiran juga berisi ajakan (imbau) pada setiap orang untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya agar menjadi cerdas dan arif. Supaya dapat bersikap seperti padi, semakin berisi semakin merunduk.

Ungkapan Raudal: *"pangkal yang keras sudah lama habis, pucuk serupa bertambah manis"*, benar-benar mirip peribahasa: tak ada rotan, akar pun jadi. Ungkapan ini dapat disebut sebagai penggambaran terhadap orang yang membiarkan dirinya kepepet, sehingga terpaksa (memaksakan diri) memanfaatkan apa saja yang sesungguhnya sudah tak lazim demi memenuhi tuntutan nafsunya. Ibarat makan tebu, apabila ruas yang manis telah habis seharusnya berhenti. Jika masih ingin makan lagi seharusnya mencari batang lain, bukan berlanjut memakannya sampai ke pucuk. Perumpamaan ini jika diimplementasikan dalam kehidupan mempunyai pesan moral, agar orang jangan membiarkan dirinya kepepet (penghasilannya benar-benar habis) kemudian 'memakan' sesuatu yang tak seharusnya dimakan. Begitu persediaan menipis harus mencari lagi, dan jangan gampang menyerah hidup ala kadarnya.

Demikianlah, puisi-puisi penyair Yogya adalah gudang aforisma. Semoga ada yang bersedia lebih suntuk mengkaji dan menggali karena puisi-puisi tersebut memang telah dipersembahkan untuk kita semua.

***) Penulis adalah penyair dan pemerhati budaya.**

Minggu Pagi, 19-3-2006

BINCANG-BINCANG SASTRA DI ASDRAFI Sanggar Suto Ber-'Centhini In Cosmic Rhytem'

YOGYA (KR). - Bincang-bincang Sastra memasuki edisi ke-6. Pada edisi kali ini, Studio Pertunjukan Sastra (SPS) bekerjasama dengan Asdrafi dan Penerbit Gama Media Yogyakarta menyelenggarakan Bincang-bincang Sastra di Pendapa Asdrafi, Jl Sompilan-Ngasem, Minggu (26/3) pukul 19.30. Ketua SPS, Hari Leo AER mengatakan, dalam kegiatan ini menampilkan 'Centhini In Cosmic Rhytem' dimainkan Sanggar Suto Yogyakarta. Materi tersebut mengisahkan seorang dewa Wisnu yang didorong oleh keinginan besar untuk mencari titik temu antara ajaran Hindu dan Islam. Dia rela menempuh perjalanan jauh dengan mengarungi lautan dan daratan menuju ke negeri Rum (Turki) yang menjadi pusat negeri Islam yang kala itu dalam penguasaan Daulah Usmaniyah.

Untuk maksud itu, Wisnu mengubah namanya menjadi Syeh Sunan. "Ini sebatas cuplikan dari *Centhini In Cosmic Rhytem*," katanya. Dalam memasuki edisi ke-6, mulai nampak keberagaman penampilan. Pada awalnya hanya puisi, cerpen, kini Sanggar Suto tampil dengan Serat Centhini jilid I yang dicoba ditransformasikan ke dalam sebuah pertunjukan. Bukan saja unsur suara, tapi gerak pun dipadu dengan musik yang harmonis, sehingga Serat Centhini yang selama ini dalam sebuah teks akan menjadi bentuk lain lewat pemahaman para kreator muda.

Dalam penampilan nanti, Sanggar Suto akan diawaki tiga pemain, masing-masing Eko, Batang

dan Inin. Sampai pada edisi ke-6, dirinya melihat ada beberapa perkembangan dari penampilan para pengisi. Baik bahan yang digarap maupun format atau bentuk garapan mereka sangat beragam. Muncul bentuk baru sebagai tawaran bagi karya sastra untuk dapat dipanggungkan. "Selain itu, yang membanggakan saya semakin bertambahnya peminat pertunjukan," ucapnya. Peristiwa ini sekaligus membuka ruang baru bagi para kreator muda untuk dapat berekspresi lewat pemanggungan sastra. Acara ini digelar sebulan sekali dapat menjadikan ajang pencarian dan pengembangan kreativitas.

(Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 25-3-2006

S E K I L A S

Kongres Sastra Jawa Dorong Tradisi

KONGRES Sastra Jawa (KSJ) II yang akan dilaksanakan di Sanggar Paramesthi, Semarang, 30 Juni 2006-2 Juli 2006 mendatang, akan membahas masalah bagaimana mendorong tradisi pembacaan dan penulisan sastra Jawa di masyarakat, khususnya di sekolah. Pembahasan itu, kata salah satu penggagas KSJ, Bonari Nabononar, tidak hanya pada tataran konseptual tetapi juga pada tataran praksis. Lebih-lebih dalam rangka mentradisikan kembali pembacaan dan penulisan sastra Jawa. Sebab, kata Bonari yang juga menjabat Ketua Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS), fakta menunjukkan bahwa para pemangku kewenangan sastra Jawa ternyata hingga kini belum bisa melaksanakan rekomendasi KSJ I yang berlangsung pada 2001 lalu. Seperti mengupayakan sastra Jawa masuk ke sekolah dan perguruan tinggi dengan melibatkan pengarang secara aktif, pemanggungan sastra Jawa lewat festival atau forum, maupun mewadahi pertunjukan di ruang-ruang pemanggungan yang memadai. (Ant/H-1)

Media Indonesia, 25-3-2006

Dunia Pesantren dan Kesusasteraan

Mas'ut

PESANTREN di negeri ini, memiliki sejarah yang panjang, baik pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan pondok pesantren, merupakan perpaduan sistem pendidikan dari India (sistem guru) yang dikenal dengan Ribat atau Zawiyah dengan sistem para Wali Sanga, yang dikenal dengan *gutekan* (bilik sederhana, tempat santri tidur dan belajar). Tentu saja, pondok pesantren sekarang sudah banyak mengalami perubahan, nampaknya *gutekan* sudah berubah menjadi kamar-kamar bertembok yang relatif luas, walaupun masih tetap saja dihuni oleh para santri yang jumlahnya cukup banyak, sehingga masih *umpel-umpelan*.

Namun, perubahan apapun yang terjadi pada pondok pesantren, spirit atau ruh pondok pesantren masih tetap ada dan akan selalu terjaga, terutama pada pondok pesantren salafiyah, di mana sang guru (kiai) amat kuat ikatan batiniahnya dengan sang murid (santri) demikian pula sebaliknya. Sehingga mereka selalu dalam sunyi, yang membuahkan doa, doa akan membuahkan kasih sayang dan kasih sayang akan membuahkan pelayanan atau khidmat. Suatu hal yang jarang terjadi pada sekolah-sekolah atau pendidikan umum.

Dalam pada itu, spirit para santri dalam menuntut ilmu begitu ikhlas, sehingga menumbuhkan kesadaran *tu-ru longan, madang longan* (mengurangi makan dan tidur), banyak yang melakukan *riyadhoh, mujahadah* dan selalu bermunajad kepada Allah dalam setiap malam-malamnya yang sunyi. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau kemudian banyak tokoh-tokoh nasional, baik dalam dunia politik, pemerintahan, birokrat, ekonom, keilmuan yang lahir dan atau berangkat dari pesantren.

Tidak kalah menariknya adalah banyak tokoh sastra negeri ini yang lahir dan atau berangkat dari pesantren, misalnya saja, Gus Mus, Zawawi Imron, Cak Nun, Kang Tohari, Kang Muhammad Zuhri, Acep Zam Zam Noor,

Jamal D Rahman, Joni Ariadinata, Gus Zaenal Arifin Toha, Soni Farid Maulana, Badrudin Emce, Anzor Basuki, Kuswaidi Syafe'i, Gus Achid, Gus Faisol, Ali Ibnu Anwar Ahmad Nurullah, Muchlis AR dan masih banyak yang lain, paling tidak semangat Dawudnya dan mandi malamnya he he he.

Pada pondok-pondok pesantren terutama yang masih kuat tradisi salafiyahnya, apresiasi terhadap seni selalu terasah dan terkondisikan mengalir begitu saja bagai air yang mengalir ke tempat yang lebih rendah, begitu alamiah.

Hampir dapat dipastikan di setiap pesantren pasti memiliki kelompok *genjring* atau terbangkan, yang digunakan untuk mengiringi syair-syair dari Kitab Al Barzanji, yang berbentuk prosa liris, berisi ungkapan cinta dan keagungan Nabi Muhammad SAW, yang indah, melodius dan harmonis. Sesungguhnya tradisi *genjringan* ini sudah berjalan ratusan tahun dan apresiasi seni ini, tak ubahnya dengan yang kita kenal sekarang ini dengan musikalisasi puisi.

Setiap menjelang salat wajib, azan dikumandangkan, sebelum iqomat tiba, dikumandangkanlah puji-pujian mengingatkan kepada orang yang lupa yang berisi syair-syair Abu Nawas, atau puisi-puisi cinta Rabi'ah kalau tidak salawat nabi atau puisi-puisi pedesaan seperti *eling-eling siro manungso, tombo ati*, yang dipopulerkan oleh Emha. Puji-pujian ini, diucapkan secara bersama-sama, dengan penuh penghayatan, secara terus-menerus, sehingga kelembutan hati para santri kian terasah.

Setiap malam Jumat, biasanya santri putra maupun putri membaca syair-syair Maulid Diba, sebuah panembra yang mengeluh-elukan kehadiran Nabi Muhammad sebelum maju ke medan laga, dan juga kisah perjuangannya.

// Ya, Rasulullah salamun 'alaik/ Ya, Rofi'as sya'ni wad doroji/ 'Athfatan ya jiratal 'alami/ Ya uhailal juudi wal karami... //

//Salam sejahtera bagi Tuan, wahai Rasulullah/ Nabi

nan bermartabat tinggi amat berbunyi/ Santun, lembut
niar hati Tuan, oh, Penata Alam/ Duhai Nabi yang der-
mawan, pemurah hati lagi mulia//

Suara itu mengalun dalam irama syahdu, naik dan tu-
run gelombang demi gelombang bersahut-sahutan. Bila
gelombang yang satu mengalunkan nada lirih dan lembut
sampai pada titik akhir bait, sekonyong disambut alunan
gelombang dalam nada gemuruh, silih berganti, susul-
menyusul, dua irama dalam satu lagu, indah dan mem-
pesona kalbu!

Sehabis salat Isya dan setelah mengaji, pada hari-hari
tertentu, biasanya para santri secara bersama-sama
membaca Nazham Burdah, banyak santri yang hafal di
luar kepala. Nazham Burdah, karangan Syaikh Muham-
mad Al Bushiri, adalah sebuah kitab rangkaian sajak dalam
sastra klasik Arab sepanjang 320 bait syair. Di dalam-
nya banyak dilukiskan tentang kemuliaan sifat-sifat Nabi
di antara para sahabat-sahabatnya dalam menjalin kasih
sayang satu terhadap lainnya, kepemimpinan beliau da-
lam mempersatukan umat, ketabahan, keuletan dan ke-
sabaran beliau dalam menghadapi kaumnya yang meng-
ingkari risalah Islam, kearifan beliau uapaya mene-
galkan kebenaran dan keadilan.

Pengarangnya Al Bushiri dalam Burdahnya, mengajak
kepada pembacanya untuk mengenang kembali sejarah
perjuangan Nabi bersama sahabat-sahabatnya dalam
menghadapi musuh-musuhnya di medan laga. Tanyakan
saja kepada para ahli Hunain, ahli Badar, ahli Uhud dan
di semua medan juang, betapa dahsyatnya daya juang
mereka yang tak gentar menghadapi segala tipu daya dan
kekuatan musuh-musuhnya.

Dalam dunia pesantren, Nazham Burdah, syair-
syairnya bukan saja diyakini memiliki cita rasa yang ting-
gi, keelokan dan keindahan bahasanya, sehingga dapat
menghaluskan dan melembutkan perasaan dan hati pem-
bacanya, namun, juga diyakini syair-syairnya mempunyai
kekuatan spiritual, lantaran, ada salah satu baitnya,
tatkala Bushiri tak mampu menyelesaikan bait itu,

Rasulullah datang lewat mimpi Al-Bushiri, dan menerus-
kan bait itu, sehingga menjadi bait yang indah dan mem-
pesona.

//Betapa otak menyentuh hakikat kebenaran Nabi/
Bila hari-hari bergelimang di alam sesat dan mimpi/
Terkadang mata mencerca seolah redup sinar matahari/
Bukan apa, cuma sang mata sedang gundah lantaran sa-
kit/ Seteguk air yang segar terasa hambar/ Sebab badan
tak enak mulutpun jadi tawar.

Sesungguhnya, seorang sastrawan itu, pada haki-
katnya putra kehidupan, perpanjangan kreativitas Tuhan
di muka bumi. Kalau Tuhan mencipta adalah supaya un-
tuk dikenal, sedang seorang sastrawan mencipta untuk
mengenalkan apa yang seharusnya ada, bukan apa yang
senyatanya ada secara material. Oleh karena itu, Tuhan
memberikan talenta kepada seorang sastrawan, yang ter-
tu saja berbeda antara satu dengan yang lain, tergantung
sejauh mana seorang sastrawan mampu 'bersetubuh' de-
ngan Sang Maha Sastrawan lewat karya-karya agung-
nya, apakah itu awan yang berarak, air yang selalu meng-
alir, orang-orang tertindas, pelacur-pelacur jalanan dan
tubuh ceking penuh koreng.

Dalam pada itu, tradisi-tradisi pesantren yang tidak
lain adalah merupakan apresiasi terhadap seni, yang di-
laksanakan secara terus-menerus, dari hari ke minggu,
dari minggu ke bulan, dari bulan ke tahun, akan menim-
bulkan atsar pada kelembutan hati, kepekaan jiwa dan
mengasah talenta para santri untuk kemudian tumbuh
dan berkembang menjadi sastrawan.

Oleh karena itu, kenyataan menunjukkan bahwa dunia
pesantren sangat erat kaitannya dalam hidup dan kehi-
dupan kesusasteraan negeri ini, lantaran lewat tradisi-
tradisinya secara tidak langsung mengasah dan meng-
kondisikan para santri untuk selalu melakukan apresiasi
terhadap seni, sehingga tidak mengherankan kalau ke-
mudian banyak sastrawan di negeri ini yang lahir dan be-
rangkat dari pesantren. □ - g

*) Mas'ut, Penulis tinggal di Sokaraja, Banyumas.

Novel Ayat-Ayat Cinta Meraih IBF Award 2006

Semuanya berawal dari sebuah ayat yang menggugah perasaan. Ayat yang memberi makna tentang indahnya Islam. Ayat yang mengumandangkan cinta yang sebenarnya. Ayat itu berbunyi, "Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."

Ayat cinta dari QS 43:67 itulah yang membawa Habiburrahman El Shirazy mengukuhkan niat sucinya lewat novel bertajuk *Ayat-Ayat Cinta (AAC)*, yang kemudian diterbitkan oleh Basmalla dan Republika. "Ide saya berangkat dari surat Az-Zuhruf ayat 67 tentang mereka yang saling mencintai di dunia kelak akan saling bermusuhan di akhirat jika cintanya tak didasari takwa," tuturnya.

Sebelum diterbitkan, novel setebal 418 halaman itu telah dimuat sebagai cerita bersam-

bung (cerber) di *Harian Republika*. Kisahnya yang begitu menarik telah memikat banyak pembaca untuk mengliping cerber itu. "*Republika* menerima banyak permintaan agar novel itu diterbitkan jadi buku," kata Awod Said, manajer Penerbit Republika.

Dengan berbagai keunggulannya, novel AAC akhirnya mendapat penghargaan *IBF (Islamic Book Fair) Award 2006* untuk kategori fiksi dewasa terbaik. Penghargaan tersebut diserahkan oleh Ketua IKAPI DKI Jakarta, Lucy Andam Dewi pada pembukaan IBF di Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, Sabtu (4/3).

Penghargaan lain diberikan kepada Helvy Tiana Rosa sebagai tokoh perbukuan 2006, buku *Jas Hujan Buat Abi* karya Fahri Aziza sebagai buku fiksi anak terbaik, dan buku *Wajah Peradaban Barat*.

Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal karya Adian Husaini sebagai buku non-fiksi terbaik.

Menurut salah seorang juri IBF Award 2006 Helvy Tiana Rosa, dilihat dari berbagai sisi, novel AAC memang pantas diunggulkan. Menurut penilaiannya, dari sisi wawasan keislaman, teknik penceritaan, gaya bahasa, dan teknik editorial, AAC sangat unggul. "Buku ini sangat fenomenal. Penulisnya orang Indonesia, tapi *setting* Mesirnya sangat kental. Wawasan keislamannya juga bagus dan tidak menggurui," katanya.

Melalui novel itu, kata Habiburrahman, dengan penuh

tekad dan niat yang tulus ia ingin mengajak masyarakat Muslim untuk berada di jalan kebenaran, yakni menyampaikan ajaran Islam secara indah melalui karya sastra.

"Saya hanya ingin mengajak saudara-saudara Muslim pada kebenaran dengan bahasa yang bisa diterima," tuturnya.

Khususnya untuk remaja, tambahnya, ia ingin menyampaikan betapa sucinya cinta itu. Menurut dia, tak adil jika cinta yang merupakan berkah Allah dinodai oleh mereka yang tak berhak. "Saya ingin remaja Indonesia memiliki cinta yang bertanggung jawab. Tak sekadar mengikuti hawa nafsu," tegasnya. ■ mg01/ayh

Republika, 5-3-2006

Pesantren dalam Setangkup Cerpen

SEKITAR tiga tahun silam, diskursus sastra pesantren sempat menggeliat ketika penerbit Navila me-launching buku antologi cerpen *Kopyah dan Kun Fayakun* (2003). Harapan agar sastra pesantren bangun dari lelap tidur panjangnya kian membunyah tatkala Navila menyediakan media penyubur sastra pesantren berupa majalah *Fadilah*. Namun baru berjalan tertatih-tatih beberapa edisi, *Fadilah* pun runtuh.

Sejak saat itu, sastra pesantren ikut terjerebab ke dasar keremangan identitas yang gelap. Yang tersisa hanya *gremeng-gremeng*. Nyaris tak ada lagi *greget* dari insan pesantren untuk menggali mata air kearifan yang kaya raya dalam tradisi pesantren. Sebagian kecil dari mereka muncul secara terbata-bata mengekspresikan gelegak estetika sastra di media massa, dan sedikit yang sempat didokumentasikan seperti *Gitar Rindu Jiwa* (2004) karya Jazimah al-Muhyi.

Santri Lelana karya Didik Komaidi ini bisa menjelma oase di tengah rindu dan dahaga hadirnya sastra pesantren. Didik yang pernah *nyantri* di pesantren

Cerpen *Nyantri* mengisahkan lika-liku proses pendidikan pesantren yang natural, etika belajar, serta relasi santri-kiai. Didik pun menggugat praktik hukuman ala militer yang banyak diterapkan di pesantren, juga cara membangunkan santri di waktu Subuh dengan menggunakan sorban atau rotan (hlm 11-18). Dalam cerpen *Bu Nyai*, Didik menuturkan cerita yang sangat menarik. Dikisahkan, seorang Bu Nyai yang menjadi panutan para santri tiba-tiba memu-

tuskan menikah dengan seorang pemuda biasa setelah menjanda hingga umur setengah abad. Kontroversi merebak, antara setuju dan menolak. Didik mencoba meruntuhkan mitos bahwa keluarga pesantren lazimnya menikah dengan orang yang berdarah pesantren pula. Orang biasa pun bisa menikah dengan keluarga pesantren (hlm 57-64).

Walaupun begitu, cerpen-cerpen Didik terasa kering imajinasi. Sehingga daya kejut yang menghentak-hentak diabaikan. Agaknya ini tidak terlepas dari latar belakang Didik. Menjadi tenaga pengajar di MAN 2 Wates Kulonprogo rupa-rupanya telah mereduksi imajinasinya.

Kekuatan cerpen peraih juara I lomba karya tulis ilmiah guru se Yogyakarta pada HUT ke-59 Hari *Kedaulatan Rakyat* ini terletak pada pengemasan setting dan plot cerita. Namun karena imajinasi yang terkekang, Didik gagal menyatukan emosi pembaca saat membaca cerpen-

Krakyat ini mencoba untuk mengangkat kearifan tradisi pesantren dalam lima belas cerpennya.

Menyelami cerpen-cerpen Didik, pembaca seperti diajak berjalan menyusuri lorong-lorong kehidupan pesantren yang terus berdenyut dengan segala keunikan dan kegetirannya. Didik tak hanya menyuguhkan di-

namika kehidupan pesantren, tetapi juga mempertanyakan banyak hal yang dianggap monodai kewibawaan pesantren.



cerpennya. Perasaan dituntun mengikuti alur cerita tak bisa diabaikan. Konflik yang dibangun juga rapuh sebab detail setting menjadi unsur penguat cerita.

Satu lagi, tokoh-tokoh cerita sering bercabang-cabang. Dengan kata lain, Didik seringkali memainkan banyak tokoh. Akibatnya, pembaca bisa menemui kesulitan ketika mengapresiasi tokoh tertentu. Selain tak terfokus, karakter tokoh pun tidak digambarkan

Judul Buku : Santri Lelana
Penulis : Didik Komaidi
Penerbit : P_Idea, Yogyakarta
Cetakan : Pertama, Februari 2006
Tebal : xxiv+144 halaman

dengan detail. Padahal, unsur penokohan berikut karakternya sangat membantu pembaca menangkap esensi cerita.

Beberapa catatan minus tersebut menjadikan cerpen-cerpen Didik serupa air yang mengalir datar. Meski bergemerik, namun pembaca jarang tergeragap, terperangah, dan hanyut dalam kesedihan. Juga tak ada kejutan yang mendorong pembaca tersenyum, tertawa riang, dan bahagia. □-g

(Saiful Amin Ghofur,
Pengelola Taman Bacaan MATA-
HATI, Krapyak, Yogyakarta)



Kedaulatan Rakyat, 5-3-2006

SELISIK

Oleh Hawe Setiawan



the keagamaan

Sastra Mendekati Alquran

Dalam Alquran terkandung nilai sastra. Meski bentuknya tampak menyerupai prosa, isinya terasa mendekati puisi. Kitab suci ini memang bukan syair, bukan pula karya penyair. Isinya adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad. Tapi setiap penyair yang membacanya, kiranya merasakan keindahannya.

Di Indonesia, kepekaan atas aspek puitis Alquran timbul sejak dulu. Setidaknya, sebelum Perang Dunia II, Rifai Ali dan beberapa penyair lain dari kalangan Pujangga Baru mencoba memuitiskan terjemahan sejumlah ayat Alquran. Seusai perang, ada pula Mohammad Diponegoro, Syubah Asa, Ali Audah, Taufiq Ismail, Ajip Rosidi, dan HB Jassin, yang sempat menempuh upaya serupa.

Jassin kiranya paling menonjol. Pada paruh kedua dasawarsa 1970-an ia mengumumkan *Al-Qur'anul Karim: Bacaan Mulia*. Itulah hasil kerjanya selama sekitar 10 tahun untuk mengindonesiakan Alquran selengkapya secara puitis. Barangkali, hasil kerjanya bisa disejajarkan dengan *The Holy Qur'an* (1934) terjemahan Abdullah Yusuf Ali atau *The Meaning of the Glorious Koran* (1953) terjemahan Mohammed Marmaduke Pickthall.

Memang, sempat (atau selalu) timbul kontroversi. Menyusul hasil kerja Jassin, muncul sejumlah kritik. Di antaranya ada buku koreksi terjemahan *Al-Qur'anul Karim: Bacaan Mulia HB Jassin* (1978) karya Nazwar Syamsu dan *Sorotan atas Terjemahan Qur'an HB Jassin* (1979) karya KH Siradjuddin Abbas. Belakangan, Jassin sendiri mengumpulkan seluruh komentar itu, baik artikel maupun surat pribadi, dalam buku *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi* (1995).

Polemik adalah satu hal, sedang puisi adalah hal lain. Kreativitas mengolah puisi yang berangkat dari Alquran agaknya terus belangsung. Di Bandung, misalnya, Hidayat Suryalaga belakangan mengumumkan buku dan kaset yang berjudul *Nur Hidayahan*. Itulah hasil adaptasi atas ayat-ayat Alquran ke dalam bahasa Sunda berbentuk puisi berlagu (*dangding*) yang dilantunkan sebagai tembang.

Kita tahu, bukan hanya para penyair yang terpesona oleh bahasa Alquran. Para sarjana pun, baik Muslim maupun non-Muslim, demikian. Mereka menelaah Alquran dengan pendekatan yang lazim diterapkan dalam studi sastra.

Pada Juli 2002, di Goethehaus, Jakarta, ada ceramah dari Navid Kermani, sarjana asal Iran yang bekerja di Jerman. Topiknya berkaitan dengan efek puitis Alquran. Teks ceramahnya lalu diindonesiakan oleh A Zaim Rofiqi dan diumumkan dalam jurnal *Kalam* (No 20/2003). Judulnya, "Quran, Puisi, dan Politik."

Kermani (1941-) adalah sahabat sekaligus penulis biografi Nasr Hamid Abu Zaid (1942-). Adapun Nasr Hamid Abu Zaid adalah murid atau penerus Amin al-Khuli (1895-1966). Amin al-Khuli dikenal sebagai cendekiawan penafsir Alquran yang menggunakan pendekatan sastra (*al-tafsir al-adabi*). Ia melihat Alquran sebagai "kitab sastra Arab terbesar" (*Kitab al-Arabiyyah al-Akbar*).

Ada pula seorang sarjana Indonesia yang menelaah pemikiran Amin al-Khuli, di bawah bimbingan Nasr Hamid Abu Zaid di Belanda dan Stefan Wild di Jerman. Namanya, Muhamad Nur Kholis Setiawan. Ia lahir di Kebumen, Jawa Tengah, 10 November 1970. Kini ia mengajar di Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Dr Nur Kholis menulis disertasi dalam bahasa Jerman, dan mempertahankannya di Orientalisches Seminar der Rheinischen Friedrich-Wilhelms, Universität Bonn. Judulnya, *Die Literarische Koraninterpretation: Eine Analyse Ihrer Frühen Elemente und Ihrer Entwicklung* (Penafsiran Susastra Alquran: Analisis atas Elemen-Elemen Awal dan Perkembangannya).

Disertasi itu diindonesiakan oleh penyusunnya sendiri, dan terbit berupa buku pada Desember 2005. Judulnya, *Alquran: Kitab Sastra Terbesar*.

Baik Nasr Hamid Abu Zaid maupun Stefan Wild memberikan pengantar pada buku karya murid sekaligus kolega mereka itu. Buku karya Nur Kholis ini kiranya merupakan pengantar komprehensif ke arah studi Alquran yang memanfaatkan pendekatan sastra.

Nur Kholis memaparkan apa yang ia sebut sebagai metode pendekatan susastra terhadap Alquran, mulai dari permulaannya hingga perkembangannya yang mutakhir. Studi ini, katanya, didorong antara lain oleh pemikiran Amin al-Khuli, dan mengalami perkembangan pesat pada paruh kedua abad ke-20.

Dalam cakrawala historis itu, ia memaparkan pokok-pokok pikiran teoretis para penelaah Alquran. Dipaparkan pula aspek-aspek stilistika dalam bahasa Alquran atau majaz, seperti *isti'arah* (metafora), *tasybih* (perbandingan), *mātsal* (parabel), *tamtsil* (persamaan), dan *kinayah* (metonimie).

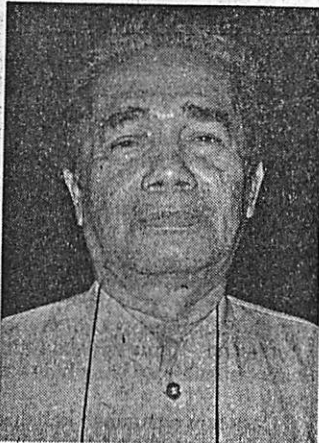
Selain merujuk pada sumber-sumber klasik dan modern karya para sarjana Islam, yang berbahasa Arab, Nur Kholis juga mengacu pada karya-karya sarjana Barat, khususnya yang berbahasa Jerman. Sayang, penyuntingan dan koreksi naskahnya terasa kurang nyaman: salah cetak dan inkonsistensi ejaan (misalnya, mufasir ataukah mufassir?) mudah ditemukan. Pembaca Indonesia umumnya, mungkin akan menyayangkan pula betapa kutipan langsung dari sumber berbahasa Arab dan Jerman dalam buku ini tidak sampai diindonesiakan.

Mudah-mudahan, kekurangan serupa itu tidak mengurangi arti penting buku ini. Setidaknya, buku karya Nur Kholis ini turut menekankan bahwa teori dan metode kritik sastra juga bisa dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman atas kandungan Alquran.

Begitu banyak nilai yang terkandung dalam Alquran, begitu banyak pula jalan untuk mendekatinya. Sastra adalah salah satu di antaranya. ■

SASTRAWAN WISRAN HADI YAKIN Kekayaan Tradisi Tidak Habis Dieksplorasi

BANTUL (KR) - Wisran Hadi, penulis naskah drama dan pelukis memiliki pengamatan yang menarik tentang dunia seni. "Kalau ingin menjadi pelukis dan pematung ulung, datang dan belajar di Yogya. Sebaliknya, kalau ingin jadi penulis dan pengarang yang unggul, datang dan belajarliah ke Padang," ucapnya pada *KR* belum lama ini, saat datang ke Rumah Budaya Tembi, Jl Parangtritis Km 8,4, Pameran Lukisan Guntur Siswoyo, sahabatnya.



KR-JAYADI KASTARI

Wisran Hadi

Dikatakan Wisran Hadi, tradisi seni rupa dan sastra memang tidak bisa meninggalkan sosio-kultur masyarakatnya. Taruhlah di Yogya, generasi muda yang memiliki bakat melukis dan patung sangat cepat berproses di sini. "Saya sendiri merasakan dan melakukan

nya, ingin belajar seni rupa datang dan tinggal di Yogyakarta, saat kuliah di ASRI Yogya," ucap alumnus ASRI Yogya.

Begitu juga dengan dunia sastra, kata Wisran Hadi, pertumbuhan sastra Indonesia tidak bisa me-

lupakan peran orang Padang, seperti Marah Roesli, Hamka, AA Navis, Taufiq Ismail, dsb. "Padang sepengetahuan saya, sangat lekat dengan tradisi lisan, tradisi tutur juga tradisi merantau, tradisi maritim," katanya. Tradisi yang melekat ini sebenarnya mampu memberi kontribusi yang besar pembentukan watak. Tradisi tutur ini, lanjut Wisran Hadi, sangat berpengaruh sekali dan dirasakan sampai sekarang. Persoalannya, kemampuan ini memang harus dikelola dan terus dieksplorasi, bahkan kalau perlu terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Diakui Wisran Hadi, karya-karya yang diciptakan, baik drama

maupun sastra pada umumnya juga melakukan eksplorasi tradisi lokalitas itu. "Saya menulis dengan persoalan yang dekat dengan lokalitas. Eksplorasi tradisi Melayu ini yang selalu melekat pada karya," kata penulis naskah drama 'Mandi Angin' yang bercerita tentang kehidupan komedi putar.

Wisran Hadi juga menulis cerpen, 7 novel berseting Padang, tradisi Melayu seperti 'Tamu', '4 Sandiwaru Orang Melayu'. Setahu Wisran Hadi, kekayaan tradisi atau lokalitas tidak pernah habis untuk dieksplorasi dalam seni, sastra maupun drama. "Saya sudah membuktikan itu," tambahnya.

(Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 27-3-2006

SASTRA

54 Tahun Obituari Knut Hamsun

OLEH DWICIPTA

Jeffrey Franks, novelis Amerika dan editor majalah "The New Yorker", mendapatkan kenangan istimewa tentang Knut Hamsun—sastrawan terbesar di semenanjung Skandinavia—ketika tinggal di Copenhagen. Pada waktu bertanya kepada penjaga toko buku tua tentang karya-karya sastrawan tersohor Norwegia itu, ia mendapatkan respons yang tak disangka-sangka.

"Knut Hamsun? Dia adalah seorang pengkhianat!" kata penjaga toko.

Pengalaman itu tidak terjadi sekali dua kali, namun berkali-kali. Tentu saja respons seperti itu amat mengejutkan mengingat betapa besar penghargaan kalangan sastra dunia kepada Knut Hamsun. Tak kepalang tanggung, Isaac Bashevis Singer, sastrawan Amerika peraih hadiah Nobel tahun 1991, mengatakan bahwa Hamsun adalah pelopor sastra modern dunia. Posisinya dalam sastra modern sering kali disejajarkan dengan posisi Nikolai van Gogol dalam sastra Rusia yang mencapai bentuk puncak pada karya-karya Ivan Turgenev, Fyodor Dostoyevsky, Leo Tolstoy.

Sastrawan seperti Ernest Hemingway, William Faulkner, jelas-jelas terpengaruh olehnya. Sementara itu, Herman Hesse mengakui Knut Hamsun sebagai penulis favoritnya. Namun, kenapa sastrawan dengan jejak amat membekas dalam peta sastra dunia ini begitu mendapatkan kesan buruk dalam negerinya, semacam lembaran buram yang ingin dihapuskan dari memori bangsa Norwegia dan negara-negara di Skandinavia itu?

Pertanyaan ini tak bisa dilepaskan dari Norwegia selama Perang Dunia II. Ketika negara-negara Skandinavia di bawah invasi Hitler, Knut Hamsun menunjukkan simpatinya kepada Jerman. Ia bahkan memberikan medali

Nobel kepada Goebbels, menteri kebudayaan Jerman di rezim Hitler. Hamsun secara nyata memang mendukung partai Quisling yang pro-Nazi walaupun ia bukan anggota partai itu. Bahkan, pada suatu kesempatan, ia pernah bertemu dengan Hitler dan berdialog dengannya. Ketika Hitler diberitakan meninggal dunia, ia menulis suatu artikel panjang yang isinya memuji prestasi Hitler dan menyatakan bahwa dunia telah kehilangan salah satu orang terbaiknya. Itulah sebabnya ketika Sekutu memenangkan perang dunia, Hamsun ditangkap dan ditahan. Oleh pengadilan, ia diputuskan menjalani tahanan rumah dan didenda sebesar 500.000 kroner.

Masa-masa sesudah itu menjadi bagian paling kelam dari sejarah hidupnya. Sebagian besar orang Norwegia menganggapnya sebagai kolaborator Nazi dan, tentu saja, pengkhianat negerinya. Meskipun diimbau meminta maaf atas kekeliruan-kekeliruan dalam pandangan politiknya, sampai akhir hidupnya ia tetap tak mau melakukannya.

Membelah kayu

Knut Hamsun dilahirkan di Lom dengan nama asli Knud Pedersen. Ayah dan ibunya hidup miskin sebagai seorang petani merangkap penjahit dengan bekal sebuah mesin jahit Singer. Pada usia lima tahun, ia dan keluarganya pindah ke Hamaroy, kota kecil yang berada jauh di lingkaran Kutub Utara. Di situ ia bersama adiknya menjalani masa bahagia yang pendek. Pada usia sembilan tahun, seorang pamannya datang dan menagih utang kepada ayahnya. Karena tak bisa memenuhi janji membayar utang, ia dibawa sebagai sandera.

"Anak ini bertulang besar dan bertenaga kuat, dan tulisannya pun rapi. Ia bisa membantuku di kantor pos," katanya.

Meninggalkan Hamaroy, ia menjalani pengalaman hidup paling menyiksa ketika hari-harinya dihabiskan untuk bekerja membelah kayu dan membantu menyalin surat serta dokumen di kantor pos milik pamannya dari pagi sampai sore. Beruntung ia bisa menyelesaikan sekolah dasar pada usia 14 tahun. Di kantor pos inilah ia banyak menyalin surat atau dokumen-dokumen penting, sesuatu yang nanti sangat berguna dalam proses kreatifnya.

Kehidupan menyiksa di bawah kekuasaan pamannya pernah membuatnya berusaha melarikan diri. Pernah pada suatu ketika ia sengaja mengarahkan kapaknya pada kakinya supaya pamannya jatuh kasihan dan mengizinkan ia pulang. Pengalaman tersebut barangkali yang kemudian muncul dalam salah satu novelnya, PAN, ketika tokoh novel tersebut—Thomas Glahn—sengaja menembakkan peluru menembus telapak kakinya. Percobaan melarikan diri yang kedua ia lakukan dengan kabur dari rumah pamannya. Namun, usaha ini pun gagal dan ia tetap kembali pada pamannya.

Seiring usianya yang makin bertambah, tubuhnya tumbuh besar dan kekar sehingga pamannya tidak berani memarahi atau memukulnya lagi. Pada usia tujuh belas tahun, ia meninggalkan pamannya dan kembali ke rumah sebelum memulai petualangan hidup yang akan mengantarnya

pada kemasyhuran. Di usia tujuh belas tahun ini pula ia mulai menulis dan mendalami sastra.

Orangtuanya ingin ia bekerja sebagai tukang sepatu yang baik, namun hasrat menulis telah membuatnya mengabaikan harapan orangtuanya. Hal ini makin terpupuk setelah berkenalan dengan Bupati Nordahl, yang dalam perpustakaan ia menemukan buku-buku karya penulis Norwegia seperti Bjornstjerne Bjorn-

son, penulis Denmark dan negara-negara Skandinavia lainnya.



**Sekarang namanya
bertahap mulai
direhabilitasi sesuai
dengan jasa-jasanya.**

Namun, kecilnya harapan makmur dari menulis membuatnya tergoda menerima tawaran sebagai kepala sekolah di sebuah sekolah dasar yang murid-muridnya tak memiliki beda usia yang jauh. Ia pernah pula mengadu nasib ke Amerika sampai dua kali. Pertama ia datang ke kota New York, yang membuatnya ter-kagum-kagum pada pembangunan rel kereta api dan menyaksikan sendiri Mark Twain sedang memberikan ceramah di suatu universitas, suatu pengalaman yang tak akan pernah dilupakannya. Ia terserang penyakit hepatitis dan oleh dokter divonis tak akan memiliki usia panjang. Oleh teman-temannya ia dinasihatkan untuk pulang ke Norwegia. Ia pulang dan justru sembuh dari penyakit hepatitis sebelum kembali lagi ke Amerika. Namun, sekali lagi, ia tak beruntung mengais rezeki di negeri itu meskipun banyak orang yang menghormatinya karena tulisan-tulisan dan ceramahnya yang cukup mengesankan. Ia menyerah, dan atas bantuan keuangan teman-temannya, ia kembali ke negerinya.

Kepercayaan tinggi

Novelnya yang menggegerkan kalangan sastra Norwegia dan Skandinavia berkisah tentang seorang pemuda yang mempunyai cita-cita tinggi sebagai seorang penulis dengan duka laranya yang tak terperikan.

"Aku seorang sastrawan. Suatu kali seluruh Norwegia akan mengenangku," ucap sang tokoh dengan kepercayaan tinggi di tengah-tengah bahaya kelaparan yang membuatnya hanya berjalan-jalan mengelilingi Kota Kristiania (Oslo). Dalam kelaparan ia sampai memamah serpihan kayu, atau menggadaikan selimut pinjaman seorang mahasiswa filsafat, dan bahkan meminta tulang pada penjual daging dengan alasan akan diberikan pada anjingnya. Ketika ia melihat kue-kue nikmat yang dijual seorang nenek yang pernah diberinya uang, sang penulis muda ini merampas kue dan melahapnya dengan rakus, namun menyisakan satu buah untuk seorang gadis kecil. Dalam keadaan kegilaan seperti inilah, sang penulis muda menemukan dunia penciptaan yang terwakili oleh penemuannya akan kata-kata baru seperti "Kuboa" dan "Ylalyali."

Segera saja kalangan sastra Norwegia geger oleh terbitnya novel tersebut. Ia banyak dibandingkan dengan Dostoyevsky, terutama dengan imaji-imaji tentang tindakan tidak rasionalnya. Kecenderungan sang tokoh yang berpikir di luar kecenderungan umum bahkan oleh sebagian pengamat lebih halus dari Dostoyevsky. Setelah novel *Lapar*, berturut-turut lahirlah karyanya seperti *PAN*, *Victoria*, dan *Growth of Soil* yang oleh sebagian besar pengamat sastra merupakan mas-

ter piece-nya selain *Lapar*. Yang membuat kagum pengamat sastra adalah karena ia menulis dalam bahasa Norwegia, mengingat pada saat itu Norwegia berada di bawah kekuasaan Denmark. Nama Kota Kristiania dalam novel *Lapar* sendiri berasal dari nama Raja Denmark Christian IV. Sekarang kita mengenalnya sebagai Kota Oslo.

Kebesaranannya sebagai seorang sastrawan muda kemudian membuatnya berkonflik dengan kalangan tua. Dalam suatu ceramahnya, ia menyerang Henrik Ibsen secara habis-habisan meskipun Ibsen sendiri menghadiri ceramah itu. Barangkali itulah sebabnya Ibsen menulis dramanya yang berisi ketakutan terhadap orang-orang muda seperti Hamsun yang menyerangnya. Dalam suatu kasus tentang seorang ibu yang membunuh anaknya karena ketakutan menghadapi penderitaan, ia bersilang pendapat dengan Sigried Undset. Ia tak menyetujui pendapat Undset yang menyetujui tindakan ibu itu untuk membunuh anaknya. Ia juga menyerang para penulis Norwegia yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar negeri seperti Ibsen sebelum pulang ke negerinya sendiri dan dielu-elukan sebagai pahlawan.

Pada tahun 1920, akhirnya ia mendapatkan penghargaan paling prestisius dalam dunia sastra, hadiah Nobel. Oleh para juri, ia dianggap membawa napas baru dalam sastra modern, dengan pandangan naturalismenya yang kuat dan gejolak bawah sadar serta pribadi kuat tokoh-tokohnya.

Tahanan rumah

Sayang, aktivitasnya dalam masa Perang Dunia II telah menjungkirbalikkan segala kemasyhuran yang pernah didapatkannya. Akhir hidupnya dihabiskan dalam tahanan rumah, di bawah bayang-bayang kehampaan. Menurut salah satu biografinya, Ingar

Sletten Kolloen, ia sebenarnya tak begitu tertarik dengan ide-ide Nazi. Salah satu alasan ia berpihak pada Nazi adalah karena pertentangannya dengan Ibsen dan Undset: kedua nobelis itu menyerahkan medalnya kepada Swedia. Ia telah bertikai panjang

dengan kedua penulis itu sehingga tak mau mengikuti langkah mereka.

Oleh Tore Hamsun dan dokumen-dokumen yang baru-baru ini diungkap, ia terbukti banyak membela orang-orang Norwegia dan Yahudi Norwegia dari cengkeraman dan kekejaman Nazi. Dalam suatu pertemuan dengan Hitler, menurut Ingar Sletten Kolloen, ia bahkan meminta padanya untuk memecat penguasa perang Nazi yang ada di Norwegia karena perilakunya yang kejam. Dalam dialog yang berjalan kaku dan dingin itu, ia sampai menitikkan air mata, memohon kemurahan Hitler.

Tapi, predikat pengkhianat itu masih melekat pada diri Knut Hamsun, bahkan sampai sekarang. Jeffrey Franks sampai-sampai harus mengenali dan ber-

usaha menghindari toko-toko buku tua di Kota Copenhagen yang mempunyai pandangan negatif tentang Hamsun agar ia tak mendapatkan malu.

Knut Hamsun meninggal pada tanggal 19 Februari 1952, kurang lebih 54 tahun yang lalu. Sekarang namanya bertahap mulai direhabilitasi sesuai dengan jasanya. Penerbit Penguin dalam waktu dekat akan memperkenalkan edisi lengkap Hamsun untuk memuaskan publik berbahasa Inggris. Dan, kita telah ikut menikmatinya, terutama lewat jasa Marianne Kattopo yang menerjemahkan novel-novel Hamsun ke dalam bahasa Indonesia, sebagai usaha penghormatan atas jasa-jasanya kepada kita, sebagai warisan dunia sastra.

DWICIPTA
Cerpentis

SENI TRADISI

Seniman Sastra Tutur Sumsel Makin Berkurang

PALEMBANG, KOMPAS — Sastra tutur di Sumatera Selatan terus mengalami krisis regenerasi karena kaum muda kurang berminat untuk meneruskan seni tradisi itu. Saat bersamaan, seniman penutur tradisional tua terus berkurang. Diperkirakan, saat ini tinggal 10 penutur yang aktif. Itu pun sudah jarang pentas di depan publik.

Peneliti Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Sumatera Selatan (Sumsel) Anwar Putra Bayu di Palembang, Selasa (14/3), mengungkapkan, ke-10 seniman penutur itu sudah berusia lanjut. Mereka rata-rata mewarisi keahlian bertutur dari keluarga secara turun-temurun. Namun, sebagian besar anak atau cucu seniman itu justru tidak

berminat lagi meneruskan seni tradisi tersebut karena dianggap kurang menarik.

"Jumlah seniman penutur yang aktif bisa dihitung dengan jari. Beberapa jenis sastra tutur sudah tidak memiliki penutur lagi dan hampir punah. Pementasan sangat jarang karena masyarakat pendukung yang mengundang juga terus berkurang," katanya.

Sastra tutur merupakan seni sastra lisan yang dituturkan, biasanya dipentaskan pada acara hajatan atau pesta adat di tengah masyarakat Sumsel. Sastra itu berisi berbagai cerita yang bermuatan kearifan lokal atau norma agama yang diceritakan seseorang penutur dengan atau tanpa iringan musik.

Sastra tutur memiliki banyak bentuk dan nama khusus sesuai tradisi setiap daerah. Sastra tutur jenis *Jelihiman* dan *Njang Panjang* berkembang di daerah Ogan Komering Ulu dan Ogan Ilir, *Senjang* di Musi Banyuasin, serta *Batanghari Sembilan* di Ogan Komering Ilir. Ada juga *Geguritan*, *Betadut*, dan *Rejung* yang tumbuh di Basemah, Lahat, dan Pagar Alam. (IAM)

RUU APP dan Meraba Sikap Sastrawan

Bustan Basir Maras

BICARA soal pornografi akhir-akhir ini, rasanya tidak lagi menjadi sesuatu yang baru dan asing di telinga orang. Media cetak dan elektronik, hampir setiap hari mengupas habis isu tersebut, sebagai riak-riak dari kebijakan pemerintah yang mengeluarkan Rancangan Undang-Undang (RUU) Anti Pornografi dan Pornoaksi (APP).

Sejak dihembuskannya isu tersebut, aksi penolakan pun berkecamuk di mana-mana. Mulai dari Jakarta, Bandung, Bali, Yogyakarta dan beberapa kota lain di seluruh Indonesia. Dan para senimanlah: mulai dari koreografer, perupa, pematung, teaterawan, fotografer, bahkan beberapa tabloid yang sering menampilkan foto gadis-gadis cantik dan setengah telanjang, yang merasa paling dirugikan dan sebagainya. Apalagi yang menjadi salah satu embrio dari berhembusnya isu pornografi dan pornoaksi, adalah munculnya berbagai kritik, bahkan kecaman dari berbagai elemen masyarakat terutama kelompok yang berkedok agama dan moralitas, atas foto 'telanjang' Anjasmara dan Isabel Yahya karya perupa Agus Suwage dan kawan-kawan.

Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Saya kira, selama ini, banyak juga sastrawan yang berbicara di seputar RUU APP tersebut. Tetapi ekspose dan gregetnya kurang menonjol mata publik. Entah sengaja sebagai sebuah sikap menengah, atau ini sebuah tindakan yang dilematis? Di Yogyakarta sendiri, sebagaimana Catatan Budaya 'Suara-suara Menolak RUU APP' tulisan Jayadi K Kastari (*KR Minggu*, 12/3/2006), menyatakan bahwa aksi penolakan terhadap RUU tersebut telah dilaksanakan sebanyak dua kali. *Pertama*, diskusi RUU APP di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), dan aksi penolakan RUU APP di halaman

TBY yang dipelopori oleh para seniman dan kelompok yang menamakan diri Yogyakarta untuk Keberagaman (YuK). Sementara itu, hanya berselang sehari berikutnya, diskusi yang sama pun digelar di Komunitas Rumah Panggung Nitiprayan Yogyakarta. Dijadwalkan hadir dalam acara tersebut, beberapa seniman dan sastrawan, dan salah satu di antaranya adalah Afrizal Malna, serta berbagai elemen lain, bahkan beberapa advokat dan pengacara. Sekali lagi, apa yang sebenarnya sedang terjadi? Benarkah masyarakat luas ikut menolak RUU APP tersebut? Benarkah semua seniman setuju terhadap penolakan RUU APP tersebut, tanpa mengurai dan menjernihkannya terlebih dahulu? Mengapa setelah aktor monolog Butet Kertarejasa, Landung Simatupang, melancarkan aksinya bersama dengan kawan-kawan lain yang terhimpun dalam YuK, di belakangnya masih ada eksplorasi gagasan di tempat-tempat lain? Bukankah aksi penolakan terhadap RUU APP yang berlangsung di halaman TBY Selasa sore minggu lalu itu merupakan sikap para seniman di kota budaya ini.

Seharusnya, setelah aksi tersebut dilancarkan, sudah tidak saatnya lagi kita berdiskusi, apalagi hanya sekadar eksplorasi wacana. Bukankah sudah saatnya untuk bekerja dan mengentalkan apa yang telah menjadi beberapa *entry point* dalam pernyataan sikap YuK sore itu? Jangan-jangan ada perpecahan dalam mengambil sikap di antara para seiman Yogyakarta. Atau apakah aksi itu yang terlampaui pagi digulirkan, sehingga tidak mampu merang-kum dan menampung seluruh aspirasi para seniman di kota ini? Entahlah! Tetapi yang penting bagi saya secara pribadi untuk segera ditemukan, adalah beberapa konklusi dari berbagai perbincangan yang telah berlangsung selama ini. Baik itu dalam tahap eksplorasi wacana, diskusi, sampai aksi turun ke jalan. Sebab jika tidak, ma-

ka situasi yang tidak menentu begini akan segera dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain yang tidak bertanggung-jawab. Dan saya curiga, jangan-jangan kita telah terperangkap ke dalam sebuah isu global, ke dalam 'bola-bola yang membingungkan' (meminjam bahasa Cak Nun), yang justru akan menyeret-nyeret kita ke dalam sebuah problem yang krusial, sehingga energi kita untuk berkarya habis dilumat hanya dengan sebuah isu yang memang sengaja dibikin, agar para seniman kehilangan dirinya sendiri, dan terseret-seret ke dalam dunia baru yang bernuansa politis dan akan membunuh perlahan-lahan kreativitas seniman, terutama para seniman yang telah menjadi pilar ke sekian dari kemajuan bangsa ini.

Terlepas dari semua itu, saya melihat keterlibatan sastrawan, atau pelibatan jagad kesusastraan kita secara universal dalam konteks penolakan terhadap RUU APP tersebut belum terlalu jauh, dan hampir tidak pernah muncul ke permukaan, meskipun akan sangat bersinggungan jika pada suatu ketika nanti RUU APP tersebut disahkan dan diberlakukan di negara kita yang 'demokrasi'-nya prematur ini.

Beberapa karya sastra yang berbau pornografi akan segera diberangus. Apalagi jika parameternya adalah kacamata masyarakat awam yang tidak pernah bersentuhan dengan karya sastra. Maka beberapa karya sastra, semisal novel *Belenggu* karya Armin Pane, yang bercerita tentang seorang gadis, yang menghabiskan keperawanannya dengan sebuah sendok, atau cerita yang hampir sama dan mungkin sejenisnya, juga bisa kita temukan dalam novel yang lain seperti *Saman, Larung*, karya Ayu Utami, *Yang Maha Syahwat* puisi karya Mathori A Elwa, puisi yang berjudul *Aaahhhhh...*, karya Iman Budhi Santosa, *Seks Para Pangeran* (sebuah ulasan ilmiah yang ditulis dengan gaya sastra) karya Otto Sukatno CR, beberapa cerpen

Agus Noor dalam *Selingkuh itu Indah*, dan banyak lagi yang lainnya. Artinya beberapa karya sastra di atas, baik puisi, novel, cerpen akan berkonotasi pornografi jika tafsir yang digunakan untuk membedah karya tersebut adalah

tafsir masyarakat awam yang menerjemahkan karya sastra lewat konotasi yang dibangun dari luarnya, atau mungkin dari tampaknya secara fisik buku, atau dari potongan judulnya dan lain-lain. Lalu bagaimana nantinya nasib beberapa karya sastra tersebut jika para anggota legislatif yang merumuskan RUU APP tersebut, hanya menggunakan pandangan masyarakat awam? Atau saya curiga, jangan-jangan mereka benar-benar awam dalam persoalan ini? Memang akan sangat repot jika para legislatif kita berpandangan seperti masyarakat awam pada umumnya, yang hanya menimbang makna konotatif sebuah karya dalam merancang UU APP tersebut.

Kalau situasi dan kondisinya memang demikian, dalam konteks ini, di mana suara para intelektual seniman kita, para sastrawan, para budayawan yang selama ini menjadi titik simpul dari segala keruwetan dialektika kebudayaan kita? Maka setelah kepanikan seniman perupa, koreografer, penari tradisional, teaterawan, fotografer, maka bersiaplah para sastrawan, sebab RUU APP tersebut akan segera merambah ke mana-mana, termasuk ke dalam karya sastra yang selama ini menjadi kebanggaan kita bersama.

Mengapa kekhawatiran ini begitu pagi saya hadirkan, sebab jika definisi pornografi adalah sebagaimana yang dirumuskan dalam *draft* RUU APP (baca *head line KR*, Senin, 13/3/2006), maka tak terkecuali, karya sastra pun akan ikut terseret-seret dalam gelombang UU APP tersebut nantinya. □ - g

*) *Bustan Basir Maras, Pimpinan Annora Media, Penyair, Pemerhati dan Pekerja Sosial.*

Kedaulatan Rakyat, 26-3-2006

Tafsir Ulang

Sastra Kontekstual

Saut Situmorang

POLEMIK atas apa yang disebut sebagai 'sastra kontekstual' di media massa terbitan Pulau Jawa di pertengahan tahun 1980-an bisa dikatakan sebagai sebuah peristiwa yang (berpretensi) mempersoalkan isu tradisi dan bakat individu dalam sastra Indonesia. Arief Budiman dan Ariel Heryanto, kedua tokoh utama yang gencar mempropagandakan apa yang oleh Ariel Heryanto disebut sebagai 'sastra kontekstual' tersebut, yakin bahwa tradisi 'bersastra' dalam sastra Indonesia, yang mereka klaim sebagai tradisi 'sastra universal' itu, merupakan tradisi yang 'tidak berakar' dalam realitas kehidupan Indonesia, 'kebarat-baratan', makanya 'teralienasi', menjadi asing di negerinya sendiri' (lihat buku *Perdebatan Sastra Kontekstual*, 1985, susunan Ariel Heryanto).

Apa yang jadi masalah dalam sastra Indonesia, menurut Arief Budiman, misalnya, adalah 'kenyataan' bahwa 'sastra Indonesia tidak akrab dengan publiknya. Atau lebih tepat, publiknya adalah kritikus-kritikus yang berwawasan kesusastraan Barat'. Karena itu, sastra Indonesia 'ibarat pohon, dia tidak bisa tumbuh, karena tidak punya tanah. Dia hanya menggapai-gapai ke atas. Sedangkan akarnya tidak menyentuh tanah'. Sastrawan Indonesia, menurut Arief Budiman lagi, menulis hanya untuk 'audience yang ada di Barat', 'sastrawan-sastrawan atau kritisi Barat' tapi ironisnya justru 'tidak diakui oleh dunia Barat', yang oleh Arief direpresentasikan oleh Hadiah Nobel Sastra yang belum pernah dimenangkan oleh sastrawan Indonesia itu, sehingga akibatnya secara psikologis sastrawan Indonesia memiliki karakter kombinasi dari 'perasaan megalomaniak dan rendah diri'. Megalomaniak karena membodoh-bodohkan bangsanya sendiri yang gagal menghargai karya sastra-

nya, dan rendah diri karena karyanya belum dapat dihargai oleh orang-orang Barat. Demikianlah 'kritik sosiologi sastra' ala sosiolog Arief Budiman.

Membaca kembali tulisan-tulisan Arief Budiman dalam buku *Perdebatan Sastra Kontekstual* tersebut ada beberapa hal yang mencengangkan saya, terutama kalau saya mempertimbangkan reputasi Arief Budiman di dunia intelektual Indonesia selama periode Orde Baru. Reputasi Arief Budiman yang saya maksudkan itu mungkin akan lebih jelas teruraikan dengan kutipan pendapat Ariel Heryanto dari bagian 'pendahuluan' buku *Perdebatan Sastra Kontekstual* di bawah ini:

Arief Budiman mempunyai kombinasi kualitas yang jarang sekali dimiliki oleh warga masyarakat kita pada umumnya. Ia tidak hanya populer di kalangan pengamat 'sastra' (atau 'seni' umumnya) di Indonesia masa ini, tetapi juga kaum sekolahan yang menjadi bagian (ter)penting dari pembaca media massa, termasuk mereka yang tidak benar-benar tertarik pada masalah 'sastra'. Ia tidak saja berotak cemerlang dan berkepribadian kokoh. Gagasan-gagasannya yang segar dan tajam berkali-kali menimbulkan kontroversi besar di antara para cendekiawan.

Dengan mengutip secara panjang pendapat Ariel di atas tentang sosok intelektual Arief Budiman, saya hanya ingin menekankan betapa besarnya kekecewaan intelektual saya waktu membaca tulisan-tulisannya tentang 'sastra kontekstual' dalam buku susunan Ariel tersebut. Pertama, Arief Budiman mengklaim bahwa apa yang ingin dikemukakan dalam ceramahnya 'Sastra yang Berpublik' di Sarasehan Seni di Solo, 28 Oktober 1984, yang menjadi pemicu terjadinya perdebatan sastra kontekstual tersebut adalah 'mengenai sosiologi kesenian'. Dia bahkan yakin bahwa apa "Yang saya bahas kebanyakan berlaku untuk kesusastraan, tapi saya kira untuk batas-batas tertentu ju-

akan persoalan di bidang kesenian umumnya". Itu adalah persoalan 'kesusastraan' atau seni publik. Atau apa yang oleh Ariel Heryanto disebut 'sastra kontekstual' itu.

Sosiologi Kesenian

Bagi saya, pembicaraan Arief Budiman, baik dalam ceramahnya itu maupun di tulisan-tulisannya di media massa setelah itu, bukanlah sebuah 'sosiologi kesenian'. Terlalu gampang dia mengklaim pendapat-pendapatnya tersebut sebagai sebuah 'sosiologi' hanya karena dia dikenal sebagai seorang 'sosiolog'. Apa yang dinyatakannya tentang sastra Indonesia dalam semua tulisannya pada dasarnya hanya klaim-klaim asersif, atau kesimpulan-kesimpulan mentah, yang satu kali pun tidak pernah (mampu) dibuktikan. Misalnya pernyataannya bahwa (tradisi) sastra Indonesia adalah 'sastra universal' yang 'tidak berakar' dalam realitas kehidupan Indonesia. Apa sebenarnya yang dimaksudkannya dengan 'sastra universal' itu? Apakah sastra di 'Barat' memang merupakan contoh dari 'sastra universal' yang dimaksudkannya? Apa kriterianya? Juga, 'Barat' yang mana yang dia maksud sebagai 'Barat' dalam pernyataan-pernyataan xenofobiknya itu: Amerika Serikat, Eropa Barat, Eropa Timur yang dalam konteks terjadinya perdebatan sastra kontekstual itu merupakan bagian dari imperium Uni Soviet? Apakah sastra Selandia Baru yang berbahasa Inggris yang kuat unsur budaya lokal Maorinya itu, misalnya, termasuk 'sastra Barat' itu? Atau karya-karya para sastrawan Afro-Amerika seperti Langston Hughes, Ralph Ellison, Alice Walker dan Toni Morrison?

Arief juga mengklaim bahwa Hadiah Nobel Sastra merupakan semacam standar artistik bagi apa yang disebutnya sebagai 'sastra universal', 'sastra yang kebarat-baratan' itu, sambil melecehkan kenyataan betapa Tagore dari India dan Kawabata dari Jepang juga mendapatkan penghargaan Nobel dengan menyatakan bahwa kedua sastrawan Asia ini dipilih karena 'sedikit banyak mereka memenuhi standar penulisan orang-orang di dunia Barat'. Tapi Arief Budiman lagi-lagi tidak mampu menjelaskan apa yang dimaksudkannya sebagai 'standar penulisan orang-orang di dunia Barat' itu, atau paling tidak apa karakteristik karya sastra yang jadi pemenang Hadiah Nobel Sastra. Bagaimana kita bisa percaya bahwa dia memang sedang melakukan sebuah 'sosiologi kesenian' kalau isi dari semua pembicaraannya cuma repetisi dari klaim-klaim asersif yang tanpa bukti-bukti alias tergantung pada kata hatinya belaka!

Kekecewaan kedua saya adalah bahwa kegagalan teo-

retis ini makin diperparah oleh kenyataan betapa Arief Budiman, dan Ariel Heryanto, malah tidak mampu memberikan elaborasi konseptual atas apa sebenarnya yang mereka maksud sebagai 'sastra kontekstual' itu sendiri, kecuali bahwa 'sastra kontekstual' itu adalah 'sastra yang berpublik', 'sastra yang tidak kebarat-baratan', 'sastra yang berpijak di bumi'. Ketimbang memberikan penjelasan, kita malah dicekoki dengan slogan-slogan yang cuma makin mengaburkan isu apa sebenarnya yang ingin mereka bicarakan.

Terakhir, kalau kita bandingkan 'bahasa' yang dipakai Arief Budiman dalam 'perdebatan' tentang 'sastra kontekstual' dengan bahasa S Takdir Alisjahbana dan lawan-lawannya dalam Polemik Kebudayaan di tahun 1930-an, maka terlihatlah betapa parahnya kemerosotan 'bahasa intelektual' Arief Budiman. Bukan saja dia mengulang-ulang tanpa elaborasi apa-apa yang sudah pernah dinyatakan sebelumnya, dia juga terjatuh kepada bahasa vulgar yang sangat tidak sesuai dengan pretensi sosiologis tulisan-tulisannya, seperti pemakaian istilah-istilah kolokial semacam 'megalomaniak', 'astaga, tahi kebo apa ini!', atau 'teler minum bir'. Tertanam soal 'teler minum bir' ini, dari mana Arief Budiman tahu bahwa kalau seseorang itu menulis esei, sebaiknya dia tidak dalam keadaan mabuk bir? Apakah ini juga merupakan bagian dari 'sosiologi sastra' ala Arief Budiman atau sekadar sebuah catatan pinggir otobiografis?!

Persoalan 'sosiologi sastra' adalah sebuah persoalan kontekstual dalam dunia sastra di mana saja, kapan saja. Merupakan sebuah persoalan universal sastra. Dari perspektif 'kritik sastra', sastra adalah sesuatu yang otonom, sebuah dunia sendiri, dan harus dipahami melalui struktur intrinsiknya, atau arsitektur tekstualnya, seperti imajeri, metafor, irama, penokohan, alur cerita dan sebagainya, atau apa yang oleh kaum Formalis Rusia disebut sebagai 'kesastraan'-nya. Menyatakan bahwa sastra hanyalah ekspresi dari kepentingan kelas sosial belaka, atau cuma sebuah epifenomena dari struktur sosial atau sebuah refleksi/cermin dari kehidupan atau zaman sang pengarang, seperti yang umumnya dilakukan dalam 'sosiologi sastra', tentu saja akan menimbulkan resistensi yang kuat dari kalangan sastra(wan), seperti yang terjadi dalam polemik Sastra Kontekstual tersebut. Apalagi kalau menganggap bahwa hanya faktor-faktor ekstrinsik demikian merupakan kunci dalam pemahaman/penafsiran, bahkan sebagai (keharusan) kredo penciptaan, karya sastra seperti yang dipropagandakan oleh Arief Budiman dan Ariel Heryanto jelas merupakan sebuah reduksionisme konsep

tual yang sangat tidak adil atas sastra(wan). Juga merupakan sebuah pelecehan tekstual karena sastra telah digusur-paksa dari habitatnya, yaitu Seni, menjadi cuma sekadar sebuah dokumen sosial belaka sama dengan berita kriminal di koran atau laporan perjalanan di majalah, seperti pada pemakaian tanda kutip pada istilah 'sastra' oleh Ariel Heryanto. Akan menarik sekali untuk mengetahui apa seorang sosiolog akan rela menerima hasil riset akademisnya tentang korupsi di Indonesia, misalnya, cuma dianggap tidak lebih bernilai ketimbang sebuah episode sinetron yang bertema sama.

Realitas Sosial

Kelemahan lain dari konsep 'sastra kontekstual' ala Arief Budiman dan Ariel Heryanto adalah persoalan: siapa yang bisa menentukan bahwa 'tokoh-tokoh' ataupun 'realitas sosial' dalam sebuah karya 'sastra kontekstual' memang benar-benar merupakan 'representasi sebenarnya' dari kontekstualisme sastra dimaksud? Apa kriteria untuk menentukannya? Isu-isu penting semacam ini tak pernah sekalipun melintas dalam pemikiran kedua kontekstualis ini, apalagi sampai mereka membicarakannya.

Pemahaman mekanistik atas hubungan antara sastra dan masyarakat seperti yang ditawarkan konsep 'sastra kontekstual' merupakan sebuah 'sosiologi sastra' yang sangat dogmatis-skematis, kalau tidak mau dikatakan cuma sebuah pseudo-sosiologi-sastra belaka. Ini dengan mudah bisa dilihat hanya dari tuduhan-tuduhan yang dilakukan Arief Budiman atas sastra(wan) Indonesia pada judul tulisan-tulisannya yang berkesan sangat sensasional itu. Ada baiknya saya ingatkan di sini bahwa Marx, Engels dan Trotsky (tiga tokoh utama sosiologi seni Marxis) pun tidak begitu dogmatis dalam 'sosiologi sastra' mereka. Walaupun Marx dan Engels tidak pernah menciptakan sebuah teori tentang hubungan sastra dan masyarakat, tapi cukup banyak terdapat 'catatan' yang menunjukkan betapa mereka tidak selalu menganggap status sastra hanya sebagai cermin dari proses sosial semata.

Dalam tulisan mereka yang sangat terkenal, *Manifesto Komunis*, mereka menyatakan bahwa kapitalisme adalah representasi dari tahap produksi sosial yang paling maju, sebuah formasi sosial yang progresif. Dan kalau dikaitkan dengan sastra, maka hal ini mengisyaratkan mustahilnya keberadaan sebuah sastra nasional yang mandiri karena kapitalisme mengembangkan berbagai sastra nasional dan lokal menjadi sebuah 'sastra dunia', sastra yang melampaui kelas sosial, daerah dan kebangsaan, dan yang berbicara kepada manusia di mana saja. Atau 'sastra uni-

versal', dalam istilah Arief Budiman dan Ariel Heryanto. Engels sendiri, misalnya, menyatakan bahwa dalam sebuah karya sastra yang politis, tendensi politis pengarang sebaiknya implisit saja; ideologi politik bukanlah persoalan utama seniman dan karya itu sendiri pun diuntungkan kalau pandangan pengarangnya tetap tersembunyi. Menurut Engels lagi, tema sebuah novel mesti muncul dengan alami dari situasi dan peristiwa yang diceritakan di dalam novel tersebut. Karena, 'tak ada keharusan bagi pengarang untuk menyediakan kepada pembacanya penyelesaian atas konflik sosial yang diceritakannya'. Sementara itu dalam pembelaannya atas kaum Formalis Rusia yang diejek-ejek Lunacharsky, Komisar Pendidikan dan Seni Uni Soviet pertama di zaman Lenin, sebagai sebuah 'peninggalan budaya dari zaman pra-Rusia Revolusioner', sebuah 'eskapisme', dan sebuah 'ideologi dekaden'. Trotsky menyatakan persetujuannya dengan pandangan kaum Formalis tersebut bahwa penilaian utama atau teks sastra mestilah didasarkan pada kualitas sastranya, bahwa seni memiliki aturan-aturannya sendiri, dan sosiologi Marxis tidak bisa melampaui penilaian estetis.

Sebuah 'sosiologi sastra' yang 'kontekstual' dengan dirinya sebagai sosiologi 'sastra' tidak dapat mereduksi sastra menjadi sekadar cermin dari masyarakatnya semata, menjadi cuma sebuah dokumen sosial belaka, dengan mengesampingkan status sastra sebagai seni, seperti yang diyakini Ariel Heryanto. Begitu juga dengan pandangan absolutis-idiosinkratik Arief Budiman bahwa 'pada dasarnya semua sastra adalah kontekstual', yang bermakna bahwa sastra hanyalah sekadar refleksi dari romantika kelas sosial, terbatas publik penikmatnya tergantung hanya kepada siapa sang pengarang mengamalkan karangannya, terlalu superfisial untuk bisa diterima sebagai sebuah 'sosiologi' sastra karena menyiratkan bahwa selera seni, atau selera keindahan (*sense of beauty*), berbanding lurus dengan isi *kocek* dan warna kulit seseorang. Kecuali hitam putih, tak ada warna lain dalam positivisme 'sosiologi'-nya. Pertanyaan terakhir yang ingin saya ajukan kepada beliau dan Ariel Heryanto, sambil menutup esei ini adalah bagaimana Anda akan menjelaskan betapa Shakespeare begitu universal kepopulerannya, sejak abad 17 sampai sekarang dan di mana-mana, termasuk di Indonesia, mirip dengan universalnya kepopuleran 'sosiologi', ilmu pengetahuan yang sangat kebarat-baratan itu? □ - o

*) *Saut Situmorang*, Penyair dan esais, tinggal di Yogyakarta.

Cucunguk Kurang Lentong

Drama Sunda ternyata masih ada. Minat anak-anak muda tatar Sunda sangat besar. Eh, panitia malah kelimpungan mencari penulis naskah drama Sunda. *Kumaha atuh?*

dinilai produktif menulis naskah. Alhasil, terkumpul lima naskah. Yakni *Sajak Balangsak* (karya Arthur S. Nalan), *Cangkilung* (Nunu Nazarudin Azhar), *Kabayan Langlang Zanian* (Rosyid E. Abby), *Garong Intelek* (saduran *Nyonya & Nyonya* karya Motinggo Busye oleh Rosyid E. Abby), dan *Cucunguk*.

Namun kesulitan panitia mengumpulkan naskah terbayar oleh gairah peserta mengikuti festival ini. Tidak hanya teater *beneran*, anak-anak usia sekolah pun bersemangat berteater Sunda. Tercatat 22 grup teater usia SMA dan tiga grup usia SMP. "Ini mengharukan karena kecintaan anak-anak muda terhadap bahasa Sunda sangat tinggi," kata Dadi kepada Sri Ratna Maya Kartika dari GATRA.

Juga mengharukan, sebab untuk sampai ke tempat festival, banyak peserta rela naik truk atau berjejalan dalam bus. Karena panitia tak menyediakan penginapan, mereka tidur di mana saja. Begitu juga dengan makan, semua seadanya. Sambil menung-

SEEKOR *cucunguk* melintas di atas panggung. Kontan, Sarkim dan Omoh berteriak kaget. "*Cucunguk! Tab! Nu kitu tab nu sok nyokotan duit rakyat!*" ("Kecoak! Tuh! Yang seperti itu tuh yang suka mengambil uang rakyat!)," seru Sarkim. Itulah sepenggal lakon *Cucunguk* yang dimainkan Teater Prok Prok Prok dari SMPN 1 Karangtengah, Cianjur, di Gedung Kesenian Rumentang Siang, Bandung.

Naskah karya Yoseph Iskandar itu adalah satu dari lima naskah pilihan dalam Festival Drama Basa Sunda (FDBS) IX, yang berlangsung pada 13 hingga 24 Februari. *Cucunguk* merupakan naskah yang paling sering dimainkan peserta. Hampir separuh dari 53 grup memainkan *Cucunguk*.

Ketua Panitia R. Dadi P. Danusubrata mengaku kesulitan mencari naskah. Stok di bank naskah sudah habis. Apalagi naskah dalam bahasa Sunda. Panitia terpaksa memesan khusus kepada mereka yang

gu giliran naik pentas, mereka menonton pertunjukan kelompok teater lainnya.

FDBS memang diniatkan untuk mentradisikan teater sekaligus bahasa Sunda pada generasi muda. Harapan Dadi, FDBS bisa menjadi sarana dan kesempatan generasi muda yang ingin eksis sekaligus sadar akan bahasa ibu.

Lebih sip lagi, di ajang kesembilan festival ini turut pula grup teater dari luar Jawa Barat. Misalnya Sanggar Seni Sunda Kujang Jogjakarta dan Sanggar Simpay Jogja. FDBS dimotori secara militan oleh kelompok Teater Sunda Kiwari, Bandung. Festival ini berlangsung sejak 1990 dan diadakan dua tahun sekali dengan jumlah peminat tak pernah surut.

Menurut dosen STSI, Beni Johannes, festival ini sarat fungsi edukasi serta pemetaan potensi grup teater se-Jawa Barat. "Bisa menjadi tolok ukur utama kreativitas penggunaan bahasa Sunda dalam pentas," kata Beni.

Namun, menurut Godi Suwarna, pekerja seni di Bandung, *lentong* (intonasi) dalam setiap pementasan yang muncul nyaris semua "Priangan". Semula ia berharap banyak mendengar keragaman *lentong* daerah. Sayang, penampil dari daerah selalu tidak total dalam menggunakannya. Kalaupun muncul, hanya sekali-sekali. "Rata-rata *lentong* daerah muncul saat pemain berimprovisasi. Ketika kembali dalam naskah, *lentong* daerah langsung hilang," ujar Godi.

Di akhir festival, tim juri yang terdiri dari Godi Suwarna, Rahman Sabur, dan Tjetje Raksa Muhammad mengumumkan

DPRD Papua itu menekan surat pernyataan. Isinya, DPRD akan mengirim surat permintaan penutupan Freeport kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan manajemen PT Freeport Indonesia. Di Wamena dan Nabire, juga berlangsung unjuk rasa serupa, meski tak sehiruk-pikuk di Jayapura.

E.Y. DHARMAWAN

Sempat pula ada demo di depan kantor pusat Freeport di Jakarta, yang diwarnai pemecahan kaca pintu Gedung Plaza 89, tempat PT Freeport Indonesia membuka kantor di Jakarta. Adalah Marthen Goo, pemuda berusia 23 tahun, yang menjadi koordinator demo yang panas itu. Kamis pekan lalu, para pendemo mendatangi Panitia Kerja (Panja) Freeport di DPR-RI.

Selama satu jam lebih, Panja yang diwakili ketuanya, Rapiuddin Hamarung, dan Sekretaris Panja Catur Sapto Edy beraudiensi dengan mahasiswa. Tuntutan mahasiswa asal Papua itu tetap tak berubah. "Kami meminta ketegasan DPR agar menutup Freeport!" kata Marthen.

Gatra, 11-3-2006